

Sastra Lisan Sunda

ceritera karuhun,
kajajaden, dan
dedemit

82

LENGKAP PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sastra Lisan Sunda

ceritera karuhun,
kajajaden, dan
dedemit

H A D I A H
PUSAT PEMERINTAHAN BAHASA

Sastra Lisan Sunda

**ceritera karuhun,
kajajaden, dan
dedemit**

**Yus Rusyana
Ami Raksanagara**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1978**

Redaksi
S. Effendi (Ketua), Nafron Hasjim,
Ayatrohaedi, Farid Hadi

Perpustakaan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 398.295 982 RUS S	No Induk 1490 Tgl : 21-8-79 Ttd : _____

[3]

Seri Bs 17

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1975/1976.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Zulkarnain (Bendaharawan), Farid Hadi (Sekretaris), Basuki Suhardi, Muhadjir, Lukman Ali, Djajanto Supraba, Sri Sukesi Adiwimarta (Para Asisten), Dr. Amran Halim dan Dr. Muljanto Sumardi (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75–1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam

berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahannya dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah empat tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 25 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah dua tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 90 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat luas.

Buku *Sastra Lisan Sunda: Ceritera Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang disusun oleh tim peneliti dari FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1975/1976. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah tersebut diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebaran hasil penelitian di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, tim peneliti, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan

terlaksananya penerbitan buku ini kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1978

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa



KATA PENGANTAR

Sudah lama disadari pentingnya mengumpulkan ceritera lisan yang tersebar di masyarakat, yang karena perubahan zaman terancam kemusnahan. Menyadari hal itu, dan didorong oleh keinginan mengetahui bagaimana susunan sastra lisan itu, maka kami melakukan penelitian ini.

Sastra lisan yang diteliti terbatas kepada sastra lisan Sunda yang berbentuk ceritera. Sastra lisan Sunda lainnya yang berbentuk puisi, drama, dan bentuk lainnya, dalam kesempatan ini belum diteliti. Ceritera itu pun terbatas kepada jenis ceritera *karuhun*, *kajajaden*, *sasakala*, dan *dedemit*. Di luar itu masih banyak ceritera dari jenis lain. Jelaslah bahwa pengumpulan dan penelitian sastra lisan Sunda memerlukan waktu yang cukup lama. Diharapkan bahwa bentuk sastra lisan Sunda lainnya dari seluruh wilayah bahasa Sunda akan dapat diteliti selengkapny.

Penelitian yang terbatas ini baru dapat dianggap sebagai percobaan dalam mengumpulkan ceritera lisan itu dan meninjaunya dari segi lingkungan penceritera dan strukturnya, serta menggolong-golongkannya berdasarkan hal itu. Pengalaman yang kami peroleh dari penelitian ini kiranya dapat diperdalam melalui penelitian yang lebih lanjut terhadap data sastra yang lebih luas.

Walaupun hasil penelitian ini sederhana saja, akan tetapi telah banyak jerih payah dan bantuan yang ditumpahkan kepadanya. Karena itu dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih, pertama-tama kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, beserta stafnya, kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Rasa terima kasih itu kami sampaikan pula kepada para penutur ceritera yang dengan rasa senang telah bersedia berceritera sehingga pengumpulan ceritera bukan saja dapat berjalan lancar, akan tetapi menimbulkan kenikmatan pula bagi kami.

Kepada para pembantu di setiap daerah penelitian kami ucapkan pula terima kasih, sebab jika bukan karena bantuan mereka, kami tidak akan secepat itu dapat melakukan tugas dalam lingkungan yang bermacam-ragam keadaannya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat hendaknya.

Bandung, 14 Pebruari 1976

Peneliti

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. Pendahuluan	1
1.1 Pentingnya Penelitian Sastra Lisan	1
1.2 Sastra Lisan yang Diteliti	1
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Kerangka Kerja	4
2. Tinjauan	8
3. Ceritera, Terjemahan, dan Keterangannya	52
3.1 Sunan Permana Dipuntang	52
3.2 Embah Bandong	57
3.3 Aki Parana Nini Parana (i)	60
3.4 Aki Parana Nini Parana (ii)	71
3.5 Embah Kebon	77
3.6 Pa Dani Gelut jeung Bagong	79
3.7 Aria Banjaran	81
3.8 Aki Mursid Newak Maung	89
3.9 Sejarah Baros	92
3.10 Wangsadita	99
3.11 Embah Raksamala	101
3.12 Haji Yahya	104
3.13 Makam-makam di Ciburuy	105
3.14 Pa Mita Jadi Maung	107

3.15	Mang Pura Jadi Maung	111
3.16	Maihr Jadi Maung	114
3.17	Nu Paeh Jadi Maung	118
3.18	Dipegat Maung	120
3.19	Murtasan Ditekuk Maung	123
3.20	Maung Sieuneun ku Kujang	127
3.21	Parta Jadi Bagong	128
3.22	Encu Jadi Bagong	131
3.23	Bagong Kajajaden	133
3.24	Munding Majapait	135
3.25	Ririwa	138
3.26	Sasakala Gunung Geulis	146
3.27	Kampung Patrol	148
3.28	Rajapolah	149
3.29	Sasakala Pamucatan	151
3.30	Sasakala Cimungeuyeuk	154
3.31	Ngaran-ngaran Tempat di Baros	156
3.32	Gunung Pabeasan	158
3.33	Dedemit-dedemit Situ Ciburuy	161
3.34	Embah Jambrong	165
3.35	Tunggulbuta	167
	<i>Daftar Bacaan</i>	170

1. PENDAHULUAN

1.1 Pentingnya Penelitian Sastra Lisan

Dalam hubungan kehidupan sastra, sastra lisan tak dapat diabaikan sebab sastra lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra. Studi tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula dan timbulnya *genre* sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Ada hubungan antara studi tentang sastra lisan dengan sastra tertulis, seperti juga ada kelangsungan antara sastra lisan dengan sastra tertulis yang tidak terputus (Wellek dan Warren, 1956:47).

Sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperanan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktek yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat (Rusyana, 1975:3-3).

Mengingat kedudukan sastra lisan serta kemungkinan perannya seperti dikemukakan di atas, jelaslah kiranya bahwa penelitian terhadapnya penting dilakukan. Lebih-lebih mengingat perubahan yang terjadi di masyarakat, mungkin sastra lisan yang masih tersebar-sebar itu banyak bagiannya yang hilang, keperluan untuk mengumpulkan sastra lisan itu dengan metode yang memadai terasa sekali. Penelitian tentang sastra lisan diharapkan akan menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi kepentingan ilmu sastra Indonesia, dan untuk kepentingan pengembangan sastra Indonesia.

1.2 Sastra Lisan yang Diteliti

Dengan sastra lisan dimaksudkan sastra yang hidup dan tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Dalam hal ini sastra lisan dibedakan dengan sastra tertulis yang diciptakan dan tersebar dengan tulisan. Ciri lain dari sastra lisan ialah ketradisianannya. Ceritera lisan sebagai bagian dari pada *folklore* merupakan bagian dari persediaan ceritera yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat. Walaupun perbedaan antara sastra lisan dan sastra tertulis itu dalam praktek kadang-kadang tidak jelas sebab sudah terjadi saling pengaruh antara keduanya tetapi ciri kelisanannya itu kiranya dapat di-

pegang sebagai pedoman untuk membedakan sastra lisan dengan sastra tertulis. Sastra lisan adalah sastra yang tidak mempunyai naskah. Kalau pun sastra lisan telah dituliskan, naskah itu hanyalah merupakan catatan yang mungkin tidak mencakup keseluruhan pernyataan sastra lisan itu.

Sastra lisan yang diteliti adalah sastra lisan Sunda yang berbentuk ceritera. Sastra lisan Sunda lainnya, misalnya yang berbentuk puisi dan drama, dalam kesempatan ini tidak diteliti. Jenis ceritera yang diteliti dibatasi pula pada jenis ceritera tentang orang-orang yang dianggap nenek moyang atau sesepuh di suatu tempat, misalnya ceritera jadi-jadian, ceritera asal-usul suatu keadaan atau nama, dan ceritera siluman-siluman, yang di dalam laporan penelitian ini disebut ceritera *karuhun*, *kajajaden*, *sasakala*, dan *dedemit* (lihat 2.3).

Ceritera dikumpulkan dari daerah Kabupaten Bandung, yaitu dari desa-desa Lebakwangi, Baros, dan Batukarut (Kecamatan Banjaran), dari desa Ciburuy (Kecamatan Padalarang), dan dari Lembang (Kecamatan Lembang). Penutur ceritera adalah orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan di tempat itu. Di samping itu dikumpulkan pula ceritera dari penutur yang dilahirkan di tempat lain di luar Kabupaten Bandung, yaitu penutur kelahiran Rancah (Kabupaten Ciamis), Sukabumi, Puspahiang (Kabupaten Tasikmalaya), dan Pameungpeuk (Kabupaten Garut), yang sedang bertamu ke Bandung atau pindah menjadi penduduk Bandung. Tetapi pengumpulan ceritera dari penutur yang demikian itu hanya sebagian kecil saja.

Pemilihan daerah secara terbatas ini dianggap praktis oleh peneliti, bukan saja mengingat waktu penelitian yang pendek (mulai pertengahan bulan September 1975 sampai dengan bulan Maret 1976), tetapi juga dengan pembatasan tempat ini peneliti mendapat kesempatan mengenal daerah penelitian lebih mendalam. Dari pengalaman di lapangan ternyata tidak mudah menemukan penutur ceritera. Setelah ditemukan pun, peneliti tidak dapat segera meminta mereka menuturkan ceritera. Agar terjadi hubungan yang akrab dan wajar antara peneliti dan penutur serta lingkungannya peneliti harus dapat mendekati dan menyesuaikan diri sebaik mungkin. Melalui pertemuan-pertemuan ini peneliti biasanya memperoleh keterangan lebih lanjut mengenai ceritera-ceritera lain serta penuturnya. Demikianlah pengenalan itu merembet dan keterangan yang diperoleh pun makin banyak.

Walaupun daerah penelitian dibatasi tetapi jumlah ceritera yang berhasil dikumpulkan cukup memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan pilihan sesuai dengan tujuan penelitian.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengumpulkan ceritera lisan dan menyalinnya ke dalam bentuk tertulis, menyiapkannya untuk publikasi, dan menterjemahkannya.
- (2) Mengumpulkan keterangan berkenaan dengan lingkungan penceritera-an, yaitu tentang penutur ceritera, kesempatan berceritera, tujuan berceritera, dan hubungan ceritera dengan lingkungannya, dan
- (3) Mengetahui struktur ceritera lisan, alur ceritera, pelaku ceritera dan peranannya, amanat ceritera, dan penggolongan ceritera.

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Sebagai anggapan dasar dipergunakan pendapat Levi-Strauss (Maranda ed., 1973:11) yang berbunyi sebagai berikut, "Dunia per-lambang tidak terbatas dalam jenis isinya, akan tetapi selalu terbatas dalam hal aturan-aturannya. Suatu himpunan mite dan ceritera akan berjilid-jilid banyaknya, akan tetapi jika diniskalakan akan dapat dijadikan sejumlah kecil tipe saja, dari pelaku yang bermacam-ragam menjadi sejumlah kecil fungsi yang asasi."

Menurut Levi-Strauss mite lebih jelas berstruktur dibandingkan dengan jenis ceritera lainnya, karena itu lebih memungkinkan untuk analisis struktur. Tetapi Maranda meluaskan analisis struktur itu kepada jenis ceritera lainnya juga. Menurut pendapatnya stabilitas yang terdapat dalam ceritera-ceritera itu menunjukkan kekukuhan aturan-aturan susunan (Maranda dan Maranda, 1971:15,30). Penerapan pendapat Levi-Strauss mengenai jenis-jenis ceritera lainnya seperti yang dilakukan oleh Maranda itu, dilakukan juga dalam melaksanakan penelitian ini.

Berdasarkan anggapan dasar tersebut diajukan hipotesis bahwa dari ceritera lisan Sunda dapat ditarik beberapa aturan susunannya.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mengetahui struktur ceritera, maka dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan disusun, dianalisis, dan ditafsirkan. Analisis struktur ceritera dilakukan dengan menempuh dua kegiatan, yaitu, pertama menggambarkan satuan-satuan, dan kedua memperhatikan dan menerangkan hubungan yang ada antara satuan-satuan (Armstrong di dalam Maranda, 1973:181).

Data ceritera dikumpulkan dengan perekaman dari penuturnya di tempat ceritera itu terdapat. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsi dan

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Keterangan tentang lingkungan ceritera dikumpulkan dengan wawancara yang terarah berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.

1.6 Kerangka Kerja

1.6.1 Satuan Operasional yang Dipergunakan

Dalam struktur terdapat satuan unsur pembentuk dan aturan susunannya. Struktur dapat diterangkan sebagai hubungan antara unsur-unsur pembentuk itu dalam suatu susunan keseluruhan. Hubungan itu misalnya hubungan waktu, logika, dan dramatik.

Masalah yang pertama-tama dalam studi struktur ialah menemukan satuan-satuan operasional, yaitu unsur yang dapat dipergunakan untuk kegiatan seperti pengurangan, pengalian, pengikhtisaran, dan lain-lain. Satuan itu dapat ditemukan dengan mempelajari susunan bahan itu sendiri, dan dengan membatasi perbedaan-perbedaan yang menjadi pembeda, yaitu gejala-gejala distingtif. Satuan itu merupakan bagian yang dapat dipisahkan dalam suatu *kontinuum*, umpamanya sebuah ceritera, dan tak dapat diuraikan menjadi bentuk yang lebih kecil dalam sistem penelitian yang dipakai (Maranda dan Maranda, 1971:21).

Satuan itu ditentukan dengan berbagai kriteria, di antaranya berdasarkan isi pernyataan teksnya, yaitu apa yang disampaikan oleh amanat secara obyektif. Satuan itu ditentukan oleh keterangan yang nyata terdapat berkenaan dengan kegiatan pelaku-pelaku dalam teks, atau dengan kegiatan politik, anggapan, dan peranan sosial, yang dinyatakan (Armstrong di dalam Maranda, 1973:178).

Satuan-satuan itu hendaknya dibatasi dalam bentuk bagian (subtotal), ekuivalen, sederhana, dan jelas. Perlunya satuan itu subtotal (merupakan bagian yang lebih pendek dari teks itu keseluruhannya) ialah agar satuan itu berfaedah untuk analisis. Ekuivalen perlu agar satuan itu dalam hubungan konsep pengukuran yang tetap mempunyai perlengkapan padanannya. Dasar padanan diperoleh dengan adanya dua satuan yang menunjukkan fungsi yang sama, tanpa memandang perbedaan dalam hal lainnya. Kesederhanaan menyatakan agar tak ada ragam lain yang boleh masuk ke dalam satuan itu kecuali yang telah ditentukan. Kesederhanaan tidak berarti bahwa satuan itu hanya terdiri dari satu bagian saja (Armstrong di dalam Maranda, 1973:180).

Contoh satuan yang biasa dipergunakan dalam analisis: *type*, *function*, *motif*, *mytheme*, dan *motifeme* (E.K. Maranda dan P. Maranda 1971:21).

Untuk analisis dalam penelitian ini dipergunakan *dichotomy* terem (*term*) dan fungsi (*function*) seperti yang dipergunakan oleh Maranda Terem adalah simbol yang dilengkapi dengan konteks kemasyarakatan dan kesejarahan, dapat berupa *dramatis personae*, pelaku magis, gejala alam, yaitu segala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem-terem itu saling berlawanan, yaitu termasuk ke dalam kategori peran tunggal dan peran ganda. Terem dari suatu ceritera tidak boleh ditentukan begitu saja, melainkan harus ditentukan berdasarkan ceritera itu sendiri. Terem pertama didapat dalam ceritera dengan jalan menemukan unsur peran tunggal dalam keadaan awal, yaitu keadaan sebelum pemecahan krisis, sedang terem kedua (*mediator*) didapat dengan jalan menemukan unsur peran ganda dalam keadaan sebelum penyelesaian krisis (Maranda dan Maranda, 1971:32--33).

Fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi itu membentuk komposisi dinamik pada rentetan aktif bawah, memberikan sikap dan pengaruhnya kepada terem. Jadi jika terem itu tidak ditetapkan oleh fungsi, terem itu hanya merupakan unsur yang terapung saja. Sebaliknya fungsi itu wujudnya dibatasi oleh terem, yaitu hanya seperti yang diekspresikan dalam terem yang memberinya wujud yang kongkrit (Maranda dan Maranda, 1971:34).

Terem itu berubah-ubah sedangkan fungsi tetap. Jadi dalam suatu susunan bahan, terem yang muncul dalam satu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain, asal terem-terem itu melakukan fungsi yang sama (Maranda dan Maranda, 1971:34).

1.6.2 Model Analisis

Analisis dimulai dengan memenggal-menggal ceritera atas beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam ceritera itu berkenaan dengan pelaku dan perilakunya, dan kemudian diikhtisarkan.

Berdasarkan ikhtisar itu dibuat gambaran struktur alur ceritera. Gambaran alur itu terdiri dari bagian-bagian, dan hubungan antara bagian itu. Setiap bagian terdiri dari terem dan fungsi, sedangkan hubungan terdiri dari hubungan sebab akibat.

Dalam menggambarkan struktur alur itu rumus Levi-Strauss seperti ditafsirkan dan diterapkan oleh Maranda dijadikan sebagai model. Rumus itu oleh Levi-Strauss dipergunakan untuk menyelidiki saling pengaruh antara struktur bawah dengan struktur atas seperti berlaku dalam jaringan hubungan antara struktur masyarakat dan struktur mite, sedangkan Maranda

menggunakannya untuk menunjukkan pola perulangan umum dalam *folklore*, dan tidak menyertakan penafsiran psikososial atau penafsiran lainnya (Maranda dan Maranda, 1971:30).

Rumus Levi-Strauss itu ditulis sebagai berikut:

$$fx(a) : fy(b) : : fx(b) : fa^{-1}(y)$$

(a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik;

(b) adalah terem kedua (mediator);

fx adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a);

fy adalah fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama, memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama.

Terem (b) itu secara pilihan diberi kekhasan oleh kedua fungsi itu, dan karena itu dapat menjadi mediator pertentangan.

Dua anggota pertama rumus itu menunjukkan timbulnya konflik, anggota yang ketiga menunjukkan titik balik alur, dan anggota akhir menunjukkan penyelesaian. Menurut Maranda rumus itu dapat juga diuraikan sebagai berikut: tiga anggota pertama yaitu $fx(a)$, $fy(b)$, $fx(b)$ menyatakan proses dinamik, yang hasil penyelesaiannya dinyatakan dengan anggota terakhir, yaitu $fa^{-1}(y)$, yang merupakan hasil atau keadaan sebagai akhir dari proses pengantaraan (mediasi) (Maranda dan Maranda, 1971:26-27).

Rumus Levi-Strauss itu tidak linear; rumus itu mengandung pengubahan fungsi terem-terem, karena (a) yang menjadi terem itu sekali waktu terbalik menjadi tanda fungsi, yaitu a^{-1} , dan y yang merupakan tanda fungsi berubah menjadi (y), yaitu sebuah terem yang merupakan hasil akhir proses itu. Pengubahan itu menurut tafsiran Maranda, perlu untuk memperhitungkan pola struktur, sehingga hasil akhir itu bukan hanya pemulangan yang siklus kepada titik berangkat setelah kekuatan pertama ditiadakan, tetapi suatu langkah *helicoidal*, keadaan baru berbeda dengan keadaan awal, bukan saja dalam hal meniadakannya tetapi karena keadaan akhir itu lebih besar dari peniadaan itu. Dengan kata lain jika pelaku (a) diberi kekhasan dengan fungsi negatif fx (sehingga menjadi penjahat), dan pelaku (b) dengan fungsi fy (sehingga menjadi pahlawan), pelaku (b) itu dapat berperan sebaliknya yaitu berfungsi negatif, yang prosesnya menuju kepada "kemenangan" yang lebih lengkap, yaitu berproses dari "keruntuhan" terem (a) dan menegakkan nilai yang positif (y) pada hasil akhir. Kali ini sebagai terem (y) itu diberi kekhasan oleh sebuah fungsi kebalikan dari terem pertama (Maranda dan Maranda, 1971:26-27).

Jadi apabila dua kecenderungan yang berlawanan yaitu x dan y dalam pembukaan awal suatu ceritera menimbulkan pertentangan yang mendalam

antara dua terem (a) dan (b) sehingga terjadi konflik, maka terjadilah gerakan (*) berikut:

$$[fx(b)] * [fx(a)] \text{ -----} \rightarrow fa^{-1}(y)$$

atau seperti digambarkan dalam rumus Levi-Strauss itu (Maranda dan Maranda, 1971:28).

Rumus Levi-Strauss dan penerapannya seperti dilakukan oleh Maranda itu hanya digunakan sebagai model. Dalam analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, gambaran struktur alur mengikuti apa yang ada dalam ceritera, sebagian ada yang sesuai dengan rumus Levi-Strauss itu, dan sebagian lagi mengandung perbedaan.

Dalam menuliskan urutan terem dan fungsi, dalam penelitian ini mula-mula ditulis terem kemudian fungsi; jadi misalnya (a)x dan (b)y, sedang dalam rumus Levi-Strauss atau dalam analisis Maranda ditulis $fx(a)$ dan $fy(b)$. Tanda : dan : : dipergunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat.

2. TINJAUAN

2.1 Lingkungan Penceriteraan

2.1.1 *Penutur Ceritera*

Penutur ceritera pada umumnya diambil orang yang dilahirkan dan dibesarkan di Batukarut, Baros, Lebakwangi, Ciburuy, Padalarang (Kabupaten Bandung). Dengan demikian mereka mengenal sekali ceritera yang terdapat di tempat itu beserta lingkungannya, misalnya tempat terjadinya dan pelaku-pelaku ceritera itu. Peneliti merekam ceritera itu di tempat kejadiannya, sehingga lebih mungkin merasakan hubungan ceritera itu dengan lingkungannya. Ada juga beberapa ceritera yang tidak direkam di tempatnya, yaitu ceritera yang penuturnya berasal dari Sukabumi, Puspahiang (Kabupaten Tasikmalaya), dan Rancah (Kabupaten Ciamis). Ceritera yang berasal dari daerah tersebut, direkam di Bandung pada waktu penutur sedang ada di Bandung karena pindah atau bertamu. Ceritera yang demikian jumlahnya hanya sedikit (21,4%). Sebagian besar dari ceritera (78,6%) direkam di tempat kejadian ceritera dan di tempat kelahiran penuturnya.

Penutur terdiri dari laki-laki (78,6%) dan wanita (21,4%). Jenis kelamin penutur tidak ditentukan secara terencana. Setelah keterangan mengenai penutur diperoleh, peneliti mendatangi mereka dan mengadakan perekaman. Ternyata sebagian besar penutur adalah laki-laki.

Umur penutur ceritera berkisar antara 45 tahun sampai 78 tahun, yaitu 6 orang berumur antara 45-59 tahun, 4 orang berumur antara 60-68 tahun, dan 4 orang berumur antara 70-78 tahun. Jadi, sebagian besar dari penutur itu berumur di atas 60 tahun. Mereka itu dianggap oleh masyarakat di lingkungannya sebagai orang tua yang mengetahui keadaan kampung halamannya di masa yang lampau.

Pekerjaan penutur terutama petani dan buruh (56,8%), lurah dan pensiunan lurah (14,4%), pensiunan jurutulis dan pensiunan lebe (14,4%), pedagang (7,2%), dan guru (7,2%). Para petani itu terus menetap di kampungnya, oleh karena itu mereka mengenal ceritera-ceritera setempat dengan baik. Demikian juga kalangan pamong desa (lurah, jurutulis desa, dan lebe) mengenal keadaan desanya, dan mereka juga termasuk orang yang terkemuka. Di samping mempunyai pekerjaan seperti disebut di atas, di antara para penutur itu ada yang mempunyai keahlian khusus, misalnya jurutulis dan lebe dikenal juga sebagai pemburu oleh masyarakatnya, dan seorang petani dikenal sebagai ahli pencak.

Para penutur itu semuanya bersuku Sunda, sebagian besar dwi-

bahasawan Bahasa Sunda dan Indonesia (78,6%), dan sebagian ekabahasawan bahasa Sunda (21,4%). Di antara dwibahasawan bahasa Sunda-Indonesia itu, ada 2 orang yang menguasai bahasa Belanda, dan 1 orang menguasai bahasa Arab. Karena kedwibahasawan itu ada juga penutur yang tuturannya mengandung pengaruh bahasa Indonesia, yaitu tuturan guru (umur 48 tahun), lurah (umur 48 tahun), dan seorang petani/mubalig (umur 63 tahun). Guru, lurah, dan mubalig itu, kiranya disebabkan oleh kegiatannya tersebut banyak sekali menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu tuturannya dalam bahasa Sunda terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Sedangkan dari penutur lainnya, pengaruh bahasa Indonesia itu tidak begitu terdengar. Ekabahasawan terdiri dari buruh dan tani yang umurnya berkisar antara 57-70 tahun.

Umumnya para penutur itu menerima ceritera pada waktu berumur antara lima tahun sampai belasan tahun. Ada juga yang setelah berumur di atas 20 tahun bahkan pada umur 58 tahun baru mendengarkan ceritera yang dituturkannya. Ceritera-ceritera itu umumnya diterima sekitar tahun 1909-1940. Ada sebuah ceritera yang diterima pada tahun 1975. Dari saat ceritera itu diterima penutur sampai penelitian ini dilaksanakan, umur ceritera itu berkisar antara 35-66 tahun. Umur ceritera itu sendiri tentulah lebih tua.

Para penutur itu menerima ceritera dari ibu, ayah, kakek, mertua, guru pencak, guru mengaji, dari pelaku ceritera, dari keturunan pelaku ceritera, dari pengalaman sendiri, dan dari mimpi. Jadi ceritera itu ada yang berasal dari ceritera yang didengar oleh penutur dari orang lain, dan ada pula yang berasal dari pengalaman penutur sendiri, yaitu ia terlibat sebagai pelaku dalam peristiwa yang diceriterakan. Ada juga ceritera yang berasal dari mimpi; Haji Kurdi menerangkan bahwa ceritera "Aki Parana Nini Parana" berasal dari mimpinya sekitar tahun 1940. Akan tetapi anaknya, yaitu Muhamad Sapdjaja yang menceriterakan ceritera dengan judul yang sama menerangkan bahwa ia mendengarnya dari kakeknya pada tahun itu juga. Mengingat hubungan antara para penutur tersebut sangat dekat, yaitu kakek-ayah-anak, kiranya ada hubungan antara penceritera dan impian itu. Pada umumnya ceritera itu berasal dari ceritera orang lain, sedangkan ceritera yang berasal dari pengalaman banyak yang mengandung unsur ceritera yang umumnya sudah dikenal. Misalnya walaupun ceritera "Ririwa" menurut Muhamad Mahrup berasal dari pengalamannya, akan tetapi ceritera tentang orang yang telah meninggal lalu *merakayangan*, sudah dikenal masyarakat.

2.1.2 Kesempatan Berceritera

Para penutur menerima ceritera itu dalam berbagai-bagai kesempatan, yaitu :

- a. Pada waktu berkumpul, misalnya pertemuan, hari lebaran, kenduri, melayat orang yang meninggal, rapat desa, dan pada waktu kedatangan pembesar. Pada saat itu biasanya ada seorang atau beberapa orang yang berceritera. Sebenarnya kesempatannya itu tidak khusus untuk berceritera. Ceritera muncul dalam suasana pertemuan itu hanya untuk mengisi pembicaraan saja. Ceritera yang muncul tentu saja ceritera yang sesuai dengan suasana pada saat itu.
- b. Pada waktu mengobrol antara dua orang atau lebih. Ceritera itu muncul dalam obrolan pagi hari (misalnya sambil berjemur), sore hari, atau malam hari. Dalam obrolan itu si penerima ceritera berlaku sebagai lawan mengobrol, atau hanya hadir mendengarkan saja, misalnya si penerima yang masih kanak-kanak kebetulan hadir mendengarkan percakapan antara orang-orang tua.
- c. Pada waktu sedang bekerja atau dalam perjalanan, misalnya pada waktu berburu, dan pada waktu memijit orang tua.
- d. Pada waktu ada orang bertanya asal-usul benda, nama tempat, dan sejarah. Si penerima ceritera berlaku sebagai penanya, atau sebagai seorang yang kebetulan hadir dan ikut mendengarkan ceritera itu.

Tempat berceritera tidak khusus. Kesempatan berceritera itu dapat terjadi di rumah, di pekarangan, di mesjid, di perburuan, dan di balai desa.

Jelaslah bahwa kesempatan berceritera itu baik waktunya maupun tempatnya tidaklah khusus. Berceritera dilakukan dalam berbagai kesempatan yang bertalian dengan kehidupan sehari-hari.

Kesempatan berceritera di atas itu adalah kesempatan pada saat informan menerima ceritera (sekitar tahun 1909-1940). Sekarang ini ternyata kesempatan berceritera itu tidak banyak lagi. Di antara ceritera yang dihimpun ini hanya sebagian kecil saja (36%) yang masih biasa diceriterakan, sisanya (64%) jarang atau tidak pernah diceriterakan lagi. Banyak informan yang mengatakan bahwa ia sudah lama tidak menceriterakan ceritera tertentu, sehingga ia sudah agak lupa jalan ceritera yang diminta peneliti. Dari percakapan dengan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menyebabkan ceritera-ceritera itu jarang diceriterakan lagi, antara lain karena jarang ada orang yang bertanya ceritera, atau karena anak-anak sekarang lebih suka membaca ceritera dari buku komik. Kiranya perubahan

yang terjadi di dalam masyarakat menyebabkan keperluan dan kesempatan untuk berceritera menjadi berkurang. Dapat diperkirakan betapa banyak ceritera yang hilang karena tidak pernah diceriterakan kembali. Para informan banyak yang mengatakan sudah lupa akan beberapa ceritera yang menurut pengakuannya dahulu pernah didengarnya.

2.1.3 Tujuan Berceritera

Ceritera itu pada umumnya diceriterakan oleh orang yang lebih tua kepada orang muda, seperti kakek dan nenek kepada cucu-cucunya, ayah, dan ibu kepada anak-anaknya atau kepada orang muda lainnya. Tujuan berceritera adalah :

- a. Agar anak cucu mengetahui asal-usul nenek moyangnya, misalnya agar anak cucu Timbanganten (Garut) mengetahui bahwa nenek moyangnya berasal dari Pajajaran, seperti tersebut dalam ceritera "Sunan Permana Dipuntang."
- b. Agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum, misalnya jasa Aria Banjaran yang telah membuka daerah Banjaran hingga dapat dibangun menjadi kota seperti tersebut dalam ceritera "Aria Banjaran"; atau jasa Aki Mursid yang membuat kampung di Cimungeuyeuk dan mengamankan kampung itu dari gangguan perampok, seperti tersebut dalam ceritera "Sasakala Cimungeuyeuk".
- c. Agar orang mengetahui hubungan kekerabatan ("pancakaki"), sehingga walaupun telah terpisah karena mengembara ke tempat lain, hubungan itu tidak terputus. Misalnya walaupun orang-orang dari daerah Ciburuy (Garut) telah pergi ke daerah Padalarang karena ada bencana alam di Garut, tetapi mereka masih dapat mengetahui hubungan kekerabatannya dengan orang di tempat asalnya melalui ceritera "Embah Raksamala"; atau orang Rajapolah yang sudah lama mengembara dapat mengetahui riwayat kampung halamannya dengan mendengarkan ceritera "Rajapolah".
- d. Agar orang mengetahui bagaimana asal-mula sebuah tempat dibangun dengan penuh kesukaran, misalnya pembangunan Banjaran dan Ciburuy, yang digambarkan dalam ceritera "Aria Banjaran" dan "Embah Raksamala".
- e. Agar orang mengetahui keadaan kampung halamannya, baik keadaan alamnya, maupun adat kebiasaannya. Ceritera itu memberi keterangan tentang mengapa tempat, gunung, dan bukit diberi nama demikian,

mengapa orang tidak boleh melakukan pekerjaan tertentu, siapa yang dikuburkan di atas bukit itu.

- f. Agar orang mengetahui benda-benda pusaka yang ada di suatu tempat, misalnya benda pusaka yang tersimpan di "Bumi" di desa Batukarut.
- g. Agar orang mengambil pengalaman dari perbuatan orang terdahulu, sehingga ia dapat bertindak dengan selamat. Misalnya bagaimana sebaiknya seorang pemburu jika menghadapi babi hutan yang mengamuk, seperti digambarkan dalam ceritera "Pak Dani".
- h. Agar orang terhibur, sehingga pekerjaan yang berat terasa ringan. Misalnya orang yang sedang dalam perjalanan, atau yang sedang berjaga terhibur karena mendengarkan ceritera.

Tujuan-tujuan itu tidak dinyatakan secara terpisah dalam ceritera. Hal itu dapat diketahui dengan meninjau ceritera dan mengumpulkan keterangan dari para informan. Sebuah ceritera mungkin mengandung beberapa tujuan, atau sebuah ceritera mungkin dipergunakan untuk beberapa tujuan yang berlainan; hal itu tergantung kepada suasana penyampaian ceritera, siapa yang berceritera, dan kepada siapa ceritera itu ditujukan. Bahwa ceritera itu mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh penceritera, tergambarkan misalnya dengan ceritera "Embah Jambong". Menurut informan sebelum ceritera itu tersebar, banyak anak-anak yang suka memancing (mencuri) ikan di Telaga Ciburuy walaupun mereka tahu bahwa telaga itu ada yang memilikinya. Setelah tersiar pengalaman seorang yang sedang memancing didatangi Embah Jambong, orang pun takut untuk mencuri ikan di sana.

2.1.4 Hubungan Ceritera dengan Lingkungannya

Ceritera-ceritera itu ternyata sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakatnya maupun lingkungan alamnya. Masyarakat menganggap ceritera itu tidak sekadar ceritera untuk didengarkan saja, akan tetapi semua ceritera itu dapat dipercaya kebenarannya, dan mempengaruhi tingkah lakunya.

Informan percaya bahwa ceritera itu benar-benar terjadi. Ceritera yang dipercayai kebenarannya itu bukan saja jenis ceritera seperti "Sunan Permana Dipuntang", "Aria Banjaran", "Embah Raksamala" yang dianggap sebagai tokoh yang menurunkan anak cucu, atau yang riwayatnya masih dapat diperoleh, tetapi juga ceritera yang penuh keajaiban seperti "Mang Pura", "Ririwa", "Dedemit Ciburuy"; dapat dipercaya dengan alasan "bisa terbukti kebenarannya". Misalnya harimau jadi-jadian bisa dipanggil

dan disuruh menjaga huma, roh orang yang meninggal bisa dilihat, dedemit pernah disaksikan. Kepercayaan akan ceritera itu mempengaruhi tingkah laku masyarakat. Mereka taat kepada larangan dan suruhan yang berhubungan dengan ceritera itu. Pekerjaan yang berani mereka perbuat dan yang tidak berani mereka perbuat, banyak yang berhubungan dengan isi ceritera itu; misalnya orang tidak berani membuka hutan karena percaya akan ceritera "Tunggul Raksasa", atau tidak berani memagar suatu tempat karena ada ceritera "Murtasan Mati Dicekik Harimau". Masyarakat menghormati kuburan tokoh ceritera dan biasa juga menziarahinya, malah ada orang yang masih beranggapan bahwa tokoh yang sudah terkubur itu bisa memberikan pertolongan kepadanya. Misalnya menurut keterangan informan banyak orang yang pergi ke kuburan-kuburan di Ciburuy karena ingin lulus ujian atau ingin naik pangkat. Selain daripada orang yang bermaksud meminta pertolongan pun masih ada orang yang menghormati kuburan tokoh-tokoh ceritera itu dan di sana mereka tidak berani bertindak sembarang. Ada pula benda yang tersebut dalam ceritera yang dijadikan "panayogean" atau isyarat "malang-mujur". Misalnya Gunung Pabeasan yang tersebut dalam "Sasakala Gunung Geulis" dijadikan isyarat "malang-mujur" bagi orang yang akan bertani di daerah Lebakwangi dan sekitarnya. Orang percaya bahwa saudaranya atau orang lain yang menjadi harimau atau babi hutan, dan harimau jadi-jadian itu sewaktu-waktu dapat dipanggil untuk diminta pertolongannya menjaga huma atau sawah, seperti diterangkan oleh penutur ceritera "Pak Mita Jadi Harimau" dan ceritera "Mang Pura Jadi Harimau". Alasan kepercayaan akan kebenaran ceritera-ceritera itu banyak yang diperkuat dengan kesaksian penutur bahwa ia terlibat dalam ceritera itu dan mengalami segala peristiwa yang ajaib itu, misalnya Muhamad Mahrup mengaku mengalami peristiwa dengan *ririwa* dan dengan harimau jadi-jadian.

Selain erat hubungannya dengan lingkungan masyarakatnya, ceritera itu erat juga hubungannya dengan lingkungan alamnya. Ceritera-ceritera itu seolah-olah diberi bukti nyata oleh adanya gunung, tempat, tumbuhan, dan benda-benda yang ada di sekitar tempat peristiwa yang diceriterakan itu. Tempat-tempat yang bernama Munjul dan Timbanganten seolah-olah menjadi bukti kebenaran ceritera "Sunan Permana Dipuntang", nama Banjaran mengabadikan ceritera "Aria Banjaran", nama Ciburuy mengingatkan akan ceritera "Embah Raksamala", demikian pula nama Rajapolah, Patrol, Cimungeuyek. Hampir setiap ceritera "terjadi" di tempat-tempat yang sampai sekarang masih ada sehingga terasa ceritera itu lebih erat hubungannya dengan lingkungannya daripada ceritera yang "terjadi" di negara "Antah-Berantah". Di samping nama-nama tempat terdapat kuburan-kubur-

an yang dianggap sebagai kuburan tokoh-tokoh ceritera, misalnya kuburan Sunan Permana Dipuntang terdapat di Korobokan (Garut), kuburan Aki Parana dan Nini Parana terdapat di Baros (Bandung), kuburan Embah Raksamala terdapat di Ciburuy (Bandung), kuburan Embah Raja terdapat di Rajapolah (Tasikmalaya). Selain itu terdapat juga pusaka-pusaka, baik yang ada pada perseorangan anggota masyarakat maupun yang disimpan di tempat yang khusus, misalnya pusaka-pusaka yang tersebut dalam ceritera "Embah Badong" tersimpan di sebuah bangunan khusus yang disebut "Bumi" di desa Batukarut (Bandung). Hal lain yang menjadi bukti "kebenaran" ceritera itu adalah tumbuh-tumbuhan, misalnya pohon maja pahit, pohon hanjuang dan pohon baros di Baros, pohon manggis di Cimungeuyeuk, dan benda-benda dari batu seperti Batu Munding (batu yang menyerupai kerbau) di Lebakwangi. Di daerah Baros terdapat juga kerbau Majapahit yang mempunyai sipat yang khusus, yang dianggap keturunan kerbau yang tersebut dalam ceritera "Kakek Parana dan Nenek Parana".

Demikianlah ceritera-ceritera itu sangat erat hubungannya dengan lingkungannya, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Ceritera-ceritera itu merupakan bagian dari kehidupan masyarakatnya.

2.2 Struktur Ceritera

2.2.1 Analisis

Struktur ceritera "Sunan Permana Dipuntang"

Alur ceritera:

- (1) Sunan Burung Baik putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran memerintah daerah Timbanganten dengan tidak adil.
- (2) Dalem Pasehan sesepuh Timbanganten ingin menyelamatkan rakyatnya, lalu ia menghadap kepada Prabu Siliwangi. Raja Pajajaran ini memutuskan agar Sunan Burung Baik "dibunuh tetapi darahnya jangan tertumpah".
- (3) Dalem Pasehan menutup Sunan Burung Baik dalam sebuah gua untuk membunuhnya, tetapi Sunan Burung Baik dapat melarikan diri ke Pajajaran dengan menembus bumi.
- (4) Dalem Pasehan dipanggil ke Pajajaran. Ia minta maaf kepada Prabu Siliwangi dan mempersembahkan anak perempuannya yang bernama Inten Dewata.
- (5) Dari perkawinan Raja Pajajaran dengan putri Timbanganten, itu lahir seorang anak laki-laki bernama Sunan Permana Dipuntang yang kemudian memerintah Timbanganten turun-temurun.

- Terem: a = bangsawan Pajajaran
 a_1 = Prabu Siliwangi
 a_2 = Sunan Burung Baok
 b = bangsawan Timbanganten
 b_1 = Dalem Pasehan
 b_2 = Inten Dewata
 ab = Sunan Permana Dipuntang, hasil perkawinan a_1 dengan b_2
- Fungsi: x = keburukan
 x_1 = tak adil
 x_2 = tak bijaksana
 y = kebaikan
 y_1 = adil
 y_2 = bijaksana
 y_3 = pemaaf
 y_4 = cinta kasih

Struktur alur dapat digambarkan :

$$(a_2)x_1 : (a_1 + b_1)y_{1,2} :: (b_1)x_2 : (a_1 + b_2)y_{3,4} :: (ab)y$$

Tindakan bangsawan Pajajaran yang memerintah dengan tidak adil menimbulkan ketegangan di kalangan orang Timbanganten, yang dicoba diatasi dengan perundingan yang adil dan bijaksana antara sesepuh Timbanganten dengan Raja Pajajaran. Tindakan sesepuh Timbanganten yang tidak bijaksana dalam melaksanakan hasil perundingan itu menimbulkan ketegangan lagi, dan diatasi dalam perundingan dengan permaafan dan dikekalkan dengan cinta kasih perkawinan. Perkawinan itu mengekalkan persatuan Pajajaran dengan Timbanganten dalam hubungan darah pada tokoh Sunan Permana Dipuntang. Dialah lambang persatuan Pajajaran-Timbanganten yang berlangsung terus turun-menurun.

Ternyata ada persesuaian antara struktur ceritera dengan maksud penuturan ceritera yang menurut informan bertujuan agar anak cucu Timbanganten mengetahui bahwa asal-usul nenek moyangnya itu keturunan Pajajaran.

Jika dilihat dari segi tokohnya saja tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$(a_2) : (a_1 + b_1) :: b_1 : (a_1 + b_2) :: (ab)$$

tindakan bangsawan Pajajaran menimbulkan tindakan penyelesaian bersama (perundingan) antara bangsawan Pajajaran dan Timbanganten; hal itu me-

nimbulkan tindakan bangsawan Timbanganten yang kemudian menimbulkan juga penyelesaian bersama. Penyelesaian terakhir berupa percampuran darah antara kedua pihak yaitu dalam tokoh hasil perkawinan.

Jika dilihat dari segi fungsinya tampak perkembangan alur sebagai berikut:

$$x_1 : y_{1,2} :: x_2 : y_{3,4} :: y$$

ketidakadilan diatasi dengan keadilan dan kebijaksanaan; ketidakbijaksanaan diatasi dengan pemaafan dan cinta kasih; akhirnya timbullah kebaikan.

Tentang fungsi itu dapat digambarkan :

$$(a_1)y_{1,2,3} + (b_2)y_3 > (a_2)x_1 + (b_1)x_2$$

Fungsi keadilan, kebijaksanaan, pemaaf, dan cinta kasih lebih besar dari pada fungsi ketidakadilan dan ketidakbijaksanaan.

Dalam struktur alur ceritera "Sunan Permana Dipuntang" itu terdapat pertentangan, dan pertentangan itu diatasi dengan berhasil sehingga keadaan awal ditiadakan (ketidakadilan) dan timbul hal yang lebih besar yaitu kebaikan.

Pelaku:

Jumlah pelaku ada lima orang manusia, yaitu:

- (1) Prabu Siliwangi, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak baik, dan sakti.
- (2) Sunan Burung Baok, laki-laki, berstatus tinggi, berwatak buruk, dan sakti.
- (3) Dalem Pasehan, laki-laki, berstatus tinggi, kurang bijaksana, dan sakti.
- (4) Inten Dewata, perempuan, berstatus tinggi.
- (5) Sunan Permana Dipuntang, laki-laki, berstatus tinggi, dan sakti.

Ciri yang umum terdapat adalah jenis kelamin dan kedudukan. Umur hanya dapat dilihat perbandingannya saja antara ayah dan anak. Sifat tampak dari tindakannya, yaitu berlaku adil, bijaksana, dan sebaliknya. Demikian pula kesaktian tampak dari tindakannya, misalnya menembus bumi.

Struktur ceritera "Kakek Parana Nenek Parana" (i)

Alur ceritera:

- (1) Kakek dan nenek Parana berhuma dengan menggunakan kesaktiannya sehingga huma yang sangat luas cukup dikerjakan berdua saja.
- (2) Tetangganya merasa heran lalu mengintip. Diketahui rahasia kesaktian mereka berupa mantera kegagahan, mantera pekasih, mantera penerang hati, dan kalimat syahadat.

- (3) Huma Kakek dan Nenek Parana dirusak oleh kerbaunya sendiri yang telah menjadi liar. Karena peristiwa itu mereka bertafakur di bawah pohon majapahit.
- (4) Ke tempat bertafakur itu datang dua orang yang mengaku diri bernama Kuda Sembagi dan Kuda Pangrawit, mau menjemput kakek dan nenek itu agar pulang ke Cirebon. Kakek mau pulang asal anaknya yang bernama Jakasundang yang berada di Cirebon didatangkan dulu ke sana. Kedua orang itu pergi dalam bentuk harimau.
- (5) Datang ke sana orang yang mengaku diri Jakasundang. Kakek Parana menguji orang itu dengan memintanya masuk dan mandi di dalam kendi. Setelah orang itu masuk Kakek Parana menutupnya, dan orang itu minta ampun. Ia bukan Jakasundang tetapi Patih Cirebon yang bertugas menangkap Kuda Sembagi dan Kuda Pangrawit.
- (6) Kakek dan Nenek Parana menghilang. Yang tinggal batang hanjuang merah dan putih, dan dua buah kuburan yang berjajar. Segala peristiwa itu meninggalkan bekas-bekas berupa kampung Majapa(h)it, pohon majapahit, kerbau majapahit, kampung Cibayongbong, dan kampung Cijelang.

Terem: $a_1 = \text{kerbau}$
 $a_2 = \text{Kuda Sembagi dan Kuda Pangrawit}$
 $a_3 = \text{Patih Cirebon}$
 $b_1 = \text{Kakek dan Nenek Parana}$
 $b_2 = \text{hanjuang tanda Kakek Parana dan Nenek Parana}$
 $b_3 = \text{kuburan Kakek dan Nenek Parana}$

Fungsi: $y = \text{tinggal}$
 $x = \text{pergi}$

Struktur alur dapat digambarkan:

$$(a_{1,2,3})x : (b_1)y : : (b_1)x : (y)a^{-1}$$

Walaupun huma dirusak kerbau, Kuda Pangrawit dan Kuda Sembagi dan Patih Cirebon mengajak pergi, Kakek dan Nenek Parana bermaksud tetap tinggal di tempatnya sekarang (Baros). Kakek dan Nenek Parana kemudian menghilang, tetapi tanda dirinya berupa pohon hanjuang merah dan putih tetap tinggal, demikian pula dua buah kuburannya masih ada hingga sekarang.

Dalam struktur alur itu tampak bahwa fungsi tinggal bagi Kakek dan Nenek Parana lebih besar dari pada fungsi pergi:

$$(b_1)y > (a_{1,2,3})x$$

dan walaupun kemudian ia menghilang, peninggalannya tetap ada:

$$(b_{2,3})y > (b_1)x$$

Dalam ceritera itu tidak jelas mengapa Kakek dan Nenek Parana berada di Baros, dan mengapa ia tidak mau pulang ke Cirebon. (Tentang hal itu diketahui dari ceritera ii). Yang jelas dalam ceritera (i) ialah ketetapan hati mereka untuk tinggal di Baros.

Struktur alur itu bersesuaian dengan maksud penuturan ceritera yang menurut keterangan informan bertujuan agar orang Baros mengetahui asal-usul leluhurnya yang peninggalan-peninggalannya bisa disaksikan sampai sekarang.

Pelaku:

Terdiri dari enam orang manusia, dua di antaranya dapat berubah menjadi harimau; satu ekor kerbau; dua batang hanjuang; dan dua buah kuburan.

- (1) Kakek Parana, laki-laki, tua, dan sakti;
- (2) Nenek Parana, perempuan, tua, dan sakti;
- (3) Kuda Sembagi, laki-laki, dan sakti;
- (4) Kuda Pangrawit, laki-laki, dan sakti;
- (5) Patih Cirebon, laki-laki, tinggi, dan sakti;
- (6) Tetangga, tidak diberi ciri;
- (7) Kerbau, sakti;
- (8) Hanjuang, sakti;
- (9) Kuburan, sakti.

Struktur ceritera "Kakek Parana Nenek Parana" (ii)

Alur ceritera:

- (1) Di Majapahit Baros tinggallah penduduk asli bernama Kakek Parana dan Nenek Parana suami-isteri. Kakek Parana pergi ke negeri Majapahit di Timur tetapi karena di sana sedang berkecamuk kekacauan ia pulang kembali. Pada waktu Kakek Parana sedang di perjalanan pulang, datanglah kepada Nenek Parana orang yang mengaku diri Kakek Parana.
- (2) Kakek Parana datang, terjadi perkelahian dengan Kakek Parana palsu, untuk menentukan siapa yang benar dan berhak menjadi suami Nenek Parana.
- (3) Setelah mereka berperang tujuh hari lamanya, datanglah ke sana Kuda

Pangrawit petugas dari Majapahit di Timur untuk menangkap seorang perusuh (Kakek Parana palsu). Ia mempersilakan mereka masuk ke dalam kendi. Hanya seorang yang mau masuk, dan itulah si pemalsu.

- (4) Perusuh itu dibelenggu dan dibawa ke Majapahit di Timur, sedang Kakek dan Nenek Parana tetap tinggal di Majapahit Baros.

Terem: a = perusuh yaitu Kakek Parana palsu

b = Kakek Parana

c = Kuda Pangrawit

Fungsi: x = memalsu, merusuh,

y = menegakkan kebenaran

Alur ceritera dapat digambarkan:

$$(a)x ; (b)y :: (b + c)y : (y)a^{-1}$$

Karena timbul kerusuhan dan kepalsuan Kakek Parana berusaha menegakkan kebenaran. Usahanya itu diperkuat dengan datangnya Kuda Pangrawit sehingga kebenaran dapat dimenangkan dan kepalsuan dapat dikalahkan.

Fungsi menegakkan kebenaran dengan kekuatan yang lebih besar, lebih kuat dari pada kepalsuan:

$$(b + c)y > (a)x$$

Pelaku:

Terdiri dari empat orang manusia.

- (1) Kakek Parana, laki-laki, tua, dan sakti;
- (2) Nenek Parana, perempuan, tua, dan sakti;
- (3) Perusuh, laki-laki, dan sakti;
- (4) Kuda Pangrawit, laki-laki, tinggi, dan sakti;

Ceritera i dan ii

Dalam ceritera (i) tidak jelas mengapa Kakek dan Nenek Parana tinggal di Baros, dan mengapa mereka tak mau pergi ke timur. Dalam ceritera (ii) sebab itu jelas ialah karena di timur sedang berkecamuk kekacauan, dan mereka bertugas mengawasi negeri Majapahit Baros.

Ceritera (i) berfungsi menunjukkan keinginan Kakek dan Nenek Parana untuk bertahan di Majapahit Baros, dan tidak mau meninggalkan tempat itu untuk pergi ke timur. Ceritera (ii) berfungsi menunjukkan perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan menentang kepalsuan.

Dilihat dari segi strukturnya kedua ceritera itu berhubungan, ceritera (ii) berlaku sebagai bagian yang lebih dahulu. Jadi susunannya sebagai

berikut:

Kakek dan Nenek Parana menetap di barat (baik karena ia memang asli orang sana seperti menurut ceritera (ii), maupun karena ia mengembara ke sana seperti menurut ceritera (i). Di timur sedang berkecamuk kekacauan sehingga walaupun Kakek Parana tadinya bermaksud pergi ke timur, ia tetap tinggal di barat, untuk memelihara keamanan. Hal itu perlu karena terbukti ke sana datang perusuh dari timur yang melarikan diri. Kakek Parana terlibat dengan peperangan yang seru melawan perusuh itu, dan dengan bantuan petugas dari timur yang memang sedang mengejar perusuh itu, perusuh itu dapat dikalahkan. Setelah itu pun masih ada orang yang datang dan mengajak Kakek Parana meninggalkan daerahnya tetapi ia tetap bertahan. Walaupun kemudian rupanya ia terpaksa harus menghilang tetapi ia tetap berada di situ sampai saat meninggalnya dan dikuburkan di sana.

Dalam hal nama pelaku ada pertukaran, yaitu Kuda Pangrawit yang dalam ceritera (i) berfungsi sebagai perusuh yang dicari, dalam ceritera (ii) berfungsi sebagai petugas negara yang mencari perusuh itu.

Struktur ceritera "Embah Badong"

Alur ceritera:

- (1) Daerah Lebakwangi dan Batukarut yang pada waktu itu masih bernama Lebaksiuh dan merupakan hutan lebat yang menjadi arena peperangan antara Banten dengan Mataram. Banyak sekali yang meninggal dalam peperangan itu. Nama-nama tempat seperti Cilami, dan Cijanten diambil dari peristiwa peperangan itu.
- (2) Setelah peperangan itu berakhir, diadakan perdamaian. Terjadilah perkawinan antara orang-orang yang tadinya bermusuhan.
- (3) Seorang *juru simpen* (bendahara) Banten yang bernama Embah Badong yang ikut dalam peristiwa itu, memeriksa pesanggarahan, dan menemukan sebuah *bende* (gong). Lalu ia mengambil gamelan Mataram, dan dari *bende* dan gamelan itu ia menyusun tabuhan yang bernama *goong renteng*, yang kemudian diwariskan turun-temurun.

Yang menonjol dari ceritera itu adalah keadaan sehabis peperangan, berupa perdamaian dan perkawinan campuran yang menurunkan penduduk di sana, serta penyusunan dan pewarisan *goong renteng*. Pertentangan yang terjadi adalah antara kemusnahan dan kehidupan.

Terem: a = peperangan
 b₁ = perdamaian
 b₂ = perkawinan

Fungsi: $x =$ memusnahkan

$y =$ memelihara, meneruskan kehidupan.

Alur ceritera itu dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)x : (b_1)y : : (b_2)y : (y)a^{-1}$$

Setelah peperangan yang memusnahkan itu berakhir, terjadi perdamaian yang memelihara kehidupan, dan perkawinan yang melahirkan keturunan baru yang bertalian darah. Perkawinan itu terjadi juga di bidang kebudayaan, yaitu menyusun tabuhan baru yang bernama *goong renteng* dari unsur budaya kedua pihak, yang kemudian diwariskan dan dipelihara turun-temurun. Kehidupan pun dapat berlangsung terus dan peperangan tidak terjadi.

Tampak bahwa fungsi memelihara dan meneruskan kehidupan lebih besar dari fungsi memusnahkan, atau jika digambarkan adalah sebagai berikut:

$$(b)y > (a)x$$

Pelaku yang ada disebut adalah Sultan Banten, bupati-bupati, tukang bendera, dan pelaku utama adalah Embah Badong juru simpen Banten. Pelaku-pelaku itu tidak diberi ciri.

Struktur ceritera "Embah Kebon"

Alur ceritera:

- (1) Babi hutan masuk ke kebun Embah Kebon.
- (2) Embah Kebon menangkapnya.
- (3) Babi hutan itu dibunuh.
- (4) Kebun menjadi aman karena tiada babi hutan.
- (5) Terjadi longsor yang merusak kebun.
- (6) Embah Kebon menahan longsor dengan ranting kayu.
- (7) Longsor itu dapat dihentikan.
- (8) Kebun aman karena tidak jadi longsor.

Yang dipertentangkan dalam alur ceritera ialah kekuatan binatang dan tenaga alam dengan usaha Embah Kebon untuk mengatasinya.

Terem: $a =$ kekuatan alam

$a_1 =$ babi hutan

$a_2 =$ longsor

$b =$ Embah Kebon

Fungsi: $x =$ merusak
 $y =$ mengatasi kerusakan

Alur ceritera dapat digambarkan:

$$(a_1)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1} / (a_2)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Karena babi hutan berbuat kerusakan, Embah Kebon berusaha mengatasi kerusakan. Embah Kebon membunuh babi hutan, dan karena itu kebun pun menjadi aman. Alur itu berulang dengan sejajar tetapi mengalami perkembangan sebab kekuatan yang merusak itu lebih besar, $(a_1)x$ $(a_2)x$. Seperti pada alur yang pertama, longsor yang merusak itu menyebabkan Embah Kebon mengatasinya, Embah Kebon menahan longsor itu sehingga kerusakan itu dapat diatasi.

Fungsi mengatasi kerusakan yang diperankan oleh Embah Kebon lebih besar dari pada fungsi merusak yang diperankan oleh babi hutan dan longsor.

Struktur ceritera "Pak Dani Berkelahi dengan Babi Hutan"

Alur ceritera:

- (1) Seekor babi hutan yang sedang diburu terluka lalu mengamuk.
- (2) Pak Dani seorang pemburu ulung turun ke arena dan terjadilah perkelahian yang seru antara Pak Dani dengan babi hutan.
- (3) Melihat perkelahian itu, Pak Lurah turun juga ke arena, dan oleh mereka bersama robohlah babi hutan itu.

Terem: $a =$ babi hutan
 $b =$ manusia
 $b_1 =$ Pak Dani
 $b_2 =$ Pak Lurah

Fungsi: $x =$ mengamuk
 $y =$ menundukkan, membunuh

Alur ceritera dapat digambarkan:

$$(a)x : (b_1)y :: (b_{1,2})y : (y)a^{-1}$$

Babi hutan yang mengamuk menyebabkan pemburu turun untuk menundukkannya. Perkelahian itu menyebabkan pula Pak Lurah membantu menundukkan babi hutan itu, maka terbunuhlah babi hutan itu.

Tampak bahwa kekuatan babi hutan itu sangat besar sehingga sukar bagi pemburu itu mengalahkannya. Kekuatannya itu sebanding. Untuk mengalahkannya harus dibantu oleh yang lain.

Struktur ceritera itu sesuai dengan maksud penuturan ceritera yang menurut informan bertujuan memberi nasihat kepada pemburu agar berhati-hatilah apabila bertemu dengan babi hutan sebab sangat berbahaya. Pak Dani yang tersohor sebagai pemburu ulung pun hampir kewalahan menghadapi babi hutan.

Pelaku:

Dua orang manusia dan seekor babi hutan.

- (1) Pak Dani, laki-laki, dan kuat;
- (2) Pak Lurah, laki-laki, dan kuat;
- (3) Babi, kuat.

Struktur ceritera "Aria Banjaran"

Alur ceritera:

- (1) Atas perintah Kompeni seorang wedana (yang kemudian terkenal dengan nama Aria Banjaran) dengan dibantu oleh orang-orang kepercayaan membuka hutan di daerah Banjaran.
- (2) Mereka itu kemudian membuat sawah dengan mengalirkan air dari Cileunca. Nama tempat seperti Palayangan, Ciherang, Tambakan, dan Leuwi Dulang, berasal dari peristiwa pembuatan sungai itu.
- (3) Kemudian mereka itu diperintahkan menanam kopi dan tebu. Nama kampung Loji berasal dari masa itu.
- (4) Karena berhasil dalam tugas-tugasnya ia menerima gelar Rangga, dan kemudian Demang, sebagai tanda penghargaan. Nama sungai dan kampung Cidemang berasal dari nama gelar itu.
- (5) Mereka mendapat perintah untuk menerima tamu Gubernur Jenderal, yaitu Pangeran Ostenrijk. Perintah itu dilaksanakan dengan memuaskan dengan membuat acara berburu rusa di Munjul. Karena keberhasilannya, atasannya yaitu Bupati Bandung menerima bintang penghargaan.
- (6) Kemudian karena pekerjaannya berhasil, wedana itu menerima gelar Aria sehingga namanya pun lebih dikenal dengan Aria Banjaran (bagian ini tidak dikemukakan lagi dalam ceritera itu, tapi dikemukakan sebagai judul dan dari keterangan informan).

Yang menonjol dalam alur itu ialah Aria Banjaran diberi berbagai tugas dan ia menunaikannya.

Terem: a = pemberi tugas
 b = Aria Banjaran

Fungsi: x = memberi tugas
y = menunaikan tugas
z = mendapat ganjaran

Alur ceritera dapat digambarkan:

(a)x : (b)y :: (a)x : (b)y :: (a)x : (b)y :: (b)z :: (a)x : (b)y :: (b)z

Setelah satu tugas diberikan dan ditunaikan, berulang-ulang diberikan tugas-tugas lain yang ditunaikan pula dengan baik. Hal itu menyebabkan ia menerima ganjaran berupa gelar. Kemudian karena keberhasilannya dalam tugas-tugas sebelumnya, ia diberi tugas yang lebih berat tetapi mengandung kehormatan, yaitu menerima tamu negara dan ia dapat pula menunaikannya dengan memuaskan. Oleh karena itu kemudian ia mendapat gelar yang lebih tinggi sebagai penghargaan terhadap pengabdianya.

Usaha dalam menjalankan tugas, lebih besar dari tugas itu sendiri sehingga hasilnya sangat memuaskan, yang dapat digambarkan:

(b)y > (a)x

Penuturan ceritera itu menurut informan bertujuan untuk menggambarkan jasa wedana yang membangun daerahnya, dan untuk menerangkan bagaimana pembangunan itu dilakukan sehingga daerah yang asalnya hutan lebat berubah menjadi kota pertanian, serta asal-usul nama-nama tempat di sana.

Pelaku:

Terdiri dari empat orang manusia.

- (1) Aria Banjaran, laki-laki, berkedudukan tinggi, ulet, Para pembantu Aria Banjaran, yaitu:
- (2) Embah Abdul Jabar, laki-laki, tinggi, sakti,
- (3) Embah Umar, laki-laki, tinggi, sakti,
- (4) Embah Mahpani, laki-laki, tinggi, sakti.

Struktur ceritera "Kakek Mursid Menangkap Harimau"

Alur ceritera:

- (1) Ada seekor harimau yang suka mengganggu ternak dan manusia.
- (2) Kakek Mursid mengintip dan menangkap harimau itu.
- (3) Kakek Mursid membunuh harimau itu.
- (4) Setelah harimau itu mati keadaan pun menjadi aman.

Yang menonjol dalam alur itu ialah usaha Aki Mursid mengamankan

kampungnya dari kerusakan karena gangguan harimau.

Terem: a = harimau
 b = Kakek Mursid
Fungsi: x = merusak, membunuh
 y = aman, mengamankan

Alur ceritera itu dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Harimau yang merusak, menyebabkan Kakek Mursid bertindak untuk mengamankan kampungnya, dan ia membunuh harimau itu. Karena tindakannya timbullah keamanan sebab tak ada lagi harimau yang merusak.

Usaha Aki Mursid mengamankan kampungnya, lebih besar dari kekuatan harimau itu. Aki Mursid itu dikenal oleh masyarakatnya sebagai orang yang gagah berani dan mempunyai mantera peneluk harimau.

Jika digambarkan:

$$(b+)y > (a)x$$

Pelaku dalam ceritera ini terdiri dari:

- (1) satu orang manusia, yaitu Kakek Mursid; laki-laki, tinggi (bukan bangsawan),
- (2) satu ekor harimau.

Struktur ceritera "Embah Raksamala"

Alur ceritera:

- (1) Di Garut terjadi bencana alam berupa gunung meletus.
- (2) Embah Raksamala meninggalkan kampungnya di Ciburuy (Garut), pindah ke suatu tempat di Padalarang yang kemudian diberinya pula nama Ciburuy.
- (3) Tempat barunya itu masih berupa hutan lebat dan telaga.
- (4) Embah Raksamala membuat perkampungan di Sadang dan menambak telaga itu sehingga bisa ditanami.
- (5) Usaha Embah Raksamala itu menimbulkan kesejahteraan, misalnya ikan dari telaga itu dapat membantu orang di daerah Ciburuy dalam menghadapi musim paceklik.

Yang menonjol dalam alur ceritera itu ialah tantangan alam serta usaha mengatasinya.

Terem: a = kekuatan alam

a_1 = bencana alam, paceklik.

a_2 = tantangan alam

b = Embah Raksamala

Fungsi: x = merusak, menimbulkan penderitaan

y = mengamankan, mengatasi kekuatan alam, men-
sejahterakan.

Alur ceritera dapat digambarkan:

$$(a_1) : (b)y :: (a_2)x : (b)y :: (y)a^{-1}$$

Bencana alam yang merusak kehidupan menyebabkan Embah Raksamala mengamankan dirinya dengan menjauhi bencana itu. Karena kepindahannya ke tempat baru, ia menghadapi pula tantangan alam yang baru berupa hutan lebat dan telaga yang diatasinya dengan membangun perkampungan dan menambak telaga dan menanaminya. Karena usaha-usahanya dalam mengatasi tantangan alam, timbullah kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya dan mereka dapat terhindar dari bencana alam seperti musim paceklik.

Usaha-usaha Embah Raksamala itu dapat mengatasi tantangan alam,
 $(b)y > (a)x$.

Pelaku:

Seorang manusia yaitu Embah Raksamala, laki-laki, ulet; ia disertai pengikutnya yang dalam ceritera itu tidak disebutkan namanya.

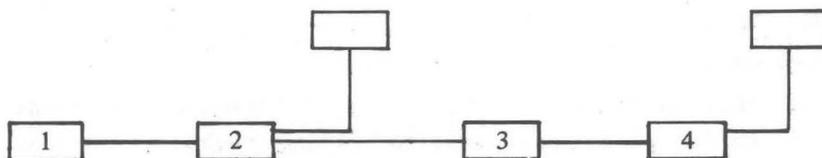
Struktur ceritera "Pak Mita Jadi Harimau"

Alur ceritera:

- (1) Pak Mita mempelajari ilmu *petak*, yaitu ilmu keharimauan yang menyebabkan musuh tidak bereaksi karena ketakutan mendengar hardikan.
- (2) Karena ilmunya itu, ia mempunyai kekuatan yang menakutkan musuhnya. (Hal ini terbukti pada waktu terjadi keributan, Lurah yang kena hardik Pak Mita sama sekali tidak bisa melawan, sebab kekuatan Pak Mita lebih tinggi daripadanya).
- (3) Pak Mita meninggal dunia dan dikuburkan seperti biasa.
- (4) Setelah meninggal Pak Mita menjadi harimau jadi-jadian, sebab demikianlah perjanjian orang yang mempelajari ilmu *petak*. (Sebagai bukti kemanakannya telah memanggil harimau jadi-jadian itu untuk disuruh melawan harimau jadi-jadian kepunyaan orang yang berselisih paham dengannya. Kedua harimau itu berkelahi).

Alur induk ceritera menggambarkan perpindahan roh manusia dari jasadnya ke dalam jasad harimau. Di samping induk ceritera terdapat dua buah anak ceritera sebagai bagian dari (2) untuk membuktikan kekuatan ilmu *petak*, dan sebagian bagian (4) untuk membuktikan bahwa harimau itu benar-benar penjelmaan manusia.

Skema induk ceritera dan anak ceritera adalah sebagai berikut:



Terem: a = jasad orang (Pak Mita)

b = jasad harimau

b_1 = jasad harimau lain

Fungsi: x = mengandung (kemasukan) roh manusia

y = mengandung (kemasukan) roh harimau

y_1 = ilmu petak untuk mendapat kekuatan seperti harimau

Alur ceritera itu dapat digambarkan:

$(a)xy_1 : (a)xy :: (xy)a^{-1} : (b)xy$

Pak Mita mempelajari *petak*, karena itu ia mempunyai kekuatan seperti harimau. Setelah ia meninggal, jasadnya tiada, tinggallah rohnya yang telah berpadu dengan roh harimau. Roh tersebut masuk ke dalam jasad harimau sehingga jadilah harimau jadi-jadian. Demikianlah orang yang mempunyai ilmu harimau, yang digambarkan sebagai $(a)xy_1$, setelah meninggal menjelma menjadi harimau jadi-jadian yang digambarkan sebagai $(b)xy$.

Anak ceritera yang tumbuh dari bagian (2) menunjukkan bahwa kekuatan orang yang mengandung roh harimau itu, lebih kuat daripada orang yang tidak mempunyainya. Sedangkan anak ceritera yang tumbuh dari bagian (4) menunjukkan bahwa harimau jadi-jadian itu adalah penjelmaan orang yang berilmu *petak* yang telah meninggal, yaitu $(b)xy$ sebagai penjelmaan $(xy)a^{-1}$, dan untuk menunjukkan bahwa antara harimau jadi-jadian yang satu dengan yang lain kekuatannya seimbang.

Pelaku:

Terdiri dari empat orang manusia dan dua ekor harimau jadi-jadian.

- (1) Pak Mita, laki-laki, kuat;
- (2) Lurah, laki-laki, berkedudukan tinggi, kuat;
- (3) Penutur (Jeje), laki-laki, tinggi;
- (4) kemanakan Pak Mita;
- (5) harimau jadi-jadian (1);
- (6) harimau jadi-jadian (2).

Struktur ceritera "Mang Pura Jadi Harimau"

- (1) Mang Pura memiliki ajian harimau yang disebut *sirwenda linur wenda*.
- (2) Karena itu ia mempunyai kekuatan luar biasa, misalnya tidak mempan pukulan.
- (3) Mang Pura sakit dan mengatakan hendak pulang. Ia berjalan dengan tangan dan kaki seperti harimau. Oleh Pak Lebe ditangkap dan dipaksa ditidurkan supaya ia tidak langsung jadi harimau. Ia meninggal dan dikuburkan, tetapi keesokan harinya kuburannya itu sudah ber-lubang.
- (4) Mang Pura menjadi harimau jadi-jadian. (Ia dapat dimintai bantuan untuk menjaga kebun).

Alur ceritera menggambarkan roh dan jasad manusia yang berubah menjadi harimau. Anak ceritera pada bagian (4) menunjukkan bahwa orang itu benar-benar jadi harimau jadi-jadian.

Terem: a = jasad orang
b = jasad harimau

Fungsi: x = mengandung roh manusia
y = mengandung roh harimau
y₁ = memiliki ilmu harimau

Alur itu dapat digambarkan :

$$(a)xy_1 : (a)xy :: \left\{ \begin{array}{l} (ab)xy \\ \text{atau} \\ (xy)a^{-1} \end{array} \right\} : (b)xy$$

Mang Pura memiliki ilmu harimau, karena itu ia mempunyai kekuatan luar biasa. Karena ilmunya itu setelah sakit ia langsung hendak menjadi harimau. Walaupun dihalangi oleh Pak Lebe, ia meninggal juga dan jasadnya dikuburkan. Akan tetapi jasadnya itu keluar dari kuburan, dan jadilah ia harimau jadi-jadian. Demikianlah orang yang memiliki ilmu harimau yang digambar-

kan dengan (a)xy₁, setelah meninggal berubah menjadi harimau jadi-jadian, yang digambarkan sebagai (b)xy.

Alur ceritera ini ada persamaannya dengan alur ceritera "Pak Mita", yaitu peristiwa perubahan manusia menjadi harimau jadi-jadian. Bedanya dalam ceritera "Pak Mita" perubahan itu melalui kematian yang berarti peniadaan jasad manusia dan kemudian rohnya yang telah berpadu dengan roh harimau dan menjelma kedalam jasad harimau. Pada ceritera "Mang Pura" perubahan itu bisa langsung, yaitu jasad manusia yang mengandung roh manusia dan roh harimau dapat langsung berubah menjadi jasad harimau tanpa mengalami kematian, dari (a)xy bisa langsung menjadi (b)xy. Hal itu tetap terjadi walaupun telah diusahakan agar orang itu mengalami kematian dan dikuburkan, tetapi jasadnya yang telah dikuburkan itu ternyata keluar dari kuburnya (kuburan itu berlubang).

Pelaku:

Terdiri dari tiga orang manusia, yang salah seorang kemudian menjadi harimau jadi-jadian.

- (1) Mang Pura, laki-laki, tua, kuat;
- (2) Istri Mang Pura, perempuan;
- (3) Penutur ceritera yaitu Pak Lebe, laki-laki, muda, kuat;
- (4) Harimau jadi-jadian, kuat.

Struktur ceritera "Maih Jadi Harimau"

Alur ceritera:

- (1) Maih hidup sangat menderita karena kemiskinan. Oleh karena itu ia pergi ke tempat pemujaan harimau, dan mengikrarkan janji, apabila ia diberi kesenangan dunia, ia bersedia mati menjadi harimau.
- (2) Maih menjadi kaya raya, ia mendapat kesenangan dunia, karena mendapat kurnia dari harimau pujaannya itu. (Harimau itu memenuhi keinginan-keinginannya. Apabila ia bepergian ia selalu mengendarai harimau, dan ia dapat terhindar dari hujan dan lain-lain).
- (3) Maih meninggal dan dikuburkan.
- (4) Setelah meninggal menjelmalah ia menjadi harimau jadi-jadian. (Ia dapat dimintai bantuan untuk menjaga keamanan pada waktu kenduri, dan lain-lain).

Alur ceritera itu menggambarkan peristiwa perubahan jasad dan roh manusia menjadi harimau.

Terem: a = jasad manusia
 b = jasad harimau

Fungsi: x = mengandung roh manusia
 y = mengandung roh harimau
 y_1 = memuja harimau

Alur ceritera dapat digambarkan:

$(a)xy_1 : (a)xy :: (xy)a^{-1} : (b)xy$

Maih memuja harimau, ia mendapat kesenangan dunia, dan akrab dengan roh harimau. Setelah meninggal, rohnya yang berpadu dengan roh harimau itu menjelma ke dalam bentuk jasad harimau, dan ia menjadilah harimau jadi-jadian. Menurut alur ceritera itu barang siapa memuja harimau, $(a)xy_1$, setelah mati ia akan menjadi harimau, $(b)xy$. Struktur ceritera "Maih" ini sama dengan struktur ceritera "Pak Mita", mempunyai induk ceritera dan anak ceritera.

Pelaku:

Terdiri dari tiga orang manusia, dan seekor harimau jadi-jadian.

- (1) Maih, laki-laki, rendah.
- (2) Kuncen, laki-laki, tua, sakti.
- (3) Penutur, ia hanya sebagai penyaksi akan kebenaran ceritera itu.
- (4) Harimau jadi-jadian.

Struktur ceritera "Murtasan Dicekik Harimau Jadi-jadian"

Alur ceritera:

- (1) Murtasan memagar tanah yang menurut kepercayaan tidak boleh dipagar.
- (2) Ada yang datang, seorang manusia jelmaan, meminta agar pagar itu dibongkar.
- (3) Murtasan tetap tidak mau membongkar pagar itu. Ia tidak menghiraukan ancaman kepada dirinya. Harimau mencekik Murtasan.
- (4) Setelah peristiwa itu pagar itu pun dibongkar orang.

Dalam alur ceritera itu yang menonjol adalah pertentangan antara melanggar larangan dan mentaati larangan, yang terjadi antara Murtasan dan harimau jadi-jadian.

Terem: a = Murtasan
 b = harimau jadi-jadian

Fungsi: $x =$ melanggar larangan
 $y =$ menjaga larangan, menghukum.

Alur ceritera dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Karena Murtasan melanggar larangan, datangnya peringatan dari harimau jadi-jadian agar ia mentaati larangan itu. Tetapi karena Murtasan tetap melanggar larangan, Murtasan dicekik sampai mati, dan akibatnya setelah peristiwa itu larangan pun ditaati orang.

Pelaku:

- (1) Murtasan, laki-laki, rendah, pembangkang.
- (2) Asnarip, laki-laki.
- (3) Jadi-jadian, laki-laki.
- (4) Mahrup (penutur ceritera), laki-laki.

Tentang harimau jadi-jadian itu diperoleh gambaran yang lebih jelas dalam ceritera ini. Harimau jadi-jadian bukan saja berwujud harimau yang mengandung roh harimau dan manusia, seperti dalam ceritera "Pak Mita" dan "Maih", tetapi juga dapat mengubah wujudnya dalam bentuk manusia, seperti dalam ceritera "Murtasan" ini. Gambaran demikian walaupun tidak sejelas ini terdapat dalam ceritera "Mang Pura".

Struktur ceritera "Harimau Takut akan Kujang"

Alur ceritera:

- (1) Dua ekor harimau ikut berdiang di bawah dangau.
- (2) Dalam dangau itu ada orang yang sedang beristirahat.
- (3) Harimau itu tidak takut kepada manusia, dan hanya takut kepada kujang.
- (4) Orang di dangau itu menjulurkan kujang, dan harimau itu pun larilah karena ketakutan.

Dalam alur itu yang ditonjolkan adalah pertentangan rasa takut dan berani antara manusia dan harimau.

Terem: $a =$ harimau-harimau
 $b =$ manusia

Fungsi: $x =$ berani
 $y =$ takut

Alur ceritera itu dapat digambarkan sebagai berikut:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (x)a^{-1}$$

Harimau tidak merasa takut kepada manusia, karena itu ia berani masuk ke tempat perdiangan di dangau. Tentu saja manusia dalam dangau itu ketakutan. Setelah ia mengetahui bahwa harimau itu takut kepada senjata kujang, timbullah keberaniannya, dan dijulurkannya senjata itu ke arah harimau. Harimau itu ketakutan dan melarikan diri.

Pelaku dalam ceritera ini terdiri dari seorang manusia dan dua ekor harimau. Dalam ceritera ini harimau itu bisa langsung menjelma menjadi manusia dan bisa berbicara, setelah menanggalkan pakaian lorengnya. Kemudian menjelma lagi menjadi harimau setelah mengenakan pakaian loreng itu.

Struktur ceritera "Parta Jadi Babi Hutan"

Alur ceritera:

- (1) Parta seorang pemburu. Ia juga seorang pencuri yang tidak pernah tertangkap sebab kalau dikejar lari ke dalam hutan.
- (2) Pak Jeje (penutur ceritera) bermimpi bahwa Parta setelah meninggal menjadi babi hutan berkumis, dan ia minta agar tidak diganggu.
- (3) Pada suatu hari Pak Jeje menembak seekor babi hutan. Babi hutan itu menghadapkan mukanya kepada Pak Jeje. Dari ciri yang seperti kumis pada mukanya tahulah Pak Jeje bahwa babi hutan itu penjelmaan Parta.

Dalam alur ceritera itu yang ditonjolkan adalah perpindahan manusia menjadi babi hutan.

Terem: a = jasad manusia
 b = jasad babi hutan

Fungsi: x = mengandung roh manusia
 y = mengandung roh babi hutan
 y₁ = memiliki ilmu babi hutan

Gambar alur ceritera:

$$(a)x : (xy)a^{-1} : (b)xy$$

Jika dibandingkan dengan ceritera sejenis, alur tersebut pada dasarnya sama, hanya tidak lengkap. Alur yang lengkap misalnya pada ceritera "Pak Mita" adalah sebagai berikut:

$$(a)xy_1 : (a)xy :: (xy)a^{-1} : (b)xy$$

Dalam ceritera "Parta" tidak disebutkan apa sebabnya ia setelah mati

menjadi babi hutan. Secara samar-samar sebabnya dikemukakan, yaitu ia seorang pemburu, jadi sebagai pemburu ia rupanya memiliki juga ilmu babi hutan. Ini dibayangkan dengan menyebutkan bahwa Parta adalah juga pencuri yang tidak pernah dapat ditangkap sebab selalu melarikan diri ke hutan. Bagian-bagian ini kiranya dapat juga digambarkan sebagai: $(a)x : (a)xy_1$, sehingga seluruh alur itu gambarannya sebagai berikut:

$$(a)x : (a)xy_1 :: (xy)a^{-1} : (b)xy$$

Parta seorang pemburu ketika hidupnya itu ia mempunyai ilmu babi (kalau dikejar orang karena mencuri ia lari ke dalam hutan sehingga tak dapat ditangkap). Setelah meninggal, rohnya bersatu dengan roh babi hutan dan menjelma ke dalam jasad babi hutan.

Pelaku ceritera:

Terdiri dari dua orang manusia dan seekor babi hutan jadi-jadian.

- (1) Parta, laki-laki, kuat.
- (2) Penutur, laki-laki
- (3) Babi hutan.

Struktur ceritera "Ririwa"

Alur ceritera:

- (1) Nyi Ichi mati karena diracun. Menurut dukun, Nyi Ichi itu masih hidup, dan jika ada yang berani menolong mengeluarkan dari kubur, ia dapat hidup seperti biasa.
- (2) Muhamad Mahrup (penutur) dan kawan-kawannya hendak membuktikan perkataan dukun itu, lalu menggali kuburan itu. Ternyata Nyi Ichi mati dan tak bisa dibangunkan. Kuburan itu ditutup lagi.
- (3) Waktu kuburan selesai ditutup muncullah *ririwa* yang mengganggu mereka, dan kemudian mengikuti mereka ke rumah.
- (4) Setelah diadakan upacara penguburan lagi *ririwa* itu hilang.

Yang menonjol dalam alur ceritera itu ialah antara mati dan hidup *merakayangan*.

Terem: a = jasad
 b = ririwa
 Fungsi: y = merakayangan
 x = mati, dikuburkan

Gambaran alur:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (x)b^{-1}$$

Nyi Ichih mati dan dikuburkan. Kemudian ia *merakayangan* menjadi *ririwa*. Setelah dilakukan upacara penguburan *ririwa* itu, terjadilah kematian yang sempurna.

Dalam ceritera seperti "Pak Mita", dan "Parta", roh orang yang meninggal menjelma ke dalam bentuk binatang, yaitu harimau dan babi hutan, sedang dalam ceritera ini menjelma menjadi *ririwa*, yang menurut ceritera itu suatu bentuk yang bukan jasad (sebab jasadnya ada dalam kuburan) yang dapat dilihat dan teraba (terasa dingin), dan bertenaga (dapat menggeser benda-benda).

Pelaku:

- (1) Dukun
- (2) Muhamad Mahrup, laki-laki, berani.
- (3) Hasan,
- (4) Padri, laki-laki.
- (5) Ririwa.

Struktur ceritera "Rajapolah"

Alur ceritera:

- (1) Ada seorang raja yang sangat ahli memasak makanan (*Sd.popolah*).
- (2) Perabot (alat-alat masak) masih ada sampai sekarang dalam bentuk batu yang terdapat di pekuburan raja itu.
- (3) Karena itulah tempat itu bernama Rajapolah.
- (4) Pada suatu waktu kuncen kuburan menemukan perabotan yang terbuat dari emas.
- (5) Ia pulang hendak mencari orang yang akan disuruh memikul perabotan itu.
- (6) Waktu datang lagi ke pekuburan itu segala perabotan itu sudah lenyap.

Struktur alur itu terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- (1) Raja pandai memasak (dengan perabot).
- (2) Perabotnya masih ada (dibuktikan juga dengan adanya batu).
- (3) Kuncen menemukan perabot itu.

Bagian (1) berfungsi menerangkan mengapa tempat itu diberi nama Rajapolah (raja memasak), bagian (2) dan (3) memberikan bukti akan adanya yang disebut terdahulu itu dengan peninggalannya yang berupa batu, dan

kan nama dan benda itu (D dipersamakan dengan A). Dalam hal ini peneliti tidak sempat mencari keterangan apakah peristiwa faktual itu ada atau tidak (menurut keterangan informan kuburan raja itu ada terdapat).

Struktur ceritera "Asal Mula Gunung Geulis"

Alur ceritera:

- (1) Di daerah Lebakwangi ada seorang putri cantik.
- (2) Orang dari Daha melamar putri itu, dengan membawa segala perlengkapan.
- (3) Putri itu menolak lamaran tersebut.
- (4) Segala perlengkapan dari Daha itu ditinggalkan di Lebakwangi.

Oleh karena itu hingga sekarang di daerah itu ada Gunung Geulis, Gunung Perabot, Batu Munding, Pasir (bukit BI) Jampana, Pasir Salam, Pasir Laja, Pasir Wilis.

Semua bagian itu menerangkan mengapa di Lebakwangi ada gunung, bukit, dan batu, dan mengapa bernama demikian, yaitu:

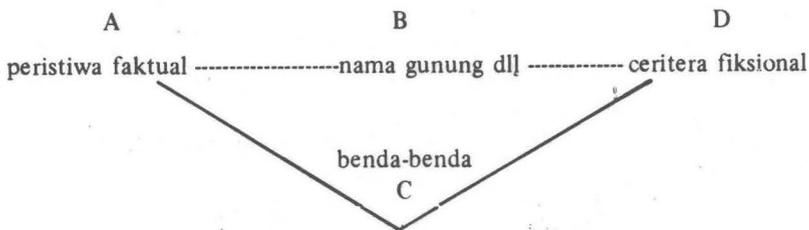
- Gunung Geulis : berasal dari putri cantik (= geulis BS).
Gunung Parabot : berasal dari perabot bawaan orang Daha.
Batu Munding : berasal dari kerbau (= munding BS).
Pasir Jampana : berasal dari joli (= jampana BS).
Pasir Salam : berasal dari salam (daun untuk bumbu masak).
Pasir Laja : berasal dari Laos (= laja BS).
Pasir Wilis : berasal dari perhiasan.

Alur itu dapat digambarkan sebagai berikut:

- Terem: a = orang Daha
b = putri cantik
c = benda-benda
- Fungsi: x = melamar
y = menolak
- $$N = (a)x + (c) : (b)y :: (x)a^{-1} + (c) : (c)$$

Nama gunung, bukit, dan batu, diterangkan dengan adanya orang Daha yang melamar dengan membawa segala perlengkapan tetapi putri cantik itu menolak lamaran tersebut. Karena itu orang Daha pergi, segala perlengkapan tidak dibawanya, sehingga tinggallah benda-benda itu sampai sekarang.

Terbentuknya ceritera:



Ceritera itu kiranya terbentuk sebagai berikut:

- (1) Ada nama-nama yang diterangkan secara verbal sesuai dengan arti kata-katanya: cantik, perabot, joli, salam, laos, perhiasan, dan kerbau.
- (2) Ada gunung, bukit, dan batu yang terletak di lingkungan daerah itu, yang dihubungkan dengan arti nama-nama itu, baik karena hubungan tempat maupun hubungan imajinatif.
- (3) Tersusun ceritera yang unsurnya terdiri dari kedua hal itu.

Jadi proses terbentuknya ceritera itu BC ----- → D

Setelah terbentuk fungsinya ceritera itu dipergunakan untuk menerangkan nama-nama dan benda-benda, jadi prosesnya D-----→BC. Ceritera itu diperlakukan sebagai peristiwa faktual yang mungkin ada sangkut-pautnya dengan nama-nama dan benda-benda itu (D dipersamakan dengan A). Apakah peristiwa itu ada, di luar tujuan penelitian ini, informan menerangkan bahwa di daerah itu sering ditemukan benda-benda dari masa lalu, misalnya senjata, dan dari Gunung Wilis sering ditemukan perhiasan yang terbuat dari mas.

Struktur ceritera "Asal Mula Pamucatan"

Alur ceritera:

- (1) Bangsawan pada jaman dahulu jika akan berburu melepas kuda atau tandunya di tempat ini. Demikian pula kemudian para mandor angkutan kayu membongkar kayu di sini. Karena itu tempat ini dinamai *pemucatan* (*pucat*, *mucat* BS = melepaskan, menanggalkan).
- (2) Tempat itu diberi tanda dengan pohon manggis oleh Juragan Aria (Wedana Banjaran). Pohon itu sampai sekarang masih hidup.
- (3) Aki Mursid seorang anak buah Juragan Aria menjadikan tempat itu sebagai tempat perkampungan. Para penanam tebu menjadi penghuni kampung itu.

Dalam alur ini tidak ada pertentangan baik di antara pelaku maupun dalam hal fungsi.

Terem: a = orang dahulu (bangsawan, dll)
b = Aki Mursid
c = tempat

Fungsi: x = membuat tempat perhentian untuk membongkar.
y = membuat perkampungan

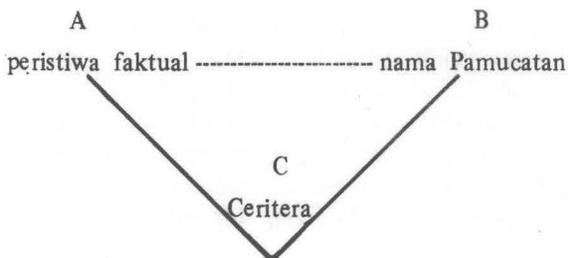
Alur ceritera dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N = (a)x + (c) : (b)y + (c) : (c)xy$$

Orang-orang dahulu membuat tempat perhentian di suatu tempat untuk membongkar muatan, kemudian Aki Mursid membuat perkampungan di tempat itu, dan jadilah tempat itu sebagai tempat perkampungan dan pembongkaran yang dinamai Pamucatan.

Pelaku dalam ceritera ini terdapat juga di dalam ceritera "Aria Banjaran" dan "Aki Mursid".

Peristiwa terbentuknya ceritera:



Peristiwa faktual (A) menimbulkan nama Pamucatan (B) dan ceritera (C). Jadi prosesnya $A \rightarrow B$, $A \rightarrow C$. Ceritera itu dipergunakan untuk menerangkan nama Pamucatan: $C \rightarrow B$, dan untuk menerangkan peristiwa faktual: $C \rightarrow A$.

Struktur ceritera "Cimungeuyek"

Alur ceritera:

- (1) Nama Cimungeuyek berasal dari kata *manguyuk*, berarti menggelamkan orang ke dalam air.
- (2) Peristiwanya sebagai berikut:
Ada perampok yang selalu mengganggu orang yang sedang bepergian. Ayah Haji Umar ingin agar keamanan kampungnya terjamin. Ia men-

datangi perampok itu. Terjadi perkelahian, dan ia dapat mengalahkan perampok itu. Perampok itu ditenggelamkannya ke dalam air.

Terem: a = perampok
b = ayah Haji Umar

Fungsi: x = mengganggu
y = menjaga

Alur ceritera itu dapat digambarkan:

$$N = (a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Karena perampok selalu mengganggu keamanan, ayah Haji Umar bertindak untuk menjaga keamanan. Ia menangkap perampok itu sehingga keamanan terjaga.

Dalam alur itu tampak bahwa fungsi menjaga keamanan lebih besar dari mengganggu keamanan, $(b)y > (a)x$.

Pelaku:

Terdiri dari dua orang manusia.

- (1) Ayah Haji Umar
- (2) Perampok

Struktur ceritera "Dedemit Telaga Ciburuy"

Alur ceritera:

- (1) Telaga Ciburuy itu dikuasai oleh dedemit-dedemit.
- (2) Dedemit si Dongkol rupanya seperti kerbau.
Peristiwa yang terjadi: Mahasiswa yang akan bermalam di sana didekati oleh si Dongkol, sehingga bubar. Tentara yang akan mengadakan latihan, bertemu dengan si Dongkol, latihan itu dibatalkan.
- (3) Dedemit si Kohkol seekor ikan *deleg* (gabus) yang sangat besar. Ia muncul apabila ada orang yang berlaku sombong.
Peristiwa yang terjadi: Pak Suwita yang sedang memancing berbicara sombong, pancingnya disambar si Kohkol. Pak Suwita ketakutan lalu meninggal dunia.
- (4) Dedemit si Layung seekor ikan mas yang sangat besar.
Peristiwa yang terjadi: Seorang polisi yang sedang memancing berkata dengan sombong didatangi oleh si Layung, ia lari ketakutan.
- (5) Dedemit tamu dari Balongrandu (kabupaten Cikampek) yang biasa datang ke Ciburuy.
Peristiwa yang terjadi: Seorang tentara Jepang tenggelam di sana.

Dalam ceritera ini berbagai peristiwa dipergunakan untuk menunjukkan bahwa di Ciburuy itu ada dedemit, dan barang siapa yang melanggar larangan di sana, akan didatangi oleh dedemit itu. Seluruh alur terdiri dari empat ceritera yang hubungannya berangkai:

ceritera 1 / ceritera 2 / ceritera 3 / ceritera 4.

Struktur setiap ceritera sama.

Terem: a = mahasiswa, tentara, Pak Suwita, polisi, tentara Jepang.
b = si Dongkol, si Kohkol, si Layung, dedemit Balongrandu.
Fungsi: x = mengganggu
y = menjaga

Alur setiap ceritera itu dapat digambarkan:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Adanya orang yang melanggar larangan menyebabkan dedemit itu datang untuk menjaga larangan itu. Karena kedatangan dedemit, orang itu ketakutan dan melarikan diri atau kemudian meninggal sehingga larangan itu ditaati orang. Struktur ceriteranya sama dengan struktur ceritera "Murtasan".

Fungsi menjaga larangan, lebih besar dari melanggar larangan,
 $(b)y > (a)x$

Struktur ceritera "Embah Jambrong"

Alur ceritera:

- (1) Kandi mencuri ikan dengan memancing di telaga Ciburuy.
- (2) Tiba-tiba ia didatangi oleh Embah Jambrong.
- (3) Karena kedatangan Embah Jambrong itu Kandi jatuh pingsan.
- (4) Setelah terjadi peristiwa itu orang tidak berani mencuri ikan.

Dalam alur itu yang dipertentangkan ialah antara manusia yang melanggar larangan dan dedemit yang menjaga Ciburuy.

Terem: a = Kandi
b = Embah Jambrong
Fungsi: x = mengganggu
y = menjaga

Alur dapat digambarkan:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Karena Kandi melanggar larangan, Embah Jambrong bertindak untuk memelihara larangan itu. Ia datang mengganggu Kandi sehingga Kandi jatuh pingsan. Karena peristiwa itu maka larangan itu tak dilanggar orang lagi.

Dalam ceritera itu fungsi memelihara larangan, lebih kuat dari pada melanggar larangan, digambarkan: $(b)y > (a)x$. Hal itu sesuai juga dengan tujuan penceritaan ialah untuk memperingatkan orang agar menghormati larangan yang ada di sana.

Struktur ceritera "Tunggul Raksasa"

Alur ceritera:

- (1) Pak Sahroni, seorang ajengan, membuka sebuah hutan untuk dijadikan huma. Hutan itu dianggap oleh penduduk terlarang untuk dibuka sebab ada dedemit yang menguasainya.
- (2) Ternyata, benda yang tampak seperti tunggul kayu di hutan itu setelah diparang mengeluarkan darah. Kiranya tonggak itu adalah lutut raksasa yang kepalanya ada di Rancah, dan telapak kakinya ada di Gunung Bitung.
- (3) Setelah peristiwa itu datanglah harimau mengganggu ke kampung itu. Hal ini menyatakan bahwa yang empunya hutan tidak senang dengan tindakan Pak Sahroni.
- (4) Isteri Pak Sahroni meninggal, dan Pak Sahroni pergi dari kampung itu. Tak ada yang berani mengganggu hutan itu.

Yang dipertentangkan dalam alur ceritera itu ialah antara orang yang melanggar larangan mengganggu hutan dengan dedemit yang menguasai hutan itu.

Terem: a = Pak Sahroni
 b = dedemit, harimau

Fungsi: x = mengganggu
 y = menjaga, memelihara

Alur itu dapat digambarkan:

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Karena Pak Sahroni mengganggu hutan itu, maka dedemit yang menguasai hutan itu bertindak menjaga hutan itu, harimau datang membalas dengan mengganggu kampung, isteri Pak Sahroni meninggal dan Pak Sahroni pun pergi sehingga larangan mengganggu hutan itu ditaati orang lagi.

Dalam alur itu tampak bahwa fungsi memelihara larangan lebih besar daripada fungsi melanggar larangan: (b)y > (a)x, sesuai dengan tujuan ceritera itu yang menurut informan agar kita tidak bertindak gegabah.

Pelaku:

- (1) Pak Sahroni, ia adalah seorang ajengan, karena itu tidak percaya akan tahayul, dan ia berani membuka hutan itu.
- (2) Raksasa, dilukiskan sangat besar, terbaring antara Rancah, Singasari, dan Gunung Bitung.

2.2.2 Alur ceritera

Struktur alur ceritera terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara sebab akibat. Tiap bagian terdiri dari terem dan fungsi, yaitu pelaku dan peranannya.

Setiap alur ceritera umumnya (82,6%) terdiri dari empat bagian, dan sisanya (17,4%) ada yang terdiri dari tiga bagian yaitu pada ceritera "Rajapolah", dan "Sasakala Pamucatan"; yang terdiri dari lima bagian yaitu pada ceritera "Sunan Permana Dipuntang"; yang terdiri dari delapan bagian yaitu pada ceritera "Embah Kebon"; dan ada juga terdiri dari sembilan bagian yaitu pada ceritera "Aria Banjaran". Yang terdiri dari lima bagian pada dasarnya sama dengan yang terdiri dari empat bagian dengan tambahan satu bagian hasil akhir. Yang terdiri dari delapan bagian berisi pengulangan secara sejajar alur yang terdiri dari empat bagian. Yang terdiri dari sembilan bagian, alurnya pada dasarnya seperti yang terdiri dari lima bagian.

Jika bagian-bagian itu diskemakan, akan terlihat sebagai berikut:

"Rajapolah" -----: ----- : -----
 "Kakek Parana" (i) -----: ----- : ----- : -----
 "Sunan Permana Dipuntang" ----- : ----- : ----- : ----- : -----
 "Embah Kebon" -----: ----- : ----- / ----- : ----- : -----
 "Aria Banjaran" -----: -----: -----: -----: -----: -----: -----: -----

Keterangan : tanda ----- menunjukkan bagian yang terdiri dari terem dan fungsi; tanda : dan :: menunjukkan hubungan sebab akibat; dan tanda / menunjukkan hubungan pelaku (bukan sebab akibat).

Hubungan sebab akibat itu berurut dan bertingkat, bagian pertama menyebabkan bagian kedua, bagian ketiga menyebabkan bagian keempat, bagian pertama dan kedua bersama-sama menyebabkan bagian ketiga dan

keempat bersama-sama, dan seterusnya. Ada juga hubungan yang bukan sebab akibat melainkan hubungan bersambung, yaitu struktur alur diulang dengan adanya tokoh utama yang sama; akan tetapi terjadi juga peningkatan, sebab pada bagian berikutnya peranan yang dilakukan oleh tokoh itu lebih besar. Hal itu terjadi pada ceritera yang beralur delapan bagian, yaitu ceritera "Embah Kebon".

Menurut perpaduan terem dan fungsi serta bagian yang ditempatinya, alur itu dapat dibedakan atas beberapa macam.

(1) Struktur alur "Aki Mursid"

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1}$$

Tindakan pelaku pertama menyebabkan pelaku kedua bertindak dengan peranan yang berlawanan. Keadaan ini menyebabkan pelaku kedua bertindak dengan peranan seperti yang dilakukan pelaku pertama, dan meniadakan pelaku pertama sehingga menanglah peranan kebalikan dari peranan pelaku yang lenyap itu. Alur yang sama terdapat pada ceritera "Murtasan Mati Dickeyk Harimau", "Cimungeuyek", "Dedemit Ciburuy", "Embah Jamborong", "Tunggal Raksasa", dan "Harimau Takut kepada Kujang".

Struktur alur ini dapat diperluas dengan jalan:

a. Menambah jumlah terem pada bagian pertama, seperti pada alur "Kakek Parana" (i) :

$$(a_{1,2,3})x : (b_1)y :: (b_1)x : (y)a^{-1}$$

b. Mengulang alur ini seperti pada "Embah Kebon" :

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (y)a^{-1} / (a_2)x : (b)y :: (b)x : (y)a_2^{-1}$$

(2) Struktur alur "Embah Badong":

$$(a)x : (b_1)y :: (b_2)y : (y)a^{-1}$$

Tindakan pelaku pertama menyebabkan pelaku kedua bertindak dengan peranan yang sebaliknya. Peranan itu dilakukan lagi oleh pelaku kedua yang lain sehingga peranan itu dapat dimenangkan dan pelaku pertama dapat diiadakan. Bedanya dengan alur nomor 1 ialah pada bagian ketiga.

Perluasan struktur ini dilakukan dengan jalan menambah jumlah terem pada bagian ketiga, seperti dalam alur "Kakek Parana" (ii) dan "Pak Dani".

$$(a)x : (b_1)y :: (b_{1,2})y : (y)a^{-1}$$

- (3) Struktur alur "Ririwa":

$$(a)x : (b)y :: (b)x : (x)b^{-1}$$

Hampir sama dengan struktur alur "Aki Mursid", bedanya hanya pada bagian akhir, yaitu fungsi (peranan) yang tersebut pada bagian pertamalah yang menang, sedang pada "Aki Mursid" yang menang itu peranan bagian kedua.

- (4) Struktur alur "Embah Raksamala":

$$(a_1)x : (b)y :: (a_2)x : (b)y :: (y)a^{-1}$$

Struktur ini berupa rangkaian tantangan dan jawaban yang berulang dengan meningkat, dengan akibat terakhir peniadaan tantangan itu dan diperoleh suatu yang lebih besar dari jawaban itu sendiri, misalnya berupa kesejahteraan.

Struktur ini dapat diperluas dengan jalan menambah bagiannya seperti pada alur "Aria Banjaran":

$$(a)x : (b)y :: (a)x : (b)y :: (a)x : (b)y :: (b)z :: (a)x : (b)y :: (b)z$$

Dengan lambang (b)z dimaksudkan pelaku itu setelah berulang-ulang menjawab tantangan, ia memperoleh ganjaran. Pada dasarnya lambang (b)z ini sama dengan $(y)a^{-1}$ pada "Raksamala".

- (5) Struktur alur "Sunan Permana Dipuntang":

$$(a_2)x_1 : (a_1 + b_1)y_{1,2} :: (b_1)x_2 : (a_1 + b_2)y_{3,4} :: (ab)y$$

Tindakan pelaku pertama menyebabkan tindakan bersama kedua pelaku dengan peranan yang berlawanan dari peranan pelaku pertama; demikian pula tindakan pelaku kedua yang peranannya seperti tindakan pelaku pertama, menyebabkan tindakan bersama dengan peranan yang berlawanan, dan hal ini mengakibatkan lahirnya hasil akhir berupa perpaduan pelaku dengan peranan yang dikehendaki bersama pada bagian sebelumnya.

- (6) Struktur alur "Pak Mita Jadi Harimau":

$$(a)xy_1 : (a)xy :: (xy)a^{-1} : (b)xy$$

Alur ceritera menggambarkan perpindahan roh manusia dari jasad manusia ke dalam jasad harimau. Manusia yang mempelajari ilmu keharimauan, setelah mati menjadi harimau jadi-jadian. Alur yang sama terdapat pada ceritera "Maih Jadi Harimau", "Parta Jadi Babi Hutan", dan "Mang Pura Jadi Harimau". Dalam ceritera "Mang Pura" digambarkan kemungkinan lain dari bagian ketiga, yaitu $(xy)a^{-1}$ atau

paduan roh manusia dan roh harimau dari orang yang sudah meninggal, mungkin pula berupa $(ab)xy$, yaitu jasad manusia itu langsung menjelma menjadi jasad harimau, tidak mengalami mati dahulu.

$$(a)xy_1 : (a)xy :: \left\{ \begin{array}{l} (xy)a^{-1} \\ \text{atau} \\ (ab)xy \end{array} \right\} : (b)xy$$

(7) Struktur alur "Rajapolah":

$$N = (a)x + (c_1) : (a^{-1})x + (c_2) : (b)y + (c_3)$$

Alur ceritera ini menerangkan asal-usul nama (N) suatu tempat, berasal dari pelaku dengan peranan tertentu dan setelah ia meninggal, benda peninggalannya tetap ada sebagai bukti peranannya itu. Inti ceritera adalah $(a)x + (c_1) : (a^{-1})x + (c_2)$ sedang bagian lain yaitu $(b)y + (c_3)$ hanya untuk membuktikan bahwa benda itu dapat ditemukan misalnya oleh kuncen (b). Inti ceritera $(a)x + (c)$ terdapat dalam ceritera "Sasakala Pamucatan", yang dalam ceritera ini disambung dengan pelaku lain yang melakukan peranan lain pula di tempat yang sama yaitu $(b)y + (c)$, dan sebagai hasil adalah $(c)xy$, yaitu tempat itu menjadi berperan seperti apa yang telah dilakukan terlebih dahulu :

$$N = (a)x + (c) : (b)y + (c) :: (c)xy$$

Dengan inti yang sama yaitu $(a)x + (c) :: (x^{-1})a + (c)$, dalam alur ceritera "Sasakala Gunung Geulis" terdapat bagian $(b)y$ yang disisipkan, yaitu bagian putri yang menolak lamaran.

Alur ceritera itu adalah:

$$N = (a)x + (c) : (b)y :: (a^{-1})x + (c)$$

Dari ketujuh struktur alur seperti tergambar di atas, ternyata sebagian ceritera itu dapat dirumuskan dengan formula Levi-Strauss, yaitu ceritera-ceritera yang berstruktur (1) dan perluasannya (1a,b). Di samping itu terdapat enam struktur lain yang tidak dapat dirumuskan sepenuhnya dengan formula Levi-Strauss. Untuk ceritera-ceritera yang demikian itu telah dicoba dibuat rumusnya seperti tercantum pada nomor 2-7.

Hubungan awal ceritera dengan akhir ceritera:

Akhir ceritera umumnya (69,5%) berupa peniadaan pelaku dan peranan yang terdapat pada bagian awal, serta timbulnya peranan yang lebih besar dari peranan yang berlawanan. Misalnya peniadaan pelaku yang tidak adil

dan timbulnya keadilan; berakhirnya peperangan dan timbulnya keamanan; pelaksanaan tugas dan diperolehnya ganjaran, terbunuhnya harimau atau perampok yang mengganggu dan timbulnya keamanan, diatasinya tantangan alam dan timbulnya kesejahteraan, matinya orang yang melanggar larangan dan ditaatinya larangan.

Hubungan bagian awal dan bagian akhir yang demikian itu dapat digambarkan dengan $(a)x < (y)a^{-1}$. Ceritera yang hubungan bagian awal dan akhirnya demikian adalah ceritera "Sunan Permana Dipuntang", "Kakek Parana" (i) dan (ii), "Embah Badong", "Embah Kebon", "Pak Dani", "Aria Banjaran", "Ki Mursid", "Embah Raksamala", "Murtasan", "Harimau Takut oleh Kujang", "Ririwa", "Cimungeuyek", "Dedemit Ciburuy", "Embah Jambrong" dan "Tunggul Raksasa".

Hubungan yang lain, yaitu adanya fungsi yang sama antara bagian awal dengan bagian akhir, tetapi teremnya berbeda. Hubungan demikian terdapat pada ceritera yang menggambarkan perubahan manusia menjadi harimau jadi-jadian atau babi hutan jadi-jadian, yaitu $(a)xy \rightarrow (b)xy$, seperti pada ceritera "Pak Mita", "Mang Pura", "Maih", dan "Parta".

Hubungan yang lain lagi yaitu satu terem (benda) pada bagian awal terdapat lagi pada bagian akhir sebagai peninggalan tetapi wujudnya berubah, misalnya perabot memasak berubah menjadi batu yang menyerupai perabot, $(c_1) \rightarrow (c_2)$.

2.2.3 *Pelaku dan peranannya*

Terem dalam ceritera-ceritera itu terdiri dari manusia, manusia dengan binatang, manusia dengan binatang dan tumbuhan, manusia dengan binatang jadi-jadian, manusia dengan siluman-siluman, manusia dengan kekuatan alam, manusia dengan benda.

Terem manusia diberi ciri dengan jenis kelamin, dengan umur, dengan kedudukan (raja, dalem, putri raja, patih, dan bangsawan lainnya), dengan kesaktian, dan dengan sifat-sifatnya. Ciri kesaktian dan sifat-sifat biasanya terpadu saja dalam perilakunya. Kesaktian tampak misalnya dalam tindakan menembus bumi seperti dilakukan oleh Sunan Burung Baok dan Dalem Pasehan, berhuma dengan menggunakan wadya bala siluman seperti dilakukan oleh Kakek Parana, mengubah bentuk seperti dilakukan oleh Kuda Pangrawit dan Kuda Sembagi. Ciri lainnya adalah kekuatan seperti pada Embah Kebon dan Pak Dani yang berkelahi dengan babi, Aki Mursid yang menangkap harimau, Pak Mita dan Mang Pura yang mempunyai kekuatan menghardik dan tidak mempan pukulan. Yang menjadi pelaku dalam

ceritera-ceritera itu pada umumnya manusia yang mempunyai ciri kesaktian dan kekuatan.

Binatang yang menjadi pelaku dalam ceritera terdiri dari dua macam, yaitu binatang biasa seperti babi hutan dan harimau yang biasa diburu oleh pelaku manusia, cirinya yang tampak adalah kuat; macam kedua adalah binatang jadi-jadian, seperti harimau jadi-jadian dan babi hutan jadi-jadian, yaitu mahluk yang berasal dari manusia yang berubah menjadi binatang atau rohnya masuk ke dalam tubuh binatang yang dapat dipanggil oleh manusia, dapat disuruh menjaga kebun atau rumah.

Dedemit atau siluman yang menjadi pelaku dalam ceritera adalah Embah Jamborong yang digambarkan bertubuh sangat besar, kakinya sebesar pohon kelapa dan berbulu, rupanya menakutkan; Raksasa (bota) dilukiskan sangat besar terbaring antara kampung Rancah, Singasari, dan Gunung Bitung; si Dongkol siluman air rupanya seperti kerbau; si Kohkol siluman air berupa ikan deleg (gabus) yang sangat besar; si Layung siluman air berupa ikan mas yang sangat besar.

Di samping itu ada *ririwa* yang dikatakan berasal dari roh orang yang meninggal tidak sempurna, suatu bentuk bukan jasad tetapi dapat dilihat dan diraba (terasa dingin) dan bertenaga (dapat menggeser benda-benda).

Tumbuhan yang menjadi terem dalam ceritera adalah pohon hanjuang, pohon maja pahit, dan pohon baros.

Benda-benda yang menjadi terem adalah kuburan, batu yang bentuknya menyerupai bentuk binatang (kerbau) atau perabotan, dan alat-alat musik.

Dalam sebuah ceritera, jumlah pelaku berkisar antara dua sampai enam pelaku. Di antaranya terdapat dua pelaku yang berada pada pihak yang bertentangan, sedang pelaku-pelaku lainnya menjadi sekutu pihak-pihak yang berlawanan itu. Di bawah ini dicantumkan pelaku dengan peranannya yang berlawanan:

- | | |
|--|--|
| (1) Sunan Burung Baok bertindak lalim dan Dalem Pasehan kurang bijaksana | — Prabu Siliwangi bertindak adil dan bijaksana |
| (2) Perusuh memalsu | — Kakek Parana menegakkan kebenaran |
| (3) Peperangan memusnahkan kehidupan | — Embah Badong memelihara kehidupan |

- | | |
|--|--|
| (4) Babi hutan dan longsor menimbulkan kerusakan | – Embah Kebon mencegah kerusakan |
| (5) Babi hutan mengamuk | – Pak Dani menundukkan babi hutan |
| (6) Kompeni memberi tugas | – Aria Banjaran menunaikan tugas |
| (7) Harimau merusak kampung | – Aki Mursid menangkap harimau |
| (8) Hutan dan air mengancam | – Embah Raksamala membuat kampung dan tambakan |
| (9) Murtasan melanggar larangan | – Harimau jadi-jadian mencekiknya |
| (10) Pak Sahroni mengganggu hutan | – Harimau jadi-jadian mengganggu kampung |
| (11) Harimau berani datang ke tempat manusia | – Manusia melawan dengan senjata |
| (12) Perampok mengganggu keamanan | – Ayah Haji Umar membunuh perampok |
| (13) Orang melanggar adat kebiasaan | – Dedemit di tempat itu menghukum |

Ada pula pelaku-pelaku yang peranannya tidak bertentangan:

- | | |
|-------------------------------|-------------------------------------|
| Pak Mita belajar ilmu harimau | – ia menjadi harimau jadi-jadian |
| Parta belajar ilmu babi | – ia menjadi babi hutan jadi-jadian |
| Nyi Ichi mati diracun | – ia merakayangan menjadi ririwa |
| Raja pandai memasak | – tinggallah batu perabotnya |
| Orang Daha meminang | – tinggallah batu perabotnya |

Di antara pelaku-pelaku dalam ceritera ada yang menjadi penutur ceritera itu. Peranannya dalam ceritera ada yang sebagai pelaku dan ada pula yang hanya sebagai penyaksi saja. Pelaku yang menjadi penutur ceritera ialah Pak Jeje dalam ceritera "Pak Mita" dan "Parta", Muhamad Mahrup dalam ceritera "Mang Pura", "Murtasan", dan "Ririwa".

2.2.4 Amanat

Dari alur ceritera itu dapat diketahui amanat ceritera. Misalnya dalam ceritera "Embah Badong" yang struktur alurnya $(a)x : (b_1)y :: (b_2)y : (y)a^{-1}$, bagian awal adalah $(a)x$, dan bagian akhir berupa kemenangan fungsi yang sebaliknya dan peniadaan terem (a) , yaitu $(y)a^{-1}$. Untuk dapat mencapai

bagian akhir yang demikian maka $(b)y > (a)x$. Amanat ceritera itu adalah: agar $(y)a^{-1} > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$, atau agar kehidupan dapat terus berlangsung, maka fungsi memelihara kehidupan harus lebih besar dari pada fungsi memusnahkan kehidupan.

Amanat-amanat lainnya adalah:

- (1) Agar keadilan, kebijaksanaan dan cinta kasih dapat dimenangkan, maka peranannya harus lebih besar dari pada ketidakadilan dan ketidakbijaksanaan; atau agar $(ab)y > (a_2)x$, maka $(a + b)y > (a)x$ atau $(b)x$ ("Sunan Permana Dipuntang").
- (2) Agar tugas dapat dimenangkan, maka peranan menjalankan tugas harus lebih besar dari pada peranan meninggalkan tugas; atau agar $(y)a^{-1} > (a_{1,2,3})$, maka $(b_1)y > (a_{1,2,3})x$ ("Kakek Parana"1).
- (3) Agar kebenaran dapat dimenangkan, maka peranan menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan kekuatan yang lebih besar dari pada kepalsuan; atau agar $(y)a^{-1} > (a)x$, maka $(b + c)y > (a)x$ ("Kakek Parana"ii).
- (4) Agar terhindar dari kerusakan, maka peranan mengatasi kerusakan harus lebih besar dari pada peranan merusak; atau agar $(y)a^{-1} > (a_1)x$, maka $(b)y > (a_{1,2})x$ ("Embah Kebon").
- (5) Agar babi hutan yang mengamuk dapat dikalahkan, maka kekuatan pemburu harus lebih besar (lebih dari seorang), atau agar $(y)a^{-1} > (a)x$, maka $(b_{1,2})y > (a)x$ ("Pak Dani").
- (6) Agar tugas dapat dilaksanakan dengan sempurna (beroleh ganjaran), maka usaha menjalankannya harus lebih besar dari tugas itu sendiri; atau agar $(b)z > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$ ("Aria Banjaran").
- (7) Agar harimau dapat dibunuh, maka kekuatan petugas harus lebih besar dari pada kekuatan harimau; atau agar $(y)a^{-1} > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$ ("Aki Mursid").
- (8) Agar dapat mengatasi tantangan alam, maka usaha untuk mengatasinya harus lebih besar dari pada tantangan itu; atau agar $(y)a^{-1} > (a_{1,2,3})$ maka $(b)y > (a_{1,2})x$ ("Embah Raksamala").
- (9) Agar larangan ditaati, maka penjagaannya harus lebih kuat dari usaha pelanggarannya; atau agar $(y)a^{-1} > (a)x$, maka $(b)y > (a)x$ ("Murtasan", "Dedemit Ciburuy", "Embah Jambrong", "Tunggul Raksasa").
- (10) Jika manusia jasad dan rohnya lebih lemah dari jasad dan roh harimau,

maka roh manusia yang telah terpengaruhi oleh roh harimau itu setelah jasadnya mati akan dikuasai harimau; atau jika $(a)x > (b)y$, maka $(a^{-1})xy > (b)xy$ ("Pak Mita", "Mang Pura", "Maih", "Parta", pada ceritera yang terakhir bukan harimau tapi babi hutan).

- (11) Perbuatan itu tetap tinggal walaupun pelakunya sudah meninggal; atau $(x)a^{-1} > a^{-1}$ ("Rajapolah", "Gunung Geulis", "Pamucatan").

Ternyata bahwa amanat-amanat itu merupakan bagian dari struktur ceritera.

2.3 Penggolongan Ceritera

2.3.1 Berdasarkan Struktur Alur Ceritera

Berdasarkan struktur alurnya, ceritera-ceritera itu dapat digolong-golongkan atas tujuh macam, yaitu:

- (1) Yang beralur seperti ceritera "Aki Mursid", dengan perluasannya:
 - a. seperti alur "Kakek Parana" (i)
 - b. seperti alur "Embah Kebon"
- (2) Yang beralur seperti ceritera "Embah Badong", dengan perluasannya seperti alur "Pak Dani".
- (3) Yang beralur seperti ceritera "Ririwa".
- (4) Yang beralur seperti ceritera "Embah Raksamala".
- (5) Yang beralur seperti ceritera "Sunan Permana Dipuntang".
- (6) Yang beralur seperti ceritera "Pak Mita".
- (7) Yang beralur seperti ceritera "Rajapolah".

Tentang hal ini lebih lanjut dapat dilihat pada bagian 2.2.2

2.3.2 Berdasarkan Pelaku Ceritera dan Peranannya

Pengelompokan ini berdasarkan pelaku utama dan terem lain ceritera itu, serta peranannya (fungsinya), baik seperti tergambar dalam struktur ceritera maupun seperti tergambar dalam anggapan penuturnya. Berdasarkan hal itu ceritera dapat digolong-golongkan atas:

- (1) *Ceritera Karuhun*

Ceritera yang pelakunya manusia yang berperanan sebagai pendahulu dan perbuatannya dianggap bermanfaat bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat. Pelaku-pelaku itu misalnya nenek moyang

yang menjadi asal keturunan, orang yang mula-mula membangun kampung, orang yang mengamankan kampung dari gangguan perampok, binatang, atau tantangan alam. Masyarakat menganggap tokoh ceritera itu sebagai *karuhun*, yaitu nenek moyang atau seseorang yang sudah meninggal, dan menghormatinya. Yang tergolong ke dalam kelompok ini yaitu ceritera "Sunan Permana Dipuntang", "Kakek dan Nenek Parana", "Embah Badong", "Embah Kebon", "Pak Dani", "Aria Banjaran", "Aki Mursid", dan "Embah Raksamala". Struktur ceritera terutama dari jenis (1), selain itu jenis (2), (4), dan (5).

(2) *Ceritera Kajajaden*

Ceritera yang pelakunya manusia yang setelah meninggal kemudian berperanan sebagai binatang (harimau, babi hutan) jadi-jadian. Yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah ceritera "Pak Mita", "Mang Pura", "Harimau Takut kepada Kujang", "Parta". Ceritera "Ririwa" kiranya dapat juga dimasukkan ke dalam golongan ini, walaupun roh itu menjelma bukan ke dalam tubuh binatang tetapi ke dalam bentuk *ririwa*, yaitu mahluk halus yang berasal dari roh orang yang meninggal secara tak sempurna.

Struktur ceritera terutama dari jenis (6).

(3) *Ceritera Sasakala*

Ceritera yang peranan pelaku utamanya atau terem lain yang berupa benda dianggap sebagai asal-usul suatu keadaan atau suatu nama. Tergolong ke dalam kelompok ini ceritera "Rajapolah" "Gunung Geulis", "Pamucatan", dan "Cimungeuyeuk".

Struktur ceritera terutama dari jenis (7).

(4) *Ceritera Dedemit*

Ceritera yang pelaku utamanya dedemit atau siluman, peranannya biasanya menghukum pelaku manusia yang melanggar larangan atau adat kebiasaan di suatu tempat. Tergolong ke dalam ceritera ini yaitu ceritera "Dedemit Telaga Ciburuy", "Embah Jambong", "Tunggul Raksasa", dan "Murtasan".

Struktur ceritera terutama dari jenis (1).

3. CERITERA, TERJEMAHAN, DAN KETERANGANNYA

Ceritera karuhun-Garut-Sunda

D. Djuariah, Bandung, 1927

Wanita

Guru SD Cikalong Banjaran

Sunda, Indonesia, Belanda

Bandung, 17 September 1975

3.1 Sunan Permana Dipuntang

Kapungkur di Korobokan teh aya karajaan alit, nanging kaereh keneh ka Siliwangi, sumuhun ka Pajajaran. Lajeng anu jumeneng rajana teh putrana Prabu Siliwangi, duka Siliwangi kasabaraha kirang paos. Dupi jenenganana Sunan Burung Baik, wirehing sadaya salirana teh sumuhun pinuh ku bulu. Nanging sakti saurna mah kitu. Salajengna anjeunna teh kenging disebatkeun rada lalim, tama, sareng teu kaop ningali upami anjeunna palay dicandak, henteu adil weh kitu.

Tah di dinya teh aya sepuh anu jenenganana Dalem Pasehan. Dalem Pasehan teh kasepuhna di Timbanganten tea, Korobokan. Salajengna sareng para ponggawa anu kenging disebatkeun oge parantos sarepuh badanten kumaha akalna, ku sabab lamun dirajaan bae ku Sunan Burung Baik mah tangtu ieu rayat, ah, ancur bae rupina. Ah ayeuna mah saena mah kasepuhna bae angkat dumeuheus ka Pajajaran. Nya salajengna angkat ka Pajajaran, saurna mah sepuh kapungkur mah duka leres henteuna mah da nganggo nerus bumi sagala rupi, kirang paos.

Sumping ka ditu kaleresan nuju kempelan kitu, magelaran. Di Pajajaran teh ditaros, rek aya naon Pasehan ka dieu. Nya daradad didongengkeun kaayaan sumuhun putrana nu aya di ditu. Euh, jung maneh balik ka ditu, anak kaula, perkara anak kaula, ku maneh teh kudu dipatengi, atanapi kumaha eta kirang paos, teu terang kitu pibasaunana teh, mung ulah kaluar getih, saurna teh kitu. Maksudna mah dipaehan ulah ka luar getih. Bral ayeuna mah maneh geura balik.

Nya lajeng mulih deui ka ditu, badanten sareng sadaya ponggawa, nya kaleresan di sisi Cimanuk teh, saurna mah dugi ka ayeuna oge da aya guhana teh, tilasna teh, kitu. Eta guha teh disaurkeun we saurna aya oray ageung di lebet teh, padahal rupina teu aya nanaon. Jadi unjukan ka Sunan Burung Baik. Gusti, itu di sisi Cimanuk aya guha, di lebetna eta guha aya oray sanca ageung, Ku jalan ngareksak ayeuna teu aya nu wantun sadaya rahayat oge. Ayeuna mah sadaya-daya mangga nyanggakeun ka Gusti.

Ku margi anjeunna kaetang gagah tea atuh nya angkat. Saparantos di

lebet anjeunna milari, lajeng bae ditutup si panto lawang guha ku batu ageung. Dikantunkeun weh. Nanging anggoanana mah henteu dianggo nalika lebet teh, nyaeta anjeunna teh sataranjang. Tah ku jalaran kitu di lebet dipilari teu aya anjeunna ngaraos we di lebet teh. Euh, meureun ana kieu mah Pasehan jeung sababaturan, saporakancana teh rek maehan aing, nu matak ngabobodo nyebutkeun di jero guha aya oray tapi dibuktikeun teu aya. Meureun manehna teh tangtuna oge hayang ngarah pati.

Nya anjeunna teh mulih, nerus bumi saurna mah muhun. Sumping ka Pajajaran kaleresan Prabu Siliwangi nuju kempelan, kaget ningali putrana sumping sataranjang, sareng ieu bae rambut rambueukan ka ditu ka dieu pikasieuneun. Lajeng ditaros, nanaonan ieu teh nu matak nepi ka kieu. Daradad ku anjeunna teh didongengkeun. Anjeunna teh atuh mindel teu sasauran nya rada oge bendu. Tah ku sabab kitu ayeuna mah saur Pasehan. Nya lajeng di saur ka Timbanginten, ka Korobokan.

Nalika disaur teh di ditu parantos kagungan raos-dalem Pasehan teh, tangtos ieu teh ku sabab sakitu saktina meureun, tangtos ayeuna parantos kauninga ka Prabu Siliwangi, teu meunang henteu aing baris meunang sesendu. Ah, henteu nanaon da dipiwarang ku anjeunna, saurna teh kudu dipaehan ulah ka luar getih, jadi rupina lepat hartos.

Nya kaleresan anjeunna teh kagungan putra anu jenenganana Inten Dewata, nanging sanes Inten Dewata saderekna raja Ranga Lawe, ieu mah Inten Dewata putra Dalem Pasehan. Kapungkur mah saurna kituh upami kagungan putra istri teh sok dianggo naon kitu, muhun disanggakeun ka raja kitu, nya harita oge dicandak sareng eta Inten Dewata teh dicandak ka Pajajaran.

Nya sasumpingna atuh diseukseukan naon sababna nepi ka kajadian kitu. Eta mah abdi gusti rumaos lepat, saur Dalem Pasehan, jalaran kana maksad Gusti henteu paos. jadi anu dimaksud paehan bari sareng ulah ka-luar getihna teh manawi teh sumuhun kitu.

Ari maksud kaula mah lain kitu, pocot tina karajaanana, anteurkeun saurna teh ka Pajajaran, engke diganti, saha anu pantes pirajaeun di ditu. Jadi lepat hartos rupina mah. Lajeng Inten Dewata ditampi, nanging kasauranana kieu: Engke we ayeuna mah cekel wae ku maneh di ditu, karajaan heuyeuk. Engke di mana kaula baring supagi boga anak, komo mun lalaki ti Inten Dewata, baris dijenengkeun raja di ieu tea; di Korobokan.

Nya lami ti lami ti harita, saurna teh kaleresan kagungan putra ti Inten Dewata tea, putra Prabu Siliwangi, sumuhun, dijenenganana teh Permana Dipuntang. Lajeng nalika alit, da nuju alit keneh, disaur Dalem

Pasehan kedah dicandak mulih saurna teh, lajeng da dicandakna oge digandong keneh. Upami parantos ngaraos cape di lebet lajeng munjul, dugi ka aya jenengan Munjul, sumuhun muncul ti lebet taneuh.

Nya kaleresan di leresan ieu gunung tea anjeunna teh liren, aya pangcalikan, disebut Pangcalikan. Di dinya teh ningali aya hoe, saurna teh, hoe wulung kitu disebutna teh aya. Ieu teh teras we ngadongeng. Anjeunna teh ku jalaran palay angkat alim digagandong, anjeunna teh gugurayaan muntang saurna teh dugi ka ditu teh elat. Ah urang sebut ieu gunung teh Gunung Puntang, dianggo gugurayaan muntang, saurna teh kitu.

Dugi ka Garut anjeunna lajeng diangkat ieu tea, sumuhun dileler nyepeng daerah di ditu, da dugi ka ayeuna oge makamna teh aya di caket Sunan Gordah, Sunan Tangkil di Garut, sumuhun, upami ti ieu teh eu, rumah sakit, kulon, rupina, rumah sakit Garut. Di dinya teh aya Sunan Gordah, Sunan Tangkil, lajeng ieu teh paesan Permana Dipuntang. Nya anu teras ngalelerkeun teras turunan-turunan ieu teh ti Permana Dipuntang di Garut teh.

Terjemahan

Sunan Permana Dipuntang

Jaman dahulu di Korobokan ada sebuah kerajaan kecil yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan Pajajaran. Yang menjadi rajanya anak Prabu Siliwangi, bernama Sunan Burung Baik, bernama demikian karena tubuhnya berbulu. Ia adalah seorang yang sakti. Sayang sekali ia agak lalim, apa yang ia kehendaki diambilnya saja, pendeknya tidak adil.

Di Timbanganten atau Korobokan itu ada seorang sesepuh bernama Dalem Pasehan. Ia beserta para ponggawa yang tua-tua mengadakan perundingan tentang nasib rakyatnya, sebab apabila terus dirajai oleh Sunan Burung Baik tentulah akan hancur. Diputuskan agar Dalem Pasehan menghadap ke Pajajaran. Pergilah ia ke Pajajaran dengan jalan menembus bumi

Datang ke sana kebetulan sedang ada kumpulan. Ia ditanya mengapa datang ke sana. Lalu ia mengemukakan tentang tingkah laku Sunan Burung Baik itu. Raja menyuruhnya kembali dengan pesan agar anaknya dibunuh tetapi jangan tertumpah darahnya.

Pulanglah ia ke sana, berunding dengan semua ponggawa. Kebetulan di pinggir sungai Cimanuk ada sebuah gua, gua itu ada sampai sekarang. Diberitahukan kepada Sunan Burung Baik bahwa di sana ada ular sanca, padahal sebenarnya tak ada apa-apa. Sunan Burung Baik diminta untuk membunuh ular itu.

Karena ia seorang yang gagah perkasa, berangkatlah ke sana. Di dalam gua ia mencari ular itu. Tiba-tiba ditutuplah pintu gua itu oleh Dalem Pasehan dengan batu besar, dan ditinggalkanlah ia di sana. Pada waktu ia masuk gua itu ia tidak berpakaian, jadi telanjang. Oleh karena setelah dicari ular itu tidak ada, Sunan Burung Baik merasa bahwa Dalem Pasehan dengan kawan-kawannya itu hendak membunuhnya, itu sebabnya mereka berbohong mengatakan ada ular dalam gua, yang nyatanya tak ada. Kiranya mereka ingin membunuhku, pikirnya.

Iapun pulang dengan jalan menembus bumi. Tiba di Pajajaran kebetulan Prabu Siliwangi sedang mengadakan pertemuan. Ia sangat kaget melihat anaknya itu telanjang dan rambutnya terurai-urai ke sana ke mari menakutkan. Ia ditanya apa gerangan yang terjadi. Maka diceriterakannya apa yang telah terjadi itu. Prabu Siliwangi diam tidak berkata-kata karena murka. Lalu disuruhnya memanggil Dalem Pasehan. Dalem Pasehan pun dipanggil dari Timbanganten.

Waktu menerima panggilan, Dalem Pasehan sudah merasa bahwa mungkin karena kesaktiannya Prabu Siliwangi telah mengetahui apa yang terjadi, dan tentulah ia murka. Tetapi ia merasa tidak bersalah, bukankah apa yang dilakukannya titah raja juga, yaitu Sunan Burung Baik harus dibunuh tapi darahnya tak boleh tumpah? Dalem Pasehan itu rupanya salah mengerti akan titah itu.

Kebetulan Dalem Pasehan itu mempunyai seorang anak gadis yang bernama Inten Dewata - bukan Inten Dewata saudara Rangga Lawe, melainkan Inten Dewata anak Dalem Pasehan. Jaman dahulu sudah biasa mempersembahkan anak gadis kepada raja. Dalem Pasehan pun membawa anak gadisnya ke Pajajaran.

Waktu datang ke Pajajaran ia kena murka, ia ditanya sebab terjadi hal demikian. Dalem Pasehan mengaku bersalah sebab kurang mengerti akan maksud titah itu. Ia menyangka bahwa membunuh tanpa darah tertumpah itu adalah seperti yang telah dilakukannya itu.

Lama setelah itu tersebutlah raja berputra dari Inten Dewata itu, dan anak itu dinamai Permana Dipuntang. Pada waktu anak itu masih kecil Dalem Pasehan dipanggil untuk menjemput anak itu. Anak itu digendong dibawa pulang dengan menempuh jalan menembus bumi. Apabila sudah jemu di dalam bumi, ia muncul ke permukaan tanah. Itulah sebabnya sampai sekarang ada nama tempat Munjul, artinya muncul dari dalam tanah.

Di sebuah gunung mereka berhenti dan duduk di sana, karena itu di sana terdapat tempat yang bernama Pangcalikan (tempat duduk). Di sana

banyak pula rotan. Karena anak itu tidak mau lagi digendong ia berjalan sambil berpegang pada rotan itu. Karena itu gunung itu disebut Gunung Puntang (=pegang), sebab di sana dahulu ada rotan yang dipergunakan untuk berpegang.

Setelah berada di Garut ia dinobatkan dan memerintah di sana. Sampai sekarang makamnya masih ada berdekatan dengan makam Sunan Gordah, dan Sunan Tangkil, di Garut. Yang menurunkan turunan-turunan di Garut itu adalah Sunan Permana Dipuntang.

Keterangan

Saudara D. Djuariah menerima ceritera "Sunan Permana Dipuntang" itu dari ibunya di Garut pada tahun 40-an. Ceritera tersebut biasa dikisahkan dalam pertemuan, atau dikisahkan karena ditanya keterangan tentang gunung. Sampai sekarang ceritera itu menurut keterangannya masih biasa diceriterakan. Maksud penceritera adalah agar anak-cucu mengetahui asal-usul nenek moyangnya, yaitu keturunan Pajajaran. Juga untuk menerangkan tempat-tempat, gunung-gunung. Yang biasa berceritera terutama orang-orang tua. Ceritera itu diceriterakan kepada turunan daerah itu, atau juga kepada para pegawai yang bertugas di sana yang ingin mengetahui keadaan setempat. Suasana penceritera biasa, pada bagian yang lucu, misalnya tentang tubuh Sunan Burung Baik yang penuh bulu, dan waktu ia telanjang bulat, menimbulkan tertawa karena dianggap lucu.

Saudara D. Djuariah menilai ceritera itu mengandung hal yang tidak masuk akal, yaitu menembus bumi. Mungkin itu menurut pendapatnya adalah tambahan.

Informan percaya bahwa ceritera itu terjadi sebab nama gunung, nama tempat, kuburan, yang disebut di dalam ceritera itu terdapat buktinya sampai sekarang. Korobokan terletak sebelah barat kota Garut. Garut adalah sebuah kabupaten di daerah keresidenan Priangan.

Ami Raksanagara

Karuhun-Cigentur Batukarut-Sunda Muhamad Mahrup, Batukarut, 1950
Lebai Batukarut (1932-1950);
pemburu
Sunda, Indonesia
Cigentur, 29 September 1975

3.2 Embah Badong

Ieu pun aki deuih nu ngadongeng teh. Baheula di dieu teh euy leuweung gerotan Lebakwangi jeung Batukarut teh, teu beda ti leuweung tutupan ayeuna, malah kaina ge jaranggotan. Namung ku ayana perang Mataram jeung Belanda, jeung Batawi, janten tempat perang cenah ieu teh, nu matak di kaler aya Cijanten, Cilami, aya Cilulurung, tah eta teh tempatna eta. Ngaranna mah leuweung Lebaksiuh cenah Lebakwangi teh.

Ari ieu nu jadi kabuyutan dianggo pasanggrahan ku bupati-bupati sareng Sultan Banten. Nya atuh boh tukang banderana, boh tukang galandangna mun maen bal mah cenah, tukang nyerbu weh, ngan aki henteu puguh, saha nu nunggu di Cilami, saha nu intip-intipan di Cilulurung kituh, na beulah mana, na beulah Mataram na beulah kulon. Teu terang eta mah. Ngan aya Cijanten jeung Cilami teh hiji urut tempat nungguan musuh, dua Cilulurung urut ngintip, tilu Cijanten nya di dinya jadinya perang teh. Der perang ragot anu luar biasa. Tah nya tepi ka ti pihak kulon tukang bandera jeung tukang nabeuh bende lampung oge kasambut, tinggal Embah Bandong sareng saparakencana. Ari Embah Badong teh tukang juru simpen ti Banten.

Parantos akur, da harita teh perang teh jeung awewe-awewena. Parantos akur, duka mana anu taluk duka urang kulon, duka urang wetan. Duka eleh mana teu tiasa nerangkeun aki mah dina lebah dinyana mah, da ieu mah beja jeung beja deui, kirang talelete akina.

Saparantos kitu, Pa Lengser geus teu aya, naon-naon geus teu aya, nya ieu Embah Bandong ngalantung kana pasanggrahan mariksa kaayaan naon anu nyesa ieu di dieu. Bet bende lampung teh ngagoler we nang kub. Euh tinggal bende. Da memang ari bende lampung mah baheula mah ngabejaan rayat perang atanapi naon-naon teh ku bende, sanes. Da ieu goong ageung teh upami ayeuna ditakol ka Cimanis kakuping. Nya kumaha ieu teh nuluykeun keur anak incu. Saparantos akur jeung musuh, anu kawin, nu nyesa pamajikanana paeh salakina kawinkeun jeung anu hirup deui. Jadi

seuseurna bibit Batukarut jeung Lebakwangi mah indo, indo Sunda sareng Jawa. Muhun, mangga, sapertos Mang Usin tah, turunan Mang Usin Banten apan, panglaki mah duka ti mana.

Atuh saparantos kitu mah nya ngabantun gamelan ti Mataram, ngadamel deui goong Embah Badong teh.

”Urang pake tatabeuhan supaya manjang ka anak incu.”

Janten we goong renteng, da goong ageungna mah damelan ayeuna minangka mah kitu nu anyar, nu mawi teu pati harus. Tapi anu ieu mah nu alitna ka Cimanis oge kakuping, haung . . . Nu alitna, bende lampung tea tadina teh.

Tah mung seret kitu aki mah dongeng ieu mah.

Terjemahan

Embah Badong

Ceritera ini dari kakek saya. Dahulu Batukarut dan Lebakwangi itu masih merupakan hutan belantara, tidak berbeda dengan hutan tutupan sekarang, kayu-kayunya ”berjanggal”. Tapi dengan adanya peperangan antara Mataram dengan Belanda, dengan Betawi, tempat ini menjadi tempat berperang. Karena peristiwa itulah timbulnya nama-nama tempat Cijanten, Cilami, dan Cilulurung. Pada mulanya Lebakwangi itu bernama hutan Lebaksiuh.

Adapun yang sekarang menjadi *kebuyutan*, pada waktu itu dijadikan pesanggrahan para bupati dan Sultan Banten; demikian pula tukang bendera dan balatentara di sana mereka tinggalkan. Sayang saya tidak tahu siapa yang menepati Cilami, dan siapa yang berjaga di Cilulurung, apakah pihak Mataram atau pihak barat. Cijanten dan Cilami itu bekas tempat menunggu musuh, Cilulurung tempat mengintai, dan Cijanten tempat terjadinya perang itu. Di sana terjadi perang yang hebat. Dalam peperangan itu tukang bendera dan tukang memukul gong (*bende*) dari pihak barat meninggal, dan tinggallah Embah Badong dan kawan-kawannya. Adapun Embah Badong itu adalah *juru simpen* (bendahara) dari Banten.

Perang itu berakhir, tidak diketahui siapa yang kalah dan siapa yang menang, entah pihak barat entah pihak timur, mereka pun berdamai. Karena peperangan itu segala musnah, Bapak Lengser telah tiada, lalu Embah Badong pergi ke pesanggrahan untuk memeriksa apa yang masih tinggal. Maka ditemukannyalah *bende lampung* (gong). Bende itu adalah alat untuk memberi tahukan perang kepada rakyat. Gong ini apabila sekarang dipukul di sini bisa terdengar sampai ke Cimanis. Embah Badong

memikirkan bagaimana meneruskan tata kehidupan kepada anak cucu. Setelah perdamaian itu, terjadi perkawinan antara kedua belah pihak, jadi kebanyakan penduduk asli Batukarut dan Lebakwangi asalnya keturunan campuran Sunda dengan Jawa. Ya, kemudian Embah Badong mengambil gamelan Mataram, serta ia membuat gong, dan dibuatnya perkakas tabuhan-tabuhan untuk diteruskan kepada anak cucu.

Maka terjadilah tabuhan yang disebut *goong renteng*. Gong besar pada alat tabuhan itu buatan sekarang, karena itu kurang nyaring bunyinya, berbeda dengan gong kecil itu, apabila dipukul ke Cimanis pun terdengar, haung bunyinya. Gong kecil itu berasal dari bende lampung itu.

Hanya sekianlah dongeng kakek tentang hal itu.

Keterangan

Bapak Muhamad Mahrup menerima ceritera "Embah Badong" itu dari kakeknya bernama Arsajibja di Cigentur Batukarut tahun 1909-1913. Kakeknya berceritera pada sore hari jika ia sedang membuat boneka mainan (yang disebut *kacamun*) untuk cucu-cucunya. Ia sendiri jarang sekali menceriterakan kembali ceritera itu. Jadi ceritera itu terutama diceriterakan oleh kakeknya saja kepada cucu-cucunya dengan maksud agar mereka mengetahui ceritera leluhurnya. Bapak Muhamad Mahrup menerangkan bahwa sekarang inilah baru menceriterakannya kembali kepada peneliti.

Bapak Muhamad Mahrup percaya akan kebenaran ceritera itu sebab ceritera itu diterima dari kakeknya.

Peneliti mengetahui akan adanya benda-benda peninggalan itu, yang tersimpan disebuah rumah yang bernama *Bumi* dan menurut keterangan Lurah Lebakwangi (29 September 1975) yang menyertai peneliti dalam pertemuan dengan Bapak Muhamad Mahrup, di kalangan penduduk pun terdapat benda-benda peninggalan berupa senjata dan lain-lain. Jadi ceritera peperangan itu mungkin benar-benar terjadi. Akan tetapi peperangan mana yang terjadi ada berbagai anggapan yang berlainan.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun-Baros Sunda

Muhamad Sapjaya, Cibayongbong

Baros, 1930

Laki-laki

Lurah Desa Baros (1949 – sekarang)

Sunda, Indonesia

Baros, 27 Oktober 1975

3.3 Aki Parana Nini Parana (i)

Ieu dongeng sajarahna Majapait anu kasebat ayeuna teu acan digentos eta Majapait. Sanggem pun aki ka sim kuring ngadongengkeun ieu riwayatna sajarah Majapait ti mimitina aya Majapait di desa Baros. Kieu sajarahna.

Kapungkur, jaman baheula lah purbakala, jaman carang keneh jalmi, ieu aya sajarahna Majapait teh. Aya hiji jalmi anu ngebon di Majapait, di blok Majapait tos kadieunakeun, nyaeta Aki Parana sareng Nini Parana. Namung eta kasebat Nini Parana Aki Parana ku margi eta blok Majapait teh tanahna lega nya padamelanana ngebon, biasa sacara umum. Namung aya kaahenganana. Eta kebon teh nu sakitu seueurna pepelakanana namung dialana sok wengi sanes ku jalmi sacara urang kampung. Duka jalmi ti mana, terang-terang eta pepelakan teh parantos tilas ngadamel we kituh, anu sakitu eta tatanen seueurna.

Di dinya teh ngadamel hiji tempat bumi, biasa lah ku eurih, anu hasilna tani di dinya teh terang-terang upami jagong parantos kening nyalay, upami dipilari ku tatanggana duka wallahu alam saha-sahana teu acan anu pernah mendakan di antawisna. Namung eta pepelakan anu beberapa bahu cekap diurus dipacul sareng dikoredna teh ku duaan, ku Aki Parana sareng Nini Parana.

Saparantosna katingal di antawisna ku tatangga di dinya, ngarasa kaget naha eta jalmi anu ngumbara ngadon ngebon lamun istilah ayeuna mah anu ti Ciwidey ka Gunung Kolotok kitu, kaanehanana teh kitu, anu beberapa bahu tanah di dinya lega tara ngagunakeun jalmi kuli-kuli anu seueur, anu peryogi nganggo jalmi nu seueur tapi dugi ka parantos dugi ka diala hasilna. Ieu kaanehanana.

Nya dina hiji waktos aya hiji jalmi anu ngintip. Kinten jam dua wengi di dinya diintip. Naha sok rame wae. Lamun tengah wengi waktosna dina urang wiridan sok cinggararendeng eta di bumi teh, cinggararendeng wiridan, tah nya diintip dipolongoan ku bunar margi di dinya aya tangkal bunar di cai Cibayongbong teh margi caina ngalontor luhur bunar, da

ayeuna ge masih keneh aya cai, tangkal bunar, sumuhun awi bunar, liang cai Cibayongbong ngaguruluk teu ageung mung sagede kieu langsung tina eta tangkal bunar tea kana solokan.

Nya saparantosna sababaraha wengi diintip, ngarasa kaget, nya aya di dinya anu ngintip, naha ajian naon eta anu dipake elmuna, dugi ka ieu nu ngintip, nya di dieu diseratkeun. Nya ngababarkeun di dinya anjeunanana kajagoan, kieu aosanana anu katangkep:

Bismilah hirakman nirakim,
rempug gunung ti Galunggung,
rempag jami ti jaksani,
awaking terung ngambung,
pangamangkeun sora awaking,
kula ibu ngimpi ngadu dipicis di langit,
masang di awang-awang,
boga hutang teu mayar,
mayar ku tangga tilepan,
sakurupuk jadi puyuh,
sagarapak jadi heulang,
inggis heulang si sakadang heulang,
moro munding janggawati,
Majapait !
moro badan kaula,
Nini Parana Aki Parana,
ret jleg sajabat kabeh.

Kitu, ieu kajagoan, ieu kajagoanana.

Kanggo salajengna tah dinya diserat ku nu ngintip tea. Nya sanggemna Aki Parana naon ayeuna maneh anu deuk diamalkeun ku maneh.

"Kuring Aki, saenyana lain Nini Parana pupulasan, sebab boga asihan," sanggem Nini Parana.

"Coba amalkeun, disebutkeun jago maneh pang dikawin ku Aki Parana, naon cecekelan anjeun?"

"Kuring boga asihan. Geus tilu puluh tilu kali boga salaki ka Aki Parana, pang kuring nepi ka 'nini-nini payu bae.'"

Nya ieu aosanana :

Bismillah hirakman nirakim,
asih aning si hina sajati,
terus rasa Rasulullah,
mungpung kayu mungpang tegal,

aing asuh Sanghiang Tunggal,
awaking tunggal sorangan,
sang komari arek seuri,
sang komara arek nganjang,
nu ngariung siga lutung,
nu ngadapang siga oa,
runcang deuleu,
runcang ningal,
asih loba kamamati,
kama hurip,
jleg Nini Parana aya di pangumbaraan,
natar beulah ti kulon.

Sakitu anu kasanggakeun ieu aosanana Aki Parana sareng Nini Parana. Saparantosna ti dinya, ah cenah urang sare ayeuna mah Nini, cukup geus peuting sabab urang kawajiban isuk deuk ka kebon deui ngurus tatanen. Naon cenah Nini, anu perlu diutarakeun deuih ayeuna da meureun urang jampe bakal urang kana sare teh menghadapi kana paeh, hayang nyaho Nini, naon, sanggem Aki.

"His boga," cenah, "kuring oge tutundaan, ulah dianggap teu puguh. Tah ieu teh aya, kuring dibere ku turunan kuring Aki, bisi majar kuring aweue teu puguh tilu puluh tilu boga salaki, nyaritakeun sajarah Majapait urang aya tangkal di dieu aya nu melak di dieu, urang teh kudu puguh agemanana."

"Nya eta mah perlu pisan."

Nya papadang ati. Nya nuju bari lalangkarakan sareng si Aki Parana Nini Parana tea nya ngaoskeun hiji kalimah anu eusina kieu:

Ila pamuka rasa,
ila pamuka nyawa,
disusut ku samiageng,
dibuka ku sangkala byar,
byar padang byar ati,
byar ati tanpa tunggal,
isun jurelek (?) pepet ati kana kuping,
puput kuping kana lambey,
takabyar di padang narawangan,
ashadu alla ilaha illallah,
waashadu anna muhammadarrasulullah.

Ku lantaran urang mah turunan Muhammad cenah, meluk agama Islam di sejarahna Majapait kurung Cibayongbong mah jadi teu kenging kedah nutupkeun ku sahadat bae. Saparantosna kitu atuh teras mondok mantenna.

Bray siang.

"Naha," cenah, "ieu teh Nini, ieu kebon bisa jadi ruksak. Naha sato urang?"

Parantosna ti dinya anjeunna ngarasa ngangluh rehna kebon ruksak. Nya ti dinya anjeunna ngarasakeun kalaparan patali ieu kebon teh reksak bae ku sato anu teu tiasa ditewak eta munding teu puguh ka mana nya lumpatna. Munding teh eta teh munding candak anjeunna ti ditu namung teras janten kajajaden malum lah henteu terpelihara. Na di mana cenah ieu munding teh cicingna?

Nya anjeunna tapakur dina handapeun tangkal eta majapait, parantos ngarunggunuk ayeuna ge ieu astana tah ieu tangkal majapait di dieu sanes, namung teu daekeun ngaageungan, aya keneh nya kinten sagede kieu yeuh, janten sirungan, ragrag kitu tah. Nya aya astana di antawisna ngajolor dua.

Nya saparantosna si Nini sareng si Aki tea bingung anjeunna tapakur di dinya. Saparantos tapakur anjeunna di dinya aya nu ngintip, jalmi duaan, tugas ti Cirebon kedah nyukcruk Aki Parana sareng Nini Parana anu turunan ti Cirebon, ti ditu ka dieu.

"Sampurasun, Nini, Aki, tah ieu turunan ti Majapait, Kuda Sembagi sareng Kuda Pangrawit, tugas sabage patih, perlu ngarawatan anu jadi Nini jeung Aki geus ku kaheubeulan cukup balik ka tempat semula, ka Cirebon."

Nya saparantosna nguping suara anu ti luar nuju anjeunanana tapakur dina tangkal eta majapait, nya barang dibuka aya nonoman nu tugasna eta nonoman teh bade ngarawatan Nini Parana sareng Aki Parana. Nya saparantosna anjeunna sasanggem bade ngarawatan sanggemna Aki Parana sareng Nini Parana.

"Kuring moal deuk indit ti dieu. Lamun bener-bener anjeun eudeuk indit ti dieu mawa kuring, kuring aya pamenta."

"Naon pamenta?"

"Pamentana ngenta didatangkeun anak kuring nyaeta Jaka Sundang. Husus eta anak Aki nu ditinggalkeun di Cirebon supaya datang deui ka dieu, hayang panggih heula."

Nya ku margi anjeunanana tos ngalahir anu rupi kitu eta nonoman tea aya duanana ngagejlig duka ka mana lolosna. Nya barang ditinggal dina

datar palih wetan eta tanah dijejek ku sato mangrupa lelesan, nurunna ka palih wetan di blok Cibayongbong anu kiwarina buktos eta tanah tilas jalan ngambat ka wetan percis sakumaha anu didampal ku eta sato mangrupakeun leuleusan tea.

Lami ti lami parantos teu katingali ieu sato anu mios ka wetan tea, gulutrak dongkap, keketrok sampurasun deui.

"Aki, Nini, kuring nu disebut Jaka Sundang anak Aki nu ditugas ku ratu ti Cirebon, maksud Aki jeung Nini kudu kabawa balik ulah cicing di dieu."

Sanggem Aki Parana sareng Nini Parana: "Lamun bener anak Aki, Aki jelas eudeuk neundeun hiji kendi dieusi cai, kudu bisa icikibung anjeun di jero cai di jero eta kendi."

Anjeunanana nyakakak gumujeng, Jaka Sundang tea. Kapaksa ti dinya sila nyingareup ngulon: "Tapi punten Aki, bisi lain anak Aki, kuring eudeuk ka lebak heula deuk solat."

Nya anjeunna mios ka lebak ditingal ku si Aki ngadak-ngadak di eta tanah teh sapertos merupakan Cijolang, ningal jol-jol aya cai, anu tadina teu aya saparantosna dijejek ku eta jalmi, muhun ku putrana, percis pisan ngadak-ngadak aya cai jolang, tah buktosna aya cai jolangna aya sapertos jolang, nunjang ka kulon cai palih ti dieu diango abdas.

Atuh reuwas sareng sieun eukeur mah naon anjeunna, nya kapaksa anjeunna nutupkeun deui, lami keketrok deui, "Sampurasun Aki, kuring buka deuk nyobaan ilmu panemu deuk icikibung dina jero kendi tea." Salajengna lebet, bus anjeunna, katingal lebetna kana eta kendi teras icikibung. Barang nuju icikibung Nini Parana Aki Parana ti dinya: "Mun bener maneh disebut anak Aki jeung anak Nini, ulah ngoceak di mana anjeun ditutup ku Aki."

Nya nganggo kalimah di dinya.

Bismillahirakmanirakim,
bungkem sungtu bungkem,
sungut ngonci ragrag kana lemah,
ceuli peureum mata udar-ider kapidara,
rinu Allah,
cicing sia di jero,
tutup !

Ti dinya anjeunna ngoceak nyuhunkeun ampun.

"Sabenerna abdi sanes anak Aki, mung abdi mah pupulasan, dititah

nyoba ka dieu neangan musuh nu tadi, ditugas ku Ratu ti Cirebon,” Kuda Sembagi sareng Kuda Pangrawit, margi tos ngarogahala geus kumawani bade nyokot Nyi Putri putrana Ratu di Cirebon. Kuring teh titah ngudag-ngudag nyaeta jalmi nu dua kasebat Kuda Sembagi sareng Kuda Pangrawit, kitu.”

Salajengna atuh anjeunna nyuhunkeun dikaluarkeun deui.

”Sabenerna kuring teh bapa maling, lain anak Aki, ditugas sebagai patih, lain anak Aki kuring teh, deuk newak jalmi nu dua, Kuda Sembagi sareng Kuda Pangrawit.”

Diuningakeun sareng diwartoskeun, ”miosna ka beulah wetan dugi ka janten sato. Aki teh jeung Nini kaget. Geura mangga uninga ku Anom, ka beulah lebak dugi ka eta tanah anu tadina rada luhur ayeuna rata ka palih wetan.” Disebatkeun jalan Cibongboyong. ”Bongbong pepelakan Aki teh sareng Nini urut ngaliwat eta lelesan.”

”Tah ayeuna kumaha?”

”Tah ayeuna mah tugas we ti Nini mah jeung Aki. Aki ayeuna anteurkeun ka beulah kidul deuk leumpang ti dieu nyaho-nyaho aya di Cirebon.”

”Mangga Aki.”

Nya dijapkeun dugi ka lawang, lol leos si Aki teu aya di nanaon, buktosna aya hiji ieu tangkal naon hanjuang beureum sareng hanjuang bodas, masih aya ayeuna sawaktos-waktos, nya nganggo ciri suara tanpa katingal sanggem eta nonoman tea, sanes, disebut Jaka Sundang, nyebatkeun mantenna dicirian, ”Kaula lamun anak turunan anjeun deuk nyukcruk sejarah Majapait ieu turunan aya nu melak di dieu tah kaula make ciri Aki Parana sareng Nini Parana dina hanjuang beureum sareng hanjuang bodas.”

Anu eta astana teh ngujurna nu teu pantes sapertos astana biasa. Nya kiwarina buktos pajaratan dua sareng eta tanah di Cijolang aya sajarahna eta jolang mangrupikeun jolang atuh kadua perkawis jalan Cibayongbong ngambat bongbong teras ka palih wetan. Datar tilas si Aki tea kebon di dinya kasebutkeun Cibayongbong tea aya liang caina, anu disebutkeun tilas munding disebutkeun munding Majapait ieu tangkal majapait tah di dieu aya babalanganana tilasna, ayeuna mah parantos didamel serang kitu, dianggo serang sapatong.

Janten ieu sejarah nu ngutarakeun ti pun aki, sajarahna teh aya astana dua, majapait tea tangkalna kiwarina ayeuna aya, namung ieu lalakon upami dianggap lalakon sanes, lamun dianggap dongeng ieu teh dongeng, sanggem pun aki Bah Unus sareng Bah Warta, anjeun baring supagi Sapdjaja aya

kabingung, kaula kudu diteang dina areuy di dinya di Cibayongbong. Tah punjung turunan anjeun di dinya.

Terjemahan

Kakek Parana Nenek Parana (i)

Ini adalah ceritera sejarah Majapait yang bernama demikian sampai sekarang, belum pernah diganti nama itu. Ceritera ini berasal dari kakek saya, menceriterakan asal mula ada kampung Majapait di desa Baros. Begini sejarahnya.

Sejarah Majapait ini dimulai jaman dahulu, jaman masih sedikit sekali orang. Tersebut ada orang yang berhuma di Majapait, yaitu di blok Majapait sekarang, yang bernama Kakek Parana dan Nenek Parana. Humanya sangat luas, tetapi aneh huma itu diambil hasilnya pada malam hari dan tidak dilakukan oleh manusia. Tanpa ada yang mengetahui, tanam-tanaman itu sudah selesai dipungut hasilnya, padahal huma itu sangat luas.

Di tempat itu mereka berdua membuat dangau beratapalang. Hasil pertaniannya tahu-tahu sudah beres dalam gantungan di dangau itu. Tetangganya pun tidak mengetahui siapa yang mengerjakannya. Ia hanya mengetahui huma yang berbahu-bahu luasnya itu dicangkul dan disiangi oleh Kakek dan Nenek Parana itu saja.

Karena tetangganya merasa penasaran, pada suatu malam ia mengintip keadaan dangau itu. Tengah malam terdengar suara bergumam seperti yang membaca-baca zikir. Setelah beberapa malam ia mengintip ia mendengar hal-ihwal ilmu yang jadi pegangan mereka. Di antaranya adalah ilmu kegagahan, inilah manteranya:

Bismillahirrohmanirrohim,
hancur gunung asal Galunggung,
rata padang asal *jaksani*,
aku (terus meninggi?),
ancangkanlah suaraku,
aku bunda mimpi main di langit,
memasang di awang-awang,
punya utang tidak bayar,
kubayar dengan tangga lipat,
sekelepek jadi puyuh,
sekelepek jadi elang,
takut elang si burung elang,
memburu kerbau *janggawati*,

Majapait!
memburu badanku,
Nenek Parana Kakek Parana,
jadilah jagat semua.

Itulah mantera kegagahannya, lalu ditulis oleh orang yang sedang mengintip itu. Terdengar Kakek Parana bertanya, apakah yang harus dikerjakan oleh Nenek Parana.

"Kakek, aku ini bukan Nenek Parana aku-akuan, sebab aku punya mantera pekasih," jawab Nenek Parana.

"Ucapkanlah, sebab tentulah engkau sakti, maka aku mau mengawini-mu, apa peganganmu itu?"

"Aku punya mantera pekasih. Sudah tiga puluh tiga kali aku bersuami, aku punya pekasih karena itu aku sampai nenek-nenek pun tetap laku."

Inilah mantera pekasih itu:

Bismillahirrohmanirrohim,
pekasihku si hina sejati,
terus rasa Rasulullah,
tertumpuk kayu melintang tegal,
asuhlah aku Sanghiang Tunggal,
aku tunggal sendirian,
sang rembulan 'kan tertawa,
sang rembulan 'kan bertandang,
yang berkumpul bagai lutung,
yang tiarap bagai oa,
lihatlah alur bibir,
perhatikan alur bibir,
kasih pun banyak *kama kamamati*,
beradalah Nenek Parana di pengembaraan,
berjaga sebelah barat.

Demikianlah mantera Nenek Parana.

Kemudian Kakek Parana mengajak Nenek Parana tidur. Kakek Parana menanyakan mantera apa yang perlu diucapkan sebelum tidur, sebab menghadapi tidur sama dengan menghadapi mati. Nenek Parana menjawab bahwa ia mempunyai mantera itu sebagai warisan dari leluhurnya, sebab tentulah perempuan yang telah bersuami tiga puluh tiga kali, dan menceritakan sejarah Majapahit, mempunyai pegangan dalam hidupnya. Lalu

nenek Parana sambil tidur-tiduran itu membacakan mantera penerang hati yang bunyinya sebagai berikut:

*Ila pembuka rasa,
Ila pembuka nyawa,
diulas dengan samiageng,
dibuka oleh sang kala byar,
byar teranglah hati,
byar hati tanpa tunggal,
aku jurelek (?) tutup hati lalu kuping,
lepas kuping lalu bibir,
takabyar di padang benderang,
ashadu alla ilaha ilallah,
waashadu anna muhammadar rasulullah.*

Karena mereka turunan Muhammad dan memeluk agama Islam, maka dalam sejarah Majapahit (Bayongbong) tidak boleh tidak menutup bacaan itu dengan syahadat. Setelah itu mereka pun tidurlah.

Waktu bangun mereka mendapatkan humanya rusak. Mereka sangat bersedih karena humanya rusak. Karena peristiwa itu mereka menderita kekurangan makanan. Yang merusak huma itu adalah seekor kerbau. Sebenarnya kerbau itu kerbau kepunyaan mereka, tetapi karena tidak terpelihara menjadi liar. Mereka ingin mengetahui dimana kerbau itu sekarang.

Lalu ia bertafakur di bawah pohon majapahit. Pohon ini sekarang sudah merindang, tumbuh dekat kuburan, namun tidak menjadi besar, sampai sekarang pun masih ada. Waktu ia sedang bertafakur datanglah ke sana dua orang yang mengintip, yaitu orang yang ditugaskan dari Cirebon harus mencari Kakek Parana dan Nenek Parana turunan Cirebon.

"*Sampurasun* (maaf), Nenek dan Kakek, kami ini keturunan Majapahit, nama kami Kuda Sembagi dan Kuda Pangrawit, bertugas sebagai patih, hendak menjemput Nenek dan Kakek sebab sudah terlalu lama, sekarang sudah datang waktunya untuk pulang kembali ke Cirebon."

Setelah mendengar suara dari luar, Kakek yang sedang bertafakur itu menemui orang muda itu yang bertugas menjemputnya. Kata Kakek Parana dan Nenek Parana:

"Aku tidak akan pergi dari sini. Jika benar-benar engkau mau menjemputku, aku punya syarat."

"Apakah syarat itu?"

"Syarat itu ialah agar anakku yang bernama Jaka Sundang didatangkan ke mari. Ia ditinggal di Cirebon, harus kaubawa ke mari sebab aku ingin bertemu dia dulu."

Mendengar syarat yang diajukan itu, kedua orang muda itu pergi dengan tidak diketahui ke mana arahnya. Waktu Kakek dan Nenek Parana melihat ke tanah datar di bagian timur, tampaklah jejak harimau. Tempat turun harimau itu sebelah timur adalah di blok Cibayongbong, yang terbukti sampai sekarang tanah bekas jejak itu lurus ke sebelah timur.

Selang beberapa lama setelah harimau yang pergi itu tidak tampak, datanglah orang mengetuk pintu dan memberi salam, "Kakek dan Nenek, akulah Jaka Sundang anak Kakek, aku ditugaskan menjemput Kakek dan Nenek, sudahlah jangan tinggal di sini saja."

Kata Kakek Parana dan Nenek Parana, "Jika engkau sungguh anakku, aku akan menyimpan sebuah kendi berisi air, engkau harus bisa mandi dan berkecimpung di dalamnya."

Jaka Sundang tertawa terbahak-bahak, dan bersilalah ia menghadap ke barat. "Maaf Kakek, kalau kalau aku bukan anak Kakek, permisi aku akan pergi dulu ke lembah untuk bersembahyang."

Pergilah ia ke lembah itu. Tampak kepada Kakek tanah di sana berubah bentuknya menjadi seperti *jolang* (jembatan besar tempat air), dan tiba-tiba tanah itu setelah dijejak mengeluarkan air, padahal tadinya tidak ada. Sampai sekarang ada buktinya Cijolang, bentuknya seperti jolang, membujur ke barat, tempat berwuduk.

Kakek Parana merasa takut, maka ditutupnya pintu, tetapi setelah itu terdengar lagi ada orang mengetuk pintu, "*Sampurasun* (maaf) Kakek, bukalah pintu, saya akan mencoba ilmuku, hendak berkecimpung dalam kendi."

Ia masuk ke rumah, kemudian masuk ke dalam kendi dan berkecimpung di dalamnya. Waktu ia sedang berkecimpung, berkatalah Kakek dan Nenek Parana, "Jika sungguh engkau anak Kakek dan Nenek, janganlah engkau berteriak apabila kendi ini tertutup." Dan Kakek pun membaca kalimat-kalimat ini:

Bismillahirrohmanirrohim,
bungkam mulut bungkam,
mulut terkunci jatuh ke bumi,
telinga terpejam mata kian ke mari,
pingsanlah,

rinu Allah,
tinggallah engkau di dalam,
tutup!

Maka berteriaklah ia meminta ampun.

"Sebetulnya saya bukanlah anak Kakek, hanya aku-akuan saja, saya diperintahkan oleh Ratu Cirebon ke sini mencari musuh. Saya disuruh mengejar orang yang bernama Kuda Sembagi dan Kuda Pangrawit." Seterusnya ia minta agar dikeluarkan dari kendi itu.

Lalu Kakek dan Nenek memberitahukan bahwa orang-orang itu pergi ke sebelah timur sambil menjelma menjadi binatang, dan tanah sebelah timur yang tadinya agak tinggi telah menjadi rata, dan tanam-tanaman rusak bekas lewat harimau itu.

"Sekarang bagaimana maksud kakek?" tanyanya.

"Begini, sekarang antarkanlah Kakek dan Nenek ke sebelah selatan, aku akan berjalan dari sini, dan tahu-tahu nanti sudah ada di Cirebon."

"Baiklah, Kakek,"

Lalu ia diantarkan sampai ke pintu tetapi tiba-tiba hilanglah si Kakek dan si Nenek itu. Sebagai ciri tumbuhlah di sana dua batang hanjuang, merah dan putih, dan sebuah pesan berupa suara tanpa terlihat orangnya: "Apabila anak cucuku hendak mencari sejarah Majapahit, aku meninggalkan ciri berupa batang hanjuang merah dan putih."

Sekarang masih ada buktinya dua buah kuburan tetapi letaknya tidak seperti kuburan yang biasa. Di samping itu ada tempat bernama Cijolang, dan Cibayongbong, dan tersebut pula kerbau majapahit, dan pohon majapahit.

Ceritera ini dapat disebut sejarah, dapat juga disebut dongeng. Menurut kakek saya yaitu Abah Unus dan Abah Warta, engkau di kelak kemudian hari apabila mendapat kesukaran, datanglah kepadaku di Cibayongbong. Hormatilah leluhurmu di sana.

Keterangan

Muhamad Sapjaya mendengar ceritera "Kakek Parana Nenek Parana" itu dari kakek-kakeknya yaitu Abah Unus dan Abah Warta, di Baros pada tahun 1940. Ceritera itu didengarnya di rumah pada waktu sore hari. Sekarang ceritera tersebut jarang diceriterakan. Ceritera itu diceriterakan oleh kakeknya kepadanya dengan maksud agar ia mengetahui tentang asal-usul keturunannya, sebab hal itu berguna apabila nanti ia menjadi seorang

pejabat pemerintah (hal itu menurut pendapatnya sekarang sudah kejadian yaitu ia menjabat jadi Lurah sejak tahun 1949 sampai sekarang). Ceritera itu sepanjang pengetahuannya hanyalah diceriterakan oleh neneknya itu saja yaitu Abah Unus dan Abah Warta.

Muhamad Sapjaya percaya akan kebenaran isi ceritera itu sebab menurut pendapatnya hal yang disebutkan dalam ceritera itu ada buktinya, seperti pohon majapahit dan kerbau majapahit.

Dalam ceritera ini terdapat empat buah mantera, berupa *asih* dan *ajian*.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun-Baros-Sunda

Haji Kurdi, Baros, 1915
Laki-laki
Petani
Sunda, Indonesia
Cipeuteuy, 27 Oktober 1975

3.4 Aki Parana Nini Parana (ii)

Jenenganana teh Aki Parana Nini Parana. Di dieuna teh di Majapait. Anjeunana teh ari dina dongeng mah sayaktosna mah anu aya di dinya asli di dinya, jadi teu gaduh putra, nyasatna mah teu gaduh saderek, eta jalmi aya di dinya, nyaeta jenenganana Aki Parana Nini Parana. Di dinya we eta mah.

Nya lajeng anjeunanana bade kumawula, yen di mana ieu nagara anu langkung ti dieu. Ari caritana di tatar wetan. Aki Parana nya teterasan kitu.

Ari urang tatar wetan di nagara Majapait tea keur nuju pakewuh. Tah ieu Majapait kadua, itu, nagara itu Majapait kahiji. Jadi bade kumawula tapi di ditu nyaeta aya bapa... . rame bapa maling tea. Tah Aki Parana teh ka ditu. Ana di jalan jadi parantos ka ditu di jalan teu ngarareunah manah. Nya ti dinya Aki Parana anu sajatina ka ditu, Aki Parana anu nganggo kasaktian ka dieu, malsu.

Tah dongkap ka dieu, ka si Nini Parana ka dieu.

"Ni!"

"Eh," cenah "naha Aki?"

"Euh, jadi kaula moal tulus ayana kumawula ka tatar wetan teh ku margina di tatar wetan aya gara-garana aya kaributan."

"Ih," cenah, "da ayeuna mah Aki Parana mah atos aya di deui. Ieu mah Aki Parana pupulasan."

"Ah teu bisa Nini, ieu Aki Parana nu saenyana mah."

Ari ti dieu teh nonjol ti bumi teh da parantos aya di bumi Aki Parana pupulasan mah. Jadi si Aki Parana anu asli di jalan keneh, Aki parana anu palsu atos di bumi.

"Ih naha make aya Aki Parana anu ti mana?" cenah.

"Ieu mah Aki Parana anu asli," sanggem Aki Parana anu palsu tea. Jadi potorong-torong di dinya. Ceuk ieu Aki Parana ieu anu estu, ceuk ieu anu ti bumi, ieu Aki Parana anu saestuna. Janten di dinya tina patorong-torong, "ah cenah kieu mah urang teh urang diadu heula we."

"Atuh komo we," cenah, "daekeun."

Pada wantun sababna ieu cenah nyasatna mah urang teu make kalimah kasaktian tapi sajatina, sanggem anu di taneuh, nyaeta Aki Parana nu saestuna.

"Nya," cenah, "ari kitu mah da ieu ge anu saestuna."

"Nya urang metakeun we atuh ayeuna."

Nyaeta marebutkeun Nini Parana.

"Atuh komo," cenah.

Nya teras galungan.

Lami ti lami atos galungan di dinya atuh sasatna mah pasir-pasir di dinya dugi ka ayeuna teh janten mararenjul tilas galungan silih sered, tapi tetep teu aya anu kawon. Saatosna ti dinya nya ti tatar wetan dipiwarang aya nu deuk nyauran ku lantaran ieu aya gara-gara ayeuna di dieu aya beja ayeuna si bapa palsu atos aya beja di Majapait ieu.

Si Nini teh katipu, mung katipu ku basa wungkul, jadi tetep weuteuh teu acan kaganggu ku Aki Parana anu palsu teh. Jadi teu acan rugel. Tah nuju tarung kitu nya sumping ti ditu, nyaeta ti tatar wetan, ti nagara Majapait. Jenenganana teh janten di dinya teh, hilap deui, tah eta Kuda Pangrawit, tah disebatkeunana teh Kuda Pangrawit, minangka pamarentah ti tatar wetan, lantaran aya gara-gara di tatar wetan aya ribut. Tah nya Kuda Pangrawit tea anu ngajadi di ditu. Nya ana diteangan aya wartos-wartos di Majapait di dieu. Di dinya ana sumping ka dinya, "Sampurasun!"

"Rampes."

"Naon ieu aya riweuh-riweuh?"

"Ari saenyana mah di dieu teh keur marebutkeun kabebeneran."

"Ieu saha jenengan?"

"Ieu Aki Parana."

"Ieu saha?"

"Aki Parana."

"Euh lamun kitu tetep ieu. Jadi geus sabaraha poe?"

"Atos tujuh poe."

Sumuhun da ayeuna ge pasirna, sumuhun pasir Majapait, ayeuna oge pasirna teh biasa bae sapertos tilas eta tilas gelut, anu legok, anu nanjak, legok, nanjak.

Ceuk ieu, ieu Aki Parana nu saenyana, ceuk ieu, ieu Aki Parana nu saenyana. Diabsen we ti dinya ku Kuda Pangrawit.

"Kieu ayeuna mah Nini, ieu mah parebut kieu. Jadi susah misahna sabab ieu mah bener pada bener. Tah ngan ku kitu deui ayeuna coba Nini geura ngeusian kendi. Tah urang teang, sababna kumaha, lantaran jisim kuring oge teu bisa nyapih ari ka nu kieu mah, ku lantaran ieu nu saenyana, ieu nu saenyana, mana nu salahna. Tah ayeuna mah urang coba we urang teangan anu salahna."

Nya ti dinya ngeusian cai. Ana teras ngeusian cai ti dinya cenah, "Kieu, ieu Aki Parana, ieu Aki Parana, ieu Nini Parana, can disahkeun ku Allah oge awewe make boga salaki ka dua. Tah ayeuna mah kieu, mana-mana Aki Parana anu bisa icikibung dina kendi tah eta Aki Parana anu saenyana. Mana-mana anu teu tiasa icikibung dina kendi eta Aki Parana anu palsu."

Atuh paboro-boro. Ceuk ieu wani. Ah ari kaula mah teu wani cenah, sanggem anu hiji nyaeta anu asli.

"Coba ayeuna!"

Tah dibuka we ti dinya, hayang mana, nya teras sup we kana kendi tah icikibung. Tah parantos kitu, tah ieu Aki Parana anu palsu mah, sanggem Kuda Pangrawit. Atuh koceak we taluk, rumaos cenah ieu Aki Parana anu nganggo kalimah kasaktian, sanes palsu, anu nganggo kalimah kasaktian, nu niru-niru Aki Parana anu sajatina. Ti dinya mah cenah kumaha atuh ieu? Tah ayeuna mah tuluyana wajib dirante.

"Teu bisa ari dirante-rante kitu mah."

"Ari Aki Parana jeung Nini Parana mah cicing bae di dieu nyaeta nyaksian di dieu nagara Majapait ieu."

Aki Parana anu nganggou kasaktian mah dicandak deui ka Majapait itu.

Terjemahan

Kakek Parana Nenek Parana (ii)

Namanya Kakek Parana dan Nenek Parana. Tinggal di sini di Majapahit. Dia itu menurut ceritera sebetulnya adalah asli di sana, tidak punya anak dan saudara.

Ia hendak mengabdikan kepada negara yang lebih maju dari negara di sini. Kabarnya ada di sebelah timur. Kakek Parana lalu pergi.

Adapun orang sebelah timur, di negara Majapahit itu, sedang ada dalam kekacauan. Jadi di sini negara Majapahit kedua, di sana negara Majapahit pertama. Jadi Kakek Parana mau ke sana, tapi di sana banyak sekali perusuh. Pergilah Kakek Parana ke sana. Di tengah perjalanan ia merasa tidak enak hati. Pada waktu Kakek Parana ke sana, ada Kakek Parana palsu datang ke sini.

Sampailah ke sini, kepada Nenek Parana.

"Nek!"

"He, mengapa Kakek?" kata Nenek.

"Begini. Aku tidak akan jadi mengabdikan ke sebelah timur, sebab di sana ada gejala-gejala sedang mengalami kekacauan."

"Eeh," sahut Nenek keheranan, "Kakek Parana sudah lama ada di sini. Tentulah engkau Kakek Parana aku-akuan."

"Tidak Nenek, akulah Kakek Parana yang sejati."

Tiba-tiba keluarlah Kakek Parana palsu itu dari rumah. Pada waktu Kakek Parana sejati di tengah perjalanan ia sudah sampai ke rumah.

"Wah mengapa ada Kakek Parana lain, ini dari mana?"

"Ini adalah Kakek Parana asli," jawab Kakek Parana palsu itu. Terjadilah pertengkaran, Kakek Parana yang baru datang mengatakan dialah yang asli, dan Kakek Parana yang baru keluar dari rumah pun mengaku dialah yang sejati.

"Jika begini keadaannya lebih baik berkelahi dulu," kata yang seorang.

"Ya, tentu saja akan kulayani," jawab yang lain.
Keduanya sama berani.

"Walaupun aku tidak menggunakan kesaktian, tapi aku adalah Kakek Parana sajati."

"Baiklah, sebab aku pun adalah yang sejati," jawab yang palsu.

Lalu mereka pun berperang. Lama sekali mereka berperang. Bukit-bukit di sana banyak tonjolannya, itu adalah bekas peperangan saling menyeret. Tapi dalam perkelahian itu tak ada yang kalah.

Sementara itu di timur ada orang yang disuruh menyusul sebab terdengar kabar si perusuh ada di Majapahit sini.

Si Nenek itu tertipu, tapi hanya tertipu bahasa saja, tidak sampai terganggu kehormatannya. Jadi waktu sedang berperang, datanglah orang dari timur, dari negara Majapahit, Kuda Pangrawit namanya, sebagai petugas dari timur. Ia mencari-cari perusuh itu, waktu mendapat berita ia ada di Majapahit sini, datanglah.

"Sampurasun (maaf)", katanya.

"Rampes (silahkan)".

"Mengapa di sini ada keributan?"

"Sesungguhnya di sini kami sedang memperebutkan kebenaran."

"Siapa ini namanya?"

"Ini Kakek Parana."

"Dan ini?"

"Kakek Parana."

"Wah, jadi tetap keduanya bersikeras. Sudah berapa hari?"

"Tujuh hari."

Sungguh sampai kepada saat sekarang bukit itu, yaitu bukit Majapahit, tampak seperti bekas berkelahi, ada bagian yang berlubang-lubang, dan ada bagian yang menonjol-nonjol.

Kakek Parana yang ini mengatakan ia yang sejati, begitu juga yang lain mengatakan dialah yang sejati. Lalu dileraikan oleh Kuda Pangrawit, "Begini Nenek, rebutan seperti ini sukar dileraikan, sebab keduanya sama-sama benar. Tapi bagaimanapun Nenek, sekarang isilah sendiri dengan air. Kita akan lihat, sebab saya pun tak dapat meleraikan perselisihan seperti ini, sebab keduanya mengaku yang benar, jadi mana yang salah. Baiklah sekarang kita

cari saja mana yang salah.”

Lalu Nenek Parana mengisi kendi dengan air.

”Begini, ini Kakek Parana, ini juga Kakek Parana, dan ini Nenek Parana, oleh Allah pun tidak disahkan perempuan bersuami dua orang lelaki. Sekarang begini saja. Barang siapa yang bisa berkecimpung di dalam kendi, itulah Kakek Parana sejati, dan barang siapa yang tidak, itulah yang palsu.”

Yang seorang mengatakan berani, tetapi yang seorang lagi mengatakan tidak.

”Cobalah sekarang!”

Lalu masuklah ke dalam kendi dan berkecimpung. Nah dialah Kakek Parana palsu, kata Kuda Pangrawit. Menjeritlah orang dalam kendi itu minta takluk, ia mengaku sebagai Kakek Parana yang menggunakan kesaktian, jadi bukan palsu, meniru-niru Kakek Parana yang sejati.

”Jadi bagaimana seterusnya? Yah, sekarang engkau harus dirantai,” kata Kuda Pangrawit.

”Tidak, aku tidak mau dirantai.”

”Kakek Parana dan Nenek Parana tinggallah di sini untuk menyaksikan negara Majapahit di sini,” kata Kuda Pangrawit.

Adapun Kakek Parana, yang memakai kesaktian itu dibawa lagi ke Majapahit.

Keterangan

Bapak Haji Kurdi menerangkan bahwa ceritera ”Kakek Parana Nenek Parana” itu didapatnya dari impian, di Cibayongbong Baros pada tahun 1940. Ia menceritakan ceritera itu kepada anaknya, yaitu Muhamad Sapjaya yang menjadi Lurah Baros. Sekarang jarang ia menceriterakannya lagi. Maksud penceriteraannya adalah agar anaknya itu mengetahui asal-usul kampung halamannya. Kepada orang lain ia tidak pernah menceriterakan ceritera itu (kecuali kepada peneliti).

Bapak Haji Kurdi percaya akan kebenaran isi ceritera yang diceriterakannya itu.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun-Pangalengan
Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi;
pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyeuk, 22 September 1975

3.5 Embah Kebon

Disebut Embah Kebon teh di kebon wae, midamel saung ageung. Ditingker eta teh, pakarangan teh dikebonan. Jadi bagong teh bangor ka inyah, asup wae. Geus asup teh cenah, keun siah ku aing. Geus asup teh diteang ka luar, geus asup, tutup. Tuluy bijil eta teh Embah Kebon. Sia ngajahat bae, sok ari wani mah. Beunang ditewak, jogol ti tabuh salapan kinten-kinten. Tah Embah kebon oge cenah, ulah wani ka bagong mah. Jogol ti tabuh salapan tepi ka enjing-enjing. Ngan bubuhan jago bener Embah Kebon. Indung, ka dieu mawa peso. Kitukeun, sok gorok. Ku istrina isuk-isuk. Embah Kebon rama bapa rurah, ramana Pa Dani.

Tuh di Cidamar, nuju kulem di Cidamar Embah Kebon, nya deuk urug. Haling, haling! Geus taeun we cenah pahibut kai teh cenah ti tonggoh. Nilas we ngeunge anjeunna mah, ceb, nawing keneh tepi ka ayeuna ge, teu tulus urugna. Tuh kolot baheula mah. Keplas eta, ceb, ngagandet eureun. Kitu tah kolot baheula mah. Disebat Embah Kebon teh di kebon wae, sapapaosna resep di kebon, nelah we Embah Kebon. Makamna aya di ditu, sareng Bapa Lurah nanaon.

Terjemahan

Embah Kebon

Disebut Embah Kebon sebab ia biasa di kebun saja, di sana ia membuat dangau besar. Sekelilingnya diberi berpagar, pekarangan ditanami. Ada babi hutan masuk ke sana. Waktu babi hutan sudah masuk ke kebun, lalu bekas lubang masuknya ditutup. Embah Kebon ke luar. Kamu merusak saja, ayo kalau berani, katanya kepada babi hutan itu. Babi hutan itu dapat ditangkapnya, terjadi perkelahian mulai pukul sembilan malam. Embah Kebon pun berpesan jangan berani-berani melawan babi hutan. Ya, berkelahi mulai jam sembilan malam, baru selesai pagi hari. Untung Embah Kebon jago sejati. Ia berteriak kepada istrinya meminta sebilah pisau. Babi hutan itu ditusuk dengan pisau oleh istrinya pagi-pagi. Embah Kebon itu ayah

Bapak Lurah, ayah Pak Dani.

Peristiwa lain di Cidamar, ia sedang bermalam di sana. Terjadi longsor. Awas, awas. Kayu-kayuan di bagian tempat yang ketinggian sudah bergoyang-goyang. Embah Kebon memotong ranting *ngenge*, lalu ditanamkan, dan tiba-tiba longsor itu berhenti. Demikianlah orang tua dahulu. Memotong ranting, ditanamkan, dan longsor berhenti. Ia disebut Embah Kebun karena selalu tinggal di kebun, ia senang di kebun. Kuburannya ada di sana, dengan Bapak Lurah.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja menerima ceritera "Embah Kebon" itu dari Pak Endi, yaitu cucu Embah Kebon yang menjadi pelaku dalam ceritera itu. Ia mendengar ceritera itu di kampung Pulo, Pangalengan, Bandung, pada tahun 1913. Ceritera itu didengar pada waktu sedang berburu, sebab Pak Endi dengan Pak Jeje sama-sama senang berburu. Sudah lama Pak Jeje tidak menceriterakan ceritera itu, dan pada saat dilakukan penelitian ini barulah ia berceritera kepada peneliti. Ceritera itu dikisahkan dalam suasana gembira.

Bapak Jeje Sacapraja percaya bahwa ceritera itu benar-benar terjadi, dan kehebatan Embah Kebon itu menurun pula kepada Pak Dani yaitu anaknya, yang ceriteranya dikisahkan dalam "Pak Dani Berkelahi dengan Babi Hutan", dan juga kepada anak Pak Dani yang sekarang masih hidup.

Peneliti beranggapan bahwa ceritera itu walaupun tadinya benar terjadi telah dapat dianggap sebagai sastra lisan yang telah menjadi tradisi sebab sudah diturunkan kepada generasi ketiga, dan kiranya ceritera demikian itu dikenal oleh masyarakat di sana, khususnya oleh anak-cucunya.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun-Lebakwangi-
Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi;
pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyeuk, 22 September 1975

3.6 Pa Dani Gelut jeung Bagong

Henteu ka ditu, mung waktos pun paman anu ngiring ngagedegna. Ngagedeg di Cibeunying, desa Palayangan. Ngagedeg bagong, ditingker, bagong jarak we, lalangkunganana dihalang ku gedeg. Nganggo gedeg, rayat saurang hiji. Lajeng ngagedeg cenah. Bagong teh teu daek nyingkah digogogan ku anjing teh. Eta teh bagong bayangan ageung. Ragog, ragog, ragog, anjing teh, teu daek lumpat. Ieu mah dironom anjing teh ngan ukur nyetakan we ka anjing. Eta teh bagong parantos tatu, bayangan. Nya Pa Dani we, tukang moro atuh. Lebetan we ka ditu. Nyandak bedog, nyandak kuli, Pa Dani teh. Jadi bagong teh loljol ngudag ti ditu teh. Henteu dikuli, lesotkeun kuli dicekel, jogol sareng bagong. Bagong bisa nangtung sanggemna, nangtung, leungeun diteueulkeun ku leungeun bagong sabeulah, ieu nonjokan sabeulah. Eta bagong kajajaden meureun. Ieu teh raksukan seep, balacu weuteuh teh, digares, tapi teu teurak.

Nya kabejakeun ka Bapa Lurah, bapa Pa Endi, raina, Palayangan, lumpat ti ditu ka dieu, leutik kenah. Datang ka ditu luncat kana gedeg, plus ka jero, nya lajeng digorok ku rama Pa Endi. Eh, sanes, ngencar cenah ka dituh, jadi bisa kapepeg polo, kana bedog ku Pa Dani teh. Ngejat ka ditu bagong teh. Ngejat teh cenah nangtung, ka dieu, ceuk Pa Dani, ka dieu siah, ka bagong teh. Sewuk deui, cekel, kaburu sumping Bapa Lurah, sogok we beuheungna.

Jelema sanes ratus deui, rebu, teu aya nu wantun nulungan, kalah dilalajoan, bagong anu sakitu ageungna, atuh Pa Dani nu kasebat jago dugi ka . . . Si Mahal teh upami ayeuna mah moal kening dua ratus rebu, munding, edan, ngudag kapan, kek dicekel tandukna, teu usik, tanaga Pa Dani. Ku bagong dikanjay karoneng titinggalian. Saurna malah sumawonna ka budak najan ka kolot mawa bedil, bagong ngambek, naek, lain unghakeun, ieu geus ngarasa tanaga bagong, naek weh. Da tanaga bagong teh kapan kitu, tanaga Pa Dani munding edan dicekel teu usik, ku bagong dikanjay.

Terjemahan

Pak Dani Berkelahi dengan Babi Hutan

Saya sendiri tidak ke sana, tapi saya mendengar ceritera itu dari paman saya yang ikut dalam perburuan itu. Berburu dengan menggunakan *gedeg* di Cibeunying, desa Palayangan. Babi hutan dikurung dengan *gedeg* bambu, tempat lewatnya dihadang dengan *gedeg*. Setiap orang memegang satu *gedeg*. Ada seekor babi hutan yang tidak mau beranjak walaupun terus disalaki anjing. Babi hutan bayangan besar sekali, bayangan artinya telah mendapat luka. Ada seorang pemburu, Pak Dani namanya, dia turun ke gelanggang dengan membawa golok dan tombak. Tiba-tiba babi hutan itu mengejar, dan Pak Dani tidak menombaknya. Ia campakkan tombak itu, lalu babi hutan itu ditangkapnya, dan terjadilah perkelahian. Babi hutan itu bisa berdiri, kaki depannya yang sebelah menekan tangan Pak Dani, dan yang sebelah lagi menjotos-jotos, ya babi hutan bayangan. Baju Pak Dani habis koyak-koyak, padahal kain belacu yang masih baru, tapi badan Pak Dani tidak apa-apa.

Ada yang memberitahukan kepada Bapak Lurah Palayangan, maka Lurah itu pun lari dari sana menuju ke tempat berburu. Ia langsung meloncati *gedeg*, masuk ke gelanggang, dan menggorok babi hutan itu. Bukan, bukan begitu. Babi hutan itu lepas kena pukul arah otaknya. Babi hutan itu menjauh, tapi dipanggil lagi oleh Pak Dani. Babi hutan itu menyerang lagi, Pak Dani menangkapnya, dan saat itu datanglah Pak Lurah, dan menusuk leher babi itu.

Orang jumlahnya bukan lagi ratus, tapi ribuan, namun tak ada seorang pun yang berani membantu, hanya bisa menonton saja. Babi hutan sebesar itu, dan Pak Dani yang jagoan ya, Si Mahal, kerbau gila, ia pegang tanduknya sampai tak bisa bergerak, begitu kuatnya tenaga Pak Dani, - diseret-seret oleh babi hutan berkunang-kunang penglihatannya. Ia berpesan, baik anak-anak maupun orang tua yang bersenjata bedil, apabila bertemu dengan babi hutan yang mengamuk, lebih baik naik ke pohon, babi hutan tak dapat dianggap enteng. Pak Dani yang bisa menaklukkan kerbau gila pun, ternyata bisa diseret oleh babi hutan.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja mendengar ceritera itu dari pamannya, yaitu Bapak Brata, menantu Pak Dani. Ia mendengar ceritera itu pada tahun 1955 di kampung Haurjajar, Lebakwangi. Ceritera itu diceriterakan untuk

mengisahkan peristiwa itu kepada Bapak Jeje, sebab Bapak Jeje dikenal juga senang berburu. Ceritera itu biasa diceriterakan oleh keturunan-keturunannya, yang sampai sekarang masih ada. Pak Jeje sendiri sudah lama tidak berceritera, mungkin karena ia sekarang sudah tua dan jarang berkumpul dengan yang lain, sebab rumahnya di Cimungeuyeuk terletak di sebuah lembah yang dikelilingi sawah dan bukit, dan jauh dari tetangga. Ia menerangkan bahwa setelah sekian lama tidak berceritera, barulah pada waktu penelitian ini dilakukan ia berceritera kepada peneliti.

Bapak Jeje Sacapraja percaya bahwa ceritera itu benar-benar kejadian, sebab di samping dari pamannya, ia pun langsung mendengar nasihat Pak Dani kepadanya, yaitu jika bertemu dengan babi hutan yang mengamuk lebih baik kita naik saja, walaupun kita membawa bedil.

Peneliti berpendapat cara Pak Jeje berceritera sangat bagus. Ia menguasai hal-hal yang diceriterakan itu sebab ia pun seorang pemburu, dan ia pun rupanya punya kepandaian mengisahkan sesuatu. Menarik sekali cara ia menggambarkan kehebatan tenaga Pak Dani dengan melukiskan peristiwa Pak Dani menangkap kerbau gila.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun-Banjaran,
Bandung-Sunda

D. Djuariah, Bandung, 1927
Wanita
Guru SD Cikalong, Banjaran
Sunda, Indonesia, Belanda
Bandung, 17 September 1975

3.7 Aria Banjaran

Sepuh-sepuh teh sok ngadongeng ka putra-putrana, atanapi ngahaja nguping sepuh-sepuh anu ngadongeng teh upamina wae dina kempelan-kempelan, boh di desa atanapi di sakola, dianggo jejer carios biasana soal Juragan Aria Banjaran, wirehing anjeunna teh kenging disebatkeun tiasa dianggo teladan, atanapi tiasa oge dianggo pangemut-ngemut kanggo urang Banjaran mah, ka ageung jasana, kitu anggapan urang Banjaran.

Sepuh teh sok kieu ngadongengna:

Geura barudak kadariieu darengekeun, urang ngadongeng. Bisi maraneh henteu nyararaho, baheula mah ieu teh Banjaran teh henteu rame

cara ayeuna kieu, baheula mah leuweung ganggong sima gonggong can aya naon-naon, malahan tara aya nu wani ngalanto ku sabab beunang disebutkeun loba jurig mun jurig tea mah. Sagala rupi sato masih keneh loba, pikasieuneun weh pendekna mah.

Tah ku ayana kitu kumpeni baheula teh di dieu teh ngayakeun peraturan kudu melak pepelakan-pepelakan anu ngagantungkeun pikeun pihak kumpeni, upama wae kopi, tiwu, tarum, sagala rupa. Nya kumpeni teh mikir-mikir saha ieu pijalmaenana nu wani ngabukbak ieu leuweung moal aya.

Ku ayana kabijaksanaan sarta ku kapinteranana hiji mantri gudang di Majalaya, eta mantri gudang teh nya we diangkat. Ayeuna maneh lamun sanggup di dieu di Banjaran kudu ngabukbak ieu leuweung. Anjeunna mantri gudang Citarum, di dinya teh ngempelkeun tarum-tarum areuy tea anu tiasa dianggo mencelup kain. Maksudna mah ka eta anu bade diangkat wadana teh nuju nyepeng damel mantri gudang.

Salajengna atuh anjeunna ngalih ka Banjaran mung kaleresan kagungan kapetengan, anu hiji disebatna teh Embah Abduljabar, nu hiji deui Embah Umar, anu hiji deui Embah lah hilap deui jenenganana teh, Embah Haji Mahpani jenenganana teh. Eta sepuh anu tilu teh anu hiji kencing disebutkeun ahli nawa, di mana anu aya jurig, jin, atawa setan siluman oge tiasa tunduk ka anjeunna, anu hiji deui ahli kana upami sapertos ayeuna mah bagian planologi kitu, ahli ngatur kaayaan kota-kota, sakalihna ti eta anjeunna teh ahli mapaes anu upami dina pesta-pesta kencing disebatkeun ahli dekorator, atuh anu hiji deui rupina mah kawentar kasaktianana, jadi upami tea mah Walanda tah kapungkur ieu teh di urang teh teu aya nu ngartos kana basa Walanda upami maparin , upami instruksi kedah kieu ku anjeunna mah sok sanaos teu ngarti nanging hartosna mah kahartos saurna kitu, ieu saur sepuh teh.

Lajeng we eta mantri tarum teh diangkat nyepeng wadana di Banjaran, lajeng ngawitan anu kedah nawa tea Embah Abdul jabar nawa leuweung, teras dibukbak, lajeng parantos dibukbak sadayana dedemat-dedemitna disingkirkeun ku Embah Haji Umar, jurig-jurig sagala rupi supados barirat.

Lajeng ti dinya anjeunna ngemut, ieu Banjaran anu sakieu legana ti mana baris nyaianana kanggo pasawahan. Ku anjeunna parantos aya ieu rupina upami ayeuna mah kencing disebutkeun ahli tehnik, anjeunna teh nguninga di Gunung Kidul aya gunung tilu ngariung, eta teh ditingali ti mana-mana teh tilu we tetep, numawi disebat Gunung Tilu di tengah-

tengah teh aya lengkob, di dinya teh aya cai, anu tiasa palid disebatna teh Cileunca, malihan sagedeungeun eta teh aya Cilaki, nu saur sepuh mah engke baring supagi di mana Cileunca geus kawin jeung Cilaki, ieu saurna teh geus ahir jaman, nanging duka eta teh kirang

Ayeuna teh parantos dihijikeun, ngawitan di taun tujuh puluhan we, waktos bade ngadamel, ieu tea proyek listrik Cikalong.

Tah salajengna eta, lajeng we tatangkalan, da upami nguninga ka dinya nuju saat, dugi ka ayeuna ge eta tatangkalan teh di Cileunca dasarna teh henteu buruk, dugi ka parantos ratusan taun teh, angger we tinglenggeceng dahan-dahan patilasanana teh, sanaos kakeueum ku cai oge, dugi ka ayeuna henteu nganggo beton-beton, sumuhun eta mah rupina ku kasaktian eta bae nu tilu anu dipingpin ku Juragan Wadana Banjaran ngawitan.

Salajengna kanggo miceun caina tina eta babalangan tea supados di Banjaran tiasa kacaian kanggo serang nya ngadamel palayangan. Dugi ka ayeuna oge nelah desa Palayangan, di Pangalengan, caket Cileunca tea, tiasa kauninga. Nya salajengna ti dinya eta cai teh di leresan ieu Ciherang, nya dugi ka ayeuna oge aya Ciherang, disebat kitu ku jalaran cai ti ditu satorojolna cai herang, lajeng ditamperkeun lajeng palih dieuna ditambak, dugi ka ayeuna oge disebat Tambakan, kampung Tambakan, tilas nambak saurna teh. Eta cai teh tiasa dipiceun teh ngadamel leuwi, ngadamel leuwi teh saurna teh duka kumaha da sapertos dulang dugi ka ayeuna oge disebatna teh leuwi dulang.

Salajengna saparantos ngadamel eta dugi ka Banjaran aya kamajengan, waktos harita teh nu didamel kawadanaan teh disebat Banjaran, dugi ka ayeuna oge aya Cibantaran, nanging sering kabanjiran eta Cibantaran teh. Ku margi sering kabanjiran anjeunna teh ngemut bade ngadamel ti Cibantaran teh susukan anu brasna bade ka Cijengkol mung terasna mah ka Cisangkuy di leresan Banjaran teh aya, anjeunna teh ngali upami ku istilah marurangkalih ayeuna mah parit atanapi solokan.

Lajeng tah nalika harita teh parantos ngawitan anjeuna teh deuih numutkeun parentah ti Kumpeni, ieu tea, melak kopi lajeng tiwu, da dugi ka ayeuna oge aya kampung Lojina di daerah eta teh Banjaran palih kidul aya patilasan ngempelkeun di mana sadayana anu melak ieu tea hasil pepelakan dina tanam paksa tea, dugi ka ayeuna oge aya, nelah kampung loji. Atuh salajengna ti Banjaran teh hasil teu kinten saurna teh seueurna rupina waktos harita teh leres rayat mah repot tea, nanging ari Juragan Wedana Banjaran mah tiasa raos.

Nya harita teh ku saena padamelan dugi ka tiasa ngintunkeun ka kumpeni anjeunna teh dileler ieu gelar, disebatna teh Adipati, Adipati saurna teh kitu, eh sanes Adipati, Tumenggung, Tumenggung disebatna teh.

Lajeng anjeunna saporantos kitu bade ngadamel Banjaran tea, waktos harita teh rupi-rupi bae rupina mah di Banjaran teh sagala rupi bae naon-naon anu dipundut ku Pamarentah tiasa kacumponan. Anjeunna disaur deui ku Juragan, aeh, ku Kanjeng Dalem saurna teh, ku sabab maneh hade gawe ayeuna ku kaula dileler deui Demang saurna teh kitu. Tah ku jalan anjeunna nampi gelar Demang tea eta walungan anu kening ngadamel anjeunna teh dugi ka ayeuna disebatna teh Cidemang, atuh kampung anu kakocoran ku eta walungan anjeunna dugi ka ayeuna oge nelah bae kampung Cidemang, nalika anjeunna kening gelar Demang.

Salajengna waktos harita teh saurna teh Gupernur Jendral Walanda teh nampi serat ti Raja Ostenrijk, wireh putrana hoyong ngajajah ka Hindia Walanda, sarta hoyong nguningaan kaayaan, da parantos kasohor wartosna mah jabi ti Batavia teh Bandung, saurna teh kitu. Nya lajeng ti ditu 'teh saurna teh nyaur Bupati Bandung, kedah nampi tamu baris sumping ka Bandung. Eta mah kumaha Bupati Bandung keur nampana ieu tamu mah supaya sugema nyaurkeunana teh kitu.

Salajengna atuh Bupati Bandung da teu aya deui kapetenganana teh mung saukur wadana Banjaran, nya atuh disaur. Saurna teh keun we ah ayeuna mah urang badanten heula bae sareng sepuh-sepuh anu tiluan tea. Nya saur ieu tea, Embah Haji Jabar, sareng Embah Haji Umar, kalih Embah Haji Mahpani teh ayeuna mah cobu bae urang candak da seueur uncal, mencek, sagala rupi, ieu teh di Gunung Puntang kapungkur teh. Urang candak bubujeng bae atuh di dieu di Munjul, saurna teh kitu. Pek wae atuh kitu mah, saurna.

Nya ku margi anjeunna teh ahli tea atuh di dinya teh saurna sapertos ieu bae janten kota dadakan kitu di Munjul teh, ngadamel saung sagala rupi. Tukang haok, lajeng tukang anu nyandak tumbak naon-naon, atuh salajengna anu ahli tunggang kuda sagala rupi dikeprak, dikedahkeun dina waktosna nampi tamu urang bubujeng tea.

Salajengna dugi kana waktosna teh saurna dipapagkeun ku ti Banjaran teh dugi ka Dayeuhkolot. Dayeuhkolot teh harita parantos dikantun, kabupaten parantos ngalih ka Bandung. Salajengna saporantosna kitu lajeng angkat tea eta Pangeran Ostenrijk teh ngaraos kaget, wirehing sumuhun kitu kening disebatkeun urang kampung rupina kituh sok sanaos di kawadanaan

oge, nanging ieu pasang peta di papanggungan, sareng sagala rupi, upami eta tea mah matak helok, saurna teh kitu, dugi ka gogodeg saurna teh. Dina waktosna teh ieu anu bade eta teh ti ditu oge ti gunung-gunung teh sadayana parantos ngawitan dipasing-pasing ieu teh ka anu tiluan tea. Sareng ti Bandung teh Bupati teh diiring ku hiji mantri. Eta mantri teh kasohor iasa tunggang kuda, iasa ngabedil, kalihna upami dina tunggang kuda teh dina waktos harita oge sateuacanna angkat bubujeng nganggo disoderan sagala rupi saurna teh kitu, pesta. Lajeng sajabu ti eta teh nganggo kamonesan kampung rengkong, sagala rupi kitu saurna teh euyah-euyahan teh, sadayana ti ditu teh.

Lajeng dina waktosna eta teh si uncal teh maksadna diberberik ti sayang teh supados ka dinya tea ka saung payuneun ieu tea Pangeran, di dinya nembe dibedil, saurna teh. Jadi racleng uncal ka ditu ka dieu teh katingalina teh dugi ka sae, sumuhun. Nya parantos kitu teh dinten harita oge kenging anu sanes lumayan seueurna, dugi ka ieu ge kataji eta Pangeran teh, kenging disebatkeun ampir-ampiran teu kersa mulih saurna teh, ku eta pogot kitu, ningal anu bubujeng jabu ti mencek, sareng sagala rupi teh, nalika harita mah banteng oge saurna teh aya keneh di dinya teh, sareng sajabina. Atuh saparantosna kitu nya anjeunna marulih.

Saparantosna mulih, rupina eta Pangeran teh parantos sumping ka Ostenrijk, ti ditu nyeratan ka Gupernur, nyaurkeun kasugemaanana upami etaen mah ucapan terima kasih. Ku jalan kitu atuh disaur ieu Bupati Bandung teh, nya dileler bintang. Ti wangkid harita Bupati Bandung disebat Kanjeng Dalem Bintang. Atuh lajeng ieu ku ayana kitu teh ku ahli ieu rupina seni suara, dugi ka ngadamel hiji pupuh Kinanti, saurna teh, anu teras nganggo eta tea. Kieu wae ti sepuh mah henteu nganggo lagu anu dirae-raeh, nanging punten wae ieu. Saurna teh nu biasa kakuping mah kieu bae:

Aya saung luhur gunung,
paranti Gusti ningali,
ningali nu moro uncal,
uncal digiring ku munding,
pamatang paheula-heula,
beunangna ku Raden Mantri.

Mung kitu wae. Nanging rupina upami palay uninga anu langkung saena mah engke urang ditaroskeun deui wae, da eta nu kaemut.

Aria Banjaran

Orang-orang tua biasa berceritera kepada anak cucunya, atau dalam waktu berkumpul baik di desa atau di sekolah, dan sebagai pokok ceritera biasanya soal Juragan Aria Banjaran, sebab dia itu dapat dijadikan teladan, yang selalu diingat oleh orang Banjaran karena banyak jasanya, demikian menurut anggapan orang Banjaran.

Begini ceritera orang tua itu:

Kamu barangkali belum mengetahui bahwa Banjaran itu pada jaman dahulu tidak ramai seperti sekarang, melainkan sebuah hutan belantara, tak ada orang berani datang, sebab masih banyak siluman-siluman. Segala rupa binatang masih ada, pokoknya keadaannya sangat menakutkan.

Pada masa itu Kompeni mengadakan aturan, penduduk harus menanam tanaman yang menguntungkan Kompeni, umpamanya saja kopi, tebu, tarum, dan lain-lain. Kompeni mencari siapakah orang yang berani membuka hutan itu.

Di Majalaya ada seorang mantri gudang yang bijaksana dan pandai. Dia itu mantri gudang Citarum, di sana ia mengumpulkan tarum yang dapat dijadikan bahan mencelup kain. Mantri gudang itu lalu diangkat menjadi wedana.

Setelah diangkat jadi wedana ia pindah ke Banjaran. Ia mempunyai beberapa orang kepercayaan, yaitu Embah Abdul Jabar, Embah Umar, dan Embah Haji Mahpani. Yang seorang ahli menalukkan siluman-sileman, yang seorang ahli membangun dan menghias kota, dan yang seorang lagi termashur kesaktiannya, walaupun tidak pandai bahasa Belanda tapi ia bisa mengertinya.

Jadi mantri itu diangkat menjadi wedana Banjaran. Mula-mula Embah Abdul Jabar menalukkan siluman di hutan itu, setelah itu hutan itu ditebangi pohon-pohonnya, dan oleh Haji Umar siluman-sileman itu diusir.

Lalu ia mencari jalan bagaimana agar Banjaran yang luas itu dapat diairi sehingga dapat dijadikan sawah. Ia mengetahui bahwa di Gunung Kidul itu ada tiga buah gunung yang letaknya berdekatan. Ketiga gunung itu tampak dari mana pun, karena itu disebut Gunung Tilu (= tiga). Di tengah-tengah Gunung Tilu itu ada sebuah lembah, di sana ada air mengalir yang disebut Cileunca, dan di sampingnya ada Cilaki. Menurut orang-orang

tua, di kelak kemudian hari apabila Cileunca telah kawin dengan Cilaki, itu tandanya sudah akhir jaman. Sekarang kedua sungai itu sudah disatukan, mulai tahun tujuh puluhan waktu membuat proyek listrik Cikalong.

Apabila Cileunca sedang kering, tampaklah di dasarnya batang-batang kayu yang tidak membusuk, padahal sudah ratusan tahun umurnya. Dahan-dahan kayu tampak masih kuat walaupun terendam air, dan di sana bendungan itu tidak memakai beton, semua itu karena kesaktian orang-orang dahulu yang dipimpin oleh Juragan Wedana Banjaran pertama.

Untuk mengalirkan air dari sana agar Banjaran dapat diairi dan dapat dijadikan sawah lalu dibuat *palayangan* (saluran air). Sampai sekarang pun tetap bernama Palayangan, sebuah desa di Pangalengan dekat Cileunca. Air itu mengalir dan di suatu tempat airnya bening (= *herang*, Sunda), tempat itu sampai sekarang disebut Ciherang, kemudian dibuat sebuah tambak, sampai sekarang ada kampung yang bernama Tambakan. Dibuat juga sebuah lubuk yang bentuknya seperti *dulang* (=tempat nasi terbuat dari kayu), dan sampai sekarang dikenal dengan nama Leuwi Dulang.

Setelah itu maka terjadilah kemajuan. Tempat yang dijadikan kewedanaan itu disebut Banjaran, sekarang ada juga nama Cibantaran, sayang tempat ini sering kena banjir. Karena itu lalu dibuat saluran dari Cibantaran ke Cijengkol terus ke Cisangkuy.

Pada waktu itu Juragan Wedana sudah mulai menjalankan perintah Kompeni bertanam kopi dan tebu, Sampai sekarang ada nama kampung Loji, di Banjaran sebelah selatan, tempat mengumpulkan hasil tanam paksa. Hasil Banjaran itu sangat banyak, jadi walaupun rakyat barangkali menderita, tetapi Juragan Wedana berhasil.

Karena keberhasilannya wedana itu mendapat gelar Tumenggung, Apa yang diminta oleh pemerintah selalu ia memenuhinya. Ia dipanggil oleh Dalem dan diberi gelar Demang. Karena ia menerima gelar Demang itu sungai yang dibuatnya diberi nama Cidemang, dan kampung yang dilewati sungai itu disebut pula kampung Cidemang.

Tersebut pula Gubernur Jenderal Belanda mendapat surat dari Raja Austria bahwa anaknya ingin pergi mengunjungi Hindia Belanda, dan ingin pergi ke Bandung sebab pada saat itu di samping Batavia, Bandung sudah terkenal. Untuk menerima tamu itu Gubernur memanggil Dalem Bandung, menugaskannya agar menerima tamu yang berkunjung ke Bandung itu. Dan Dalem Bandung kemudian menyerahkan penerimaan tamu itu

kepada Wedana Banjaran. Lalu Wedana Banjaran berunding dengan kepercayaannya, yaitu Embah Haji Jabar, Embah Haji Umar, dan Embah Haji Mahpani. Diputuskan oleh mereka tamu itu akan dibawa ke Gunung Puntang, dibawa berburu rusa dan kijang di Munjul.

Maka Munjul itu diubah menjadi kota dadakan segala diadakan. Para pemburu, para penghalau, barisan tombak, dan barisan kuda telah disiapkan untuk berburu pada saat menerima tamu itu.

Pada saatnya orang Banjaran menjemput ke Dayeuhkofot. Pada waktu itu Dayeuhkolot sudah ditinggalkan, Kabupaten Bandung sudah pindah ke Bandung. Anak Raja Austria itu merasa kaget menyaksikan keadaan di kampung sangat menyenangkan, ia pun sampai menggeleng-gelengkan kepala. Di tempat perburuan sudah disiapkan orang, menurut tugasnya masing-masing. Dalam Bandung membawa pula seorang mantri yang sangat mahir menunggang kuda dan menembak. Pada waktu itu segala pertunjukan rakyat pun diperlihatkan.

Pada hari berburu itu rusa-rusa itu dihalau dari persembunyiannya dan diarahkan agar lewat ke depan dangau tempat Pangeran itu, dan disana lah rusa-rusa itu ditembak. Sangat indah tampaknya rusa-rusa yang berlarian itu. Hari itu banyak sekali hasil berburu itu. Pangeran Austria itu pun sangat senang hampir-hampir ia tidak mau kembali. Binatang yang diburu, selain rusa dan kijang, adalah banteng, sebab pada waktu itu banteng pun masih ada di sana.

Pada waktu Pangeran itu sudah berada kembali di negaranya ia ber-kirim surat kepada Gubernur Jenderal, menyatakan kesenangan hatinya dan mengucapkan terima kasih. Gubernur memanggil Bupati Bandung dan memberikan bintang penghargaan. Sejak saat itu ia disebut Kanjeng Dalam Bintang.

Sebagai kenang-kenangan saat berburu itu ada yang mengubah nyanyian dalam bentuk *pupuh Kinanti*:

Sebuah dangau di gunung,
tempat Pangeran menyaksi,
menyaksikan berburu rusa,
kerbau yang lari mengiring,
pemburu pun bersicepat,
Raden Mantri yang berhasil.

Keterangan

Saudara D. Juariah menerima ceritera itu dari ayahnya, dan ia mendengar pula dari orang-orang tua lainnya. Ia mendengar ceritera itu di kota Banjaran, pertama kali pada tahun 1930. Ceritera itu dikisahkan oleh orang tua dalam pertemuan, atau jika kedatangan pembesar. Sampai sekarang pun ceritera itu biasa diceriterakan. Ceritera itu dikisahkan untuk memberitahukan bagaimana pembangunan Banjaran dari tempat yang asalnya hutan, dan bagaimana membuat bendungan di sana. Ceritera itu biasanya diceriterakan kepada para pegawai di kewedanaan, atau kepada anak cucu, agar mereka menghargai jasa wedana yang telah membangun kota itu. Ceritera itu dikisahkan dalam suasana gembira.

Saudara D. Juariah memperkirakan pembukaan kota Banjaran itu pada akhir abad ke-18.

Satu hari setelah perekaman, saudara D. Juariah menyampaikan tambahan dan perbaikan secara tertulis sebagai berikut: Wedana Banjaran pertama bernama Raden Sacanagara, turunan Dalem Cikupa yang sekarang termasuk desa Bojongmanggu, Kecamatan Pameungpeuk, Banjaran. Adapun silsilahnya sebagai berikut: Dalem Cikupa I (Dalem Indramanggala) berputra Dalem Wirakarama, ia berputra Dalem Surakusumah, ia berputra Raden Praja Direksa, ia berputra Raden Sacanagara. Orang-orang kepercayaan itu terdiri dari: Embah Haji Jabar, Embah Nurbain, Embah Haji Umar, dan Embah Haji Mahpani. Raden Sacanagara menerima gelar: Rangga, Demang, dan Aria, karena itu ia disebut Juragan Aria Banjaran.

Ami Raksanagara

Ceritera karuhun-Lebakwangi-Sunda Ratmaja, Lebakwangi, 1916
Laki-laki
Petani; penca
Sunda, Indonesia, (Belanda)
Pamucatan, 18 September 1975

3.8 Aki Mursid Newak Maung

Tempatna eta maung teh di daerah itu keneh di Pamucatan palih wetan, nya jalan anu ka dituna ka Haurjajar. Pamegatan maung teh osok di dinya cenah teh. Di jalan ieu di dinya di pengkolan, upami di ditu na sisi jalan ageung. Ngaganggu kana sato, atanapi ka jalmi oge kitu. Ngan teu

kapendak wae, upami dipilari teu aya. Kuda teu aya, sering eta teh kitu teh. Nanaon, dina lebah mana, cenah.

Diintip we cenah. Nya ieu Aki Mursid. Wah nekad tah eta Aki Mursid mah. Hayang nyaho, euweuh nu ludeung mah keun wae sina ti peuting we. Ti peuting cenah, kinten jam sapuluh, mengkol we cenah ka nu sok aya tea, indit we, nya nepi ka lebah susukan Citeureup. Cukang tah di dinya. Eta mah Aki Mursid cenah, melok ti luhureun, cukang teh legok, ka dieu eta, ka dieu ngagawir, tos ti dieu cenah, ujug hok, kitu. Maung! cenah. Nyebut maung bari ditewak, panggul we, gusur we, hayang nyaho nepi ka lebah mana. Dibeubeutkeun we di jalan ageung teh. Kenging cenah ku Mama Mursid mah.

Tah teras ku emang ditaroskeun. Naha kumaha eta Mama, maung dugi ka ditewak kitu, teu kahartos. Is atuh boga, aya kalimahna, jang, cenah kitu sanggemna teh. Sekeng kalimah naon Ma, eta teh kumaha? Ieu cenah boga sima, lamun urang boga sima maung, eta maung teh pehem. Mama oge eta teh kakarek buka tas tapa. Malih ku emang ge ditaroskeun, berehan henteu hese. Naon etah Mama kalimahna kumaha? Ahieu jangjawokanana mah cenah yeuh, sakieu. Kumaha Mama? Tah ieu we, cenah.

Bismillah hirakman nirakim,
sima ula sima maung,
simangkem sima manusa,
rep bungkem roh bungkem.

Ngan sakitu. Kumaha eta Mama taenana, tapana? Ari tapana mah bangga, teu kenging tuang sangu. Kumaha eta Mama lami-lami teuing teu tuang sangu? Enya supaya kuat we teu tuang sangu, bisi hayang dahar mah supados ketan we sareng leupeut. Kitu cenah.

Terjemahan

Kakek Mursid Menangkap Harimau

Tempat harimau itu di daerah Pamucatan juga, sebelah timur, di jalan kejurusan Haurjajar. Di sanalah harimau itu biasa mencegat, di tikungan atau di pinggir jalan besar. Harimau itu mengganggu binatang dan juga manusia. Apabila dicari tidak bertemu.

Lalu diintip oleh Kakek Mursid, ia sudah nekad saja. Jika yang lain tak ada yang berani, biarlah aku pergi sendiri di waktu malam, pikirnya. Berangkatlah ia kira-kira pukul sepuluh malam, menuju tempat

harimau itu. Pada waktu sampai di sungai Citeureup, dan ia sedang menyeberang di atas titian, tiba-tiba menyeranglah harimau itu. Kakek Mursid berteriak sambil menangkap harimau itu, lalu dibawa di atas pundaknya, kemudian diseretnya di atas tanah, dan tiba di jalan besar harimau itu dibantingkan. Jadi, Kakek Mursid dapat menangkap harimau itu.

Saya pernah bertanya kepada Kakek Mursid itu, "Bagaimana harimau itu bisa ditangkap, Mama. Saya kurang mengerti." "Ya, ada kalimatnya," katanya. Lalu saya tanyakan apa kalimat itu, "*Sima harimau*," katanya. "Apabila kita mempunyai *sima* harimau, maka harimau itu tidak berdaya. Mama pun pada waktu itu baru lepas tapa," katanya lagi. Lalu saya menanyakan pula bagaimana bunyi kalimat itu. Kakek Mursid adalah orang yang pemurah, ia memberikan mantra itu. Begini bunyinya:

Bismillahirrohmanirrohim,
sima ula sima maung,
simangkem sima manusa,
rep bungkem roh bungkem.

Hanya itulah manteranya. Yang sulit adalah tapanya, kita tidak boleh makan nasi. Jika lapar boleh makan ketan atau lepat. Demikianlah.

Keterangan

Bapak Ratmaja menerima ceritera "Kakek Mursid" itu dari Kakek Mursid, orang yang menjadi pelaku dalam ceritera itu, dan pada waktu menceriterakan ceritera itu ia sudah sangat tua, pada tahun 30-an, di Pamucatan, Lebakwangi. Ceritera itu didengarnya dalam kesempatan beromong-omong di pekarangan. Ceritera itu sampai sekarang biasa diceriterakan oleh Bapak Ratmaja atau oleh orang tua lainnya, misalnya kalau ada kesempatan berkumpul, antara lain sedang ada kenduri. Suasana penceritera riang gembira.

Bapak Ratmaja percaya bahwa ceritera itu betul-betul terjadi. Sebab, Aki Mursid itu tokoh tua dan pendiri kampung Pamucatan.

Peneliti beranggapan bahwa ceritera pengalaman Aki Mursid itu telah biasa diceriterakan di saat berkumpul-kumpul sehingga telah menjadi milik masyarakat di sana. Sedangkan mantra yang tersebut di dalamnya, niscaya itu berasal dari tradisi yang lebih tua, sebab banyak mantra yang seperti itu telah dikenal di daerah-daerah lain.*)

Yus Rusyana

* Bandingkan dengan mantra-mantra yang dikumpulkan oleh Yus Rusyana, *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*, Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda, Bandung, 1970.

3.9 Sejarah Baros

Assalamu alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Audubillah wasyukurillah, ashadu alla ilaha illalloh wahdahu lasarikalah, waashadu anna Muhammadan abduhu warosuluh.

Bapa Lurah Baros, oge Bapa Lurah Lebakwangi miwah bapa ti mahasiswa (*maksudnya peneliti*), sim kuring saparantos manjatkeun doa puji ka Gusti sareng solawat ka Kanjeng Nabi, atuh sim kuring salami ngadeg nyaksian kana kahijianana Gusti sareng nyaksian kana risalahna Kanjeng Nabi Muhammad sallalohu alaihi wasalam.

Bapa-bapa sadayana, rehna sim kuring diperyogikeun tina anu ngeunaan sajarah-sajarah desa Baros sareng sakitarna. Menurut katerangan sim kuring, anu nampi jisim kuring ti Embah Murtamad, anu kasebat Embah Murtamad teh anu janten sesepuhna di Cirateun. Nya anjeunanana anu ngawitan bibit-buit, anu turun-tumurun ti penduduk desa Baros asli, anu anjeunanana lamun disebatkeun turunan teh turunan katujuh. Malih aya lembaran sajarahna anu peryogi diuningakeun anu kapungkur eta lembaran sajarah teh ditulis dina kulit kai, anu panyariosan mah kulit kaina teh sae. Ngan kaleresan dina waktos revolusi, waktos pangungsian, ku sim kuring disumputkeun diruang dina lombang cau sareng sajabina buku-buku anu biasa curat-coret kitu anu parimbon, kapentingan-kapentingan pikeun obrolan. Wangsul ti pangungsian kaleresan anyut ku rinyuh sadayana.

Anu numutkeun dina eta riwayat dina lembaran sajarah dicarioskeun, hal ieu eta mah bade dianggap suatu sajarah mangga, atanapi dongeng oge teu naon-naon, margi ari ngeunaan sajarah mah hiji kedah aya tempat lahirna, kadua aya tanggal lahirna, katilu pekerjaanana sareng makamna anu parantos pupus, tah eta upami kitu disebat lembaran sajarah. Tapi ieu mah upami bade disebat satengah sajarah sae teu naon-naon.

Dina eta lembaran sajarah diserat anu kabaca ku pribados dina eta waktos. Pribados pernah berguru ka sesepuh anu disebatkeun nya eta

Embah Murtamad tea. Malih waktos harita teh beriringan berguru teh sareng Pa Suta Banjaran, Pa Suta jago Banjaran. Anjeunanana di dinya ngumpul berguru, hartosna mah sakahoyong-hoyong we kituh. Rupina dina kasepuhan atanapi hartosna mah kadugalan kitu. Da anjeunanana seorang dugal, kagagahan, malih anu guruna oge nya eta Pa Suta Banjaran anu pangjago-jagona di Banjaran kapungkur.

Tah anjeunanana saparantos kitu ningalikeun lembaran sajarah. Anu aya sajarah di desa Baros teh sateuacanna disebut desa Baros. Malih sesuai cariosan Pa Usup tadi, anu disebutkeun Baros teh aya tangkal kayu baros anu engke baris kasampeur ku riwayat-riwayat anu diwartoskeun ku pribados. Namung di antawisna ieu riwayat-riwayat teh aya hubunganana atanapi aya patalina sareng daerah Banjaran sareng sakitarna di antara desa tatangga desa Baros, margi dina waktos eta masih keneh saeutik jalmi.

Ari awit mula mah anu sumping ka dieu teh nyaeta ti Mataram, ti Mataram, anu disebutkeun di dinya eyangna teh jenenganana Mini-Mini, eyang kahiji. Pribados di dieu pernah nyebut Eyang bae margi disebutna ti kapungkur oge Eyang kitu. Saparantos pupus Eyang Mini-Mini gentos Eyang Jalamidin. Parantos patrah hartosna henteu berkuasa Eyang Jalamidin digentos ku Eyang Tua. Saparantos Eyang Tua digentos ku Eyang Anom, saparantos Eyang Anom pupus nya muncul di dinya Eyang Susunan. Tah dina Eyang Susunan anu anjeunna parantos seueur rencanganana anu hirup berkulawarga di ieu tempat, nya eta anu jadi pupuhuna dina eta Eyang Susunan teh anu kasebat Embah Ali Akbar, anu kasebat ku Pa Usup tadi.

Anu kahiji Embah Ali Akbar, Embah Ali Akbar teh sebagai pupuhuna di desa Baros. Lajeng anjeunanana ku margi disebut Eyang Susunan tea nyusun hiji Pandita Abdul Kosim, kadua Eyang Ngabeui, katilu Eyang Amsarudin, kaopat Eyang Natarudin, kalima Eyang Karida, kagenep Eyang Balungbang Bugang. Tah anjeunanana nyusun kakulawargian di dinya nyaeta anu janten pupuhuna teh Embah Ali Akbar anu dimakamna di Baros. Ku margi kitu dina susunan eta anjeunanana hartina berumah-tangga anu husus ngayakeun sagala rupa perundingan-perundingan babadamian-babadamian pikeun karaharjaan kakulawargaan nya eta di Tamansari di Ciengang, dugi ka ayeuna disebutna masih nelah Tamansari. Tah di Tamansari eta anjeunanana sering berunding sareng Eyang-Eyang anu disebut tadi, nyaeta disebutkeun ti Eyang Susunan tea.

Anjeunanana di dinya ngayakeun petugas-petugas pikeun ngaraharja-keun kakulawargaan di dieu. Tah saparantosna anjeunanana maparin tugas

ka Eyang Ngabeui, anjeunanana nu bergerale di Ciapus, malih ceuk panyariosan makamna oge Eyang Ngabeui mah di Ciapus, kiduleun Banjaran.

Atuh Seh Pandita Abdul Kosim makamna di Ciheulang. Seh Pandita Haji Sidik makamna di Batu Leuit, di Legok Maung. Atuh Embah Balungbang Bugang nya di Pasir jati, dina pengkolan kapungkur aya makam di dinya. Namung ieu carios teh hartosna tina sajarah anu diserat, sajarah anu ti Embah Murtamad.

Tah lajeng anjeunanana parantos nyusun kakulawargian di desa Baros nya ngayakeun rupi-rupi kasenian tea, nya anu poko kahiji di Baros teh nyaeta tarawangsa anu dipingpin ku Embah Samina, nyaeta upami ayeuna mah rupina buyutna Ibu Lurah Embah Samina teh. Embah Samina teh rakana Pa Kolot Lapi.

Tah saparantos kitu anu parantos aya susunan di dinya ngeunaan anu aya peraturan teh nyaeta di Ciengang anu jadi bibit-bibit poko kautamian penduduk mah di Ciengang sateuacanna aya desa Baros nyaeta di tonggoheun Wangun tea. Tah Ciengang eta anu tetep-tumetep di dinya nyaeta Eyang Amsarudin sareng Eyang Natarudin. Eyang Natarudin rayina, Eyang Amsarudin rakana. Ku lantaran Eyang Amsarudin parantos sepuh kagungan bojo anu disebut bojona teh Ayu Mirpah, rupina da asal ti Mataram. Lajeng anjeunna teh mios Eyang Amsarudin ditugas ku Eyang Ali Akbar ka Ujung Kulon. Wangsul ti Ujung Kulon disusul ku Eyang Karida, Eyang Karida teh hiji panakawan Eyang Amsarudin ti Mataram. Nya anjeunanana Eyang Karida dugi ka Cisokan Eyang Amsarudin dugi ka dinya bade wangsul, anjeunana kasebat pati pupus Eyang Karida di Cisokan, malah kapungkur mah di dieu sok aya oge ti Baros buyut meuntas Cisokan, cenah kitu.

Lajeng saparantos kitu Eyang Amsarudin sareng Eyang Natarudin parantos gumulung deui di Ciengang nya anu jadi pupuhuna Eyang Susunan teh nyaeta Eyang Ali Akbar anjeunanana saparantos runding di Tamansari anjeunanana mios mapay Tarikolot da lembur teh kapungkur mah Tarikolot di lebakeun Wangun tea. Namung di dinya teh werit mungkin jaman harita da puguh kaliung ku leuweung tah lembur teh di Tarikolot, ayeuna oge nelah we eta lembur teh Tarikolot. Jadi Tarikolot teh letakna nyaeta di sakuloneun Ciirateun.

Tah saparantos kitu malum seueur seuweu-putuna anu janten eyang-eyang anu kasebat tadi Eyang Susunan tea, tah atuh mencar. Nya pertalian nepangkeun silaturahmi di antawisna Eyang Ciapus Eyang Ngabeui tea ngumbara ka Ciirateun nyaeta ka putrana Embah Piti (?) anu disebut

Embah Arwisan. Nya anjeunanana di dinya anu parantos dibentuk susunan kanagaraan sacara kalurahan. Jadi ngabentuk Lurah teh nyaeta di Ciirateun kapungkur mah, nyaeta anu disebatna lurahna teh jenenganana teh Arwisan anu ti Ciapus incu-putu Eyang Ngabeui, anu masih susunan keneh sareng kakulawargaan Baros.

Lajeng anjeunanana saporantos nikah ka Ciirateun nya diangkat sebagai lurah, rupina parantos beh dieu eta mah, anu parantos ngadeg kalurahan.

Ari asal Baros tadi saluyu sareng cariosan Bapa Usup tadi margi Eyang Ali Akbar saporantos berunding di Tamansari tea ngabantun kai nyaeta binih kai, ari kaina teh baros. Ti dinya pisan ti Wangun, nya dipelak di leresan lingkungan Baros, malah anjeunna di dinya nyarios, jaga baring supagi, sanggem Eyang Ali Akbar, ieu pingaraneunana teh Baros. Ampir sami sareng manglid kai baros teh. (Bapa Usup ikut memberi keterangan: baros, tunjung, manglid, campaka, ieu ge pahili sareng tunjung palih dieu, eta mah sapertos limus sareng buah we rupina).

Tah saporantos anjeunanana nyekel kadudukan janten lurah, di Ciirateun, malih teu acan rupina teu acan disebat Baros, ngan dina eta riwayat mah kasebat Barosna teh margi parantos aya hartosna mah caturangga anu diuningakeun ku Embah Ali Akbar. Tah saporantos seep yuswa anjeunanana kalurahan desa Baros teh diserahkan ka Baros pisan, ka luluhur Baros margi aya patula-patalina sareng hubunganana antara Eyang sareng Eyang anu dipercayakeun petugas Embah Ali Akbar. Malih aya hiji mun mangrupakeun jimat mah kitu jimat anu mangrupakeun keris. Tah disanggakeun sareng etanana ka dinya, ka Baros. Duka di saha ayana ayeuna, abdi teu terang dina eta mah. Jadi jimat ti Ciirateun teh disanggakeun ka Baros.

Nya lami-lami ngadegkeun kalurahan teh nya dicepeng ku lurah Madali tea anu kasebat jenenganana ku Pa Usup tadi. Tah saporantos kitu nya eta mah rupina parantos bergerak riwayat, parantos seueur jalmi, malih anu pangrame-ramena sagala rupa boh kasenianana boh sagala rupana, malah anu diagem kasenian di dieu teh hiji tembang beluk, nya buktos Bapa Usup ge geuning mani keureuleuk sanes, dangdanggula, tah kitu; atuh kadua tarawangsa, masih keneh aya tarawangsa mah. Tarawangsa teh anu dipingpin ku Embah Samina, malih ayeuna dina kuburanana Embah Samina teh tutunggulna ge tihang tarawangsa sakitu tah jangkungna ge.

Nya dina eta perkembangan teh rupi-rupi, malah sok jadi pamunjungan di Wangun mah, anu eta anjeunna teh hiji ajengan nyaeta rencangna

Embah Ali Akbar, anu sok dipunjung di Wangun teh, anu sagigireun rencang anu kasebat ronggeng tea. Nu mawi ahli seni mah ronggeng da ka dinya. Ahli ronggeng teu kasebat jenenganana (Bapa Usup memberi keterangan, namanya Laelasari) margi eta teh ceuk sapalih bojona, tapi anu bener-bener mah saderekna, jadi sanes bojona.

Tah parantos turun-tumurun di dinya nyebar sagala rupi, di dieu parantos gegek di desa Baros nya dipingpin ku Mama Lurah Madali. Saparantos dipingpin ku Mama Lurah Madali nya dipingpin ku Lurah Adi, Lurah Adiwijaya tea, parantos anjeunanana seep waktosna digentos ku Kadmawireja nyaeta ramana Cep Kurdi, parantos dipingpin ku anjeunanana ku Kadmawireja nya dipingpin ku Muhamad Ahya, anjeunanana parantos pupus nyaeta ayeuna digentos ku Muhamad Sapjaya, jadi Muhamad Sapjaya hartosna mah sacara panitisan ti Eyang-Eyang anu kasebat ku sim kuring tadi.

Mungkin anu dicarioskeun ku pribados teh bakal aya pagedrug atanapi bakal aya pahili dina nama-nama sakumaha tadi anu disebatkeun Embah Margati anu anjeunanana hiji pendekar jahat maling munding sagala rupa itu ieu, tah mungkin eta oge aya patula-patalina rerencanganana Eyang Susunan anu tadi. Malih aya anu leuwih penting di desa Baros mah nyaeta anu kagungan aji Rajamanik tea nyaeta anu disebat Seh Pandita Abdul Kosim, makamna di Ciheulang. Nyaeta aji Rajamanik teh duka di saha ayana, kaampuhanana teh tiasa kolot ngora, mancala putra mancala putri. Ari pribados mah sakadar ari terang itu ieuna atanapi ngagem itu ngagem ieu mah henteu, ngan terang tina lambaran sajarah kitu carana. Anu eta mah bade disebat lambaran sajarah mangga, atuh satengah wae satengah sajarah teu naon-naon, atawa dongeng pisan, mangga nyanggakeun sakitu katerang pribados, eta mah bilih bobo sapanon carang sapakan, kakiranganana atanapi kalebihanana, eta mah sakadar wartos.

Terjemahan

Sejarah Baros

Assalamu alaikum warohmatullohi wabarokatuh. Audibillah wasyukrulillah, ashadu alla ilaha illalloh wahdahu lasarikalah, waashadu anna Muhammadan abduhu warosuluh.

Bapak Lurah Baros, Bapak Lurah Lebakwangi dan Bapak dari mahasiswa (*maksudnya peneliti*), setelah saya menyampaikan puji kepada Tuhan dan solawat kepada Kanjeng Nabi, saya bersaksi akan keesaan Tuhan, dan saya bersaksi atas risalah Nabi Muhammad sallallohu alaihi wasalam.

Keterangan tentang sejarah Baros ini saya terima dari Bapak Murtamad, yaitu seorang turunan asli di Baros dan menjadi sesepuh di Ciirateun. Di masa lalu ada juga sumber tertulis tetapi sekarang sudah hancur. Keterangan yang saya sampaikan itu boleh disebut sejarah, setengah sejarah, atau boleh pula disebut dongeng. Pak Murtamad itu adalah guru kegagahan.

Ceritera itu mulai sebelum Baros bernama Baros, dan banyak hubungannya dengan ceritera tentang tempat-tempat lain di Banjaran, yang menjadi tetangga desa Baros.

Yang pertama datang ke Baros adalah dari Mataram bernama Eyang Mini-Mini, eyang yang pertama, yang kemudian diganti oleh Eyang Jalamidin, diganti oleh Eyang Tua, diganti oleh Eyang Anom, diganti oleh Eyang Susunan. Pada jaman Eyang Susunan telah banyak keluarga, dan Embah Ali Akbar sebagai kepala di desa Baros. Dia menyusun pemerintahan dengan anggota-anggota Pandita Abdul Kosim, Eyang Ngabeui, Eyang Amsarudin, Eyang Natarudin, Eyang Karida, dan Eyang Balungbang Bugang. Tempat perundingan mereka adalah di Tamansari Ciengang.

Eyang Ngabeui ditugaskan bergerak di Ciapus, dan dimakamkan di Ciapus, sebelah selatan kota Banjaran, Seh Pandita Abdul Kosim dimakamkan di Ciheulang, Seh Pandita Haji Sidik dimakamkan di Batu Leuit, Embah Balungbang Bugang dimakamkan di Pasir Jati, di dekat tikungan.

Pada waktu itu kesenian pun dihidupkan, yang menjadi pokok utama adalah *tarawangsa* yang dipimpin oleh Embah Samina. Embah Samina itu adalah buyut Ibu Lurah, ia adalah kakak Pak Kolot Lapi.

Yang menetap di Ciengang adalah Eyang Amsarudin dan Eyang Natarudin, keduanya kakak beradik. Eyang Amsarudin beristerikan Ayu Mirpah berasal dari Mataram. Eyang Amsarudin mendapat tugas pergi ke Ujungkulon, kemudian disusul oleh Eyang Karida yang menjadi pembantu-nya, berasal dari Mataram. Mereka bertemu di Cisokan, dan Eyang Karida meninggal di sana. Karena itu di masa yang lalu orang Baros *buyut* (terlarang) menyeberangi Cisokan.

Adapun kampung itu dahulu di Tarikolot, di sanalah Eyang Ali Akbar berada. Kemudian setelah banyak anak-cucunya, terjadilah penyebaran. Eyang Ciapus atau Eyang Ngabeui mengembara ke Ciirateun. Di Ciirateun itulah mula-mula didirikan kelurahan. Lurahnya yang pertama adalah Embah Arwisan, keturunan Eyang Ngabeui, Ciapus.

Eyang Ali Akbar menanam kayu *baros* yang dibawanya dari Wangun. Berasal dari nama kayu *baros* itulah kampung itu bernama Baros. Kayu

baros itu hampir serupa dengan kayu *manglid*. Kemudian ia memindahkan kelurahan dari Ciirateun ke daerah Baros itu, dan sebuah pusaka yang berupa keris dibawa ke Baros.

Sampailah jabatan lurah itu kepada Lurah Madali, kehidupan sudah mulai berkembang. Kesenian yang termasyhur pada saat ini adalah *tembang beluk*, dan *tarawangsa*, tokohnya adalah Embah Samina, malah kuburannya pun diberi ciri dengan bentuk tarawangsa. Di Wangun juga ada seorang ahli seni, kuburannya biasa diziarahi oleh pesinden.

Setelah Lurah Madali, yang menjadi lurah adalah Adiwijaya, kemudian diganti oleh Kadmawireja, diganti lagi oleh Muhamad Ahya, dan setelah itu diganti oleh Muhamad Sapjaya.

Keterangan

Bapak Eyen Daryono menerima berita "Sejarah Baros" itu dari Embah Murtamad, sesepuh Ciirateun Baros dan tempatnya berguru pada tahun 1935. Ia mendengar ceritera itu sore-sore dalam suatu obrolan. Menurut keterangan Bapak Eyen Daryono sekarang pun ceritera itu masih biasa diceriterakan oleh orang-orang Baros. Maksudnya agar orang-orang Baros mengetahui asal-mula Baros dan nenek moyangnya. Ceritera itu disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada yang muda.

Bapak Eyen Daryono menerangkan bahwa ceritera itu boleh dianggap sejarah, sebab diterima dari seorang sesepuh yang asli daerah itu yaitu Embah Murtamad. Menurut pengakuannya ia pernah juga memiliki lembaran sejarah berupa naskah tertulis pada kulit kayu yang sekarang sudah musnah. Tetapi ia tidak menerangkan apakah isi naskah itu berhubungan dengan apa yang diceriterakannya atau tidak. Ia pun mengatakan bahwa ceritera itu jika tak dapat dianggap sejarah, boleh juga dianggap setengah sejarah, malah boleh juga dianggap dongeng, sebab semua itu menurut keterangannya berasal dari berita orang lain saja.

Bahasa yang dipergunakan oleh Bapak Eyen Daryono menunjukkan adanya pengaruh bahasa Indonesia terutama berupa pengaruh leksikal. Mungkin ini pengaruh dari pemakaian bahasa Indonesia dalam kesempatan dakwah, sebab ia adalah seorang anggota Majelis Ulama Baros. Kalimat-kalimatnya sukar ditangkap maksudnya.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun Baros-Sunda

Eyen Daryono, Baros, 1912

Laki-laki

Petani; anggota Majelis Ulama Baros
Sunda, Indonesia, Arab

Baros

27 Oktober 1975

3.10 Wangsadita

Dongeng anu masih keneh runtuyan eta hal anu patula-patali sareng sanggem pribados tadi sareng Eyang Susunan tea, anu anjeunanana mah disebatna teh Wangsadita.

Anjeunana teh jelema naon, songareun kitu, songareun, hiji upami ngala suluh anjeunanana mah tara ngabantun ku anjeun cenah, tapi ceuk panyariosan mah anjeunna mah dipangmawakeun ku maung. Malah pernah kagagahanana luar biasa. Hiji waktos anjeunanana teh nyadap, nyadapna teh di Awibulu. Ku margi jaman gereng keneh leuweung di dinya balangbang-an seueur sato anu galak, nya anjeunna teh kagungan putra, putrana teh ti urang Ciامرang, ibuna teh Ucih, ibu eta teh istrina, Eyang Wangsadita teh. Nya kagungan putra jenenganana teh Ijong putrana teh. Malum kapungkur mah, sumuhun ayeuna ge teu sabaraha benten ari ka putra mah sanes, sanaos repot oge sok diaais we. Waktos bade nyadap anjeunana dibantuan Ijong teh diais, ari ditunda anjeunana mawa lodong kosong sok sieun dihakan sato galak, ari dibawa ridu. Nya kapaksa anjeunana dibawa ka luhur.

Saparantos di luhur lodong pinuh duanana. Ari diturunkeun lodong sieun awur-awuran lahangna, ari teu diturunkeun ridu hese barangbawana, nya kapaksa eta budak teh dialungkeun. Sok diasupkeun kana samping, cicing sia cenah Ijong, dialungkeun diayun, diayun teh diguprakteun kana salia ra teu kiki eu.

Oge anjeunna osok sering kamonesan-kamonesan tiasa ngaleungit. Upama dicariosan teh ku ibuna cenah ngaleos. Upama diculukan Dita, Dita cenah eta teh malah basa anu murahan mah anjeunna teh Markidin, jadi ibuna mah nyebutna teh si Markidin we, Markidin ulah kitu cenah siah, geura ka dieu Markidin, ieu cenah di luar, diteang ka luar teu aya. Markidin, ieu, di jero cenah. Simanahoreng dina bilik kitu cara leunyay anjeunna teh. Malah anjeunna mah waktos solat oge da tara di handap cenah, kana ponggolan cau wae cara bajing solat teh. Kitu saurna solat teh.

Tah jadi anu bibit-buit nyekel agami teh anjeunna teh di dieu mah sadaya karuhun-karuhun oge memeluk agama Islam, margi jenengan-jenenganana oge kauninga tadi bertalian sareng eta.

Wangsadita jenenganana teh. Malah seueur kamodelan-kamodelan anjeunana mah anu sacara ngabingbing seni, atanapi naon oge anjeunanana. Malih cenah anjeunanana mah upami anjeunanana ngabingbing seni da manuk keur hiber oge ngadangu seni urang Baros mah da cicing cenah. Sanes naon-naon, tapi curug oge eureun ku ngupingna seni-seni anu dihariringkeun ku karuhun-karuhun Baros, kitu. Duka ari ayeuna mah. Tah sakitu we eta mah.

Terjemahan

Wangsadita

Ceritera ini masih ada pertaliannya dengan ceritera "Sejarah Baros". Ada seorang bernama Wangsadita. Dia mempunyai sipat yang agak aneh. Kalau mengambil kayu bakar, ia tidak pernah membawanya sendiri tapi dibawakan oleh harimau. Pada suatu hari ia menyadap enau di Awibulu. Karena di sana masih banyak binatang buas, anaknya digendong dibawa ke atas pohon enau itu, walaupun sebenarnya ia harus pula membawa tabung bambu.

Tabung bambu itu ternyata penuh dengan nira. Ia mau menurunkan tabung itu, tetapi takut niranya tumpah. Tetapi jika tidak diturunkan lebih dahulu ia mengalami kesukaran karena menggendong anak. Akhirnya anak itu dimasukkan ke dalam kain, diayun-ayun, lalu dilemparkan ke semak saliera, ternyata anak itu tidak apa-apa.

Ia dianggap pula bisa menghilang. Hal itu telah biasa sejak kecil. Namanya di waktu kecil adalah Markidin. Jika ia dipanggil ibunya, ia menyahut akan tetapi ibunya tak dapat melihatnya. Ia bisa merayap pada dinding. Apabila ia bersembahyang, ia bersembahyang pada pelepah daun pisang seperti tupai saja.

Semua nenek moyang yang ada di sini memeluk agama Islam, hal itu tampak juga dari namanya.

Wangsadita itu banyak sekali kepandaiannya, ia juga mahir akan kesenian. Apabila ia sedang mempertunjukkan keseniannya, burung-burung yang sedang terbang pun mendadak berhenti. Demikian juga air terjun akan berhenti untuk menikmati hasil seni yang diperdengarkan oleh nenek moyang di Baros. Sekarang saya tidak tahu bagaimana keadaannya. Sekian saja.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun
Ciburuy Padalarang-Sunda

M. Endang, Padalarang, 1920
Laki-laki
Lurah Desa Ciburuy (1944-1975)
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.11 Embah Raksamala

Kawitna aya hiji jalmi nyaeta anu disebut Embah Raksamala anu kawitna ti Garut, anu ngawitan dongkap ka dieu. Anu pernahna ayeuna aya di pakuwonna kampung Sadang, paesanana di kampung Sadang. Dupi dongkapna ka dieu eta Embah teh, namung punten ieu sanes, da ditaros, bilih we Embahna aya di dieu margi kapercantenan mah nu sanesna masih keneh aya, bilih aya nu kalangkung atanapi anu kalangkungan, duri kawitna teh ngadegkeun bumina di Sadang, tah di kampung Bobojong, anu ayeuna dianggo restoran Lembur Kuring tah Embah Raksamala anu katelahna mah Embah Ageung, Embah Ageung sareng Embah Gede.

Tah ieu teh dugi ka ayeuna paesanana teh sok pada ngajugjug, baek ti para mahasiswa duka di mana kening hasilna yen sok dongkap ka dinya, duka teu terang, kaayeunakeun malih sok aya bae anu sararumping, anu kinten-kinten hoyong keneh ujian atanapi hoyong kening pangkat sok dararungkap eta teh, margi ari kapungkurna mah kalintang sangetna, malih dina taun tilu puluh lima sapertos anu tadi didongengkeun eta teh aya kapal ngalangkung ka dinya dugi ka jatuhna ka situ Ciburuy bakat ku sanget-sangetna. Malih upami manuk oge ngalangkung ka dinya kapungkur mah tiasa oge ragrag, nyaeta ngalangkungan kana pajaratan Embah Ageung tea.

Dupi dongengna mah waktos jumenengna kawitna anjeunna ti Garut, dongkapna ka dieu teh dina waktosna Gunung Galunggung urug, di dieu nuju leuweung keneh. Lajeng di dieu ngumbara. Anu pangna anjeunna disebut ieu Situ Ciburuy, wireh ti dituna teh ti Ciburuy Garut. Jadi ieu teh disebutkeun Ciburuy sanes loba buruy, sanes namung paranakan anu ti Garut ti karuhun Ciburuy dongkap ka dieu, padahal candak ti Garut. Ari itu mah Ciburuy Garut, nanging ku margi Embahna dongkap ka dieu jadi diijabah panginten ku kolotna, disebut wae Ciburuy, padahal ti Ciburuy.

Saparantosna aya di dieu bubuara. Ngawitanana ieu situ teh numutkeun dongeng mah lima bau, lajeng ku anjeunna ditambak palih dieu,

ku anjeunna, dugi ka janten lima hektar. Salajengna bubuarana di kampung Sadang, dugi ka ayeuna dina tempat pangcalikanana eta teh aya tempat tampian-tampian nu ayeuna mah rupina upami katingal mah rada aneh, margi ayeuna mah eta tampian teh parantos kakeueum ku cai nu ageung, sanes, upami nuju surud mah tiasa katingal. Lajeng upami turun eta cai situ eta katingal biasa bersih sakumaha tampian biasa. Nanging upami usum halodo urang Sadang urang mana-mana teh ngaraleueutna anu seueur ge tina tampian eta. Sapertos aya nu mihara we sanaos ayeuna kakeueum. Upami saat mah dugi ka laleucir, cadas.

Lajeng ku margi sepuh kapungkur mah tina saporantosna ti cai rupina wangsul ibak sok moyan ngadamel nya aya pulo kirang langkung aya sapuluh meter pasagi, kirang langkung tinggina aya kana sameter satengah. Nanging saemut bapa sareng sepuh oge eta pulo parantos aya, dugi ka ayeuna teu keresaeun ancur, masih keneh sapertos pal, namung tina taneuh. Jadi hartosna mah kanggo moyan teh ngadamel naon kitu tah supados raos, upami urang mah ngadamel korsi, ari kapungkur mah kanggo moyan teh nyaeta ngadamel pupuloan. Tah tempat pamoyanan teh teu daekeun ancur dugi ka ayeuna.

Tah ieu kaajaiban alam di Ciburuy ti ngawitanna Embah Imba, dugi ka ditambakna ieu ku anjeunna, dugi ka anjeunna melakan lauk. Kapungkur dipelakan lauk teh sanes kanggo si Dadap si Waru ceuk paripaosna, kanggo panguyangan urang Ciburuy di mana paceklik ieu kanggo tuangeunana. Numawi dina musim paceklik mah sok bijil ieu laukna teh, upami dina parantos ole-olean mah ah teu aya we. Eta mah parantos jadi ilahar, upami ayeuna lauk nuju meureus seueur musim paceklik teras aya anu dibuat teras ole-olean, ah teu aya we laukna. Kitu di dieu teh.

Terjemahan

Embah Raksamala

Yang mula-mula datang ke sini adalah Embah Raksamala yang berasal dari Garut. Kuburannya sekarang ada di kampung Sadang, di kampung Bobojong, yang sekarang dijadikan tempat Restoran Lembur Kuring. Embah Raksamala itu disebut juga Embah Ageung atau Embah Gede. Akan tetapi penceritera minta maaf apabila dalam ceritera ini ada sesuatu yang terlewat.

Sampai sekarang kuburannya itu biasa didatangi orang yang ingin lulus ujian atau ingin naik pangkat. Pada masa yang lalu kuburan itu sangar (angker) sekali, misalnya pada tahun tiga puluhan ada kapal terbang yang

lewat di atasnya jatuh ke Telaga Ciburuy itu. Dahulu, burung pun apabila terbang ke sana banyak yang terjatuh.

Adapun ceriteranya sebagai berikut:

Embah Raksamala itu berasal dari Garut. Ia datang ke sini pada waktu Gunung Galunggung meletus, dan daerah ini pun masih hutan. Lalu ia mengembara di sini. Tempat ini dinamainya Ciburuy, sebab ia berasal dari Ciburuy, Garut. Jadi nama Ciburuy itu bukan karena di telaga itu banyak berudu (=buruy, Sd.) tetapi karena yang datang ke sini keturunan Ciburuy, Garut.

Sejak datang itu, ia terus tinggal di sini. Menurut ceritera, telaga ini asalnya lima bahu luasnya, lalu ditambak oleh Embah Raksamala sehingga luasnya menjadi lima hektar. Ia membuat perkampungan di Sadang. Sisasisanya sampai sekarang masih ada, misalnya tepian (tempat mandi dan mencuci). Apabila air telaga sedang surut tepian itu dapat terlihat. Jika musim kemarau, sampai sekarang pun orang Sadang dan dari daerah lain-lain mengambil air minum ke tepian itu. Keadaannya terpelihara, cadas di situ mengkilap tampaknya.

Rupanya orang-orang tua dahulu biasa berjemur setelah mandi. Di sana mereka membuat tempat berjemur berupa sebuah pulau yang luasnya sepuluh meter persegi, dan tingginya kira-kira satu setengah meter. Seingat saya (penceritera) dan juga orang-orang tua, pulau itu sudah ada sejak dahulu, dan sampai sekarang tidak hancur. Jadi, jika kita berjemur di kursi, mereka berjemur di pulau itu. Tempat berjemur (*pamoyanan*, Sd.) itu sampai sekarang tetap ada.

Demikianlah keajaiban alam di Ciburuy sejak Embah Imba sampai telaga ini ditambaknya dan kemudian ditanami ikan. Dahulu, telaga ini ditanami, bukan untuk si Dadap atau si Waru, tetapi untuk orang Ciburuy mencari makan apabila musim paceklik datang. Karena itu pada musim paceklik ikan di Ciburuy itu ke luar, sedang apabila sudah terdengar bunyi *ole-olean* (bunyi-bunyian dari jerami), artinya musim menuai, ikan itu menghilang. Demikian hal itu sudah biasa terjadi di sini.

Keterangan

Bapak M. Endang menerima ceritera "Situ Ciburuy" itu dari ayahnya yang bernama Bapak Intasik, dan dari seorang tua lain yang bernama Bapak H. Ashari, di Ciburuy Padalarang, Bandung, pada tahun 1933. Ceritera itu didapatnya pada kesempatan mengobrol sore hari. Menurut keterangannya sampai sekarang pun ceritera tersebut masih biasa diceriterakan,

umpamanya pada saat berkumpul pada hari Raya Idulfitri di antara keluarga di rumah. Ceritera itu disampaikan dengan maksud untuk membuat sejarah "pancakaki" (silsilah). Yang biasa menceriterakannya adalah orang-orang tua, baik di antara sesama yang tua maupun kepada orang yang masih muda.

Bapak M. Endang percaya bahwa ceritera itu isinya benar, sebab ceritera itu didapatnya dari Bapak H. Ashari yang disebut olehnya sebagai "ahli sejarah", yaitu seorang tua yang suka mencatat segala peristiwa.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun
Ciburuy Padalarang-Sunda

M. Endang, Padalarang, 1920
Laki-laki
Lurah Desa Ciburuy (1944-1975)
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.12 Haji Yahya

Kacarioskeun aya hiji haji sangemna teh namung eta haji teh jaharna teh henteu kana kapal, kitu dongengna teh. Jadi miosna teh ti dieu kana laut cariosna teh, dongkap-dongkap parantos janten haji. Namung dina kaanehanana mah nya kitu anjeunna teh kasebat jago, janten hartosna mah janten pamuntangan sadayana. Namung ku kituna, ku margi anjeunna parantos dina waktosna jumeneng teh nyaeta kaimpungan ku masarakat upami ayeuna mah, nya ditaros-taros yen anjeunna jaharna ka Mekah teh henteu sacara anu biasa, rupina ari kapungkur mah duka mung ieu mah dongeng weh. Kantos ka Mekah, lajeng ka Mekahna teu karena kapal, nyariosna teh napak sancang. Dugi ka ayeuna oge nya sok kacarioskeun.

Terjemahan

Haji Yahya

Tersebutlah seorang haji yang waktu ia pergi berziarah ke Mekah tidak naik kapal. Ia pergi dari sini melalui laut, dan waktu kembali sudah menjadi haji. Ia termasuk seorang jagoan, menjadi tempat berlindung orang lain. Ia sangat disukai oleh masyarakatnya. Salah satu keanehannya ialah pergi ke Mekah tidak memakai kapal, melainkan *napak sancang* (meniti permukaan air). Sampai sekarang dia itu menjadi ceritera orang.

Keterangan

Bapak M. Endang menerima ceritera "Haji Yahya" itu dari seorang orang tua bernama Haji Makbul, di Ciburuy pada tahun 1925. Ia mendengarnya di mesjid setelah sembahyang tarawih. Ceritera itu diperuntukkan bagi anak-anak, maksudnya agar anak-anak suka hatinya.

Yus Rusyana

Ceritera karuhun
Ciburuy Padalarang-Sunda

M. Endang, Padalarang, 1920
Laki-laki
Lurah Desa Ciburuy (1944-1975)
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.13 Makam-makam di Ciburuy

Makam Embah Raksamala anu disebut Embah Ageung pernahna di Ciburuy. Lajeng Embah Mantraguna anu ti Dayeuh Luhur pernahna di Pasir Aseupan. Lajeng Embah Imba anu kawit ti Garut keneh pernahna di Palasari Pamucatan. Jadi makam-makam ieu teh anu kaetang sok disarumpingan ku jalmi-jalmi anu aya maksud kana sae, anu percanten, dugi ka sok aya nu karulem. Nu maksud hoyong gaduh padamelan, anu maksud hoyong naek pangkat, maksudna mah sararae sadayana ge, atuh anu maksud hoyong tiasa usaha osok sararumping ka dinya. Malih pa kuncenna oge anu di Sadang mah nyaeta Pa Udin, lebe, anu pernahna aya di kampung Sadang. Atuh ayeuna anu caket ti dieu mah nyaeta Encap, di dinya aya tempatna.

Henteu patos paos lalakonna mah, mung nu tadi wae nu paos mah didongengkeun. Kawitna mah leres aya anu ti Garut, Embah Raksamala. Ngalumbara ka dieu ku margi harita teh Gunung Galunggung, kawitna mah upami cara urang mah pakuasi milari tempat anu aman, wireh di dinya gunungna urug. Da kieu Den, upami ayeuna aya urang Garut ka dieu teras betaheun kiaina ajenganana oge jadi dulur we. Keur waktos jaman gorombolan dibeberik ti ditu urang Garut sadayana di dieu, urang Limbangan di dieu di Bapa kumpul. Pa ajengan Mahpud, Pa Kosasih, lajeng Pa Uju, Ajengan Uu, eta teh bangsa pepentol-pepentolna ti Garut teh, teras we anjeunna teh jadi bumi putra di dieu, teu acan wangsul deui. Da kawitna ti Garut dongkap ka Ciburuy tara kersaeun uih deui ka ditu, asa mulih ka ramana cenah da betah we, kitu.

Terjemahan

Makam-makam di Ciburuy

Makam Embah Raksamala yang disebut juga Embah Ageung ada di Ciburuy. Makam Embah Mantraguna yang berasal dari Dayeuh Luhur ada di Bukit Aseupan. Makam Embah Imba yang berasal dari Garut ada di Palasari Pamucatan. Makam-makam itu biasa didatangi orang yang mempunyai maksud baik, banyak yang bermalam di sana. Mereka datang dengan maksud ingin beroleh pekerjaan, ingin naik pangkat, dan maksud baik-baik lainnya. Demikian pula orang yang ingin pandai berusaha, biasa datang ke sana. Yang menjadi juru (*kunci*, Sd) di Sadang bernama Bapak Udin, lebai di kampung Sadang. Yang lainnya yang dekat dari sini adalah Encap, sebelah sana tempatnya.

Tidak banyak diketahui oleh penceritera tentang ceritera berkenaan dengan tokoh-tokoh itu, kecuali seperti yang telah di ceriterakan (yaitu "Embah Raksamala"). Asalnya dari Garut, bernama Embah Raksamala. Mengembara ke sini karena ada bencana alam Gunung Galunggung, kalau jaman kita istilahnya pakuasi. Sampai sekarang apabila ada orang Garut datang ke sini, mereka merasa betah di sini, kiai dan ajengannya pun menjadi saudara saya. Waktu jaman gorombolan orang Garut dikejar-kejar di sana, mereka pergi mengungsi ke sini, orang Limbangan tinggal bersama Bapak di sini. Bapak Ajengan Mahpud, Pak Kosasih, dan Bapak Ajengan Uu, yang merupakan tokoh-tokohnya di Garut, akhirnya menetap di sini. Mereka tidak ada yang kembali ke sana. Orang Garut apabila datang ke Ciburuy tidak ada keinginan untuk kembali, sebab merasa sudah pulang kepada ayah sendiri, betah di sini. Demikianlah.

Keterangan

Bapak M. Endang menerima ceritera "Makam-makam di Ciburuy" dari ayahnya yang bernama Bapak Intasik di Ciburuy pada tahun 1933. Ayahnya menceriterakan ceritera itu dalam kesempatan ngobrol-ngobrol sore hari. Maksudnya ialah agar ia mengetahui keterangan tentang silsilah yang berkenaan dengan desa Ciburuy. Yang biasa berceritera terutama orang-orang tua didengarkan oleh anak-anak muda.

Bapak M. Endang percaya akan kebenaran ceritera itu sebab sekarang makamnya masih kedapatan, dan begitu pula anggapan yang ada di dalam masyarakat.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden-
Lebakwangi-Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi;
pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyeuk, 22 September 1975

3.14 Pa Mita Jadi Maung

Lanceuk Apa pisan, Pa Mita. Mun dicaritakeun kapan munding ge ku sabeulah we, bedasna, da bedas. Ulikan, lebah ngulik kana dugal kitu. Sumuhun Mang Imrani Babakan guruna teh, kana petak. Petak teh segok tea, supados cuneuleuk, sima. Tah Juragan Lurah Ihya ngadu langlayangan. Juragan Lurah ti kidul jeung Juragan Gaos, Juragan Camat ti Baros, Apa ti wetan. Jol Samadi eujeung Enu, titah ka kidul embung, ka dieu embung, jadi kana bola batur we kasabetan, nya kasabet nu Uju, bolana. Uju teh nyaeta Pa Mita. Selenteng lumpat ti tonggoh teh deuk ngawewejet eta Enuh jeung si Samadi. Apa luncat, dipegat ku Apa, jogol.

"Entong, bahaya," ceuk Apa.

Da Apa mah aya nu ribut lain milu ribut, dipegatan.

"Entong Ju bahaya, keun nyieun deui bae gelas mah, naon sagala rupa."

"Sia diwewejet!"

"Keun bae jeung dulur mah silih beuweung ge."

Marukan ti kidul gelut Apa jeung Uju teh. Padahal megatan bisi ruksak. Da moal teu ruksak duanana oge atuh. Upas jeung Lurah ti kidul. Geuning tina jalan eta teh ka itu aya paranti ka cai ka legok. Lumpat ka jalan eta Juragan Lurah teh ti kidul. Apa duaan di dieu jeung Uju. Ti lebak teh:

"Saha nu ngaributkeun teh?" Segok, dieusi Juragan Lurah ge.

Sampeurkeun ku Uju, "Urang, rek naon?" Tempo rarayna. "Rek naon?"

Teu sasauran deui sakitu meunang kolontong teh, disegok ku Uju. Lamun gelut da moal dipisah. Juragan Lurah maenpo, Uju pinter, Juragan Lurah bedas upamana, Uju bedas, Juragan Lurah matih, Uju matih, deuk di-tanggap, moal moal dipisah, moal mun kejadian gelut. Da nyeri hatena ge ku Juragan Lurah, digaradah balong. Nu dituding si Darya, Mang Uni

kapalingan balong. Tah ti dinya, dendam, dina maen oge luhur we ka Juragan Lurah Uju mah. Harita aya pasal. Keun siah ceuk Apa, moal dipisah.

"Saha nu ngaributkeun teh?"

Barang gok teh, "Urang, deuk naon? Deuk naon?" Ditompokeun. Cuneuleuk, teu sasauran deui, meureun aya parapatna jam cuneuleuk di dinya.

Ehm, eleh keneh, cekeng ceuk hate. Eleh petakna geuning.

"Pek ka dina Ca, di dieu."

"Mangga we, abdi tanggung jawab di dieu mah."

Petak teh sima, jadi maung, ti Mang Imrani guruna teh, mandor besar. Sumuhun pun lanceuk janten maung. Malah mun aya kapentingan, ka Jakarta kamari datang. Tah di ditu teh aya kitu teh, Walsum boga karuhun kitu, diangkir we meureun.

"Pa ," ceuk pun anak, "ari pa Mita lain beunang dicelukan?"

"Beunang, tah kieu nyalukanana."

Teu kungsi satengah jam, "Geus ka dieu Pa Mita, tuh duaan, hideung saurang mah."

Gelut, jeung nu Wa Alsum, maung teh heug di luhur gelutna.

Lumpat ka Wa Alsum, wah kitu-kitu-kitu.

"Sugan teh cenah atuh", rapihkeun we ku Wa Alsum. Dugi ka isuk di ditu. Tah dicalikan teh ti dieu ka ditu ka Jakarta, geura na kumaha.

Jadi maung Uju mah. Ari pupusna mah teu nanaon, dikubur biasa, namung jadi maung. Si rohna teh asup ka maung, kitu meureun nya, ulikanana eta, nya eta petak ti Mang Imrani ngajina, Mang Imrani ge da jadi maung. Jadi bogaajian eta mah tangtu maot asup ka maung. Beunang da dicalikan ari aya kaperluan. Eta ka Jakarta ge.

Lajeng beuki ageung diajar, eta mah silat diajar, nya keunana saparantos digaradah balong.

Terjemahan

Pak Mita Jadi Harimau

Kakak saya sendiri, bernama Pak Mita. Tenaganya luar biasa, kerbau pun bisa ditahannya dengan sebelah tangan. Yang dipelajarinya adalah ilmu kegagahan (*kadugalan*, Sd). Ia mempelajari ilmu *petak* dari Mang

Imrani di kampung Babakan. Petak itu adalah ilmu yang menyebabkan orang lain tidak berdaya karena pengaruh kita. Ada suatu peristiwa tentang ini. Juragan Lurah Ihya sedang mengadu layang-layang. Juragan Lurah, Juragan Gaos, dan Juragan Camat dari sebelah selatan, dan saya dari timur. Kemudian datang Samadi dan Enu. Mereka itu disuruh ke pihak selatan tidak mau, diajak ke sebelah sini pun tidak mau. Akibatnya benang layang-layang orang lain kena sambar, ya, di antaranya benang layang-layang kepunyaan Uju. Uju itu nama lain dari Pak Mita. Maka larilah Uju hendak mengoyak Enuh dan si Samadi. Saya meloncat melerainya, bergulatlah saya dengan dia.

"Jangan, berbahaya," kata saya kepadanya.

Jika ada yang ribut saya mencoba melerainya, dan bukan ikut meributkan.

"Jangan Ju, berbahaya. Biarlah kita buat saja lagi benang gelas yang lain."

"Kukoyak kamu!" katanya kepada saya.

"Boleh, dengan sesama saudara saling mengunyah pun boleh."

Orang-orang dari selatan mengira saya dengan Uju itu sedang berkelahi, padahal yang sebenarnya saya sedang menghalanginya. Sebab jika tidak, akan rusaklah mereka itu. Nah upas dan Lurah datang dari selatan. Tahu bukan, dari jalan itu ada tempat untuk lewat ke air di lembah. Nah, melalui jalan itu Juragan Lurah lari dari selatan. Saya di sini dengan Uju.

Berserulah Lurah dari lembah, "Siapa itu yang bikin ribut?" Membentak ia. Juragan Lurah juga memang berisi (berilmu).

Mendekatlah Uju kepadanya sambil membentak, "Aku, mau apa?" Ditatapnya muka Lurah itu, "hayo, mau apa?"

Lurah itu sama sekali tidak bicara, padahal tadinya tinggi sekali lagaknya, ya; karena kena bentak Uju. Apabila mereka berdua berkelahi, tak akan saya lerai. Juragan lurah ahli penca, Uju pun pendekar. Juragan lurah kuat, Uju pun kuat, Juragan lurah matih, Uju pun matih. Ya, akan saya tonton saja, tidak akan saya lerai apabila mereka jadi berkelahi. Memang Uju itu sakit hati oleh tindakan Juragan Lurah, kolam Uju diperiksa oleh Juragan Lurah. Mang Uni kecurian ikan dari kolam, yang disangka adalah si Darya, yang pada waktu itu tinggal bersama Uju. Karena itu Uju merasa dendam kepadanya, dalam main pun Uju selalu bertingkah kepada lurah itu, mencari gara-gara. Pada waktu itu, alasan itu ditemukan, karena itu saya tidak akan melerainya.

"Siapa yang bikin ribut?"

"Aku, mau apa?"

Terdiamlah Lurah itu, tak sepele pun keluar perkataan, barangkali ada seperempat jam ia terdiam di sana.

Hemh, masih terkalahkan *petaknya*, pikir saya.

"Ca, kamulah di sini," akhirnya kata Lurah itu kepada saya.

"Baiklah, saya yang bertanggung jawab di sini," jawab saya.

Petak itu adalah pengaruh, yang berilmu itu akan jadi harimau, yang mengajarkannya Mang Imrani, mandor besar. Sungguh-sungguh kakak saya itu menjadi harimau. Apabila kita berkepentingan bisa dipanggil, ke Jakarta pun kemarin ia datang. Di sana itu ada juga yang punya harimau jadi-jadian.

"Pak, apakah Pak Mita bisa dipanggil?" tanya anak saya.

"Bisa, begini cara memanggilnya," jawab saya.

Tidak setengah jam ia sudah datang, disertai harimau yang lain, hitam warna temannya itu. Terjadilah perkelahian melawan jadi-jadian kepunyaan Wak Alsum. Mereka itu berkelahi di atas atap rumah.

Wak Alsum pun datang, lalu mereka berdamai. Sampai pagi harimau Pak Mita itu di sana. Mengherankan dipanggil dari Jakarta, sekejap sudah datang.

Uju jadi harimau. Waktu meninggal tidak terjadi apa-apa, biasa saja dikubur, tetapi kemudian jadi harimau. Rohnya itu masuk ke harimau, demikianlah barangkali. Ilmu yang dipelajarinya adalah *petak*, dari Mang Imrani ia berguru, dan Mang Imrani pun memang menjadi harimau, Jadi, barang siapa yang mempunyai ilmu itu, niscaya apabila meninggal ia masuk ke dalam harimau. Jika diperlukan dapat dipanggil, seperti terjadi waktu dipanggil ke Jakarta.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja menceritakan ceritera yang berasal dari pengalaman dan keyakinannya sendiri tentang kakaknya yang meninggal menjadi harimau, sebab pada masa hidupnya kakaknya itu mempunyai ilmu *petak*. Ia pun mengenal pula ceritera tentang orang-orang lain yang meninggal dan kemudian menjadi harimau.

Pak Jeje Sacapraja percaya akan apa yang diceriterakannya itu benar-

benar terjadi, malah menurut dia harimau jadi-jadian itu dapat sewaktu-waktu dipanggil jika diperlukan.

Peneliti mengetahui kepercayaan seperti itu terdapat juga di tempat lain, misalnya di daerah Pameungpeuk, Garut. Dengan demikian ceritera tentang yang meninggal dan kemudian menjadi harimau itu adalah ceritera yang sudah terdapat di dalam masyarakat, dan sudah tersebar di antara beberapa generasi.

Ceritera kajajaden--
Batukarut-Sunda

Muhamad Mahrup, Batukarut, 1900
Lebai Batukarut (1932-1950); pemburu
Sunda, Indonesia
Cigentur, 29 September 1975

3.15 Mang Pura Jadi Maung

Nalika bapa jadi lebe, eta teh jadi katir manehna teh. Atuli kumawula bae sapapanjangna ka dieu. Katir teh wakil lebe. Eta teh turunan, turunan ngaji sirwenda linur wenda tea. Manehna oge nya kitu ngaji, da ari tarangna mah kuat diteunggeul oge kitu tah.

Ti ditu teh pamajikanana teh ngahaja ka dieu.

"Jang, Kang Pura teh cenah keukeuh hayang pendak heula jeung Jang Lebe."

"Na geus payah Mang Pura teh?"

"Payah."

Nya asar kitu dius. Di Pasir Sidem rorompokna teh.

"Tah geuning ujang sumping". Enggeus rero.

"Naha emang teh kumaha wae?"

"Ah, rek *walik* cenah yeuh."

"Naha make balik? Balik ka mana?"

"Rek nurutkeun kolot we?" cenah "emang mah. Malah ngadagoan ujang we," cenah lamun urang mah, ngan geus rero. "Ngadagoan ujang we hayang undur katingali punduk, leumpang eh datang katingali tarang. Ayeuna pisan emang teh rek indit."

Carek kitu teh jol tina anggel teh jol kitu weh. Karandang weh.

"Rek ka mana?"

"Nyeta deuk balik. Tuh cenah bapa geus ngadagoan."

"Mangga," cekeng teh. Bari sieun aki teh. Paksa we ditewak.

"Entong," cekeng teh, "ke, kudu aya kuburanana. Naon emang teh deuk ngarandang beurang aeh hirup-hirup. Ke cekeng teh, taeunana, bitu tea, kumaha tea di kuburan teh. Ke we geus maot di dieu, ku umum tembong maot, supaya emang ulah disangka teuing jadi maung.

"Ah da hayang ayeuna."

"Is, teu meunang, aya kuring mah teu meunang."

Nya kapaksa dikedengkeun deui. Atuh nya celekeuk we maot. Enjingna dikubur. Ari enjingna deui, cenah, cenah we da henteu ari ditempo mah parantos molongo sapotong kuburanana. Paduli teuing cekeng ari geus dikubur mah ah. Kitu tah Mang Pura mah.

Ayeuna teh aya wangkidna, aya wangkidna.

"Bisi ujang melang boh di kebon, boh di sawah, dina usum dibuat aya kitu aya kieu, emang we sambat, ngan kudu disuguh emang mah, pais lauk emas hejo jeung sambel cengek, peuteuy selong kolot, sakitu we".

Leres kantong sagede kieu lauk emas pais. Malah ayeuna ge di Sekar tah dipatuhkeunana ku bapa.

"Pangetaeunkeun tah Mang, pangtaeunkeun tungguan, supaya Emang iuh da di saung".

Euweuh nu wantuneun tah ka saung bapa di Sekar. Ku bapa mah hiukna we wungkul, mung ku nu teu puguh katingali ngajentul.

Terjemahan

Mang Pura Jadi Harimau

Pada waktu saya menjadi lebai, ia menjadi katir atau wakil lebai. Karena itu ia selalu membantu saya. Leluhurnya orang yang mempelajari ilmu *sir wenda linur wenda*. Ia pun mempelajari ilmu itu pula, karena itu ia tidak mempan pukulan.

Pada suatu hari istrinya datang ke sini.

"Kang Pura ingin bertemu dahulu dengan Jang Lebai," katanya.

"Apakah Mang Pura payah sakitnya?"

"Payah."

Pada waktu asar saya pergi ke rumahnya di Pasir Sidem.

"Untung Jang Lebai datang," katanya tidak terang.

"Jadi, Emang itu bagaimana?" tanya saya.

"Ah, mau pulang saja."

"Mengapa pulang, pulang ke mana?"

"Saya mau mengikuti orang tua. Ini pun belum pergi karena menunggu Jang Lebai saja. Datang ingin nampak kening, undur ingin nampak tengkuk. Saat ini saya akan berangkat."

Setelah berkata demikian itu tiba-tiba ia merangkak.

"Mau ke mana?"

"Mau pulang. Itu ditunggu ayah."

"Baiklah," kata saya dengan takut. Lalu saya tangkap. "Jangan. Mengapa Emang mau merangkak hidup-hidup. Biarlah dikuburkan dulu, kan nanti pun bisa saja keluar. Sekarang lebih baik meninggal di sini, agar umum tahu Emang meninggal dan tidak disebut jadi harimau."

"Tapi saya mau berangkat sekarang."

"Tidak, selama saya ada, tidak bisa."

Saya tidurkan lagi dengan paksa, dan ia pun meninggal. Keesokan harinya dikuburkan. Ternyata keesokan harinya lagi kuburan itu sudah berlubang sepotong. Terserah kalau sudah dikuburkan. Demikianlah tentang Mang Pura itu.

Ada amanatnya; begini bunyinya, "Apabila Jang Lebai takut ada yang mengganggu kebun atau sawah, panggillah Emang, asal disediakan jamuan, pepes ikan mas hijau, dan sambal cabe rawit, petai cina yang tua, sekian saja."

Betul ikan pepes itu tinggal tersisa sebesar ini. Sekarang ia saya tempatkan di Sekar. "Mang tolong menjaga di sini, bagi Emang pun teduh dalam dangau."

Tak ada seorang pun yang berani mengganggu dangau saya di Sekar. Saya hanya merasakan kibasannya saja, tapi orang yang bermaksud buruk melihatnya.

Yus Rusyana

Keterangan

Bapak Muhamad Mahrup menerangkan bahwa ceritera itu disaksikan sendiri, sebab si pelaku dalam ceritera itu dikenalnya, dan ia terlibat ke dalam peristiwa yang berhubungan dengan harimau jadi-jadian itu. Apa yang diceriterakannya, menurut Bapak Muhamad Mahrup terjadi di kampung Pasir Sidem Batukarut pada tahun 1939. Ceritera itu diketahui pula oleh orang-orang di sana, dan menurut keterangan Lurah Lebakwangi yang menyertai peneliti dalam pertemuan itu orang-orang percaya bahwa kebun Pak Lebai Mahrup dijaga oleh harimau.

Bapak Muhamad Mahrup yakin bahwa semua itu benar-benar terjadi, dan ia menerangkan sering memanggil Mang Pura yang telah menjadi harimau itu kalau ada perlu, misalnya untuk menunggui kebun. Ia menerangkan pula orang lain yang meninggal dan kemudian menjadi harimau, dan harimau itu biasa menjaga rumah anaknya.

Ceritera kajajaden-
Sukabumi-Sunda

Abah Manap, Sukabumi, 1905
Laki-laki
Petani
Sunda
Bandung, 28 September 1975

3.16 **Maih Jadi Maung**

Maih teh teu gaduh naon-naon, balangsak we kitu nya, tukang kuli cara aki we kituh. Meureun ngarasakeun aral, jig ka dieu teu cekap jig ka dieu teu cekap. Ah, naon yeuh anu dikelah? Kitu we kana goreng supna teh, nyaeta ceuk abdi oge.

Ieu teh lawang maung, ieu maungna, ieu lawangna, ieu kuncen, ieu anu niat hayang beunghar. Nyampeurkeun we kana kuncen, kitu.

Ceuk kuncen teh, "Maneh teh arek naon jig ka dieu?"

"Ih abdi teh kumaha balangsak wae geuning ieu teh, hayang beunghar we abdi teh."

Ditarosna ku kuncen teh seueur. Naon seueurana? Naha moal kaduhung jagana, dipaitkeun heula.

Ceuk ieu teh si jalmi anu nanya teh, "Moal," cenah, "moal kaduhung abdi mah, supaya ayeuna dilebetkeun."

"Heug ari kitu mah atuh, ari moal kaduhung jagana mah, tuturkeun we ieu bapa."

Tuturkeun we ku ieu teh bapana teh ka ieu heula. Tuturkeun ka dieu. Eta teh kuncen di Kutamaneuh, Sukabumi kenah. Tah ieu teh lawang, asup we ieu teh kuncen teh jeung ieu nuturkeun. Gok we patepang jeung anu rek mere milik mun cara milik tea mah, dina guha.

Ieu teh naros ka nu palay beunghar teh, kitu-kitu-kitu aturanana.

"Jeun teuing," cenah ceuk ieu teh, "abdi mah supaya genah di dunya we."

Diterangkeun aturanana, ulah kaduhung jagana, ieu teh anu jig ka dieu teh cenah, bapa oge ieu teh, jagana lamun maot ujang jadi meong moal salah deui."

"Jeun teuing," cenah, "buntut panjang, jeun teuing jadi maung oge supaya asal aya kasenangan di dunya," ceuk ieu teh, ieu nu nanya ka dieu tah ka nu hayang beunghar. Nyä jadi weh. Nya ari kitu mah dibahanan we cenah menyan sagede kieu.

"Bawa we ieu ka ituh", cenah "kukuskeun weh magrib."

Kukuskeun we ku ieu teh. Nya datang alamat, tempo we cenah dua dinten atawa tilu dinten, maneh sing sabar. Alamat impian eta mah. Nya saparantosna kitu, datang deui, jebul we ieu teh ngadatangan ka bumi ieu anu balangsak tea. Tanya deui, "Ieu teh bener maneh ka urang teh?"

Cenah, "Bener."

"Moal ngahewag?"

"Moal. Abdi mah hayang naon wae, pek wae supaya jadi naon we abdi mah, supaya asal senang di dunya."

"Jadi ari kitu mah."

Nya gancangna ieu teh ku ieu teh diasuran, beunghar, beunghar we.

Saparantosna kitu si ieu teh arek hayang nyaba. Hujan janari tengah peuting, ngambat deui ka dieu, "Ayeuna abdi aya perelu arek ka anu, hayang nyaba janari tengah peuting huhujanan," mahanan we babaturanana.

"Ieu bawa cenah si anu arek ka anu."

Ieu teh meong, dititah ku ieu, sina nganteur. Tumpakan cenah ieu teh ku jelema teh. Ngajigrig we cenah ka itu. Tah saparantosna ieu teh indit we cenah huhujanan, da henteu jibrug, biasa we halodo ka inya, ngageuleuyeung tumpak maung.

Nya gancangna anu dijugjug teh atos tepi ka dinya. Saparantos tepi, meureun aya badami jeung dulur-dulur atawa kitu-kitu, teu kungsi satengah jam mulang deui, masih keneh hujan.

"Ah, hujan, tumpak deui," cenah, "ka dinyah".

Anteurkeun deui ka bumina anu tatanya teh. Saparantosna tepi weh. Eta mah wangsul weh. Aya anu kaliwat sakecap.

"Naon cenah ayeuna kapalay anu nganteurkeun teh?"

"Palay cikopi pait, udud surutu, sakitu we, teundeun di balik panto."

Eta mah yakin cenah, melenyun we ngaleueut cai kopi, maung we, ta mah. Tah kitu.

Saparantosna kitu si anu tatanya anu digandong teh maot tah. Tah saparantos maot teh ninggang we ka tiluna ka tujuhna, ngagegag we.

"Euh entong ditilukeun, entong ditujuhkeun, entong ditahlilankeun, urang dek jadi maung." Eta mah yakin jonghok jadi maung we, yakin ta mah. Ka dulur-dulurna teh bebeja. Dulur-dulurna teh ayeuna ge nyondong. Ka Maih teh terang Abah oge, lantaran anu batur salembur teh ka Maih hayang boga putra, da maot bae putrana, ka Maih we bebeja, tepi ka lima ayeuna. Kolot itu, abdi oge eukeur bujangan keneh. Ayeuna sok nembongan bungeuleukan, ngajaga we na lawang panto. Upama aya dulur-dulurna, ambat we, arek hajat atawa arek naon-naon, pangjagakeun yeuh di anu, eta mah ngajugrug we Pa, teu daekeun heureuy.

Terjemahan

Maih Jadi Harimau

Maih itu seorang yang miskin, sengsara. Pekerjaannya sebagai kuli. Ia merasa aral, ia telah pergi kemana-mana tapi tidak pernah dapat mencukupi kehidupannya. Jadi apakah lagi yang harus dilakukannya? Akhirnya ia bertekad ke arah yang tidak baik.

Begini letaknya, ini harimau misalnya, ini pintu, ini juru kunci, dan ini orang yang mau jadi kaya. Ia menghadap kepada juru kunci itu.

Kata juru kunci, "Apakah maksudmu datang ke sini?"

"Saya ini selalu sengsara, sekarang saya mau jadi orang kaya."

Lalu juru kunci itu bertanya kepadanya tentang berbagai hal, yaitu apakah ia nanti tidak akan menyesal, demikianlah terlebih dahulu ditegaskan.

Kata orang yang meminta kekayaan itu, "Tidak, saya tidak akan menyesal, asal sekarang saya diperbolehkan masuk."

"Baiklah jika tidak akan menyesal, sekarang ikutilah saya."

Lalu pergilah ia mengikuti juru kunci itu.

Juru kunci itu di Kutamaneuh, Sukabumi. Ini pintu, masuklah juru kunci itu dengan diikuti oleh orang itu. Bertemulah ia dengan yang akan memberi kekayaan itu di dalam gua. Yang akan memberi kekayaan itu bertanya kepadanya dan menerangkan berbagai aturannya.

"Biar bagaimana pun saya terima, asal saya mendapat kesenangan di dunia."

Aturannya diterangkan, yaitu bahwa orang yang datang ke sana, apabila nanti meninggal akan jadi harimau.

"Tidak apa, buntut panjang tidak apa, jadi harimau tidak apa, asal mendapatkan kesenangan di dunia," katanya.

Setelah itu jadilah. Lalu ia diberi kemenyan. Bawalah kemenyan ini, dan bakarlah di waktu magrib, kata yang dalam gua itu. Lalu dibakar, datanglah alamat yang mengatakan agar ia bersabar dua atau tiga hari. Setelah itu ada yang datang ke rumah orang yang sengsara itu, dan bertanya lagi : "Apa kamu itu bersungguh-sungguh?"

"Bersungguh-sungguh."

"Tidak akan menyalahkan yang lain?"

"Tidak. Mau apa pun silakan, asalkan saya mendapat kesenangan di dunia."

"Baiklah kalau begitu."

Demikianlah orang itu dibantu, sehingga menjadi kaya raya. Apabila ia hendak bepergian lalu turun hujan, dini hari tengah malam ia dapat memanggil minta pertolongan. Saya perlu pergi ke suatu tempat, tengah malam dalam hujan, katanya. Lalu ia diberi salah seorang kawannya (harimau). Lalu berangkatlah, dan tidak basah, enak saja naik harimau. Setelah sampai ke tempat yang dituju ia mengadakan pembicaraan dengan saudara-saudaranya, tidak sampai setengah jam mau pulang lagi, tapi masih hujan. Lalu ia naik harimau lagi, sampai ke rumahnya.

"Mau apakah?" tanyanya kepada yang mengantar itu.

"Mau kopi pahit, dan serutu, sekian saja, simpan di balik pintu."

Sungguh, harimau itu dengan enaknyanya merokok dan minum kopi pahit.

Akhirnya orang itu meninggal, dan setelah tiga hari tapi sebelum tujuh hari ia berjalan jadi harimau. "Tak usah meniga hari menuju hari, tak usah diadakan tahlilan, saya akan jadi harimau."

Yakin sekali ia jadi harimau. Ia berkata kepada saudara-saudaranya. Saudara-saudaranya itu sekarang pun masih ada. Saya pun kenal Maih itu. Pada suatu waktu teman saya sekampung ingin punya anak, lalu pergi kepada Maih, sekarang dia sudah beranak lima orang. Maih lebih tua dari saya. Sekarang pun ia biasa memperlihatkan diri, berjaga dekat pintu. Apabila saudara-saudaranya hendak kenduri ia dapat dipanggil diminta menjaga keamanan. Ia ada di sana dan tidak menggangu.

Keterangan

Bapak Manap menerangkan bahwa ia mengetahui sendiri akan ceritera "Maih Jadi Harimau" itu terjadi demikian di Sukabumi pada tahun tiga puluhan. Ceritera itu dikenal di masyarakat Karawang, Sukabumi pada masa itu. Tetapi Bapak Manap jarang-jarang menceritakannya sebab ia takut ada orang yang meniru kelakuan orang yang diceriterakannya itu. Yang biasa menceriterakan adalah orang-orang tua kepada anak-anak atau anak muda. Suasana waktu berceritera ada kalanya lucu, ada kalanya menakutkan, demikian keterangan Bapak Manap.

Bapak Manap percaya bahwa cerita itu benar-benar terjadi sebab ia merasa menyaksikan kejadiannya. Ia pun memberikan kesaksian istrinya, Abu, akan kebenaran ceritanya itu.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden-Baros-Sunda

Eyen Daryono, Baros, 1912

Laki-laki

Petani; Ketua Majelis Ulama Baros
Sunda, Indonesia, Arab

Baros, 27 Oktober 1975

3.17 Nu Paeh Jadi Maung

(di Kadubongkok)

Aya hiji sesepuhna anu anjeunanana pernah ngalaman jadi sesepuh di Kadubongkok. Tah anjeunna pupus teh nya janten maung tea. Kapan buktos basa ayeuna barudak taruna karya disampeurkeun.

Sesepuhna janten maung, Sartiyem, Bapa Sartiyem, nu aya di Kadubongkok teh. Tah anjeunanana parantos pupus teh janten maung, matuhna di dinya di Kadubongkok. Janten anjeunana teh hiji tugu hartosna mah jadi sesepuh di Kadubongkok, nyaeta Embah eta. Malih kajantenan sumuhun barudak taruna karya di dinya dipingpin ku guruna sadayana kapan disampeurkeun maung dua kali. Maksudna mah sanes bade ngarogahala, ngajaga. Jadi urang dieu mah upami kitu tea mah rupina bobo sapanon carang sapakan atanapi aya katunggaraan, nyambat maung teh biasaeun pisan, margi basa ayeuna oge di dinya atuh, sumuhun di dinya nungguan barudak.

Terjemahan

Yang Meninggal Jadi Harimau

Ada orang yang pernah menjadi sesepuh di Kadubongkok. Setelah meninggal ia menjadi seekor harimau. Terbukti pada suatu malam anak-anak taruna karya didekati oleh harimau itu. Nama sesepuh itu Sartiyem. Setelah meninggal ia jadi harimau dan menetap di Kadubongkok. Pada waktu anak-anak taruna karya ada di sana bersama gurunya, mereka didekati oleh harimau itu, bukan untuk mengganggu tetapi untuk menjaga. Jadi orang sini apabila ada keperluan atau ada bahaya dapat memanggil harimau itu.

Keterangan

Ceritera itu disampaikan oleh Bapak Eyen Daryono, dan diiakan serta ditambah oleh Bapa Usup dan seorang guru yang hadir waktu berceritera itu. Jadi ceritera itu sudah umum diketahui di sana. Bapak Eyen Daryono sendiri mendengarnya dari Bapak Murtamad di Ciirateun pada tahun 1935, dalam suatu obrolan di sore hari. Menurut keterangan Bapak Eyen Daryono sekarang pun ceritera itu masih biasa diceriterakan. Maksudnya agar diketahui oleh orang-orang Baros.

Bapak Eyen Daryono menyatakan ceritera itu boleh disebut "sejarah" atau "setengah sejarah", sebab menurut pendapatnya ada peristiwa yang membenarkan hal itu, yaitu adanya harimau yang biasa datang menjaga orang-orang di sana, tetapi ia pun tidak berkeberatan menganggap ceritera itu hanya sebagai dongeng belaka,

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden-
Lebakwangi-Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897

Laki-laki

Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi; Pemburu
Sunda, Indonesia

Cimungeuyek, 22 September 1975

3.18 Dipegat Maung

Hujan rincik-rincik, wengi, tas kempelan di kontrak. Pes deui, pes deui, hih si kurang ajar teh. Bentang we kitu ka inyah, jadi nolog. Barang dugi ka simpangan Parakanbolang aya batu kapan di simpangan beulah kidul, tañ pangcicingan maung di dinya teh. Dina eta dina hunyur nu jalan nukung saeutik, jalan anyar, Amblongan. Dina ieu jalan ka Parakanbolang di dieu dina pengkolan aya batu kapungkur mah ageung. Barang deuk nyimpang bisi aya jelema da puguh poek ditarik bel teh. Eta ngagaur bari luncat, da rarasaan tepi ka dangdeur apa, turun na dangdeur, rarasaan bulu punduk nolol kana baju potongan. Turun apa, dicabak, padahal henteu nolol, ku sieun-sieunna; aduh.

Tah lajeng we aya saminggu. Teu acan ngagoler apa teh, di hareup, Mang Je, Mang Je, ceuk Mama teh. Can sare? Teu acan. Ka dieu geura, pan isuk teh kudu setor. Ka ditu ka Mang haji. Enya ka dieu pukul sabelas peuting, tara nyebutkeun sieun mah. Ka dieu ka Muara nambut artos. Leumpang mangkaning ti ditu teh ka dieu.

Ari pestol teh dua. Anu hiji mah nu leutik sok dibabawa sapapanjangna. Ah nu gede eusian weh. Ingetan teh deuk nu sabeulah nu gede nu sa beulah nu leutik. Maning ka naurut jalan teh kitu ka nu urut luncat? Ah sieun, ka kaler jalan, da ieu ah sawelas kali kitu ah dua, piraku sugan, malah ieu mah sakitu kapan pelorna.

Ti Amblongan keneh ngan keresek, keresek kitu. Jeung Mang Oyo, naon keresek Kang Oyo? Komo dugi we ka karet, baheula mah karet eta kapan karet gede, kadenge korosakna teh kituh. Tepi ka palebah Eke pisan, kembang lampu, hayang kiih. Apa teh kiih heula. Ari gundukan keusik teh baheula mah tihang dalapan kitu, di dieu opat, jadi keusik teh kitu tah kapungkur mah sakibik teh, disebut kibikan. Ari tas kiih caang bentang, sanes caang bulan caang bentang. Nagog we kinten-kinten ti dieu ka tungtung galeng nu bengkok tuh. Naon Yo? Maung, maung da sidik itu belangna ge, campego. Lamun karuhun mah atuh, cek Apa teh, saha wae anteur nuhun, lamun lain karuhun cicing. Meunang tilu kali, bari maju yeh Apa teh bari deukeut. Lamun lain karuhun cicing, eh lamun karuhun

cicing, lamun lain karuhun, eh lamun karuhun ngejat lamun lain karuhun cicing meureun wani.

Paju, ceuk Mang Oyo teh. Nyokot batu Mang Oyo teh sagede kieu yeuh dipundak. Sok, ditarik we bedog teh, kuda-kuda, ngan salah ngadek, henteu kitu tah ngadek teh. Tetela bedog henteu wani kana maung. Sanes beja yeuh, da hiber bedogna ge ka dieu. Apan Apa teh caket sahontal bedog kuda-kuda kieu tapak deku, kuda-kuda kieu, geura, ngan Mang Oyo-na geus maot, lain ka ituh hiber ka dieu totopong ge ragrag. Sumuhun diheumatkeun, da alah sahontal atuh, keusikna ge ka dieu nyebrot, ngejat maungna. Lamun apa itu maung ngalandes apan bedog ge geus teu wanieun. Lain beja bedog kana maung teu wani. Naha make hiber ka dieu bedog lain ka itu. Teu acan nyoren deui tah bedog eta. Ngoleweng ka dieu, totopong teh ragrag kabawa bedog. Etah sanggeus nangtung lila Apa di dinya. Lamun maung ngalandes ieu bedog kalah hiber.

Terjemahan

Dicegat Harimau

Malam, hujan turun rintik-rintik, saya sedang di perjalanan pulang dari kontrakan. Lampu sepeda padam lagi padam lagi, jadi saya bersepeda dalam gelap, hanya diterangi bintang saja. Sampailah ke simpangan Parakan-bolong. Di simpangan itu sebelah selatan ada sebuah batu, batu itu adalah tempat harimau. Sampai ke sana saya membunyikan bel sepeda. Tiba-tiba terdengarlah aum harimau, dan meloncatlah harimau itu. Saya segera turun, bulu kuduk berdiri, rasanya sampai keluar dari kerah baju. Sungguh saya sangat ketakutan.

Selang seminggu dari kejadian itu. Saya belum tidur masih ada di serambi muka. Terdengar Bapak Lurah memanggil. Ia menyuruh saya pergi ke rumah Mang Haji untuk meminjam uang. Waktu itu sudah jam sebelas malam, tapi saya tidak mengatakan takut, walaupun mesti pergi ke kampung Muara dengan berjalan kaki.

Saya punya dua pucuk pistol, yang satu kecil yang selalu saya bawa, yang kedua besar, lalu saya isi, agar jika diperlukan kedua tangan saya bersenjata. Saya memilih jalan ke utara, tidak ke jalan yang ada harimau itu, karena masih takut. Dengan dua buah pistol yang dapat mengeluarkan sebelas tembakan agak tenanglah hati saya.

Saya pergi ditemani oleh Mang Oyo. Sejak di Amblongan saya mendengar bunyi gemerisik. Setelah sampai ke dekat pohon besar makin keras

suara itu. Pada waktu sampai ke dekat rumah Eke, dekat kembang sepatu, saya berhenti mau kencing dulu. Di sana ada timbunan pasir kubikan. Pada waktu itu bintang terang, tapi tidak terang bulan. Tampaklah seekor harimau. Jika engkau itu nenek moyang, pergilah, tetapi jika bukan nenek moyang tinggallah, demikian saya katakan tiga kali sambil mendekati harimau itu.

"Maju!" kata Mang Oyo, lalu ia mengambil sebuah batu.

Saya mengeluarkan golok dan memasang kuda-kuda, tetapi tebasan saya salah. Memang benar golok tidak berani kepada harimau, golok itu malahan terbang ke sini. Padahal saya berdiri pasang kuda-kuda itu dekat sekali, harimau itu dalam jangkauan golok saya, tapi golok itu malah menyambar ikat kepala saya sendiri. Untunglah harimau itu menjauh. Jika harimau itu menyerang, entah bagaimana, sedangkan golok sudah takut sama harimau. Golok tersebut tidak pernah saya bawa lagi.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja menceritakan pengalamannya sendiri yang terjadi pada tahun 1935 di daerah Haurjajar, Lebakwangi. Tidak diketahui oleh peneliti, apakah ceritera tersebut dikenal juga oleh yang lain selain oleh para pelakunya yaitu Pak Jeje dan Pak Oyo. Tetapi biasanya pengalaman yang aneh itu diceritakan lagi. Karena Pak Jeje sebagai Jurutulis disuruh oleh Lurah, kiranya tentu ia menceritakan kejadian itu kepada Lurah. Boleh jadi ceritera itu di masa itu dikenal juga oleh orang-orang lain. Akan tetapi hal itu tidak sempat ditanyakan oleh peneliti kepada informan. Ceritera itu pun dihubungkan dengan pengalamannya dicegat harimau itu bukan tak ada hubungannya dengan ceritera-ceritera lisan yang biasa hidup di masyarakat.

Bapak Jeje Sacapraja berceritera dengan menarik. Ia menceritakan sesuatu dengan perinciannya, dan sering ia mendramatisasikan, misalnya waktu ia dengan sikap kuda-kuda menebas harimau dengan golok. Ceriteranya itu pun menimbulkan pula gelak tawa pendengarnya.

Yus Rusyana

Ceritera dedemit-
Baros Banjaran-Sunda

Muhamad Mahrup, Batukarut, 1900
Laki-laki
Lebai Batukarut (1932-1950); pemburu
Sunda, Indonesia
Cigentur, 29 September 1975

3.19 Murtasan Ditekuk Maung

Pun bapa muka tanah tutupan nyaeta Ciheulang anu ayeuna parantos jadi milik rayat. Nya aki oge harita teh teu acan sakola umur sapuluh taun teh, da buka sakola teh taun dua belas. Milu-milu we ka leuweung. Waktos huma parantos beukah, jagong parantos alaeun, atuh kacang sagala rupa parantos diala, namung sok-sok we di saung digantaran, gede saung teh.

Namung dina parigi palih kulon, teu kenging dipager, anu dipake ngagantung maneh ku Hatab, teu kenging dipager eta teh.

Ari saung teh luhur paranti sare mah. Dina kolongna make anggoeun naon, dianggo gantar jagong. Ari wengi teh henteu kantos dipulut taraje teh, teu acan kitu tah, nanggeuh keneh. Jol kalacat, dibaju kampret, takwa kampretna teh. Namung nonggong, henteu kersaeun nyanghareup.

"Naip, ieu saha euy anu mager parigi. Kapan dicarek ku kaula ti basa ayeuna oge teu meunang dipager."

Ari sanggem pun bapa teh, jenenganana Asnarip, "sanes kuring eta teh anu mager teh, Murtasan."

"Pangbejakeun isuk ka Murtasan, nya, lamun teu dilaan poe isuk, ulah dek majar maneh." Da kitu ngirung nyanggemna teh.

"Mangga ari ngawartoskeun mah."

"Heug kaula permisi." Turun.

"Saha, Ma," cekeng, "eta teh?"

"His, tong rea omong, tuh taraje buru-buru paut."

Paut we taraje teh. Ari aki teh keukeuh we naroskeun: "Naon jelema lain?"

"Is, entong loba omong, isuk we dibejakeun."

Rebun keneh teh pun bapa turun weh ti saung teh. Gumati kana eta amanat teh, da ngartoseun meureun, sieun.

"Murtasan, ieu cenah ulah dipager, sore teh aya nu datang ka kaula, ieu laan pager teh."

"Ah, datang-datang tai anjing, saha cenah nu taeun ka dieu," ceuk Mang Murtasan. "Keun we," cenah, "tanggung jawab kuring ieu mah. Kumaha kuring we."

"Heueuh kajeun teuing," cenah, "ari kuring mah ngan amanat we cek nu datang sore ulah majar maneh."

"Keun we," cenah, "tanggungan kuring." Buraong.

Wangsul.

Enjing henteu keneh, pageto henteu keneh, di dinya we ngagoler, Murtasanna, maot teu gering heula. Di dinya we, ieu pager nangtung, manehna dina biwir pager we ngagoler. Dua dinten ditempoanana teh. Teu aya tapak nanaon, mung parantos maot mah aya we garareuneuk, dicekek.

Anu sumping teh maung. Eta maung teh mun taeun mah karuhunna di dinya anu tunggu. Jadi ti baheula oge tug dugi ka ayeuna oge tara dipager eta mah parigi teh, da jalan.

Tah parantos kitu mah gujrud, naon sababna Murtasan paeh teu gering heula, naon sababna yeuh. Nya diterangeun ku pun bapa:

"Dina malem Jumaah teh aya nu datang ka kuring, ka saung. Nya amanatna menta dilaan eta pager. Isuk-isuk oge rebun keneh geus dibejakeun ka Murtasan yen eta pager teh kudu dilaan, ceuk anu datang sore ka kuring. Jajawabanana keun bae kumaha kuring, naon jurig atawa naon, tanggung jawab kuring. Kitu sanggemna teh. Nu matak ayeuna teh bukti Murtasan ngagoler sisi pager."

Geus kitu mah pada sieun sadayana. Buru-buru we dilaan eta teh, da geus paeh Mang Murtasan. Ku anu sanesna we. Daerahna, teh di Ciheulang, Ciheulang ieu anu ayeuna tanah bapa mah anu baheula dikebonan teh ku Kang Madrupi baheula dipeserna teh, duka ayeuna mah ku saha. Kabantun ka Baros anu aki mah.

Terjemahan

Murtasan Dickeyk Harimau

Ayah saya membuka hutan tutupan di Ciheulang, yang sekarang sudah menjadi milik rakyat. Saya pada waktu itu belum bersekolah, umur

saya sepuluh tahun, dan sekolah baru ada pada tahun 1912. Saya suka ikut ke hutan. Pada waktu padi sudah mekar, jagung tinggal memetik, kacang sudah selesai dipungut, hasilnya di simpan di dangau digantungkan pada tongkat yang panjang. Dangau itu besar.

Pada parit sebelah barat ada tanah yang tidak boleh dipagar, yaitu pada tempat bekas Hatab menggantung diri.

Dangau itu tinggi, di sana kami tidur. Di kolongnya dibuat gantungan untuk menyimpan jagung. Naik ke dangau itu dengan menggunakan tangga. Pada suatu malam tangga itu masih tersandar, belum diangkat. Tiba-tiba naiklah seorang laki-laki memakai baju kampret takwa. Ia membelakangi kami, tidak mau menghadapkan mukanya.

"Asnarip, siapakah yang telah memagar parit itu. Bukankah sejak dulu telah saya larang memagar parit itu?"

Jawab ayah saya : "Bukan saya yang memagarnya, tapi Murtasan."

"Tolong beri tahukan besok kepada Murtasan, jika besok hari tidak dibongkar, janganlah nanti menyesal." Demikian ia berkata dengan suara sengau.

"Baiklah saya sampaikan."

"Sekianlah, saya permisi," Ia pun turun.

"Siapa dia itu, Pak?" tanya saya.

"Jangan banyak bicara, angkatlah tangga itu segera."

Lalu tangga itu saya angkat, tetapi saya tetap menanyakan apakah yang tadi itu manusia atau bukan.

"His, jangan banyak bicara, besok saja saya beritahukan," kata ayah.

Pagi-pagi benar ayah sudah turun dari dangau, taat akan amanat itu, sebab ia mengerti, takut terjadi apa-apa.

"Murtasan, ada amanat, tanah itu jangan dipagar, kemarin sore ada yang datang kepada saya memberitahukan agar pagar itu dibongkar."

"Ah, datang-datang tahi anjing, siapa yang berani datang ke sini?" kata Murtasan. "Biar sajalah, ini tanggung jawab saya sendiri. Bagaimana saya saja."

"Jika demikian terserah, saya hanya menyampaikan amanat, kata yang datang itu jangan nanti engkau menyesal."

"Biarlah, tanggung jawab saya," jawabnya membangkang.

Ayah pun pulang.

Besok harinya tak terjadi apa-apa, lusanya pun tidak, tapi setelah itu Murtasan ditemukan mati tergeletak dekat pagar, tanpa terlebih dahulu sakit. Dia diberi tempo dua hari. Tak ada bekas apa pun, tapi kemudian tampak lehernya kebiru-biruan bekas dicekik.

Yang datang itu adalah harimau. Harimau itu adalah nenek moyang yang menjaga daerah itu. Sejak dahulu sampai sekarang parit itu tidak pernah dipagar, sebab itu adalah jalan.

Setelah peristiwa itu orang pun ribut menanyakan mengapa Murtasan mati mendadak tidak sakit dulu. Lalu ayah saya menerangkan peristiwa itu : "Malam Jumat ada yang datang kepada saya, ke dangau. Ia beramanat agar pagar itu dibongkar. Pagi harinya saya sampaikan kepada Murtasan agar membongkar pagar itu. Tapi ia menjawab bahwa itu semua tanggung jawabnya sendiri, biar setan siluman pun menjadi tanggung jawabnya. Begitu jawabnya. Demikianlah sekarang terbukti Murtasan tergeletak dekat pagar."

Setelah mengetahui peristiwa itu semua orang jadi takut. Pagar itu segera dirombak karena Murtasan sekarang sudah mati. Yang membongkar itu orang lain saja. Tempat terjadi peristiwa itu di Ciheulang. Kebun ayah saya kemudian dibeli oleh Kang Madrupi, sekarang entah siapa yang memilikinya. Kebun saya sendiri termasuk ke desa Baros.

Keterangan

Bapak Muhamad Mahrup menerangkan bahwa ceritera itu terjadi dan ia saksikan sendiri kejadiannya di Ciheulang Baros, Banjaran, pada tahun 1910. Ceritera itu kemudian tersebar, dan biasa diceriterakan orang, misalnya dalam waktu berkumpul di kala ada kenduri, atau waktu orang sedang menjaga mayat. Sampai sekarang ceritera itu biasa diceriterakan. Maksud penceriteraannya ialah agar orang mengetahui hal itu. Ceritera itu diceriterakan kepada siapa saja yang hadir.

Bapak Muhamad Mahrup percaya bahwa ceritera itu benar-benar terjadi, karena menurut pendapatnya ia pun menyaksikan kejadian itu. Demikian pula banyak orang lain yang turut menyaksikan meninggalnya pelaku ceritera itu.

Menurut peneliti Bapak Mahrup berceritera dengan menarik. Ia mendramatisasikan dialog dengan membedakan nada suara atau dengan jalan merubah artikulasi sesuai dengan pelaku yang diceriterakan. Jika

dalam ceritera itu yang bicara harimau, maka suaranya disengaukan, karena memang demikianlah menurut kepercayaan orang cara harimau berbicara.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden-
Lebakwangi-Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897

Laki-laki

Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi; pemburu
Sunda, Indonesia

Cimungeuyeuk, 22 September 1975

3.20 Maung Sieuneun ku Kujang

Tunggu di huma di leuweung. Nya kitu bogoh kana kujang, batur keueung meureun, percaya kitu meureun. Nya kitu cenah hujan ngaririncik, hawu di handap. Torojol wae maung duaan, siduru, tapi siduru ngalaan baju, enya ngalaan baju kitu. Diwaskeun teh ti luhur, alah, maung teh bet dibaju. Naha siga jelema cenah geuning maung teh. Siga jelema geuning maung teh. Ngawangkong we cenah gonggang. Alah dewek mah teu sieun, cek maung nu hiji teh, ku nanaon teu sieun, ku jelema ge teu sieun dewek mah. Ngan ku naon atuh sieun teh? Ku kujang sieun teh. Ngagebeg nu di luhur teh. Kujang teh ditalian weh, betekeun we cenah eta teh, palupuh. Lolka handap. Ampir cul baju atuh da kasieun ku kujang, ieu kujang ti luhur. Muka raksukan mah siga jelema, eta teh raksukan nu belang teh raksukan.

Terjemahan

Harimau Takuk akan Kujang

Ada seorang yang sedang menjaga huma di hutan. Ia membawa senjata sepucuk kujang, karena ia senang kepada senjata itu dan juga kujang itu dijadikan teman dalam takut, dan ia mempercayainya. Pada waktu itu hujan turun rintik-rintik, ia tinggal di dangau, sedang di kolong dangau itu ada tungku, dan apinya menyala. Tiba-tiba datanglah ke sana dua ekor harimau ikut berdiang, harimau-harimau itu membuka baju. Orang yang ada di dangau itu mengintipnya, dan melihat benar-benar harimau itu berbaju. Heran ia harimau itu seperti manusia. Kemudian mereka itu bercakap-

cakap saja dengan bebas dan nyaring. Ah, aku sama sekali tidak takut, kata harimau yang satu, dengan apa pun saya tidak takut, juga kepada manusia saya tidak takut. Harimau yang lain bertanya, jadi kalau begitu apa yang kamu takutkan? Aku hanya takut kepada kujang saja, jawabnya. Terkejut orang yang ada di dangau itu. Lalu senjata kujang itu diikat, rantai dangau itu dibuka sedikit, dan kujang itu dijulurkan ke bawah. Apa yang terjadi? Harimau itu lari tunggang langgang hampir saja bajunya pun tertinggal karena takut kepada kujang itu, kujang yang datang dari atas. Jadi harimau itu jika ia membuka baju tampak seperti manusia, yang tampak belang itu adalah pakaian.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja mendengar ceritera itu dari pamannya yaitu Bapak Brata, dan dari orang-orang tua lainnya di Haurजार Lebakwangi pada tahun 1930. Ceritera itu dikisahkan dalam kesempatan berkumpul.

Pak Jeje percaya bahwa ceritera itu terjadi. Ia percaya bahwa ceritera-ceritera tentang harimau itu benar-benar terjadi, sebab ia sendiri pernah mengalami peristiwa dengan harimau.

Peneliti pernah pula membaca ceritera yang mirip dengan ceritera itu, jika tidak salah dalam buku *Pariboga* kumpulan dongeng Sunda yang disusun oleh C.M. Pleyte, bedanya dalam ceritera itu yang ditakuti oleh harimau adalah bedil.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden
Lebakwangi--Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi; Pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyek, 22 September 1975

3.21 Parta Jadi Bagong

Parta oge nomer hiji bangsat tara katangkep da, kabur ka leuweung upamana. Nya maotna jadi bagong. Jadi ti payun teh jiga kumisan, kitu.

Tah lamun bagong ti katebihan, ngimpi yeuh da sobat, da abdi mah jadi bagong, ceuk Parta, tah lamun ti payun jiga kumisan, eta abdi, sarta ngiring-keun abdi mah ka barudak, eta ulah diganggu.

Hiji mangsa, bagong nu seueur parantos lami ka ditu, ieu nu ageung pandeuri, ti tu teh malik heula ka apa teh. Dibedil ku apa teh, barang hanjat dibedil, dek dibedil. Ti tu teh malik. Euleuh si Parta ceuk hate. Jiga kumisan tea. Malik teh lain lumpat tarik, malik heula ka apa. Aduh Parta. Anjing salapan digarandong, paeh ongkoh, ruksak. Salah tea we, kurang taliti sakitu ngajangjian.

Anjeunna teh paninggaran, paninggaran mencek, di Cibulan. Dugi ka ayeuna oge aya, ari can dugi ka waktosna mah kawasna aya bae, saperti Pa Wasrip, nu solendang tea, tua kampung Puncakmara, di dieu teu aya, di Pangalengan aya. Jadi duka sabaraha taun dina bagong. Pan jiga solendang da tua kampung. Ayeuna ge aya, di dieu lami. Ari Parta teh urang Cibulan, Cikole, anakna Asta. Ari Pa Wasrip mah urang Puncakmara, tua kampung Puncakmara, paehna jadi bagong. Aya keneh ayeuna ge. Solendang bagongna teh, da jaman solendang kapungkur mah, solendang tua kampung.

Parta teh karesepna kana gula jawa anu koneng, sareng bako mole. Malah nuju moro mah sok dihadiahkan gula nu kelang, sareng bako mole sareng daun kawungna.

Terjemahan

Parta Jadi Babi Hutan

Parta itu adalah seorang pencuri nomor satu, ia tidak pernah tertangkap, sebab suka melarikan diri ke hutan. Waktu meninggal ia jadi babi hutan. Pada suatu malam saya bermimpi, dia itu sahabat saya, dalam mimpi itu ia berkata: "Saya menjadi babi hutan. Apabila ada babi hutan yang nampak seperti berkumis, itulah saya, dan saya selalu berjalan mengiringkan anak-anak, harap saya jangan diganggu," demikianlah pesannya.

Pada suatu hari saya sedang berburu, saya lihat babi hutan yang sudah lama pergi ke sana, di belakang berjalan seekor babi yang besar. Babi yang besar itu tiba-tiba membalikkan badannya menghadap kepada saya, dan langsung saya tembak. Wah, saya ingat, itu adalah Parta, tampak kumisnya. Ya, ia malah berbalik kepada saya dan bukan lari, benar Parta. Anjing sembilan ekor seperti digendong saja oleh babi itu, ada yang mati, sedang yang lainnya rusak luka-luka. Salah saya juga kurang teliti padahal dia sudah berpesan.

Parta itu seorang pemburu, pemburu kijang di Cibulan. Sampai sekarang babi hutan itu masih ada, sebab kalau belum sampai kepada saatnya rupanya tetap saja ada. Sama seperti Pak Wasrip tua kampung Puncakmara, jadi-jadiannya berupa babi hutan berselendang tetap ada sampai sekarang, jika tidak di sini, di Pangalengan. Babi hutan itu seperti berselendang, sebab waktu hidupnya ia seorang tua kampung. Entah mesti berapa tahun ia menjadi babi hutan. Pak Wasrip orang Puncakmara, sedang Parta orang Cibulan, Cikole, anak Asta.

Parta itu kesenangannya gula jawa yang kuning, dan tembakau mole. Waktu saya masih suka berburu, sengaja saya menyediakan hadiah baginya, gula yang kering, dan tembakau mole beserta daun kawung.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja menerangkan bahwa pelaku dalam ceritera itu ia kenal sebagai pemburu, dan peristiwa yang diceriterakan pun adalah peristiwa yang dialaminya sendiri. Keterangan tentang temannya itu setelah meninggal menjadi babi hutan, diperolehnya dalam mimpi, pada sekitar tahun 1965 di Cimungeuyeuk.

Ceritera itu jarang ia ceriterakan, malah rasanya baru kepada peneliti saja, sebab jarang ada orang yang bertanya tentang hal itu.

Bapak Jeje Sacapraja percaya bahwa apa yang diceriterakannya itu benar-benar terjadi, dan ia pun yakin bahwa temannya itu menjadi babi hutan. Hal itu dianggapnya bukan satu-satunya kejadian, sebab diketahuinya pula ada seorang tua kampung Puncakmara yang menjadi babi hutan.

Bapak Jeje Sacapraja berceritera bagus sekali, terutama dalam menceritakan perburuan.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden
Lebakwangi--Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi; pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyek, 22 September 1975

3.22 Encu Jadi Bagong

Luhureun kandang munding Artasik ngintip di pipir imah. Karek satengah genep geus tepi ka ditu, deuk ka wetan heula da Aceuk di wetan. Entong, ceuk Artasik teh. Tas menerkeun cai di hulu wotan. Geus ka dinya bagongna oge. Ah moal enya! Lailah, daek busung, geura ka luhur we, geura jol bus moal lila ge. Encan poek pisan geus asup pan.

Ari bedil teh mangkir, jeklek, hehehe, jeklek. Ganti we. Ngajauhan, dek dibedil ku Apa, kenging bagongna. Tah jauh ti sasemet eta mah, nurupna deui teh duka di mana tah. Jang Encu tah.

Apan sok di dieu ngadakom di makamna, tah di dinya makamna tah. Sok kapendak, sok di dinya nginep kituh. Nyaeta eta oge wartosna tah Jang Encu teh getihna teh hanyir, hanyir, tah ku nu meuli teh di Banjaran. Arwahna asup deui kana bagong nu sanes, cenah kitu. Margina aya ukuran, naha lima welas taun naha dua puluh taun, teu acan seep ukuran mah bus deui bus deui meureun ka bagong deui.

Teu rmut Jang Encu saleresna, beh dieunakeun we. Jang Encu jadi bagong, lajeng dijual ka Banjaran hanyir cenah bagongna teh, hanyir. Uh cekeng Jang Encu meureun. Sareng birat bagong teu aya eta, dugi ka ayeuna ge kapan birat. Ti wangkid eta birat bagong teh.

Terjemahan

Encu Jadi Babi Hutan

Saya mau mengintai di atas kandang kerbau Artasik, dekat rumah. Baru setengah enam sudah sampai ke sana, saya mau pergi dulu ke timur sebab kakak saya yang perempuan ada di sana. Jangan, kata Artasik. Ia baru pulang membetulkan air di hulu. Babi hutannya pun sudah sampai ke sana, sambungnya. Masa ia, kata saya. Lailahailallah, busung pun berani saya, silahkan naik, ditanggung segera datang. Benar saja hari belum gelap babi hutan itu sudah masuk.

Bedil saya tidak mau meletus, jeklek, jeklek. Lalu saya ganti. Babi hutan itu menjauh, saya tembak, kena. Babi hutan itu sebenarnya jadi-jadian Jang Encu. Setelah itu saya tidak tahu ke mana lagi rohnya masuk.

Biasanya babi hutan itu menderum di kuburannya, nah di sana kuburannya itu. Saya sering menemukan babi hutan itu tidur di sana.

Daging babi hutan yang saya tembak itu dijual orang di Banjaran. Menurut pembeli darahnya sangat anyir. Karena itu saya yakin babi hutan itu adalah Jang Encu. Rohnya masuk lagi kepada babi hutan yang lain, sebab ada ukurannya, misalnya lima belas atau dua puluh tahun, dan sebelum waktu itu habis ia akan berkali-kali masuk ke dalam tubuh babi hutan.

Pada waktu itu saya tidak menyangka bahwa itu Jang Encu, baru kemudian saya ingat. Jang Encu menjadi babi hutan, daging babi yang saya tembak anyir. Barangkali itu Jang Encu. Bukti lainnya, setelah peristiwa penembakan babi hutan tersebut babi hutan yang lain pada pergi, dan sampai sekarang di sini tak ada lagi babi hutan.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja menerangkan bahwa ceritera "Encu Jadi Bagong" itu berasal dari kesaksiannya sendiri, yaitu pertama keyakinannya bahwa Jang Encu seorang pemburu itu setelah meninggal lalu menjadi babi hutan jadi-jadian, dan kedua peristiwa waktu ia menembak seekor babi ternyata daging babi itu anyir sekali baunya, dan menurut keyakinannya babi yang telah ditembaknya itu adalah babi jadi-jadian itu. Peristiwa penembakan babi itu terjadi pada tahun 1945.

Bapak Jeje Sacapraja percaya akan kebenaran isi ceritera itu sebab ia merasa mengalaminya sendiri.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden
Lebakwangi--Sunda

Jeje Sacapraja, Lebakwangi, 1897
Laki-laki
Pensiunan Juru Tulis Desa Lebakwangi; pemburu
Sunda, Indonesia
Cimungeuyek, 22 September 1975

3.23 Bagong Kajajaden

Eta teh osok dina lebah Oon, haur beulah kidul teh cenah, saur Aki Ata. Lebe Baros bapa jurutulis paraji, caang bulan, Lebe Baros ngintip di dinya. Aya bagong cenah ageung ngiringkeun. Kade barudak, cenah, Lebe Baros sok di dieu. Eta cenah si bagong ageung ka barudakna anu diiringkeun, bagong sadayana, awas barudak, cenah, Lebe Baros sok di dieu. Teu dibedil cenah ieu anu seueur teh ku Lebe Baros, dibedil eta we anu make nyarek tea. Dek dibedil ku Lebe Baros teh, eta ngambek ti handap ngaranjungan ka luhur, mun tepi mah ngarontok ka luhur. Tapi teu nyingkab meureun karasa pelor.

Caket ka subuh, turun we enya bagong teh ka beulah kidul, nya di ditu geuning aya sasak jalan ka Baros, tah di dinya rubuhna teh, ieu ka beulah kidul, turun we Lebe Baros teh balik. Bagong anu gede teh dibedil sore tapi kitu prakna wereg, ari breg teh sadayana. Eta iring-iringan ti palebah Amblongan cenah ka ditu teu barisa dibedil, anjing geus pating garoak teh cenah ceuk Mang Barata. Nya kenging-kenging dina tikungan jalan ka Baros tea aspal, tah di dinya, iring-iringan ti tonggoh teh cenah Taya nu deukeut cenah, aduh galakna lain lumayan.

Nyaeta mani cenah etah, awas barudak cenah, lebe Baros sok di dieu Ieu di luhur, kadangu ku anjeunanana nuju ngintip. Jleng, jleng, jleng, eta mah cenah asuhanana. Digleu eta, beletuk we dibedil, eta ngambekna di handap mani belewer ka luhur teh, belewer, eta hayang newak panginten.

Terjemahan

Babi Hutan Jadi-jadian

Babi hutan itu biasa datang ke dekat rumah Oon, dekat rumpun bambu, kata Kakek Ata. Lebai Baros, dia itu ayah jurutulis yang biasa menghitam, mengintai di sana. Malam itu terang bulan. Ada seekor babi hutan yang besar menggiringkan babi hutan lain. Babi hutan yang besar itu berkata, awas Lebai Baros biasanya di sini. Babi hutan yang banyak

tidak ditembak oleh Lebai Baros itu. Yang ditembaknya adalah babi hutan yang berkata itu. Ditembak oleh Lebai Baros. Alangkah marahnya babi hutan itu, ia meloncat-loncat ke atas, tapi tak bisa mencapai Lebai Baros itu. Kakinya tidak bisa diacungkan sebab sakit bekas peluru.

Sudah dekat ke waktu subuh Lebai Baros itu turun dari tempat pengintaianya. Tampak bekas babi hutan itu menuju ke selatan. Di jalan ke Baros ada sebuah jembatan, di sanalah babi hutan itu roboh. Babi hutan ke selatan, Lebai Baros turun lalu pulang. Manusia berduyun-duyun mulai sejak Amblongan, karena itu babi hutan itu tidak bisa ditembak. Anjing banyak yang mendapat luka, begitu keterangan Mang Barata. Akhirnya babi hutan itu roboh di tikungan jalan ke Baros itu. Walaupun banyak orang tak ada yang berani mendekati, sebab babi hutan itu sangat galak.

Ya babi hutan itu berkata, awas anak-anak, Lebai Baros biasa di sini. Lebai Baros sedang mengintai di atas pohon. Babi hutan asuhannya berlarian. Kemudian datang dengan tenang babi hutan yang besar, lalu ditembak. Alangkah marahnya babi hutan itu menyambar-nyambar ke atas ingin mengena Lebai itu.

Keterangan

Bapak Jeje Sacapraja mendengar ceritera "Bagong Kajajaden" itu dari Mang Barata, pamannya, yang menjadi teman seperburuan dengan Lebai Baros yang tersebut dalam ceritera itu, di Haurjarar, Lebakwangi, pada tahun 1911. Ceritera itu diceriterakan kepadanya pada waktu Bapak Jeje Sacapraja sedang berburu bersama dengan pamannya itu. Sepengetahuannya Mang Barata hanya berceritera kepadanya saja. Bapak Jeje sendiri pun jarang menceriterakan kembali ceritera tersebut, dan pada akhir-akhir ini hanya kepada peneliti saja ia berceritera.

Bapak Jeje Sacapraja percaya apa yang diceriterakannya itu benar-benar terjadi. Ia percaya akan adanya babi hutan jadi-jadian.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden-Baros-Sunda Muhamad Sapjaya, Cibayongbong, 1930
Laki-laki
Lurah Desa Baros (1949—sekarang)
Sunda, Indonesia
Baros, 27 Oktober 1975

3.24 Munding Majapait

Sim kuring nitenan dina sajarah Cipadani (Cibayongbong) anu ngagaduhan liang cai Majapait. Di dinya hiji tempat sanggem pun aki nyaeta aya hiji babalongan paragi ngamandian munding, nyaeta munding Majapait, jenenganana si Paksor sareng si Jangkrik munding teh.

Eta munding lkatingalna ku pun aki sok sawaktos-waktos dina dinten Kemis kinten haneut moyan eta munding teh ka dinya sok depa. Nanging wallohu alam eta anu ngangonna saha-sahana. Namung aya suara tanpa katingal sok nyebat jenengan di dinya anu eta gaduhna munding teh Aki Parana sareng Nini Parana, ingon-ingon angon-angon di blok Majapait.

Saparantosna dititenan eta riwayat sanggem pun aki eta teh tuturunan ti Cirebon mung ayana riwayatna tina hasil peperangan Majapait ku ayana di dinya disebut aya Lingsar, sajarahna Lingsar teh ngawitan eta kampung dijenengan Lingsar husus tempat weh parantos ngajenenganana sakaterangna pun aki sareng pun nini teh dinya teh blok Lingsar.

Saparantosna eta munding anu sabaraha tawisna sok aya bae di dinya gujrud sadayana teu kaur aya munding pelen sok gencar dugi ka amuk-amukan di blok eta Majapait teh ngilari tanding hoyong diadu wae, ngajanglang ka saban kandang dugi ka ngareksak.

Saparantosna eta munding ku jalmi di antawisna tatangga di dinya nya teras ditewak. Barang ditewak eta munding aya ciri. Kaleresan dinten Jumaah ditewakna eta munding kinten jam sabelas wengi, aya nu herang dina sirahna munding manceran pisan sapertos kica-kica. Nya barang di dinya kalengger, teu emut eta anu newak munding.

Sabenerna anu asup kana munding ieu teh kaula anu disebutkeun Nini Parana Aki Parana. Maksudna teu kasondong ku anjeun. Kuring aya di dieu geus sakieu heubeulna, anu kaluar ti Cirebon, ditugas sim kuring ka dieu teh nyaeta boga bagian blok beulah kidul, nyaeta kasebatna sim

kuring teh warisan, dina teu emutna eta jalmi, disebatkeun di dieu teh nyaeta Cijolang. Ieu teh tilas waktos peperangan kapungkur sim kuring ditugas cenah ka dieu, ieu teh kudu ngajaga ngajaring di dieu. Tah dibere ciri aya hiji tangkal dipelak di dieu jenenganana anu jenengan Majapait. Tah palebah dieu tutungulna aya astanana dua nyaeta astanana disebat di dinya Aki Parana sareng Nini Parana. Nya ayeuna mah kasebatna teh Embah Panjang margi pararanjang kuburanana. Nya saparantosna kitu emut ditaros, uh ieu teh munding teh kajajaden buktosna. Nya saparantosna di dinya atuh nu ngarukut munding teras janten jago aduan eta munding teh kaluaran ti dinya.

Nya saparantosna eta munding kasebat kaluaran munding ti dinya ti Majapait blok Cibayongbong tea sanes, Cipadani beh dieuna mah, nya atuh ku margi parantos tahap taun demi taun ieu di dinya nungtut mararaot sanes sepuh-sepuhna nya aya riwayat anu ngadamel sejarahna ti Cirebon dugi ka tutupna eta kampung eta teh sepuhna tos seep, ngadamel hiji riwayat (dongeng).

Tah ku margi riwayat sapintas kilas sejarahna eta munding aya tangkal Majapait nu melakkeun di dinya rupina cekap sakitu.

Terjemahan

Kerbau Majapahit

Saya mendengar dalam sejarah Cipadani (Cibayongbong) tentang adanya mata air Majapait. Pada suatu tempat menurut kakek saya ada kubangan tempat memandikan kerbau Majapait yang bernama si Paksor dan si Jangkrik.

Kakek saya sewaktu-waktu melihat kerbau itu, biasanya pada hari Kamis, pada saat matahari sepenggalah tingginya (jam 10), kerbau itu datang ke sana dan berderum. Tidak diketahui siapa gembalanya. Tetapi menurut suara dari orang yang tidak tampak, kerbau itu adalah kepunyaan Kakek Parana dan Nenek Parana, sebagai peliharaannya di kampung Majapait.

Sepanjang riwayat menurut kakek saya mereka itu keturunan dari Cirebon, ada di sana karena peperangan Majapait, di sana ada sebuah kampung bernama Lingsar.

Setelah ada kerbau itu di sana orang menjadi ribut sebab kerbau muda di sana biasa mengamuk mencari lawan bertanding, datang ke setiap

kandang dan merusak. Kerbau itu ditangkap oleh salah seorang penduduk pada hari Jumat jam sebelas malam. Terdapat tanda pada kepala kerbau itu berkilau-kilauan seperti kunang-kunang. Penduduk yang menangkap kerbau itu kemudian jatuh pingsan.

Terdengar suara yang menerangkan bahwa yang masuk ke dalam kerbau itu adalah Kakek Parana dan Nenek Parana. Apa maksudnya tidak akan dapat difahami. Mereka berada di sana sudah sangat lama, berasal dari Cirebon mendapat tugas bagian sebelah selatan, sebagai warisan, yaitu di Cijolang. Dahulu mereka waktu peperangan ditugaskan untuk menjaga keamanan di sana. Sebagai tanda ada sebatang pohon yang di tanam di sana yang di sebut pohon majapahit. Di sana ada pula kuburan Kakek Parana dan Nenek Parana. Sekarang disebut Embah Panjang sebab kuburan itu panjang-panjang. Setelah penduduk yang pingsan itu siuman lalu ditanyai, diketahuilah bahwa kerbau itu adalah binatang jadi-jadian. Karena itu kerbau jantan dari daerah ini menjadi kerbau adu yang baik-baik.

Kemudian jaman berganti dan orang-orang tua pun banyak yang meninggal. Ada orang yang membuat riwayat Cipadani (Cibayongbong) sejak asal mulanya dari Cirebon sampai ke masa orang-orang tua yang telah meninggal itu.

Kiranya riwayat sepintas kilas tentang kerbau, dan tentang pohon majapahit yang tumbuh di sana, cukup sekian.

Keterangan

Muhamad Sapdjaja menerima ceritera "Munding Majapait" dari kakek-kakeknya yaitu Abah Unus dan Abah Warta, di Cibayongbong, Baros pada tahun 1940. Ia mendengarnya di rumah kakeknya pada sore hari. Ceritera itu menurut keterangan Muhamad Sapdjaja sekarang jarang diceriterakan. Ia pun mendengar ceritera itu hanya dari kakeknya itu saja, sedang dari yang lain tidak pernah mendengarnya. Kakeknya berceritera kepadanya dengan maksud agar ia mengetahui asal-usul keturunan, kalau-kalau di-kemudian hari ia memerintah di sana. Dan memanglah sekarang ia menjadi lurah di Baros hingga saat ini sudah 26 tahun lamanya.

Muhamad Sapdjaja percaya akan kebenaran isi ceritera itu sebab terdapat buktinya, yaitu pohon majapait dan kerbau di sana yang mempunyai sifat-sifat tertentu, sesuai dengan yang tersebut dalam ceritera itu.

Yus Rusyana

Ceritera kajajaden
Batukarut--Sunda

Muhamad Mahrup, Batukarut, 1900
Laki-laki
Lebai Batukarut (1932-1950); pemburu
Sunda, Indonesia
Cigentur, 29 September 1975

3.25 Ririwa

Nyi Icich maot aya nu ngabaruang cenah, cenah ieu teh, da yakin mah henteu, cenah ku baruang paehna teh. Ari baheula teh aya dukun, Embah Kasdi. Lamun tiluna, atawa tujuhna, tas sidekah teh sok nepungan ka dukun hayang papanggih jeung anu maot. Barang dina tujuhna, Aki ge lalajo ka dinya, hayang nyaho Nyi Icich kumaha ayeuna teh, nepi ka mana paehna teh.

Cenah kuring teh hirup keneh cenah di kuburan teh, malah cenah Idi mah dek nyangcang domba kadenge beberelean jeung gedag-gedig, dicalikan teh cenah kalah mangpret gura-giru mulih. Padahal kuring teh cenah cacalikan teh nyaeta hayang ditolongan. Ayeuna ge lamun aya nu nulungan mah cenah bisa ngilu balik ka dieu jeung kurunganana.

Lain salakina teh ceurik, indungna ceurik, indung Nyi Icich, ku lantaran ceuk dukun hirup keneh.

Dasar Aki, ceuk Aki ge tukang buraong, ditoel we tuurna teh: "Kang Hasan", kang Hasan lanceuk Nyi Icich salakina teh, "ka luar, sadayana, Wardia ka luar, kang Padri ka luar, sok ka luar".

Tuluy we ka luar, badami. Ieu mah kitu we ngawih tea, natanggeuy cangkir anu dieusi minyak, kidung weh.

"Urang nganyatakeun enya eta dukun teh teu bohong, sasalianan atawa nyalikeun enyaan. Lamun enya katitihan, pasti hirup Nyi Icich. Lamun hirup urang piraku teu atoh nu paeh hirup deui, jung urang kali."

"Sieun ku Mama Mudasik."

"Na sieun-sieun teuing ku jelema pada jelema. Nyoren bedog we hayang nyaho lah. Mang Mudasik teh rama kawalon Nyi Icich, jago eta ge. "Lah ku kuring mah hayang nyaho, dikadek we ngambek-ngambek teuing mah," kitu sanggem Aki teh.

"Heueuh," ceuk Padri teh. "Bener Jang sarua jeung Akang kitu mah, yu urang kali."

Ngabantun pacul sagala.

"Entong didamaran ayeuna mah bisi tembong. Ke keur ka handap."

Geus handap, kali ku leungeun, ku pacul, ku leungeun, ku pacul, seng minyak seungit, seungit rampe, seungit minyak seungit, teu bua teu bau, eta tea meureun kapendem seuseungitan. Tingal taeun padung we mukakeun padung, geus jero kitu tah.

"Cing cenah ka dinyah bukakeun."

"Heug pek atuh turun."

Euweuh nu wantun. Wah, turun we.

"Tampanan padung, sok jejerkeun."

Tampanan. Ceuk ki dukun tiup indung suku tilu kali, lamun teu nyaring tina indung suku, tiup cenah ceulina tilu kali, sarta calukan tilu kali. Tuluy digodeg-godeg sukuna tilu kali.

"Cih, Cih, Cih," wah kalah oyag kabeh.

Buka, enya ngaliglag sirahna teh henteu kabungkus nanaon, ngaliglag we. Tuluy ditiup ceulina bari dicekelan taeunnana: "Cih, Cih, hayu urang balik, apan deuk hirup deui cenah bieu ceuk lelembutan dukun. Ichi! Wah, euy kalah molor bae geuning."

Tangeuy we ku Aki teh nya: "Cih, Cih! Sugaan kudu di luhur."

Centok we si Wardia, ka handap cekeng siah, pangku ka dinyah. Sok pangku, sok we dina padung teh di luhur. Digideug-gideug dikumaha-kumaha teh ah, paeh cekeng.

"Sok teundeun deui, ah!"

Teu make bismillah-bismillah acan. Sok we diteundeun deui. Campego mah di jero. Damar campego sok we teundeun deui. Padungan we.

"Sok we saeuran."

Saeuran. Malah kirang sakieu tah, henteu pinuh, dipinuhan enjing-enjing we. Keur kitu we tah ngalaan taneuh tina leungeun, saha cekeng nangtung, bari taeun teh da remeng-remeng. Luak lieuk Aki teh, anu tiluan aya, ieu hijina Nyi Cich ieu teh.

"Cih, ieu jurigna mah tong milu balik da matak pikasieuneun".

Teu nembalan da jurig. Ari taeun teh batur ujug kerewek-kerewek pauntun-untun leungeun ku siku ka dinya kituh. Ngajengjen we tah dina juru ruangan pisan siraheun.

Cekeng teh: "Ayeuna kieu. Urang ari embung mah urang bareng we

ka ituh entong pahiri-hirian. Urang ngarendeng we, keun we rumpak we bala oge."

Nya nyantel kana leungeun Wardia, beulah ditu Wardia teh. Dicantel tah ku jurig tea.

"Yey!" cenah bari ngalesotkeun maneh, ber ka jalan. Barang ka jalan cuay-cieuy euweuh batur balik deui ti ditu teh rek mapagkeun.

Kocap Padri ayeuna nu dicawel ku taeun teh ku jurig. Ngalesotkeun maneh deuih, lumpat, tinggal Aki jeung salakina Kang Hasan.

"Tong lumpat Kang Hasan!" Kang Hasan ge rek lumpat, "keun we tong lumpat."

"Entong hayang antel Cih, da jurigna maneh teh, dek ti heula ti heula, dek pandeuri pandeuri."

Ti heula we tah jurig teh, ti heula we diiringkeun ku Aki, ngagugu.

"Aduh!" cenah di hareup teh. Naon tah aduh-aduhan. "Aduuuh, aduuuh," geus aduh sakali tarik teh. Anu lumpat ti heula balik deui jedak diadu, sagede-gede muncang we, diadu kumbang. Seuseurian we Aki teh.

"Mana ge ulah sok borangan teuing tah, sok cilaka ku pamolah sorangan. Cing ka dieu cagap gelang-gelang."

"Duh, kalah nyeri!" cenah.

"Heueuh moal mantog," cekeng, "silaing, balik mah balik hayu."

"Cing atuh eta ulah digubug lah," ceuk Padri jeung Wardia teh.

"Na eta teh beunang dicagap kitu. Geura pek cagap ku silaing."

"Na da ka kuring mah karasa tiis," cenah.

"Da ka dewek mah teu daekeun, da sieuneun, disengor ku dewek mah. Pek we ti heula Cih, ka dituh. Tah taluturkeun Padri jeung Wardia."

Mengkol Wardia teh, kalah taeun deui nyantel deui. Atuh ngingkig we ti heula.

Ari ieu teh keur dikandang jaga nya kapungkur mah, make diseukeutan ka luhurna. Hese Aki teh dek ka imah teh. Cekeng teh entong nuturkeun ka dieu, tuh tiluan tuturkeun jung. Ngagugu, ngingkig ka ditu tah jurig teh. Aki mah naek we kana panto da ditulakan ka jalan mah, gajleng. Tuluy ngageugeuing. Tah keur: "Nyi, Nyi laan sosi ieu", Aki mah ngagudrag panto kieu, itu mah kieu we, tah kieu we gigireun nyaksian. Urang teh panon mah geus kieu. Laan sosi, bus.

Laan baju, tinggal calana pondok we Aki mah, calana laan, samping laan baju laan, mangkaning baju tariko Aki teh. Na ari datang ka imah eta baju, samping, sagala weh, bau teh kabina-bina teuing. Laan tinggal calana pokek alungkeun we ka ituh. Eta da waktos dikali mah teu kaambung. Alungkeun we ka deukeut panto ka dapur. Ari damar cempor teh nganggo ajug nya baheula mah sok we tengah imah. Cekeng teh moal dina ranjang akang mah, ka dieu menta samak. Nyokot samak. Tah di dinya sare teh, aweu mah dina ranjang, da eta bau tea, leungeun rek kukumbah teu wani. Menta samping we cekeng teh. Samping. Kieu we panon teh, kapan sieun kapan ka tengah imah we kieu. Eta teh si papakean teh gulur ka wetan, gulur ka kulon tepi ka jandela, gulur deui ka jandela kulon, ti jandela kulon deui wetan. Kumaha ieu teh, kumaha eta jurig teh.

"Nyingkir ka dituh jurig!"

Kalah gubrag-gubrag ka dapur kitu tah.

Ari isuk teh seeng geus di buruan, dulang, aseupan, di buruan kabeh diawut-awut, buruan dapur. Ti wewengi tah kituna teh. Ka batur nya kitu cenah, ka Aki nya kitu. Lain cekeng euy ayeuna mah urang tuluy ka nu ngurebkeun, susah cekeng urang teu molor yeuh.

Ari taeun teh datang: "Meureun we carampelak maneh, tah ari geus kitu kumaha, tepi ka sararepa teu molor tah."

"Na da enya abdi ge lah."

"Keun we engke jam opat. Sadiakeun we nya di maneh entong karirih ti ayeuna."

Atuh hayang kiih ge dipengpet ngadagoan jam opat. Bring we diiringkeun ku nu ngurebkeun ka itu. Sok cenah duaan nyingareup ngulon, duaan nyingareup ngetan. Karirih cenah, uwar-awer kana kuburanana, dewek ngukus di dieu. Disiram ku cikiih jep we jempe teu aya naon-naon.

Sakitu tah lalakon Aki mah anu karandapan ku Aki pribadi.

Terjemahan

Ririwa

Nyi Ichi meninggal karena ada yang meracun, demikian menurut kata orang, saya tidak tahu pasti, hanya menurut ceritera orang Nyi Ichi mati karena diracun. Pada jaman dahulu ada seorang dukun bernama Embah Kasdi. Waktu meniga hari atau menujuh hari, setelah bersedekah orang datang kepada dukun ingin bertemu dengan orang yang telah mati. Pada

waktu menuju hari, saya pun menonton ke sana, ingin tahu bagaimana keadaan Nyi Icoh sekarang, sudah sampai ke mana ia dalam kematian itu.

Katanya, saya masih hidup dalam kubur, malah mendengar Idi yang akan menambatkan domba berjalan kian kemari dan domba itu mengembik-embik. Idi dipanggil tapi segera pulang, padahal katanya, saya ingin meminta tolong. Sekarang pun apabila ada orang yang menolong, niscaya ia bisa ikut pulang dengan tubuhnya.

Mendengar keterangan dukun demikian itu suami Nyi Icoh menangis, demikian pula ibunya, sebab mendengar Nyi Icoh masih hidup.

Saya sendiri adalah seorang urakan. Waktu mendengar omongan dukun demikian lalu saya berkata kepada Kang Hasan, yaitu suami Nyi Icoh, saya ajak ke luar, demikian pula saya mengajak Wardia dan Pardi. Lalu kami ke luar dan berunding. Dukun itu terus saja menyanyi, sambil menating cawan berisi minyak, ia menyanyikan kidung.

"Marilah kita buktikan apakah benar omongan dukun itu atau tidak, berpura-pura atau benar-benar ia memanggil roh. Jika benar ia kedatangan roh, pasti Nyi Icoh hidup, dan apabila ia hidup siapa yang tidak bergembira mendapat orang mati hidup lagi. Sekarang marilah kita gali."

"Ah, saya takut sama Bapak Mudasik."

"Wah, mengapa mesti takut sama manusia, bawa saja golok." Bapak Mudasik itu ayah tiri Nyi Icoh, seorang jagoan juga. "Biarlah saya ingin tahu, jika ia marah akan saya tebas dengan golok," kata saya.

"Betul," kata Pardi, "betul jika demikian sama dengan saya, marilah kita gali."

Kami membawa cangkul segala.

"Jangan dulu diterangi dengan lampu, nanti orang melihat kita. Nanti saja jika kita turun ke bawah." Galiannya sudah dalam, digali dengan tangan, dengan cangkul, dengan tangan lagi, dengan cangkul, dan tiba-tiba terciumlah bauminyak wangi, bau bunga rampai, dan sama sekali tak tercium suatu yang busuk, barangkali karena tertutup dengan wangi-wangian. Seterusnya tinggal membuka kayu padung (dinding ari) saja, sebab sudah dalam galian itu.

"Cobalah buka."

"Baiklah, ayo turun."

Tak seorang pun yang berani turun. Karena itu lalu saya turun.

Terimalah padung-padung ini, dan jajarkan di sana."

Lalu diterima. Menurut dukun, tiuplah ibu jari kakinya tiga kali, apabila tidak bangun dengan tiupan pada ibu jari kaki, tiuplah telinganya tiga kali sambil panggillah namanya tiga kali. Lalu saya gerak-gerakkan kakinya tiga kali.

"Cih, Cih, Cih!" Wah malah bergerak seluruh tubuhnya.

Lalu kain yang menutup kepalanya dibuka, memang tidak tertutup. Lalu ditiup telinganya sambil dipegang: "Cih, Cih, marilah kita pulang, bukankah menurut dukun engkau akan hidup kembali? Cih!" Wah, ternyata dia tidur terus.

Lalu saya usung. "Cih, Cih! Barangkali harus dibawa ke atas."

Saya tarik Wardia, ayo turun, pangkulah dia, kata saya. Lalu dipangku, lalu diletakkan di atas kayu padung. Digerak-gerakkan kepalanya, diperlakukan dengan berbagai cara, tetapi ia tetap saja mati.

"Letakkanlah kembali di tempatnya semula."

Membaca bismillah pun tidak, mayat itu diletakkan kembali. Lampu itu masih di dalam, lalu diambil. Kayu padung dipasangkan lagi.

"Sekarang timbuni."

Lalu ditimbuni. Malah tanah timbunannya kurang tidak sampai penuh, besok paginya baru kami timbuni. Pada waktu saya membersihkan tanah di tangan saya, saya lihat ada orang yang berdiri, tidak begitu jelas tampaknya sebab cahaya hanya remang-remang. Saya menoleh ke kiri dan ke kanan, yang tiga orang semuanya ada, jadi siapakah ini yang seorang lagi apakah dia Nyi Ichi?

"Cih, silumannya jangan ikut pulang sebab menakutkan."

Tentu saja tidak menyahut sebab ia siluman. Tiba-tiba teman-teman saya saling berpegangan tangan. Adapun ririwa itu berdiri saja di sudut galian sebelah kepala.

Kata saya: "Sekarang begini. Jika kita tidak mau berpisah marilah kita bersama-sama berjalan, jangan suruh-menyuruh. Kita akan berjajar, biar semak belukar pun kita terjang."

Tapi ririwa itu pun ikut berpegang ke tangan Wardia, sebab ia ada di pinggir.

"Yey!" jeritnya sambil melepaskan diri dan lari ke jalan. Sampai di sana sendirian tak ada kawan, kembali lagi akan menjemput kawan.

Tersebutlah sekarang Padri yang diusap oleh ririwa itu. Ia pun melepas-

kan diri, lalu lari. Tinggallah saya dan suaminya, yaitu Kang Hasan.

"Jangan lari Kang Hasan," sebab Kang Hasan pun hendak lari juga, "biar saja jangan lari."

"Janganlah engkau menyentuh Cih, sebab engkau hanya silumannya, jika mau duluan silakan, jika mau belakangan, silakan juga."

Ririwa itu pun pergi duluan, kami mengiringkan dari belakang, jadi ia menurut kepada perkataan saya.

"Aduh!" terdengar di depan orang mengaduh. Entah terjadi apa orang mengaduh. "Aduuuuh, aduuuuuh," terdengar keras sekali. Rupanya yang lari pertama itu kembali dan bertabrakan dengan yang lari kemudian, akibatnya benjol-benjol sebesar kemiri. Saya jadinya ketawa.

"Karena itu tidak baik terlalu penakut, akibatnya celaka karena laku sendiri. Coba kuperiksa, akan kuurut-urut."

"Aduh, malah tambah sakit," katanya.

"Baiklah, jadi kamu tidak akan pulang?" kata saya, "sekarang mari kita pulang."

"Baiklah, tapi itu jangan dibawa pulang!" kata Padri dan Wardia.

"Apakah ia bisa diraba? Cobalah kauraba."

"Tapi tadi terasa dingin," katanya.

"Kepadaku ia tak mau mengganggu sebab ia takut, saya bentak ia. Pergilah engkau Cih duluan. Ikutilah Padri dan Wardia."

Wardia kemudian berbelok, tapi ririwa itu memegangnya lagi. Karena itu ia berjalan duluan secepat-cepatnya.

Dahulu kampung itu memakai kandang jaga, pagar yang tinggi dan ujungnya diruncingkan. Saya sukar untuk bisa sampai ke rumah. Kata saya, janganlah engkau mengikutiku, ikutilah itu mereka bertiga. Ternyata ia menurut, dan pergilah ririwa itu. Saya naik pintu sebab terkunci, lalu meloncat. Kemudian saya membangunkan istri. Sementara saya meminta dibuka kunci pintu, sambil mendorong-dorong pintu itu, ternyata di sisi saya ririwa itu sedang menyaksikan saya. Sambil mata terus mengawasi kepadanya, waktu pintu terbuka, menyerbulah saya masuk.

Baju saya tanggalkan, tinggal bercelana pendek, sebab celana luar saya tanggalkan, demikian pula sarung saya tanggalkan, padahal baju itu baju tariko, sayang. Setelah di rumah ternyata baju, sarung, dan segalanya itu busuk sekali baunya. Semua itu saya lemparkan, dan saya hanya bercelana

pokek. Heran waktu sedang menggali tak tercium bau busuk. Saya lemparkan semua itu ke dekat pintu yang menuju ke dapur. Pada jaman dahulu lampu cempor itu diberi berkaki, lampu itu ada di tengah rumah. Saya berkata kepada istri bahwa saya tidak akan tidur di ranjang, karena itu minta sehelai tikar. Lalu ia mengambilkan tikar. Saya tidur di sana sedang istri saya tidur di ranjang, sebab badan saya bau busuk, mau cuci tangan pun tak berani. Saya minta sarung, dan istri saya memberikan sarung itu. Sambil meminta ini itu, mata saya tetap saja ke arah tengah rumah. Pakaian saya itu bergerak-gerak saja mula-mula ke timur, kemudian ke barat sampai ke jendela, ke jendela barat, dari jendela barat terus kembali ke timur. Apa yang harus saya lakukan, pikir saya.

"Enyahlah engkau hai siluman!"

Malah ia bertingkah ke dapur.

Besok paginya ternyata dandang, dulang, kukusan, semuanya berantakan di pekarangan dapur. Semalaman saja demikian. Kepada yang lain-lainnya sama tingkah ririwa itu seperti kepada saya. Kata saya kepada teman-teman, sekarang marilah kita pergi kepada orang dulu menguburkan-nya, sebab jika terus-terusan begini kita tak bisa tidur.

Pada waktu kami datang kepadanya, berkatalah ia: "Pantas saja sebab .kamu sekalian keterlaluan. Nah, sekarang setelah terjadi begitu mau apa, coba semuanya sudah pucat-pucat sebab tak bisa tidur."

"Memang benar begitu."

"Biarlah nanti saja jam empat. Bersedialah, kalian sejak sekarang jangan kencing."

Terpaksa mau kencing pun ditahan saja menanti jam empat. Lalu kamipun pergi diiringkan oleh orang yang menguburkan itu. Lalu dua orang disuruh menghadap ke barat, dan yang dua orang lagi disuruh menghadap ke timur. Lalu kami disuruh kencing, menyirami tanah kuburan itu, dan ia sendiri membakar kemenyan. Setelah disiram air kencing itu kemudian tak terjadi suatu apa pun.

Sekian ceritera saya yang saya alami sendiri.

Keterangan

Bapak Muhamad Mahrup menerangkan bahwa ceritera itu berasal dari pengalamannya sendiri di Cigentur, Batukarut, pada tahun 1916. Pengalaman tersebut telah tersebar sebab biasa juga diceriterakan kembali apabila dia bersama-sama dengan teman-temannya yang mengalami peristiwa itu ber-

temu, hal itu biasa menjadi bahan pembicaraan. Ceritera itu biasa diceriterakan di tempat orang berkumpul misalnya pada waktu kenduri, atau waktu ada yang meninggal. Ceritera itu diceriterakan terutama oleh yang berempat, yaitu Bapak Mahrup dan tiga orang kawannya. Suasana penceriteraannya banyak gelak tertawa, terutama pada waktu menceriterakan bagaimana tingkah laku mereka berempat waktu ada *jurig* (mahluk halus). Di samping itu menimbulkan rasa takut, karena khayal yang timbul tentang mahluk halus itu.

Bapak Muhamad Mahrup percaya akan terjadinya peristiwa yang diceriterakannya sebab menurut keterangannya ia mengalaminya sendiri, serta ada tiga orang lainnya yang sama mengalami pula.

Peneliti pernah pula mendengar ceritera tentang *ririwa*, yaitu ceritera tentang orang yang meninggal yang rohnya marakayangan. Jadi ceritera tentang pengalaman Bapak Muhamad Mahrup itu mengandung unsur yang terdapat pada umumnya ceritera tentang *ririwa* itu.

Bapak Mahrup berceritera dengan baik, yaitu jalan ceriteranya teratur, dan bahasa yang dipergunakannya dapat mengungkapkannya suasana.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-Lebakwangi-Sunda Ratmaja, Lebakwangi, 1916
Laki-laki
Petani; penca
Sunda, Indonesia, (Belanda)
Pamucatan, 18 September 1975

3.26 Sasakala Gunung Geulis

Cenah wartosna anu mawi aya Gunung Geulis, atuh aya sadayana Gunung Parobot, Batu Munding sagala rupi, wah wadah samara sagala aya, tah eta teh cenah sanggemna mah, janten di dieu aya istri, sae kituh, putri, jaman kapungkur mah putri anu sae teh. Tah aya nu mikahoyong ti wetan, nyaeta sanggemna ti nagara Daha. Anjeunna bade narosan ka dieuna teh. Mung dongkap ka dieu teh anjeunna teh narosan teh teu ditampi sanggemna teh.

Tah ieu cacandakan teh ku margi bari pusing, nya dikantunkeun we. Numawi dugi ka ayeuna Gunung Parobot sagala, sanggem sepuh ieu mah,

Batu Munding aya, atuh kadieuna aya Pasir Jampana, Pasir Salam, Pasir Laja, Pasir Wilis, ieu teh Bakom sagala rupi, asalna eta sanggemna. Mung sakitu eta teh.

Aya nu siga munding, malih katingal ti katebihan oge, jiga munding mah, sanaos ti dieu oge pasir eta katingal ditu teh, dina puncak. Atuh pabeasan, atuda ieu batu, malah tiasa disebatkeun totonden upami ku urang dieu teh. Upami Batu Pabeasan dengkek kitu tah tangtos kajantenan nyarerang ka dieu, dengkek ka dieu bakal nyerang sae, kitu. Sareng ti beh ditu mah di Pabeasan teh dina Salasa Jumaah, dina wengian Jumaah, upami kaleresan, sok kaluar cai beas, cenah eta teh cipabeasan. Namung katelahna ayeuna lemburna mah Cibingbin, saleresna mah eta teh Cipabeasan. Kitu nurutkeun katerangan sepuh.

Terjemahan

Asal Mula Gunung Geulis

Menurut ceritera sebabnya di sini ada Gunung Geulis, Gunung Parabot, Batu Munding, tempat bumbu, dan lain-lainnya, adalah karena di sini dahulu ada seorang putri cantik. Ada yang menginginkan kepadanya, yaitu orang dari timur, dari negara Daha. Dia datang ke sini untuk melamar. Tetapi pada waktu datang ke sini, lamarannya ditolak.

Segala barang bawaannya ditinggalkan saja. Karena itu sampai sekarang ada gunung Parabot, Batu Munding, Bukit Jampana, Bukit Salam, Bukit Laja, Bukit Wilis, Bakom, asal-asalnya adalah itu. Hanya sekian saja.

Ada batu yang seperti kerbau, dari jauh pun tampak, dari sini pun tampak di puncak bukit. Demikian pula Batu Pabeasan (=wadah beras) tampak berupa sebuah batu, dan menjadi isyarat malang mujur bagi orang sini. Jika Batu Pabeasan miring begini, tentu orang akan berhasil sawahnya, miring ke sini artinya bersawah bagus hasilnya. Pada masa-masa yang lalu dari Pabeasan itu pada hari Selasa dan Jumat, pada malam Jumat, jika kebetulan, tampak keluar air beras, dan katanya itulah air bekas mencuci beras. Sekarang kampungnya disebut Cibingbin, padahal sebenarnya Cipabeasan. Demikianlah menurut keterangan orang-orang tua.

Keterangan

Bapak Ratmaja menerima ceritera "Sasakala Gunung Geulis" itu dari ayahnya dan dari orang tua lainnya di Pamucatan, Lebakwangi, pada tahun 1925. Ceritera itu biasa diceriterakan pada malam hari, dan sekarang pun ia

masih menceritakan pula kepada yang muda-muda, maksudnya agar mereka mengetahui ceritera-ceritera yang berkenaan dengan kampung halamannya. Yang biasa menceritakan ceritera itu hanya Bapak Ratmaja saja, yang lainnya jarang, mungkin karena ialah yang tertua di kampung itu. Ceritera itu dikisahkan dalam suasana yang gembira.

Bapak Ratmaja percaya bahwa ceritera itu terjadi sebab menurut pendapatnya banyak buktinya berupa gunung, batu, dan peristiwa "panayogean" yang terbukti kebenarannya, dan dipercayai pula oleh orang-orang lain di kampung itu.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-Lebakwangi-Sunda

Unung, Lebakwangi, 1918
Laki-laki
Petani
Sunda
Patrol, 18 September 1975

3.27 Kampung Patrol

Ieu, waktos pes tea, disebut Patrol. Dijaga di kampung ieu teh teu kencing langsung. Nu ti Wetan ti Rancakole teu tiasa langsung, sanes, margi daerah Banjaran teh reksak, nalika kapungkur jaman pes pagebug. Kaleresan di dieu teh Patrol teh dua cabang, di Patrol itu kapungkur teh kedah ngajagi, dijagi Patrol teh. Teu kencing langsung, nu ti girang balik deui we ka desa Rancakole margi di daerah Banjaran teh daerah Ciherang seueur pagebug. Nalika pes, kinten taun tilu puluh dua panginten. Kitu manawi sasakala dinamian Patrol teh.

Terjemahan

Kampung Patrol

Peristiwanya waktu ada wabah pes, maka disebut Patrol. Kampung ini dijaga, orang tidak boleh lewat. Orang yang dari timur dari Rancakole tak bisa langsung, sebab daerah Banjaran itu rusak, waktu dahulu ada wabah pes. Di sini Patrol itu ada dua buah, di Patrol itu harus dijaga. Tidak boleh langsung, yang dari sana kembali lagi ke desa Rancakole, sebab di daerah

Ciherang Banjaran terjadi wabah. Waktu itu pes, kira-kira tahun 1932. Itulah sebabnya kampung ini bernama Patrol.

Keterangan

Bapak Unung menerima ceritera itu dari ayahnya di Patrol. Ayahnya menceritakan ceritera itu pada waktu ia sedang dipijit oleh Bapak Unung. Ceritera itu sekarang tidak biasa diceriterakan. Ia berceritera khusus kepada peneliti.

Bapak Unung berkata bahwa ia percaya tidak, tidak percaya pun tidak akan kebenaran ceritera itu.

Mau tidak percaya, ada bukti-buktinya sampai sekarang, sebaliknya mau percaya, itu sekedar dongeng saja.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-
Puspahiang, Tasik-Sunda

Ibu Fatmah, Puspahiang, 1904
Wanita
Petani
Sunda, Indonesia
Bandung, 20 September 1975

3.28 Rajapolah

Muhun cenah eta teh hiji karajaan baheula teh di Rajapolah teh. Eta teh makamna Embah Raja teh kuloneun kaum. Sok dianggo jarah dugi ka ayeuna oge. Nanging eta teh pangna disebut Rajapolah teh raja eta teh jadi ahli popolah kitu, da ayeuna oge buktosna eta teh dina ieu teh dina hiji dina gedengeun ieu makam kitu di palih dieuna teh nanging rupana mah batu wae kitu bangsa batu ayeuna mah. Mung bangsa parabot dapur tina batu. Rada tebih deui ti Rajapolahna mah. Kana ieu, kana rengkong. Batu batuna teh bangsa parabot dapur sapertos seeng, katel, garpuh naon. Numutkeun dongeng kapungkur eta pang disebut Rajapolah teh.

Kuncenna teh Embah Haji Salim jenenganana teh. Eta Haji Salim teh tukang meresihan makam Embah Raja sareng Embah Kidul. Da aya Embah Kidul deuih, saderekna Embah Raja. Ai hiji waktos cenah eta Embah Haji Salim teh saban dinten Jumaah eta ngabersihan makam Embah Raja teh ari

beh teh cenah eta Embah Haji Salim teh kaget da nembe kitu mendakan, salamina anjeunna jadi kuncen teh. Na da eta di makam teh marakbak we setelan ieu, meja kitu setelan korsi sareng mejana. Teras bokor sadayana sing sarwa emas, cenah. Anjeunna teh kaget, kaget sareng kacida bengongna. Naha ieu aya sasetel korsi sareng tempat lemareun sareng tampolong dina eta luhur meja teh cenah. Nanging singsarwa tina emas da mani hibar eta di makam teh. Jadi bingung cenah eta Haji Salim teh. Lamun dibawa ku aing kabeh saperti ieu. Jadi atoh kitu mun atoh tea mah. Atoh pacampur sareng reuwas. Nanging ku margi anjeunna teh parantos sepuh eta. Ah cenah ayeuna mah rek ka lembur heula wae rek neangan nu pinanggungeun. Eta rek bebeja heula ka lembur rek neang nu pinanggungeun. Kenging milik ageung kitu, caritana teh. Teras we ka lembur heula uih heula ti makam teh. Leugeuyung wae lengoh eta Haji Salim teh. Teras uih deui ka makam. Ai pek teh tos teu nyampak nanaon. Teu aya we eta nu hibar teh anu saniskanten tina emas teh. Kajantenan kitu teh di makam Embah Raja.

Pangna disebut Rajapolah teh eta Rajana resep popolah dugi ka saniskanten aya parabot dapur. Buktosna aya keneh dina batu-batu.

Terjemahan

Rajapolah

Dahulu di Rajapolah itu ada sebuah kerajaan. Makam Embah Raja ada sebelah barat mesjid kaum. Sampai sekarang pun biasa diziarahi. Sebabnya tempat itu bernama Rajapolah ialah karena raja itu ahli memasak, buktinya sampai sekarang masih ada, di samping makam itu ada perabotan tapi sekarang tampaknya sebagai batu. Batu-batu itu adalah perabot dapur seperti dandang, katel, garpu. Menurut ceritera dahulu, itulah sebabnya tempat itu disebut Rajapolah.

Juru kunci makam itu bernama Embah Haji Salim. Haji Salim itu tukang membersihkan makam Embah Raja dan Embah Kidul. Embah Kidul itu saudaranya Embah Raja. Pada setiap hari Jumat Embah Haji Salim itu membersihkan makam. Pada suatu hari Jumat ia sangat kaget sebab selama jadi juru kunci baru saat itulah ia menemukan setelan meja kursi yang berkilau-kilauan, bokor, dan lain-lain serba mas. Ia sangat kaget sehingga tercengang-cengang. Mengapa di sini ada meja kursi, cerana, dan tempolong, yang terbuat dari emas belaka, sehingga makam ini terang terkena sinarnya. Haji Salim bingung jadinya. Alangkah baiknya jika semuanya dapat kubawa, pikirnya. Dia sangat gembira tapi rasa gembira itu bercampur dengan rasa takut. Karena ia sudah tua ia mau pulang dulu mencari orang yang akan

memikunya. Ia pergi ke kampung, tanpa membawa suatu apa pun. Setelah itu ia kembali lagi ke makam itu. Ternyata di sana sudah tak ada apa-apa. Yang tadi tampak berkilau-kilauan terbuat dari emas itu sudah musnah. Peristiwa itu terjadi di makam Embah Raja.

Tempat itu disebut Rajapolah karena rajanya dahulu senang memasak makanan sehingga segala perabot dapur ada semua. Buktinya sekarang masih ada berupa batu-batu.

Keterangan

Ibu Patmah mendengar ceritera itu dari mertuanya di Rajapolah, Tasikmalaya, pada tahun 1930. Ceritera itu biasa diceriterakan pada saat berkumpul misalnya pada waktu hari lebaran. Jika ada orang yang bertanya tentang "sejarah" Rajapolah, maka pada saat berkumpul itu lalu diceriterakan ceritera itu. Maksud penceritera adalah untuk menerangkan hal-hal tempat itu kepada turunan Rajapolah. Ceritera itu biasa dikisahkan oleh orang-orang tua terutama yang berasal dari turunan di sana kepada anak-cucunya. Suasana pada waktu berceritera itu ramai dan menggembirakan.

Ibu Fatmah percaya bahwa ceritera itu terjadi, sebab kuncen yang menjadi pelaku dalam ceritera itu adalah tetangganya dan ia kenal kepadanya.

Ami Raksanagara

Ceritera sasakala-Banjaran-Sunda

Ratmaja, Lebakwangi, 1916
Laki-laki
Petani; penca
Sunda, Indonesia, (Belanda)
Pamucatan, 18 September 1975

3.29 Sasakala Pamucatan

Janten ieu teh kampung Pamucatan, asalna mah nelahkeun tina ngawitan kapungkur. Ieu teh cenah pamecatan menak-menak baheula, mecat kuda atanapi tandu teh di dieu. Ari maksadna eta menak kapungkur teh bangsa mantri-mantri bade bubujeng ka Tegalmantri, anu tos nelah disebut we Tegalmantri, ti wangkid ieu ka wetan, tempat bubujeng. Nya disebut we Pamucatan. Teu diteraskeun deui.

Waktos ieu ge waktos kana baru, kana damel, jadi pamucatan bangsa mandor, boh narik kai, muhun sagala rupi teh di dieu mecatna teh, nelah we dugi ka ayeuna Pamucatan.

Tah nya sumping juragan Aria bade bubujeng ka dieu, sumuhun ngabujeng ka dieu bade ngabaru, ngebon. Tah ngan anjeunna mah, ku lantaran pamucatan teh di dieu, dicirian ku anjeunna, nya ngadamel manggu. Dugi ka ayeuna mangguna aya hirup. Sakitu we katerang perkawis Pamucatan.

Di dieu teh aya sesepuh, putrana, putra naon kituh, kukut rupina, ieu Juragan Aria, nyaeta Aki Mursid, di dieu. Tah eta sesepuh di dieu, teu aya deui nu ngawitan di dieu teh, kitu. Nya dituturkeun ku nu seueur, janten seueur bumi di dieu.

Aki Mursid di dieu teh, dituturkeun ku nu bade marangkalan ngebon tiwu, ngadamel gula. Malah dugi ka ayeuna ge upami kagali mah sok sering sumuhun di pongpok di emang, kagali. Basa taeun mah sumuhun ngalelemah, ieu tana, buyung, buyung anu dipolohokan ti handap tea geuning, tilas nyitak gula, gula tiwu, margi pabrikna palih ditu, eta pabrik deuih, dina lebakeun kebon Mang Isap palih kulon. Margi di dinya teh dugi ka gigi sami-sami sareng tetenong, tilas panggilingan. Waktos urug mah kaangkat, di-angkat ku emang.

Eta mah itu urang Bogor, ngawitanana mah ti dituna teh disebutna Abah Ireng. Malah dugi ka ayeuna oge aya keneh etaunana, arwahna, aya keneh di dieu, margi sanggemna, sanggem dongeng, da ari katingal mah henteu, sanggemna mah anjeunna teh gaduh tugas di dieuna teh. Bojong-pulus jagian anjeunna teh, wartosna kituh, atuh Amblongan jalan cagak tea, Sasak lapang Arjasari.

Terjemahan

Asal Mula Pamucatan

Nama kampung Pamucatan itu berasal dari peristiwa jaman dahulu, yaitu para bangsawan menanggalkan kuda atau tandu di sini. Bangsawan jaman dahulu seperti mantri-mantri biasa berburu ke tempat yang namanya pun disebut Tegelmantri.

Pada waktu jaman baru, jaman di sini banyak yang bekerja, tempat ini jadi tempat para mandor membongkar muatan, karena itu tempat ini terus bernama Pamucatan (*pucat, mucat* = menanggalkan).

Pada waktu Juragan Aria mau berburu ke sini, pada waktu itu jaman

baru, yaitu jaman membuka perkebunan di sini, lalu tempat perhentian atau tempat membongkar itu diberi ciri, di sini ia menanam sebatang pohon manggis. Sampai sekarang pun pohon manggis itu masih tetap hidup. Sekian saja apa yang saya ketahui tentang Pamucatan.

Di sini ada seorang yang dituakan yang bernama Aki Mursid, dia itu adalah pengikut Juragan Aria. Aki Mursidlah yang tertua di sini, ialah yang mula-mula tinggal di sini. Kemudian diikuti oleh yang lain-lain sehingga di sini menjadi banyak rumah.

Orang yang mengikuti Aki Mursid itu ialah orang yang sengaja tinggal di sini karena mereka bertanam tebu untuk membuat gula. Sekarang sering tergali sisa-sisa perabotan dari masa itu. Pada waktu sedang meratakan tanah untuk rumah, ditemukan alat untuk mencetak gula tebu. Pabrik gula itu sebelah sana. Sebelah sana pun, sebelah barat, ada pabrik, sebelah bawah kebun Mang Isap. Di sana ditemukan gigi mesin sebesar *tenong* (tempat menyimpan makanan), bekas penggilingan. Pada waktu longsor gigi itu saya angkat.

Yang mengurus pabrik gula itu bernama Abah Ireng berasal dari Bogor. Sampai sekarang pun menurut ceritera arwahnya masih ada di sini, sebab katanya ia mempunyai tugas di sini. Ia bertugas menjaga Bojongpulus, Amblongan, dan jembatan lapang Arjasari.

Keterangan

Bapak Ratmaja mendengar ceritera itu dari Aki Mursid, orang kepercayaan Wedana Banjaran, di Pamucatan pada tahun 1931. Ia mendengarnya dalam waktu berjemur pagi-pagi. Sekarang pun ceritera itu masih biasa diceriterakan. Maksud penceriteraannya ialah agar orang di sana mengetahui riwayat kampung halamannya sendiri.

Selain Bapak Ratmaja, orang-orang tua lainnya pun biasa menceriterakannya. Ceritera itu dikisahkan dalam kesempatan pertemuan, misalnya manakala ada kenduri. Ceritera itu didengarkan orang dengan gembira.

Bapak Ratmaja percaya bahwa ceritera itu betul-betul kejadian sebab nama-nama yang tersebut tetap lekat dipakai orang sampai sekarang.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-
Lebakwangi, Banjaran-Sunda

Ratmaja, Lebakwangi, 1916
Laki-laki
Petani; penca
Sunda, Indonesia, (Belanda)
Pamucatan, 18 September 1975

3.30 Sasakala Cimungeuyeuk

Kapungkurna mah eta teh ku nu nyebatkeun sepuhna mah Cima-nguyuk, cenah. Jadi eta teh nguyuk, tilas nguyuk, jaman begal. Nguyuk teh hartosna ngalelepkeun jalmi. Tah eta teh cenah enggon begal. Teu kari upami nu ngalangkung mah. Tah upami cara dongeng ieu tea mah ayeuna model Andi we kitu.

Aya hiji jalmi duka urang mana eta jalmi teh. Tah di dinya teh nya dibujeng ku anjeunna. Naha jiga kumaha atanapi pangkat kumaha anu sok ngaruksak ka jalma nu ngaliwat. Nya anjeunna ngalangkung ka dinya, dipegat anjeunna. Ari di pegat di dinya ku anjeunna dilawan we. Nyuhun-keun seuneu ngawitan, teras teu dipasih, dugi ka nyuhunkeun roko teu dipasih, dugi ka nyuhunkeun artos, nya kitu keneh. Atuh nya eta mah ti dieu maning paeh maning hirup? Ah teu hayang, maning ge hirup. Paeh mah keur naon? Hayang hirup kadieukeun barang! Moal, pecahkeun heula dada kuring, kakara bisa kop babawaan kuring.

Kapaksa dirempug, digenyang di dinya, seueur cenah begal teh aya tiluanana. Nya ku anjeunna diberesan sadayana, dilelepkeun di palih girang, upami ti dieu mah katuhueun, palih kiduleun sasak, tah di dinya dilelepkeun sadayana.

Lami-lami teras anjeunna bebetah di dieu. Aya deui wae begal. Ku anjeunna sanggemna diserang deui ka ditu, ah dikitu deui wae ku anjeunna teh, ditewak. Ari singhoreng sanes urang dieu. Eta jalmi teh, anu ngabegal teh, urang kulon, ti daerah Bogor, mangkalan. Nya kitu disiksa deui, wah dilelepkeun.

Tah eta anu etana teh aya katerangan eta jalmi teh ari ti mana-ti mana mah teu patos aya wartos, mung ieu teh ramana Haji Umar anu calikna di Dano, palih kidul desa Baros, sumuhun. Tah eta katerangan teh nyaeta ti Pa Bungsu, putrana Haji Umar, guru penca Bapa mah.

Terjemahan

Asal Mula Cimungeuyeuk

Dahulunya menurut orang tua namanya adalah Cimanguyuk, asal kata *nguyuk*, yaitu bekas *nguyuk* perampok. *Nguyuk* berarti menenggelamkan orang. Di sana itu dahulu adalah tempat perampok. Setiap yang lewat ke sana tentu kena rampok.

Tersebutlah ada seorang, tidak diketahui dari mana asalnya. Ia bermaksud mendatangi tempat itu. Ia ingin tahu, seperti apa benar orang yang suka mengganggu itu. Lalu ia sengaja lewat ke sana, dan ia dicegat. Ia melawan. Mula-mula perampok itu minta api, tidak diberinya, lalu minta rokok, tidak diberi, lalu minta uang, juga tidak diberi. "Mau mati mau hidup," kata perampok itu. "Siapa yang mau mati, tentu saja mau hidup, untuk apa mati," jawab orang itu. "Jika mau hidup, serahkanlah barang," bentak perampok. "Tidak bisa, pecahkan dulu dadaku, setelah itu boleh barang kauambil," sahut orang itu.

Ia dikeroyok oleh perampok itu, ada tiga orang mereka itu. Tapi semuanya dapat dibereskan olehnya, ditenggelamkan ke sungai sebelah hulu, jika kita berjalan dari sini tempat itu sebelah kanan, sebelah selatan jembatan, nah di sanalah perampok itu ditenggelamkan semuanya.

Ia terus berkampung halaman di sini. Lama-kelamaan ada lagi perampok, dan diserangnya lagi ke sana seperti terjadi dahulu. Ternyata perampok itu bukan orang sini. Perampok itu berasal dari daerah barat, dari Bogor, sengaja tinggal untuk beberapa waktu. Perampok ini pun disiksa lagi, dan ditenggelamkan.

Tidak diketahui dari mana orang yang menumpas perampok itu, dia itu adalah ayah Haji Umar yang bertempat tinggal di Dano, sebelah selatan desa Baros. Adapun keterangan ini berasal dari Pak Bungsu, anak Haji Umar, guru penca saya.

Keterangan

Bapak Ratmaja mendengar ceritera ini dari Pak Bungsu, anak Haji Umar, dan Haji Umar adalah anak dari pelaku dalam ceritera itu. Pak Bungsu adalah guru penca, dan Bapak Ratmaja salah seorang muridnya. Ceritera itu didengar oleh Bapak Ratmaja pada tahun 1935. Setelah latihan penca ia menanyakan kepada gurunya mengapa di Cimungeuyeuk banyak siluman-sileman. Pak Bungsu menerangkan dengan jalan menceriterakan ceritera itu. Pak Bungsu sekarang sudah meninggal, yang biasa menceritera-

kan ceritera itu hanya Bapak Ratmaja saja, yang lain jarang ada yang menceriterakannya. Ia berceritera kepada anak-anak dan anak muda, maksudnya agar mengetahui hal-ihwal berkenaan dengan kampung halamannya. Ceritera itu didengarkan dengan gembira.

Bapak Ratmaja berpendapat bahwa ceritera itu dapat dipercaya kebenarannya.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-Baros-Sunda Usup, Baros, 1907
Laki-laki
Petani: Ketua RK I Baros; panembang
beluk
Sunda, Indonesia (sedikit-sedikit)
Baros, 27 Oktober 1975

3.31 Ngaran-ngaran Tempat di Baros

Riwayat Baros aya tangkal kai baros; tunggulna mah aya keneh palih kaler sisi walungan. Baros teh nami kai. Aya paesan disebut Embah Eyang Ali Akbar, anu mawi disebut Baros, jadi *bar* teh aya tangkal baros di dinya mah.

Aya tampilan Cikokok. Watekna jalmi anu ngumbara sok hoream balik, sumuhun, ngokok, tara udar-ider.

Cipadabeunghar cenah sasakala sakur aya di dinya boh jalmi boh sawah-sawah ge rada harurip, ngabeungharkeun waktos di dinya. Lebakeun lembur ieu, palih kulon.

Di Blok Lingkung aya paesan Embah Maragawati, aeh Margati, sasakala cenah kapungkurna maling munding Margati teh. Nya ti dinya teras dikeprung, kasanggeman nu baheula yeuk, dikeprung, nya teras di dinya kahalangan ku haur singget, jadi bade kabur teh kahalangan ku tangkal haur, ku dapuran. Nya diudag dugi ka Cibuntu, nya kengingna di dieu di Lingkung tea, paesanana aya di dieu Embah Margati teh.

Dipaehan lajeng dikubur ku nu ngeprung tea. Haur Singget palih kaler.

Tah di Haur Singget aya paesan Bapa Salbi. Riwayatna mah nu kagungan di dinya, nya digentos ku rama Juragan, nyaeta Juragan Madali,

lurah Baros jaman kapungkur jenenganna mah Surareja, kenging madali nelah Juragan Madali.

Legok Sura, eta teh asalna Pa Sura didahar maung dugi ka maotna di dinya, lebakeun anu dibumian ku pa lurah kapungkur.

Katerangan abdi mah mung sakitu we riwayat ieu mah.

Atuh gentos-gentosna lurah di dinya saemut abdi Juragan Madali jenenganana Surareja, gentos ku Adiwijaya, ti Adiwijaya gentos ku Adnadijeja, Adnadijeja digentos ku Mad Ahya, Mad Ahya digentos ku Bapa Sapijaya, masih ayeuna. Sakitu katerang abdi.

Terjemahan

Nama-nama Tempat di Baros

Menurut riwayat, Baros bernama demikian karena ada pohon kayu baros; tunggulnya masih ada sebelah utara di pinggir sungai. Baros itu nama kayu. Ada kuburan yang disebut kuburan Embah Eyang Ali *Akbar*, oleh karena itu disebut *Baros*, jadi *bar* itu karena ada tangkal baros di sana.

Ada tepian tempat mandi bernama Cikokok. Orang yang mengembara ke sana enggan kembali, mereka *ngokok* artinya tak hendak pergi jauh-jauh.

Cipadabeunghar (*beunghar* = kaya) disebut demikian karena barang siapa yang berada di sana jadi kaya, sawah-sawahnya subur. Letaknya arah lembah dari sini, sebelah barat.

Di Blok Lingkung ada kuburan Embah Maragawati, bukan, tapi Margati, asal mulanya dahulu Margati itu mencuri kerbau. Ia dikepong, demikian menurut orang tua dahulu, dan ia terhalang oleh bambu aur, jadi ia tak bisa kabur. Ia dikejar sampai ke Cibuntu, dan tertangkap di Lingkung, sedang kuburannya ada di sini. Ia dibunuh lalu dikuburkan oleh orang yang mengepong itu di Lingkung. Adapun Haur Singget ada di sebelah utara.

Di Haur Singget itu ada kuburan Bapak Salbi. Dia itu adalah yang empunya di sana, lalu diganti oleh ayah Juragan, yaitu Juragan Madali, lurah Baros jaman dahulu, namanya adalah Surareja, karena mendapat medali disebutlah Juragan Madali.

Kampung Legoksura asalnya ada peristiwa Bapak Sura dimakan harimau sampai meninggal di sana, sebelah bawah dari tempat rumah pak Lurah dahulu.

Hanya itulah pengetahuan saya tentang riwayat itu.

Tentang pergantian lurah di sana, menurut yang saya ingat adalah sebagai berikut: Juragan Madali nama yang sesungguhnya Surareja, diganti oleh Adiwijaya, diganti lagi oleh Adnadireja, diganti lagi oleh Mad Ahya, diganti oleh Bapak Sapjaya, sampai saat ini. Sekian saja yang saya ketahui.

Keterangan

Bapak Usup menerima ceritera tentang nama-nama kampung di Baros itu dari ayahnya yang bernama Bapak Asmita di Baros pada tahun 1914. Ceritera itu didengarnya pada waktu sedang ngobrol-ngobrol. Sekarang pun ceritera itu masih biasa diceriterakan, maksudnya agar orang-orang Baros mengetahui asal-muasal kampung halamannya. Ceritera itu umumnya diceriterakan oleh orang-orang tua kepada orang yang lebih muda.

Bapak Usup percaya akan kebenaran ceritera itu sebab menurut anggapannya ada buktinya, yaitu seperti pohon, dan juga nama-nama kampung yang sekarang masih dipakai.

Yus Rusyana

Ceritera sasakala-Ciburuy
Padalarang-Sunda

M. Endang, Padalarang, 1920
Laki-laki
Lurah Desa Ciburuy (1944-1975)
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.32 **Gunung Pabeasan**

Gunung Pabeasan teh hartosna mah pabeasan urang Ciburuy sareng Padalarang. Dugi ka ayeuna yen eta gunung Pabeasan dibuka teh jadi warisan urang desa Ciburuy sareng Padalarang. Anu menghasilkan jadi gedong, jadi sedan, jadi sagala rupa teh ku ayana Gunung Pabeasan.

Katelah ayeuna oge Gunung Pabeasan. Jadi sanes beas anu aya di dinya namung ayeuna dibuka ku sadayana, malah Pa Haji oge jadi kauntungan teh ti Gunung Pabeasan. Upami teu aya kapur sareng batu di ditu Pa Haji oge moal janten Malih dugi ka ayeuna tiasa ngamulyakeun di Bandung, di Cimahi.

Gunung Pabeasan anu rawuh (?) Gunung Aseupan. Aseupanana kumplit, dulangna kumplit, panggangan hawuna kumplit aya. Sumuhun ieu mah ngawangun dulang, dulang, aseupan sapertos aseupan nangkub, jalan kareta, kareta api, kapungkur mah sapertos kareta.

Cariosna Gunung Pabeasan teh ayeuna parantos kabuka. Nya janten masarakat desa Ciburuy sareng masarakat desa Padalarang jadi kararaya teh ku ayana kabukana Pabeasan. Dugi ka sanggem Bapa oge Bandung sareng Cimahi ku dugi ka ayeuna jadi kota teh ku ayana kabukana Pabeasan. Sanes Bandung sareng Cimahi bae pembangunan anu dikapurana ti Pabeasan teh, malah Jakarta oge, sapertosna traso mah Jakarta.

Salajengna Pabeasan ieu teh dibukana kirang langkung ramena mah taun lima puluh, ramena pisan taun genep puluh, dugi ka ayeuna. Eta batu di Pabeasan teh sajabina dibeuleum, digiling, ditumbuk, diragaji. Moal uninga panginten Aden mah aya batu diragaji. Eternit ti Pabeasan, tegel oge ayeuna mah anu digiling ti Pabeasan, lajeng popok ieu tulang anu potong, gips, ti Pabeasan, nyaeta batuna tina batu uyah tea. Jadi hartosna di dieu teh ageung mangpaatna.

Tah sajabina ti Pabeasan teh di dieu tempat-tempatna parabot dapur we kitu hartosna, aya. Sapertos Gunung Hawuna aya, dulangna aya, aseupanana aya, pawonna oge aya, dugi ka masigitna aya, karangna karang Panganten aya. Ari Karang Panganten mah tempat pangkuleman.

Sapotong mah bapa terang dina waktos Dayang Sumbi, wartosna kapungkur anu hoyong gaduh istri tea, nanging ku margi ibuna anu dipikahoyong tea nya aya tanjakan sanes, mangga ditikah nanging kudu disayagikeun parahu jeung parabot dapur sagala itu ieu. Ti dinya kawitna mah. Anu bade dibendungna teh Sanghiang Tiḡoro, pacaket ka ditu. Di mana bade lalayaran teh ayeuna parantos ditutup gunung teh ayeuna batu parantos kantong gejlilig sanes, kumargi kabujeng kasiangan nya henteu janten, kabujeng ngabaracak boeh rarang sanggemna kitu. Hoyong paparahuan parahuna parantos aya, parabot dapurna di dieu, kareta oge didieu kareta api, disebatkeun batu kareta, malih dugi ka upami percanten mah batu kareta onghok batu nya nanging dikitu teh harus, batu ageung namung upami dikitu teh beng, beng, beng, ayeuna parantos didamel kapur, mung jalanna mah aya keneh erelna mah batu, batu bodas, teras we marapat ka ditu aya. Sumuhun sapertos erel we namung batu bodas. Maksudna mah sanes kareta api, kareta bendi panginten. Ieu sajarahna mah rupina tilas tina Sangkuriang Kabeurangan tea. Sakitu we heula ieu mah.

Terjemahan

Gunung Pabeasan

Gunung Pabeasan (*beas* = beras) maksudnya adalah sebagai perberasan orang Ciburuy dan Padalarang. Sekarang Gunung Pabeasan itu dibuka menjadi warisan orang Ciburuy dan Padalarang, yang dapat menghasilkan gedung, mobil sedan, dan lain-lain, itu semua karena ada Gunung Pabeasan itu.

Sampai sekarang pun disebut Gunung Pabeasan, bukan karena di sana ada beras, tapi karena seperti sekarang setelah dibuka ternyata Gunung Pabeasan itu mendatangkan keuntungan. Jika tidak ada kapur dan batu di sana, Pak Haji pun barangkali tidak akan jadi Malah sampai sekarang dapat mendatangkan kemulyaan di Bandung, di Cimahi.

Selain Gunung Pabeasan terdapat Gunung Asepun (kukusan). Kukusannya lengkap, dulangnya lengkap, panggangan, tungku, semuanya lengkap. Demikianlah ada yang berbentuk dulang, kukusan tertelungkup, jalan kereta, dan dahulu batu yang seperti kereta pun ada.

Sekarang Gunung Pabeasan itu sudah dibuka. Masyarakat desa Ciburuy dan Padalarang menjadi makmur setelah Gunung Pabeasan dibuka. Boleh dikata Bandung dan Cimahi jadi kota karena terbukanya Gunung Pabeasan. Malah bukan hanya Bandung dan Cimahi saja yang pembangunannya menggunakan kapur dari Pabeasan, tetapi juga Jakarta, sebab traso dari sini diangkut ke Jakarta.

Pabeasan itu dibuka pada tahun lima puluh, ramainya tahun enam puluh, dan sampai sekarang ini. Batu dari Pabeasan itu selain dibakar, ada juga yang digiling, ditumbuk, dan digergaji. Barangkali aneh terdengarnya batu digergaji. Eternit pun berasal dari Pabeasan, demikian pula tegel yang digiling berasal dari Pabeasan, lalu gips untuk menembok tulang yang patah juga dari Pabeasan, bahannya berasal dari batu uyah (=garam). Jadi jelaslah banyak sekali kemanfaatan dari sini.

Selain perberasan (pabeasan) terdapat pula perabot dapur, seperti ada Gunung Hawu (=tungku), dulang, kukusan, dapur, malah masjid (mesjid) pun ada, juga ada karang Panganten, yaitu tempat tidur.

Sebagian saya tahu ceriteranya yaitu berkenaan dengan Dayang Sumbi. Katanya jaman dahulu ada yang ingin beristri, tetapi karena yang dicintainya itu sebenarnya ibunya sendiri, lalu wanita itu mengajukan permintaan, mau dinikahi asal disediakan perahu dan perabot dapur selengkap-

nya. Itulah asal mulanya. Yang akan dibendung itu Sanghiang Tikoro. Jika akan berlayar naik perahu, tinggal menutup saja saluran air itu dengan batu, sekarang batunya itu tinggal menjatuhkan saja, tetapi karena kesiangan tidak jadi, sebab di timur segera tampak fajar. Ingin berperahu-perahu, perahu sudah tersedia, demikian pula perabot dapur, dan kereta sudah tersedia, disana ada batu kereta, malah jika kita pukul batu itu berbunyi nyaring, sekarang batu itu sudah dibuat kapur, tapi jalan kereta itu masih ada, batu putih, terus lurus. Bukan kereta api, barangkali kereta bendi. Rupanya semua itu berasal dari sejarah Sangkuriang kesiangan. Sekian dulu saja tentang hal itu.

Keterangan

Bapak M. Endang menerima ceritera "Gunung Pabeasan" dari Aki Sukanta seorang "paraji sunat" (tukang menghitan), di Ciburuy pada tahun 1927, waktu ia akan dihitan. Ceritera tersebut sampai sekarang masih biasa diceriterakan orang. Maksud penceriteraan ialah agar orang mengetahui keadaan sekitar kampung halamannya.

Bapak M. Endang menerangkan bahwa ceritera itu dipercaya kebenarannya oleh masyarakat.

Yus Rusyana

Ceritera dedemit-
Ciburuy Padalarang-Sunda

M. Endang, Padalarang, 1920
Laki-laki
Lurah Desa Ciburuy (1944-1975)
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.33 Dedemit-dedemit Situ Ciburuy

Dina kaayaan tahayulan Situ Ciburuy ieu teh sok seueur tahayul-tahayul anu kaayaan-kaayaan kitu, sapertos di Situ anu sok disebatkeun Si Dongkol, tah Si Dongkol. Si Dongkol teh sapertos munding, mangrupina mah munding. Malih upami cai ageung sok muncul, amper sami munding sareng nyuruwukna antawis ti Sadang ka dieu dugi ka meulah cai teh.

Malih hiji waktos aya mahasiswa duka ti mana bade karulem di dieu lajeng didongkapan ku eta dugi ka bubar. Eta parantos aya nu terang ti mahasiswa oge. Lajeng tentara bade latihan salajengna mendak anu ngajugrug di cai dugi ka teu cios latihanana, bauna luar biasa saurna teh.

Jadi kaayaan di Situ Ciburuy teh tahayul-tahayulna masih aya. Sok sering kajantenan muncul. Atuh laukna aya oge deleg tea anu disebut si Kohkol, eta deleg, deleg ageung. Namung upami muncul dina sawaktos aya anu sombong. Upami ayeuna bari mancing bari sombong, kumaha we sombong, dugi ka dironom ku lauk teh. Malih aya hiji kajantenan, Pa Suwita, anjeunna nuju nguseup dina bobojong, dugi ka di dieu ku deleg disanggut nu pangageungna nyaeta nu disebut si Kohkol tea. Nyaeta anjeunna teh sombong. Nguseup teu beubeunangan wae mah cenah, datang-datang jurig ka dieu. Ku lauk dironom, dikantunkeun ku anjeunna, da teras maot anjeunna ge bakat ku soak.

Lajeng pulisi lalu lintas nya kitu sombong. Nguseup ti enjing-enjing dugi ka tabuh satu wengi teu kening. Nya sombong, sok we disanggut jurig oge ka dieu lah. Henteu lami dongkap nyaeta anu disebut si Layung tea. Dikantunkeun sagala rupina. Lauk emas si Layung mah.

Ari si Kohkol mah nyaeta deleg bakat ku ageung. Disebat si Kohkol teh ku nu nguseup pedah siga lisung kitu. Ari si Rawing mah sareng si Layung aya di dieu. Si Rawing mah hejo laukna teh, ari nu rawing teh jejeberna bakat ku parantos lami teuing.

Eta kaanehanana dina perkawis tahayulna lauk.

Ayeuna hubunganana, hubungan tahayul teh antawis Ciburuy teh hubunganana sok sareng Balong Randu, Karawang, Cikampek. Hubunganana teh sok dongkap ka kuncenna upami bade namu di dieu teh. Kade Pa Kuncen barudak ulah gararuyang bae lantaran ieu aya tamu ti Balong Randu. Katawisna upami aya tamu, lauk mijah sareng bijil hurang, dugi ka tiasa di-siukan di sisi teh hurang, eta aya tamu. Mung upami parantos kitu teh kedah iatna we ka tatamu anu biasa. Wayahna upami aya tamu mah ulah ngojay ulah naon margi Osok aya kajantenanana anu titeuleum, sok teu pu-puguh we, sok barudak sakola, atanapi tentara. Jepang, Jepang ge kumaha kirang tiasa ngojayna. Jadi teu kaharti eta Jepang anu tiasa ngojay kitu dugi ka tikerelep di model kieu.

Kaanehanana dina tahayulna kapungkur dina waktos jaman Jepang teh aya Jepang leungit senjata, bedil sareng bayonet, leungit di Ciburuy, murag. Dugi ka saembara sing, saha anu kening eta bedil bade dipasihan peresen ku Jepang. Namung parantos opat dinten teu aya bae. Salajengna

bapa AURI ti Bandung kana mobil teras ancrub kana rakit, na da eta mah duanana ngojay-ngojay ngawitan saurang lep teuleum, ditulungan ku saurang lep deui dugi ka duanana maot. Tapi saporantosna maot eta, naon margina si bedil sareng bayonet kapendak muncul. Tah ieu kaajaibanana.

Malih eta mah sanes dongeng, dilalajoan ku sadayana waktos harita, jaman beh dieu, eta mah masih keneh aya ti kapungkur dugi ka ayeuna. RPKAD waktos latihan di dieu, nyaeta pedah kirang tata tertib, bade latihan henteu sumping heula ka pakuncen, Bapa Haji Lomri.

Jadi upami sagala rupi hal teh, malih upami Aden gaduh murangkalih sakola bade piknik-piknik teh wayahna we ka dieu heula we, margi parantos sering kajantenan, ajaibna atanapi tahayul Ciburuy mah sok aya kajantenan kitu. Alhamdulillah ayeuna mah parantos lami teu aya bubuhan barudakna parantos sering diwartosan.

Terjemahan

Siluman Telaga Ciburuy

Tentang Telaga Ciburuy itu terdapat banyak tahayul-tahayul, misalnya tentang adanya si Dongkol, yaitu siluman yang berupa kerbau. Jika air telaga besar ia biasa muncul, tampaknya hampir sama dengan kerbau, dan apabila ia maju, air pun dari Sadang sampai ke sini menjadi terbelah.

Pada suatu waktu ada rombongan mahasiswa entah berasal dari mana, mau bermalam di sini, didatangi oleh si Dongkol itu, maka mereka pun bubar. Demikian pula ada tentara yang akan berlatih menemukan ada sesuatu dalam air, mereka tidak jadi berlatih, sebab tercium bau luar biasa.

Jadi di Telaga Ciburuy itu masih ada tahayul-tahayul, dan masih sering terjadi mereka muncul. Demikian pula siluman yang bernama si Kohkol yang berupa ikan *deleg* (gabus) yang besar, yang biasa muncul apabila ada orang yang berlaku sombong. Apabila ada yang sedang memancing lalu berlaku sombong, ia dikelilingi oleh ikan-ikan. Malah ada suatu peristiwa waktu Pak Suwita sedang memancing di tanjung, pancingnya disambar si Kohkol. Karena ia memancing tidak juga mendapat ikan, ia berkata kalau pancingnya tidak dimakan ikan dimakan siluman pun jadilah. Lalu ikan berdatangan dan mengelilinginya, ia pun pergi meninggalkan tempat itu, dan kemudian meninggal dunia karena ketakutan.

Demikian pula ada seorang polisi lalu lintas yang berlaku sombong. Ia memancing dari pagi hari sampai jam satu malam tak seekor ikan pun yang dapat ditangkapnya. Lalu ia berkata, wahai siluman makanlah pancing-

ku. Tidak lama datanglah siluman yang biasa disebut si Layung yang berupa ikan mas. Ia pun pergi dan segalanya ditinggalkan.

Si Kohkol adalah ikan *deleg* (gabus) besar. Disebut demikian oleh para pemancing sebab tubuhnya seperti lesung. Siluman lain bernama si Rawing, ikan yang hijau rupanya, sirip punggungnya sudah sobek-sobek karena ketuaan.

Demikianlah keajaiban yang berkenaan dengan tahayul ikan.

Ada hubungan ketahayulan antara Ciburuy dengan Balongrandu, Karawang, Cikampek. Apabila siluman dari sana mau bertamu ke sini biasanya ia datang kepada juru kunci. Hati-hati Pak Kuncen, anak-anak jangan berkubang sebab ada tamu dari Balongrandu. Gejala yang tampak apabila sedang ada tamu ialah ikan-ikan banyak bermunculan, demikian pula udang sampai dapat kita sauk dari pinggir, itu adalah tanda ada tamu. Dalam waktu seperti itu para pengunjung hendaknya hati-hati, harus menahan diri jangan berenang di sana, sebab biasa terjadi peristiwa ada yang tenggelam tanpa suatu sebab. Hal itu pernah menimpa anak-anak sekolah, dan tentara Jepang, padahal tentara Jepang itu tidak kurang kepandaiannya berenang. Jadi kurang dapat dimengerti tentara Jepang yang pandai berenang itu sampai tenggelam di sana.

Keajaiban tahayul dahulu terjadi waktu ada seorang tentara Jepang yang kehilangan senjata, senapan dan bayonet, terjatuh di Ciburuy. Diadakan sayembara, barang siapa yang dapat menemukan senjata itu akan diberi persen. Tapi sampai empat hari lamanya ditunggu tak juga muncul. Selanjutnya ada dua orang anggota AURI dari Bandung yang datang ke sini pakai mobil lalu naik rakit di Ciburuy, dan berenang-renang, mula-mula yang seorang tenggelam, ditolong oleh kawannya, tapi akhirnya keduanya tenggelam sampai meninggal.

Ada juga peristiwa yang bukan sekadar dongeng sebab disaksikan oleh semua orang, terjadinya pun jaman sekarang. Kejadian itu menimpa anggota RPKAD yang sedang mengadakan latihan di sini, karena kurang mentaati tata tertib, yaitu waktu hendak mengadakan latihan tidak terlebih dahulu datang kepada juru kunci, yaitu Bapak Haji Lomri.

Jadi sebaiknya apabila akan melakukan suatu hal di sini, misalnya kita akan membawa anak-anak sekolah berpiknik, datanglah terlebih dahulu kepada juru kunci itu, sebab sering terjadi peristiwa yang disebabkan oleh keajaiban tahayul Ciburuy. Alhamdulillah sekarang sudah lama tidak terjadi apa-apa sebab anak-anak sudah sering diberi tahu.

Keterangan

Bapak M. Endang menerima ceritera "Dedemit Situ Ciburuy" itu dari orang-orang tua di desa Ciburuy, Padalarang, Bandung, pada tahun 1933. Ia mendengarnya dalam percakapan orang-orang tua, atau pada saat berkumpul dalam rapat-rapat di desa. Ceritera itu menurut keterangannya masih biasa diceriterakan sampai sekarang. Ceritera itu disampaikan dengan maksud agar pendengar mengetahui hal ihwal di sekitar Ciburuy dan bertindak menurut adat-istiadat di sana. Yang terutama menceriterakan ceritera ialah orang-orang tua, akan tetapi anak-anak pun suka pula menceriterakannya. Menurut M. Endang pada waktu mendengarkan ceritera itu timbul rasa takut.

Bapak M. Endang mengatakan bahwa ceritera itu walaupun bisa dianggap tahayul, tetapi banyak kejadian yang membuktikan kebenaran isinya.

Yus Rusyana

Ceritera dedemit-
Ciburuy Padalarang-Sunda

E. Karna, Padalarang, 1924
Laki-laki
Pedagang
Sunda, Indonesia
Ciburuy, 29 Oktober 1975

3.34 Embah Jambrong (Dedemit Situ Ciburuy)

Aya budak di dieu teh jenenganana Kandi putrana Omo. Tah kitu barudak teh bararaong nguseup ti peuting di Ciburuy. Lajeng barudak teh ngarala lauk kieu we dinya sisi eta teh dina sisi situ teh di ditu. Keur kitu ujug-ujug seok teh hujan, hujan gede. Kumaha ieu cenah hujan. Na ari pek teh manehna ngareret ngalieuk bitis, tangkal kalapa lain. Bitis buluna jambrong. Eu eta Embah Jambrong. Dugi ka kalengger eta budak teh, si Kandina kalengger, tuh anak tukang itu tukang tunggu bangkuang.

Malihanana Endang ayeuna anu rada sepuhan kungsi ngajerit, Endang teh kantos mondok di dinya teh aya eta aya bagbagan, nungguan lauk. Ari cengkat ti dinya, jeung tangkal caringin ieu mah masih keneh jangkung eta cenah eta jangkungna teh, ngan jambrong, bitisna wungkul, jadi meureun

sagede kumaha mastakana. Jadi ngalengkahna oge ti dieu teh ngan salengkah tuh dugi ka bumi itu teh, les bae teu aya, budakna kaburu teu eling. Kapan walahwah-waleuhweuh maling laukna oge teu tulus. Jadi ayeuna teh budakna ge teu daekeun ka ditu deui budakna teh.

Upami ayeuna aya kacilakaan sanes, di situ, kapercantenan ieu, aya anu titeuleum tabuh dua, tentara kirang kumaha alatna, alat sagala rupi dicandak, kanggo penyelam kanggo sagala rupi bade milari letnan titeuleum. Tapi teras aya salah sahiji nyaeta Ibu Karni nu sok kitu teh kana Embah-Embah teh, Baba nyuhunkeun tulang ka dinya, kumaha ieu teh Bu? Entong diteangan ayeuna engke jam salapan wengi, ayeuna mah aruih we entong moal kencing, mangga we ieu candak tektek wungkul, dipasihan we tektek sareng endog. Sumuhun tentara mah hartosna mah teu percanten, dugi ka dijaring sagala rupi, naha ari parantos dugi ka tabuh salapan ih geuning di handap we.

Terjemahan

Embah Jambrong

Ada seorang anak bernama Kandi, anak Omo. Pada suatu malam anak-anak itu memancing di Ciburuy. Anak-anak itu menangkap ikan di pinggir telaga itu. Tiba-tiba turunlah hujan lebat. Wah bagaimana kita kehujanan, kata mereka. Pada waktu mereka menoleh nampaklah sebuah betis yang besar, ya bukan pohon kelapa, melainkan betis yang berbulu lebat. O, itulah Embah Jambrong. Anak itu, si Kandi, jatuh pingsan. Kandi itu anak tukang *bangkuang* (nama sejenis ubi).

Endang yang lebih tua daripadanya pernah berteriak-teriak. Pada suatu malam Endang bermalam di tepian telaga itu menjaga ikan. Waktu bangun ia melihat seseorang, betisnya saja lebih tinggi dari pohon beringin itu, dan berbulu-bulu. Betisnya saja setinggi itu, apalagi kepalanya. Langkahnya itu dari sini sampai ke rumah itu, lebih lanjut ia tak dapat menyaksikan sebab jatuh pingsan. Setelah siuman ia bicara tidak tentu ujung pangkalnya, mau curi ikan pun tidak jadi. Setelah itu ia jera tidak mau pergi lagi ke telaga.

Jika terjadi kecelakaan di telaga, biasanya dihubungkan dengan kepercayaan. Ada seorang tentara yang tenggelam pada jam dua. Segala alat dikerahkan, alat penyelam, dan alat lainnya dibawa. Untuk mencari letnan yang tenggelam itu. Saya sendiri pergi kepada ibu Karni, yaitu orang yang tahu akan Embah-Embah, minta tolong kepadanya. Jangan dicari sekarang,

nanti saja jam sembilan malam, sekarang lebih baik pulang saja dulu, bawa-
lah ini sirih sekapur dan telur, katanya. Tentu saja tentara itu tidak mem-
percayainya, dan pencarian diteruskan, jaring pun dipergunakan. Ternyata
setelah jam sembilan mayat itu diketemukan di dasar.

Keterangan

Menurut Bapak E. Karna ceritera "Embah Jambrong" itu didengarnya
dari Sdr. Kandi umur 17 tahun di Ciburuy pada tahun 1975, jadi belum
lama berselang. Menurut pengakuan Sdr. Kandi ia mengalami peristiwa itu.
Tentang peristiwa yang sama dialami pula oleh Sdr. Endang. Ceritera ter-
sebut sekarang sudah beredar di masyarakat desa Ciburuy. Kepercayaan akan
Embah Jambrong itu sendiri mungkin telah ada sebelumnya, sebab di
daerah lain pun nama Embah Jambrong itu ada dikenal. Bapak E. Karna
beranggapan bahwa ceritera itu ada kebenarannya sebab ada orang yang
mengalaminya yaitu Sdr. Kandi, dan juga banyak orang lain yang menyaksi-
kan.

Yus Rusyana

Ceritera dedemit-
Cisontról, Ciamis-Sunda

Ibu Iwi, Sukajaya Rancah Ciamis, 1910
Wanita
Tani/dagang
Sunda
Bandung, 23 September 1975

3.35 **Tunggulbuta**

Kawitna kieu, aya ajengan ti Singasari Pa Sahroni katelahna, namina
teh. Nya ngumbara di Singasari, nya nikah ka putra haji ti Singasari. Ti
dinya, janten malum di kampung kitu nya, teras ngahuma. Ari ngahuma
teh da batur mah teu aya nu wantun cenah muka tanah anu eta teh. Punten
wae, da ieu mah nya dongeng ceuk sepuh. Dongeng didongengkeun deui.
Tah, ari kitu tah aya tuur kitu, aya tuur kawas tunggul cenah. Ari dikadek
getihan. Tah si tunggul teh dikadek teh getihan. Jadi, kawas getih jalmi we,
raheut janten eta si tunggul teh, aya getihan, ngocor cenah kitu. Tah ari ti
dinya cenah: "Naha ieuhi aya tunggul getihan?" cenah. Ari diudag-udag
cenah, eta pusakana teh tilas jalmi anu jangkungna sabaraha meter mah,
cenah. Nya atuh tuurna di dinya cenah. Ari sirahna asana mah di Rancah,

di gunung Cirancah cenah teh. Ari di dinya tuurna. Cenah da dugi ka ditu ka kontrak naon teh, gunung Bitung tea. Eta teh kabagi wae, tateh, tapakna cenah eta mah, di gunung Bitung mah. Di gunung Bitung itu pasisian. Tah teras jadi sadungus-sadungus, jadi sapisir-sapisirna teh tarebih kitu da cenah, malum jangkung.

Ai hiji mangsa kitu beredeg saparantosna dicaangan, eta teh, dicacar kitu nya dihuma, maung saban wengi eu, gerang-gerung hayoh kokoet salembur Singasari mah guyur we cenah, eta teh kawartoskeunana teh. Guyur eta maung, jadi sihareng henteu kencing digadabah eta si leuweung anu eta teh cenah. Eta anu dikadek jadi da sanes tunggul, tuur eta cenah, pusakana teh kitu. Anu ngageugeuh di dinya, da ayeuna mah sok dipuja-puja.

Eta si tunggul teh tara aya salamina. Osok aya anu kawenehan atuh kapendak, upami anu ngahaja-haja palay ningali katingalina teh sami tuur weh cenah, tuur satunggul, abdi ge teu kantos ningal, mung satunggul tuur, cenah eta teh jangkung. Nya kitu eta teh dikadek. Eta maung teh saban wengi tingsalegur ka lembur Singasari teh.

Nya ti dinya teu diteraskeun, malah istrina ge cenah teras pupus, istrina ajengan Sahroni teh. Nyi Uyi jenenganana teh. Bapa Sahronina teras uih deui ka lemburna, ka Kawali. Ti Kawali kawitna eta ajengan teh. Ai sajabijabina mah eta teh muhun aya wartosna, tuh tapakna di ditu, di naon teh, di kontrak Liung gunung, cenah. Di Rancabingung. Janten sadesa di dinya mah parantos terangeun disebut Tunggulbuta teh. Ngan eta kawinehanana teh basa dibuka ku ajengan Sahroni. Kumargi katingal ngajentul dikadek getihan, kitu. Ngan jadi ayana eta teh henteu sakawayah, salamina tembong. Jadi aya anu kawinehan, nya uninga, ai anu henteu kawinehan mah henteu uninga.

Terjemahan

Tunggul Raksasa

Ada seorang ajengan (ulama) di Singasari yang bernama Pak Sahroni. Ia bukan asli dari Singasari, ia pendatang, tapi kemudian beristerikan seorang wanita anak haji di Singasari. Ia seperti orang lainnya di kampung itu pergi berhuma. Tetapi apabila orang lain tidak berani membuka tanah di suatu hutan di sana, Pak Sahroni berani. Maaf saja, sebab itu adalah dongeng dari orang tua, jadi dongeng didongengkan lagi. Nah, di sana ditemukan *dengkul*, ya ada *dengkul* (lutut) seperti tunggul kayu. Waktu

tunggul itu ditebas ternyata berdarah. Keadaannya seperti darah manusia saja, tunggul itu luka, berdarah, dan darahnya itu mengalir. Orang pun heran, mengapa tunggul berdarah. Waktu dicari-cari diperoleh keterangan bahwa asalnya ada orang yang tingginya bermeter-meter, dan di tempat itu letak *dengkulnya*, sedang kepalanya terletak di Rancah, di Gunung Cirancah, malah katanya sampai ke daerah kontrak Gunung Bitung, yaitu telapak kakinya. Jarak antara tempat-tempat itu sangat jauh, karena memang orang itu sangat tinggi.

Setelah hutan itu ditebas dibuat huma, setiap malam datang harimau mengaum dan mencakar-cakar sehingga orang di kampung Singasari merasa tidak aman. Kedatangan harimau itu menunjukkan bahwa hutan di sana tidak boleh diganggu. Apa yang ditebas itu bukan tunggul, melainkan dengkul dari penguasa di sana, yang sekarang biasa dipuja-puja orang.

Tunggul itu tidak selalu tampak. Ada yang kebetulan bisa melihatnya, tetapi orang yang sengaja-sengaja hendak melihatnya tidak menemukannya. Tampaknya seperti *dengkul* saja, *dengkul* setunggul tingginya. Itulah yang ditebas, dan setelah itu harimau datang ke kampung Singasari.

Setelah itu berhuma di sana tidak diteruskan. Isteri Pak Sahroni yang bernama Nyi Uyi meninggal dunia, dan Pak Sahroni kembali ke kampungnya di Kawali sebab ajengan itu berasal dari Kawali.

Keterangan

Ibu Iwi menerima ceritera "Tunggul Raksasa" itu dari orang-orang tua di Sukajaya Rancah, Ciamis. Ia tidak dapat menyebutkan tahun dengan pasti, sebab ceritera itu sering didengarnya. Ceritera itu biasa dikisahkan sampai sekarang, waktunya tidak tertentu, kapan saja ada kesempatan untuk berceritera. Ceritera itu dikisahkan dengan maksud memberikan peringatan agar kita tidak berlaku gegabah. Yang biasa menceriterakannya terutama orang-orang tua kepada anak-anak. Suasana penceriterakan menarik, sering pendengar tertawa.

Ibu Iwi percaya bahwa ceritera itu benar-benar terjadi sebab ada bukti-buktinya.

Ami Raksanagara

DAFTAR BACAAN

- Armstrong, Robert Plant. "Content Analysis in Folkloristics." Dalam Pierre Maranda (Ed.), *Mythology: Selected Readings*. Harmondsworth: Pinguin Books Inc.
- Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan*. Jakarta: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Hymes, Dell (Ed.). 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Maranda, Elli Kongas, dan Pierre Maranda. 1971. *Structural Models and Transformational Essays*. The Hague: Mouton.
- Maranda, Pierre (Ed.). 1973. *Mythology: Selected Readings*. Harmondsworth: Pinguin Books Inc.
- Rosidi, Ajip. 1973. "My Experiences in Recording Pantun Sunda." Prasaran dalam Kongres Orientalis di Paris.
- Rusyana, Yus. 1971. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- . 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia." Prasaran dalam Seminar Pengembangan Sastra Indonesia di Jakarta, 1 – 5 September 1975.
- Sebeok, Thomas A. 1964. "Structure and Content of Cheremis Charms." Dalam Dell Hymes (Ed.), *Language in Culture and Society*. New York: Harper & Row.
- Segal, Dmitry M. "The Connection between the Semantics and the Formal Structure of a Text." Dalam Pierre Maranda (Ed.), *Mythology: Selected Readings*. Harmondsworth: Pinguin Books Inc.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H
USAT PEMERINTAH DAN PERUSAHAAN BERNAMA

07-3543

URUTAN			
9	1	-	8533

39